Ara_raara

KEISHA'S Secret

KEISHA'S SECRET

Ara_raara

KEISHA'S SECRET

13 X 19
655 halaman

Karya : Ara_raara
Cover : Ara_raara
Editor : Ara_raara

Penerbit
AY Publisher

TERIMA KASIH

Terima kasih pada pembaca setiaku di wattpad yang telah membaca maupun memberikan vote serta komentarnya. Semoga kalian menyukai karyaku yang ini juga ya….

Dimohon berlaku jujur dengan tidak membeli yang bajakan. Karena ebook asli hanya ada di play store atau playbook. Jadilah pembaca dan pembeli yang beretika.

Selamat membaca…..

Ara_raara

September 2020

Satu

Keisha sibuk berpose di depan kamera menuruti arahan sang fotografer. Dia mengibaskan rambut panjang-nya berganti pose demi pose. Senyum mengembang di bibir Keisha yang semakin menambah aura kecantikannya. Namun, tidak ada yang tahu kalau ternyata senyum itu palsu.

"Oke. Cukup!"

Menghela napas lega, Keisha pun melangkahkan kakinya meninggalkan studio dan menuju ruang ganti. Di sana dia langsung mengganti pakaiannya lalu menghapus *make up* yang melekat di wajahnya. Dia tersenyum sinis mengingat

bagaimana dia harus berpura-pura tersenyum lepas saat di depan kamera.

Keisha menjalani karirnya sebagai model sudah setahun lebih. Awalnya dia hanyalah model majalah biasa. Namun, seiring berjalannya waktu dia semakin dikenal dan banyak ditawari kontrak. Hingga akhirnya dia bisa terkenal seperti ini. Bakat sang nenek ternyata menurun padanya.

"Mau kemana Kei? Ga mau kumpul dulu?" tanya Arga sang fotografer saat melihat Keisha keluar dari ruang ganti lengkap dengan tas tangannya.

"Mau pulang bang. Capek," sahut Keisha.

"Ya sudah sana. Istirahat biar besok fresh lagi."

"Iya bang. Gue pulang duluan Mel," pamit Keisha pada Melanie, sang manager.

"Iya mbak. Hati-hati."

Menganggguk singkat, Keisha pun berpamitan pada semuanya. Dia keluar studio itu dan melangkah menuju mobilnya. Keisha langsung saja masuk ke mobil lalu menjalankan mobilnya menuju rumah.

Setelah lebih dari tiga puluh menit menempuh perjalanan, akhirnya Keisha tiba di kediaman orang tuanya. Dia memarkirkan mobilnya di garasi lantas turun dari mobil. Dengan langkah pelan dia pun memasuki rumahnya itu.

"Baru pulang Kei?"

"Iya, Ma."

Keisha mendekati Kayla lalu mencium pipi mamanya itu. Setelah itu diapun langsung masuk ke kamarnya tanpa mengatakan sepatah katapun lagi.

"Keisha kenapa sih, Ma?" tanya Gio heran. Dia sudah merasa ada yang berbeda dengan Keisha semenjak adiknya itu lulus SMA dan memutuskan untuk kuliah di Sidney. Apalagi selama kuliah Keisha tak pernah pulang ke rumah meskipun waktu

libur. Dia hanya pulang setelah kuliahnya benar-benar selesai.

Keisha adiknya yang ceria dan bawel kini tidak ada lagi. Berganti menjadi Keisha yang pendiam dan cuek. Meskipun Keisha masih mencoba bersikap seperti dulu pada mereka semua, tapi dia bisa merasakan kalau ada yang berubah.

"Mungkin adik kamu kecapean kali, bang."

"Iya kali ya ma," sahut Gio tak yakin. Dia pun kembali diam meskipun hati dan pikirannya masih bertanya-tanya.

Keisha meletakkan tasnya di atas sofa. Lalu dia menghempaskan dirinya di kasur. Dia merasa lelah dengan aktivitasnya. Oh tidak, lebih tepatnya dia lelah menutupi semuanya.

"Capek ya Kei?"

Keisha buru-buru menghapus air mata yang tanpa dia sadari tiba-tiba membasahi

pipinya. Dia mendudukkan dirinya lagi begitu melihat Zia, sang kakak ipar memasuki kamarnya dan melangkah mendekat.

"Lumayan, Zi."

"Kalau kamu capek lebih baik kurangin aja jadwal kamu, Kei. Apalagi kayaknya kamu hampir ga punya waktu buat kita semenjak jadi model."

"Ga bisa Zi. Aku udah tandatangan kontrak," sahut Keisha. Padahal yang sebenarnya dia memang mencari kesibukan agar tidak hanya berdiam diri di rumah dan membuat semuanya tahu apa yang sudah terjadi padanya

"Sebenarnya ada apa sih Kei? Jujur aja sama aku. Apa yang sebenarnya kamu sembunyiin dari kita?" tanya Zia menatap lekat mata Keisha. Namun, Keisha malah memalingkan wajahnya dari Zia.

"Ga ada apa-apa. Aku cuma kecapean aja."

"Bohong! Kamu berubah setelah memutuskan kuliah di luar negeri. Kenapa? Ada yang bikin kamu sakit hati? Makanya kamu dulu tiba-tiba mau pergi? Padahal sebelumnya kamu ga ada rencana kuliah di luar?" tanya Zia menyelidik.

"Ga ada, Zi. Aku mau istirahat dulu."

Zia menghela napasnya. Lagi dan lagi Keisha tak pernah mau bicara. Padahal dia yakin ada yang disembunyikan Keisha. Dengan langkah pasrah Ziapun meninggalkan kamar Keisha.

"Gimana sayang?" tanya Gio begitu Zia keluar dari kamar Keisha.

"Masih sama ga mau bicara."

"Emang kamu beneran ga tau apa-apa soal Keisha dulu? Misalnya dia pacaran terus diputusin atau apa gitu?" tanya Gio mengingat istrinya itu adalah sahabat baik Keisha sejak dulu.

"Ga ada, Gi. Dia ga pernah cerita apa-apa sama aku. Makanya aku pun kaget pas ngeliat dia berubah untuk pertama kalinya."

"Yasudah mungkin dia masih perlu waktu untuk sendiri."

Gio melingkarkan tangannya di bahu Zia, lalu dia bawa istrinya itu untuk meninggalkan kamar Keisha.

"Maafin aku," lirih Keisha. Dia tahu kalau keluarganya pasti menyadari perubahannya ini. Namun, dia masih belum siap untuk bercerita.

Keesokan harinya Keisha bersiap-siap untuk pergi pemotretan seperti biasa. Setelah dirasa pakaian dan dandannya rapi, diapun langsung keluar dari kamarnya dan menuju ruang makan. Dia hanya meminum susunya tanpa memakan sarapannya.

"Ga sarapan dulu Kei?" tanya Felix melihat Keisha yang seperti buru-buru.

"Nanti aja pa. Kei pamit duluan ya pa, ma."

Setelah memberikan ciuman di pipi mama dan papanya, Keisha pun langsung melesat pergi meninggalkan kediamannya.

Keisha mengernyitkan keningnya saat merasakan ada yang tidak beres dengan mobilnya. Mobilnya tiba-tiba saja berhenti padahal bensinnya masih banyak. Kalau masalahnya ada di mesin jujur saja Keisha sama sekali tak mengerti.

"Aish kenapa mogok di saat yang ga tepat sih?" gerutu Keisha. Dia pun meraih ponselnya dan menghubungi orang bengkel langganan keluarga mereka. Lalu dia juga menelpon taksi untuk menjemputnya.

Keisha masih menunggu orang bengkel untuk mengambil mobilnya. Dia keluar dari mobil dan mondar-mandir tak jelas. Matanya menyipit saat melihat sebuah mobil berhenti di depannya. Lalu orang dari mobil itupun melangkah mendekatinya.

"Mobilnya kenapa?"

"Ya jelas mogoklah. Gitu aja pake ditanya."

Orang itu nampak menaikan alisnya saat mendengar jawaban ketus Keisha. Namun, dia tak memungkiri kalau Keisha terlihat cantik juga di matanya.

"Ngapain ngeliatin begitu?" tanya Keisha lagi.

"Ga kenapa-napa. Mau dibantuin benerin mobilnya?"

"Emang situ bisa? Kok gue gak yakin," sahut Keisha lagi. Tak ketinggalan nada sinisnya itu.

"Jangan ngeremehin cantik. Kita buktiin aja. Boleh?"

"Terserah lo lah."

Keisha membiarkan saja laki-laki itu membuka kap mobilnya. Lalu entah apa yang dia lakukan Keisha tak begitu mengerti. Yang dia tahu laki-laki itu mengecek mesin mobilnya.

"Coba starter."

"Yakin bisa?" tanya Keisha meremehkan.

"Coba aja dulu." Keisha mengangguk lalu masuk ke mobil. Dia lalu mencoba menyalakan mobilnya. Dia terkejut saat mobilnya menyala sungguhan. Sedangkan laki-laki itu tampak tersenyum bangga.

Keisha keluar dari mobilnya dan menghampiri laki-laki itu. Dia menyerahkan tisu saat melihat tangan laki-laki itu yang kotor.

"*Thanks.*"

"Sama-sama. Itu kabelnya doang longgar. Tapi sekarang udah baik-baik aja," jelas laki-laki itu yang diangguki Keisha.

"Jadi berapa?"

"Maksudnya? Oh ga usah. Aku ikhlas," ujar laki-laki itu lagi saat mengerti maksud ucapan Keisha.

"Kenalin, Bastian."

Keisha menatap uluran tangan laki-laki itu. Lalu dia kembali menatap mata laki-laki itu. "Ngajakin kenalan?" sinis

Keisha. Dia agak tidak percaya kalau laki-laki itu tak mengenalnya.

"Enggak, cuma mau tau nama kamu aja."

"Apa bedanya? Sekali lagi *thanks* atas bantuannya. Gue pergi dulu."

Keisha masuk ke mobil lalu menjalankan mobilnya meninggalkan tempat itu. Bastian tentu saja heran karena baru kali ini bertemu wanita seperti Keisha. Tapi entah kenapa dia rasanya seperti pernah bertemu Keisha sebelumnya.

Sedangkan Keisha merasa familiar dengan nama dan wajah laki-laki itu. Tapi dia tidak bisa mengingat siapa dia. Dia menggelengkan kepalanya untuk mengusir pemikiran yang tidak penting itu. Lagian kenal atau tidak pun bukan urusannya.
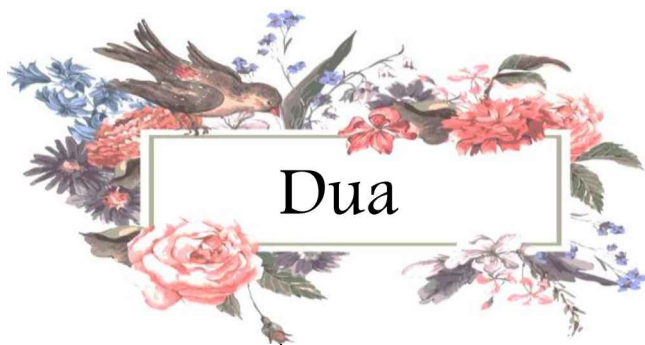
Keisha baru saja memasuki studio pemotretan setelah sempat mengalami insiden mobilnya yang mogok di tengah jalan tadi. Dia langsung saja masuk ke ruang ganti untuk menemui Melani yang sudah menunggunya sedari tadi.

Begitu melihat kedatangan Keisha, Melani beserta timnya langsung saja menghampiri Keisha. Ada sang penata rias yang juga sudah siap mendandani Keisha untuk pemotretan hari ini. Sementara yang lainnya ada yang mengambilkan pakaian yang akan dikenakan Keisha nanti.

"Yaampun mbak. Aku udah nungguin dari tadi. Aku pikir mbak Keisha kenapa-

napa," seru Melani lega. Dia sempat merasa cemas karena tak biasanya Keisha hampir telat seperti ini.

"Mobil aku sempat mogok tadi Mel."

"Yasudah mbak lanjut dimakeup dulu. Aku mau nyiapin keperluan yang lain."

Keisha menganggguk saja. Dia mengamati penata rias yang begitu ahli memoles wajahnya. Setelah hampir setengah jam kemudian dia sudah selesai dimakeup. Diapun langsung saja mengganti pakaiannya.

Atika, sang penata rias tadi langsung menghampiri Keisha dan merapikan tatanan rambutnya saat Keisha sudah berganti pakaian. Hingga kini penampilan Keisha sudah benar-benar memukau dan siap menghipnotis mata yang memandangnya.

"Mbak Kei cantik banget. Beruntung yang nanti jadi suami mbak."

"Kamu biasa aja," sahut Keisha menanggapi.

"Beneran loh mbak. *By the way* mbaknya udah punya pacar belum? Soalnya ga pernah terdengar berita soal hubungan asmara mbak."

"Aku ga punya pacar."

"Wah jarang loh ada cewek cantik kayak mbak ini tapi masih *single*. Eh tapi dengar-dengar anak pemilik *agency* ini ada yang cowok dan ganteng terus masih single loh mbak. Dengar-dengar juga dia nanti yang bakal gantiin posisi papanya. Siapa tau aja nanti mbak bisa kenalan terus berjodoh."

"Hush kamu ini Tik. Aku belum ada niat mikir kesana dulu. Mau fokus sama karir aja."

"Kali aja 'kan mbak. Namanya jodoh siapa yang tau," ujar Atika lagi.

Keisha memasuki ruang pemotretan bersama melani. Di sana sudah ada beberapa kru dan juga Arga sang fotografer. Mereka sepertinya sudah siap di posisi dan

hanya tinggal menunggu kedatangannya saja.

"Sudah siap Kei?" tanya Arga pada Keisha. Dia tersenyum singkat saat melihat modelnya itu menganggukan kepala. Sesi foto pun mulai berjalan lancar. Keisha bisa berfose dengan bagus dan sesuai arahan fotografer.

"*Amazing*. Kalau Keisha yang gue foto tuh pasti hasilnya sebagus ini," puji Arga saat dia sudah selesai mengambil foto Keisha. Dia mengecek hasil fotonya dan tersenyum bangga.

"Bisa aja bang."

"Udah kamu bisa istirahat dulu. Sementara yang lain nyiapin *background*."

Keisha mengangguk. Lalu dia melangkahkan kaki jenjangnya menuju salah satu sofa di sana. Melani pun langsung datang dan membawakan minum untuk Keisha.

"Makasih Mel."

"Sama-sama mbak."

Sedang asik-asiknya istirahat, tiba-tiba pintu ruangan itu terbuka. Keisha tak tahu siapa yang datang karena dia memilih lebih fokus pada ponselnya dan melihat hasil fotonya selama ini.

"Pagi pak,"

Keisha mau tak mau mengangkat wajahnya dari ponsel saat Melani pun menyapa orang yang tadi datang. Mata Keisha membulat begitu tahu siapa orang itu.

Dia? Yang tadi ketemu di jalan?

Keisha bertanya-tanya kenapa laki-laki itu bisa ada di sini. Lalu ingatannya pun berputar pada saat Atika tadi berbicara padanya. Apa mungkin dia lah anak pemilik agency ini?

"Mbak Kei, kenalin ini pak Bastian. Dia anak pemilik agency ini."

Pertanyaan Keisha terjawab saat mendengar ucapan Melani itu. Dengan

langkah pelan dia bangkit dari duduknya dan menghampiri laki-laki itu. Biar bagaimana pun dia harus bersikap profesional kan? Apalagi laki-laki itu atasannya.

Keisha mengernyitkan keningnya saat menyadari tatapan mata laki-laki itu tak lepas darinya. Laki-laki itu juga mengulurkan tangannya pada Keisha. Meskipun bingung tapi Keisha mau tau mau menerima uluran tangan itu. Yang tidak dia sangka-sangka adalah saat laki-laki itu membawa tangannya ke bibir dan mencium punggung tangannya itu.

What the?

Keisha dibuat terkejut lagi dan lagi. Apalagi penghuni ruangan itu tampak diam dan tidak ada yang berani bicara. Mereka pun ikut kaget melihat apa yang pimpinan baru mereka lakukan pada Keisha.

Keisha menarik tangannya dari laki-laki itu. Dia risih diperlakukan seperti itu.

Apalagi mereka tak saling kenal sebelumnya.

"Maaf sebelumnya. Apa Pak Bastian kenal mbak Keisha?" tanya Melani memberanikan diri karena terlalu penasaran.

"Oh jadi nama kamu Keisha? Nama yang cantik, secantik orangnya."

Keisha mendengus malas mendengar gombalan laki-laki itu. Memangnya si Bastian itu pikir dia akan merona terus salah tingkah begitu? Jawabannya sama sekali tidak! Dia malah mual mendengarnya.

"Pagi tadi saya ga sengaja ketemu dia," ujar Bastian menjawab pertanyaan Melani yang sempat dia abaikan.

"Oh."

"Yasudah kalian bisa lanjut lagi."

Keisha merutuk dalam hati karena dari tadi mata laki-laki itu terus saja memandangnya. Padahal dia sudah

mencoba mengalihkan pandangan ke arah lain. Namun, masih saja terasa ada yang menelanjanginya dengan tatapan mata. Dia heran apakah laki-laki itu tidak ada kerjaan lain hingga dengan santainya malah menonton mereka yang sedang bekerja?

"Angkat dagu Kei. Iya tahann.... Matanya fokus. Iya begitu."

Cekrek... Cekrek

Keisha makin merutuk saat sang fotoghrafer malah menyuruhnya memandang lurus ke depan. Hingga mau tak mau dia menatap laki-laki itu. Dan entah apa maksudnya laki-laki itu malah tersenyum padanya. Entah kenapa dia merasa ada yang tidak beres dengan tatapan laki-laki itu padanya.

Akhirnya pemotretan itu selesai juga. Keisha pun bisa bernapas lega karena bisa bebas dari tatapan laki-laki itu. Langsung saja dia masuk ke ruang ganti.

"Mbak, kayaknya Pak Bastian suka deh sama mbak. Tatapan mata dia ke mbak

mulu soalnya," ujar Melani yang membuat Keisha semakin kesal.

"Suka apanya Mel? Kita baru ketemu hari ini masa langsung suka? Kalau iya berarti dia mata keranjang."

"Hussh mbak ga boleh ngomong gitu. Kali aja jodoh mbak 'kan siapa yang tau."

"Idih amit-amit."

"Jangan salah loh mbak. Pak Bastian itu ganteng loh. Kaya juga. Keluarganya punya berbagai macam bidang bisnis. Mulai dari agency model ini, terus hotel juga, terus restoran. Banyak lagi deh mbak. Dijamin mbak gak bakalan susah tujuh turunan kalau jadi bahkan sampai nikah sama dia."

"Kamu promosiin dia ke aku Mel?"

"Ya sekalian gitu mbak. Soalnya 'kan mbak single dia juga. Apa salahnya? Hihi"

Keisha hanya bisa geleng-geleng kepala saja. Dia lebih memilih untuk membersihkan makeupnya daripada meladeni ucapan melani yang lebih seperti

makcomblang itu. Lagian bisa-bisanya Melani seolah menjodoh-jodohkannya dengan laki-laki itu. Padahal mereka saja baru bertemu hari ini. Dan lagi Keisha tak berniat menjalani hubungan dalam waktu dekat.

Keisha melangkahkan kakinya keluar dari studio menuju mobilnya. Keningnya mengkerut saat ada yang memanggil namanya. Lalu dia pun membalikkan badannya dan menatap heran laki-laki itu.

"Maaf, ada apa ya pak?"

"Ga usah kaku gitu. Panggil Bastian aja."

"Maaf ya pak. Anda atasan saya. Jadi sudah sewajarnya saya memanggil seperti itu."

"Untuk kamu ga perlu. Aku lebih suka dipanggil nama aja. Ayolah jangan kaku. Tadi pagi aja kamu ga formal begini."

"Itu karena saya ga tau kalau bapak pemilik tempat ini."

"Bastian aja, jangan bapak. Aku bukan bapak kamu. Kalau bapak dari anak kamu boleh lah."

Keisha melebarkan matanya mendengar lelucon laki-laki itu yang bahkan sama sekali tidak lucu. Apa tadi dia bilang? Bapak dari anak kamu? Mimpi aja. Dia pikir Keisha mau sama dia? Lagian di pertemuan pertama saja sikapnya sudah persis seperti laki-laki playboy yang suka menebar ucapan manis namun penuh racun.

"Maaf pak. Saya permisi."

Memutuskan untuk tidak meladeni laki-laki itu, Keisha pun melanjutkan langkah kakinya menuju mobil. Dia lagi-lagi heran saat kali ini melihat kehadiran abangnya.

"Loh, abang ngapain ke sini?" bingung Keisha. Jarang-jarang Gio ke tempat kerjanya. Kalau Gio ada pekerjaan di daerah

sini rasanya tidak mungkin memutuskan untuk menghampirinya.

"Mau nemenin abang makan siang dulu gak Kei. Sekalian ada yang mau abang bicarain sama kamu. Udah lama soalnya kita ga makan berdua."

"Masih ingat kalo punya adik bang?" sindir Keisha. Gio yang mendengar itupun hanya tertawa. Dia menggerakkan tangannya mengacak rambut Keisha.

"Gio?"

Interaksi mereka berdua terpotong karena kehadiran sosok yang hari ini sudah sukses membuat mood Keisha buruk. Dia mengernyitkan keningnya karena laki-laki itu mengenal abangnya.

"Loh, Bas. Lo kok di sini?" heran Gio. Dia ber-*high five* ria dengan sahabatnya itu. Cukup lama dia tidak pernah bertemu Bastian lagi karena laki-laki itu melanjutkan S2 di luar negeri. Sekarang dia baru tahu kalau Bastian sudah pulang.

"Iya. Ini perusahaan bokap. Terus gue yang nerusin."

"Wah. Ga nyangka gue bakal ketemu lo di sini," sahut Gio.

"Gue juga. Eh *btw* siapa nih cewek cantik yang lagi sama lo ini?"

Gio mengikuti arah pandangan Bastian pada Keisha. Lalu dia tertawa seraya menepuk bahu sahabatnya itu. "Ini? Adik gue. Keisha. Masa lo ga ngenalin sih?" tanya Gio seraya tertawa.

"Keisha adik lo? Beda banget sumpah. Soalnya makin cantik sekarang."

Gio tertawa saja mendengarnya. Sedikit tak menyangka kalau sahabatnya itu tidak mengenali adiknya. Ya memang sudah banyak perubahan yang terjadi pada Keisha.

Sementara itu Keisha hanya diam mencoba mencerna percakapan antara Gio dan laki-laki itu. Dia terkejut saat menyadari kalau laki-laki itu adalah salah satu sahabat abangnya sedari SMA. Pantas

saja dia merasa familier dengan nama dan wajah laki-laki itu.

"Terus kalian mau kemana?"

"Rencananya gue sama Keisha mau makan siang. Lo mau gabung?"

"Boleh."

Keisha menatap abangnya tak percaya karena bisa-bisanya mengajak laki-laki itu. Apalagi Bastian langsung mengiyakan saja.

"Abang 'kan udah ada temennya. Jadi Kei pulang aja ya," bujuk Keisha pada Gio.

"Ga bisa Kei. Kamu temenin abang."

Keisha menghela napas pasrah. Berbanding terbalik dengan Bastian yang tersenyum.

Tiga

Keisha membuang mukanya seraya menghela napas kasar. Dia kesal pada Gio yang seenaknya saja mengajak laki-laki itu bergabung bersama mereka. Apalagi dia sangat risih dengan tatapan laki-laki itu yang terus saja memandanginya.

Saat ini mereka sudah berada di sebuah restoran tak jauh dari tempat kerja Keisha. Mereka duduk di salah satu meja dengan empat kursi kosong di sana. Keisha sengaja duduk di samping Gio daripada nanti dia duduk bersebelahan dengan laki-laki itu. Tapi sialnya meskipun laki-laki itu duduk di hadapan Gio, tetap saja matanya beberapa kali tertangkap basah menatapnya lekat.

"Ehem!"

Keisha melototkan matanya pada Gio saat abangnya itu berdehem sengaja seperti itu. Gio tampak tersenyum penuh makna padanya begitu melihat tatapan Bastian. Sementara Bastian tampak sedikit salah tingkah dan langsung mengendalikan dirinya.

"Adik gue beda banget ya Bas? Sampai-sampai lo natap dia begitu?" tanya Gio jail sekaligus berniat menggoda Keisha. Siapa tahu saja apa yang dilakukannya ini bisa membuat dia melihat Keishanya yang ceria seperti dulu.

"Iya makin cantik dia sekarang. Beda banget dari dulu. Dulu cantik juga sih, cuma ya tambah cantik aja sekarang. Apalagi pas dia udah makin dewasa," sahut Bastian jujur. Dia bahkan sengaja menatap Keisha dan tersenyum pada wanita itu.

Keisha menggerakkan tangannya dan langsung mencubit perut Gio saat melihat

abangnya itu tertawa karena mendengar jawaban Bastian.

"Sakit Kei," ringis Gio pelan. Namun, Keisha hanya memutar bola matanya malas dan masa bodoh. Salah Gio sendiri yang coba memancing laki-laki itu. Lagian apa maksud pertanyaan abangnya itu tadi coba?

"Gombal lo ga bakal mempan ke dia Bas," ujar Gio terkekeh. Dia tersenyum pada Keisha yang malah menatapnya kesal. Dia senang bisa menggodai Keisha setelah cukup lama dia tidak bisa seperti ini lagi bersama adiknya itu. Semenjak Keisha perlahan berubah dan menghindar dari mereka semua.

"Lagian emangnya ga ada yang marah kalau tau lo godain adek gue? Calon lo mungkin?"

"Siapa yang mau marah, gue masih *free* kok," sahut Bastian santai.

"Ga ada niat mau nikah lo?" heran Gio.

"Niat sih ada. Tapi calonnya yang ga ada. Kalau adik lo mau sama gue sih ya ayo."

Keisha yang sedang menyesap minumannya refleks tersedak saat mendengar ucapan laki-laki itu. Apa dia tidak salah dengar tadi? Bisa-bisanya laki-laki itu berbicara seperti itu. Dasar playboy cap kuda!

"Jangan adik gue deh Bas. Lo ga bakalan sanggup. Dia makin galak sekarang. Liat aja nih matanya melototi gue mulu."

"Gue malah suka yang galak."

Keisha sudah sangat kesal dengan Gio. Kekesalannya pun semakin bertambah begitu mendengar jawaban laki-laki itu. Mau tak mau matanya dan Bastian bertatapan beberapa detik. Sialnya laki-laki itu malah tersenyum padanya.

"Lebih menantang soalnya," tambah Bastian. Gio yang mendengarnya pun semakin tertawa.

"Sudah-sudah. Kasian adek gue matanya udah mau keluar mulu dari tadi. Kita ganti topik aja." Gio sepertinya menyadari perubahan mood Keisha. Dia mengacak rambut Keisha gemas.

Bastian hanya mengamati kedekatan Gio dan Keisha. Kalau orang-orang tidak mengenal mereka mungkin akan menyangka mereka sepasang kekasih. Padahal mereka hanyalah kakak beradik yang begitu dekat. Dan lagi Gio sudah memilki Zia yang dia cintai sejak dulu.

"Oh iya *btw* istri lo mana? Anak lo pasti udah besar ya?" tanya Bastian saat teringat Gio sedang sendiri. Biasanya sahabatnya itu selalu lengket dengan Zia. Dia dan Fino dulu sempat kaget saat mengetahui Zia hamil. Namun, ternyata Gio sudah menikahinya. Pantas saja mereka melakukannya meskipun Zia waktu itu masih kelas tiga SMA. Semua itu tak lain karena mereka suami istri.

"Ada kok di rumah. Iya udah lima tahun anak gue. Gue aja kadang masih ga

nyangka kalau udah punya anak sebesar itu. Padahal umur gue aja baru dua enam dan Zia dua tiga."

"Lo dulu bilang mainnya pro, Zia ga bakalan hamil. Eh tau-taunya kebobolan juga. Beruntung kalian udah nikah. Kalau aja engga ga tau deh gue."

"Kalau belum nikah ga mungkin gue sama Zia gituan kali."

"Alah. Kalian dinikahin juga karena kepergok. Kalau lebih lama dikit aja kalian pasti udah gituan di luar nikah."

"Bang, aku ke toilet dulu."

"Iya."

Keisha pun melangkahkan kakinya menuju toilet. Dari tadi dia hanya mendengarkan saja percakapan Gio dan Bastian. Lalu dia mulai merasa tak nyaman saat pembahasan itu mengarah ke sana. Biar bagaimana pun dia cewek sendiri. Sedangkan mereka malah membicarakan masalah itu.

Sementara itu Gio masih saja mengobrol dengan Bastian. Mereka membicarakan mulai dari kenangan saat mereka masih sering berkumpul.

"*Btw* Fino apa kabarnya? Tu anak masih suka bagiin yang begituan gak?"

"Hahah masih ingat aja lo."

"Ya jelas ingat lah. Tu file masih lengkap di laptop gue."

"Gila lo! Masih nyimpen aja sampe sekarang?"

"Iya. Meskipun udah jarang gue ngeliat yang begituan. Kalo lo enak ada penyaluran. Lah gue?"

"Makanya nikah sana. Atau lo masih belum *move on*?" tanya Gio menyelidik.

"Gue udah *move on* lama. Udah gue bilang kalo adik lo mau nikah sama gue boleh lah."

Gio nampak terdiam lalu menatap Bastian. "Lo serius mau deketin adik gue? Ga cuma mau mainin adik gue kan?"

"Lo kenal gue 'kan Gi? Dari dulu gue ga pernah main-main kalo soal cewek. Dan kayaknya gue jatuh cinta pandangan pertama sama adik lo."

"Kalo lo mau deketin adik gue ya silahkan, asal lo ga pernah nyakitin dia aja. Ya tapi lo liat sendiri kalau dia beda dari yang dulu. Sekarang dia agak lebih pendiam dan tertutup."

"Makanya itu gue juga ga ngenalin dia pada awalnya. Emangnya dia kenapa begitu?"

Gio mengedikkan bahunya pertanda tidak tahu. Lalu mereka berdua sama-sama diam dan melanjutkan ke pembahasan lain saat Keisha sudah kembali.

Bastian sesekali melirik Keisha. Dia bertanya-tanya apa yang membuat Keisha berubah drastis seperti ini. Dia jadi tertarik ingin mengetahui dan mengenal wanita itu lebih dekat. Sejak pertama bertemu Keisha kembali, dia merasa Keisha bisa menggetarkan hatinya setelah cukup lama

dia tidak pernah menjalani hubungan asmara.

Pagi-pagi sekali Keisha sudah keluar rumah dan memutuskan untuk joging di hari minggu ini. Dia melangkahkan kakinya mengelilingi kompleks perumahan hingga ke taman. Dia pun memutuskan untuk beristirahat sebentar seraya menyapu peluh yang membasahi wajahnya.

"*Well.* Kayaknya kita jodoh deh. Buktinya selalu ga sengaja ketemu begini."

Keisha lagi dan lagi mendengus kesal saat dia kembali bertemu laki-laki itu. Padahal kali ini dia tidak sedang bekerja, tapi kenapa tetap laki-laki itu juga yang dia temui?

"Jodoh? Hahah lucu!" Keisha pun melanjutkan langkah kakinya karena tidak ingin meladeni ucapan laki-laki itu yang berkemungkinan akan membuat moodnya buruk. Namun, Bastian malah ikut melangkahkan kakinya menghampiri

Keisha. Dia sengaja menyejajarkan langkah kakinya dengan Keisha.

"Buktinya ‘kan kita udah beberapa kali ketemu. Apa namanya kalau bukan jodoh?" ujar Bastian tak putus asa untuk mengajak Keisha mengobrol.

"Bisa gak sih Pak, Anda-,"

"Udah kubilang jangan panggil aku pak. Aku bukan bapak kamu."

" *Whatever.*"

"Kamu makin cantik kalau lagi kesal begitu. Serius."

Keisha memutar bola matanya kesal. Dia tidak mempan dengan rayuan seperti itu. Dia pun melanjutkan langkah kakinya tanpa menghiraukan Bastian. Namun, sialnya laki-laki itu masih terus mengikutinya.

"Mau bapak apa sih?" kesal Keisha. Kesabarannya bisa habis menghadapi laki-laki satu ini. Padahal dulu seingatnya Bastian tidak semenyebalkan ini.

"Kamu jangan panggil aku pak lagi."

"Oke. Tapi berhenti ganggu."

"*Sure*."

"Yaudah. Pergi sana!" usir Keisha langsung.

"Coba panggil dulu. Aku mau dengar."

Keisha semakin kesal dengan keinginan Bastian itu. Dia menghadap laki-laki itu dan menatapnya tajam. Tapi Bastian malah tersenyum padanya.

"Siapa kamu berani nyuruh-nyuruh?"

"Calon suami kamu."

"Ngimpi!" desis Keisha. Dia berbalik dan berniat meninggalkan Bastian. Namun, entah karena dia sedang sial atau apa. Dia ditabrak oleh orang yang sedang joging juga. Hingga tubuhnya oleng dan hampir jatuh. Untungnya ada yang menahan pinggangnya dengan memeluknya.

Keisha baru tersadar kalau tadi hanya ada dia dan Bastian. Dan benar saja laki-

laki itulah yang kini sedang menahan tubuhnya. Dia buru-buru bangkit dan melepaskan diri dari pelukan itu.

"Empuk juga."

Keisha mengernyitkan keningnya tak mengerti dengan ucapan Bastian itu. Lalu matanya membelalak saat melihat kemana arah tatapan laki-laki itu. Langsung saja dia melayangkan tangannya ke wajah Bastian.

PLAKKK

"DASAR MESUM!"

Keisha menampar Bastian begitu saja saat Bastian menatap nakal ke arah dadanya. Dasar pikiran lelaki sama saja.

Bastian menyentuh wajahnya yang baru saja di tampar Keisha. Dia menatap kepergian wanita itu dengan senyum di bibirnya. Dia tidak merasa marah sama sekali sudah di tampar Keisha. Yang ada dia semakin bersemangat untuk mendapatkannya. Apalagi Gio juga sudah mengijinkannya untuk mendekati Keisha.

Empat
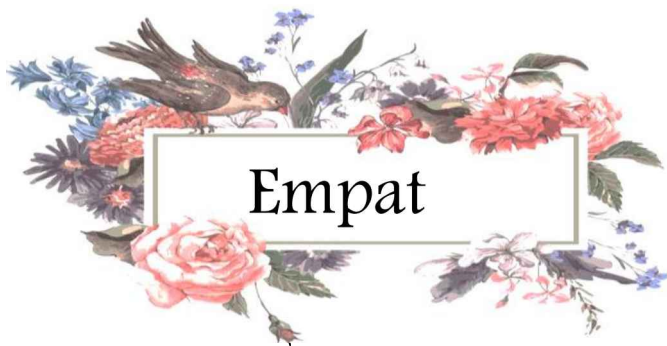
Keisha memasuki rumah dengan perasaan kesal. Moodnya seketika memburuk karena bertemu Bastian. Bibirnya pun sesekali menggerutu dan merutuki tingkah menyebalkan Bastian. Entah mimpi apa dia semalam karena kembali bertemu laki-laki itu. Apa tidak cukup di tempat kerja saja mereka bertemu? Hingga di saat dia joging pun harus bertemu Bastian juga. Seolah tidak ada orang lain yang bisa dia temui saja.

"Dasar buaya buntung! Semua laki-laki sama aja *itu* mulu yang ada di otaknya," dumel Keisha. Dia melangkahkan kakinya menuju dapur untuk mengambil minum.

Ternyata mendumel dan mengumpati Bastian membuatnya merasa haus.

"Kenapa sih Kei? Kok pulang joging mukanya cemberut gitu?"

Kayla yang melihat Keisha seperti itu tentu saja terheran-heran. Tak biasanya dia melihat dan mendengar Keisha menggerutu kesal seperti itu.

"Biasa ma habis ketemu orang sinting di jalan tadi."

Kening Kayla mengernyit saat mendengar jawaban Keisha. Dia menyipitkan matanya menatap sang anak lekat. "Cowok?"

Kayla mendekati Keisha dan mengelus rambut panjang anaknya yang dikuncir. Dia tersenyum lembut pada Keisha. Meskipun Keisha tidak menjawab pertanyaannya, tapi dia bisa tahu jawabannya kalau Keisha memang sedang kesal dengan seorang laki-laki.

"Mama mau berpesan sama kamu sayang. Jangan terlalu membenci seseorang

karena kita ga tau kalau suatu saat dia bisa jadi orang yang paling kita cintai. Dan begitu pula sebaliknya. Jangan mencintai seseorang secara berlebihan karena suatu saat dia bisa jadi orang yang paling kita benci," ujar Kayla lembut. Dia dan Felix contohnya. Pada awalnya dia tidak menyukai Felix bahkan cenderung membenci suaminya itu. Tapi lihatlah sekarang, dia sangat mencintai sang suami dan bisa hidup bahagia.

"Maksud mama Keisha bakal jatuh cinta sama laki-laki itu? Ogah amit-amit ma. Keisha ga mau!" sahut Keisha langsung. Mana mau dia jatuh cinta dengan Bastian yang di pertemuan pertama saja sudah kelihatan sekali playboynya. Apalagi jika mengingat kejadian tadi, laki-laki itu pasti mesum. Dia tidak mau jatuh cinta dan dimesumi laki-laki itu. Seolah tidak ada laki-laki lain yang lebih baik saja!

"Mama ga bilang begitu ya sayang. Tapi alangkah lebih baik kalau kamu dengerin apa kata mama tadi ya. Oh iya

emangnya siapa sih yang udah bikin anak mama yang cantik kesal begini? Mama jadi penasaran sama orangnya."

"Yang pasti orangnya nyebelin ma."

Kayla makin tersenyum mendengarnya. Tak terasa anaknya kini sudah dewasa. Bahkan mungkin hanya tinggal menunggu waktu akan ada laki-laki yang datang ke rumah untuk melamar Keisha. Apalagi anaknya itu tumbuh menjadi wanita yang sangat cantik.

"Dulu, kamu masih putri kecil mama. Kamu sering minta gendong sama papa. Tapi ga kerasa kamu sekarang udah dewasa seperti ini. Udah makin cantik lagi." Kayla menyentuh dan mengusap pipi Keisha.

"Maaa..." Keisha langsung memeluk sang mama saat melihat mata Kayla yang berkaca-kaca. Dia meletakkan dagunya di atas pundak Kayla. "Keisha sayang mama."

"Mama juga sayang kamu," balas Kayla. Dia menghapus air mata yang tiba-tiba membasahi pipinya.

Kayla mengurai pelukan mereka. Lalu dia pun menggerakkan tangannya menyentuh pipi Keisha untuk menghapus air mata anaknya itu. Lalu dia kecup Kening Keisha dengan sayang.

"Ada apaan nih pagi-pagi udah pada nangis aja?" tanya Felix saat menghampiri keduanya. Dia memeluk dan mencium kening Kayla. Lalu setelah itu barulah dia beralih memeluk dan mencium kening Keisha juga.

"Anak papa udah makin dewasa aja. Sekarang masih dipeluk papa begini. Mungkin sebentar lagi bakal dipeluk suami kamu nanti," ujar Felix terkekeh. Dia usap rambut Keisha dengan lembut.

"Keisha belum mau nikah Pa. Keisha bukan abang yang mau buru-buru nikah."

"Ya siapa tau gitu. Biar ada yang meluk pas lagi tidur. Biar ada yang ngelonin. Masa ga mau kayak Zia yang udah nikah lama sama abang kamu? Lagian mama kamu

dulu aja umur 22 tahun udah nikah. Kamu yang udah 23 ga mau nikah?"

"Aku belum nemu laki-laki yang kayak papa."

"Kalau ga dicari dan dicoba mana tau sayang. Kamu aja ga pernah keliatan dekat sama laki-laki. Papa malah berharap kalau kamu bisa mendapatkan laki-laki yang lebih baik dari papa."

"Keisha belum mikir ke sana pa. Keisha mau fokus ke karier aja dulu."

"Yasudah lah kalau itu mau kamu. Papa sama mama cuma bisa mendukung dan mendoakan yang terbaik buat kamu."

"Makasih pa."

"Sama-sama sayang."

Keesokan paginya keluarga Felix berkumpul di meja makan untuk sarapan seperti biasa. Belakangan ini mereka hanya makan berempat yakni Felix, Kayla, Keisha dan Shanum karena Gio sekeluarga sudah

pindah ke rumah baru mereka beberapa waktu lalu. Sedangkan orang tua Felix meninggal dunia beberapa tahun yang lalu. Untunglah saat itu Keisha sudah pulang kuliah dan masih sempat bertemu kakek neneknya.

Awalnya kakeknya yang meninggal lebih dulu karena sempat sakit, tapi beberapa bulan kemudian disusul sang nenek. Mereka semua pun hanya bisa mengikhlaskan karena itu mungkin sudah saatnya nenek dan kakeknya untuk pergi.

"Shanum hari ini kuliahnya ikut papa apa sendiri aja?" tanya Felix pada anak bungsunya itu. Semakin hari semakin tak terasa kalau anak-anaknya sudah semakin dewasa.

"Sendiri aja pa. Nanti Shanum mau mampir dulu sebentar ke rumah oma."

"Yasudah kalau gitu."

Beda halnya dengan orang tua Felix. Orang tua Kayla masih sehat hingga saat ini meskipun umur mereka sudah semakin

menua. Felix sekeluarga kerap datang atau bahkan menginap di rumah mertuanya itu.

"Aku berangkat dulu ya sayang," pamit Felix pada Kayla. Dia kecup kening istrinya itu.

"Hati-hati, mas." Kayla berdiri dan membenarkan pakaian suaminya itu. Lalu dia pun menyalami tangan Felix.

"Iya sayang. Papa pergi duluan ya," ujar Felix pada kedua anaknya.

"Iya pa." Keisha dan Shanum bergantian ikut menyalami tangan sang papa.

Keisha melangkahkan kakinya memasuki gedung studio tempat dia biasa melakukan pemotretan. Di sana sudah ada beberapa rekan model yang juga sedang bekerja. Dia pun memutuskan untuk menuju ruangan tempatnya biasa berganti pakaian dan di-*make up* sekaligus untuk menemui Melani yang sudah menunggunya.

"Wow kayaknya kita benar-benar jodoh deh. Mau masuk lift aja barengan."

Keisha memutar bola matanya malas saat tak sengaja bertemu Bastian lagi dan lagi. Sepertinya tiada hari tanpa bertemu laki-laki itu. Sedangkan Bastian malah tersenyum menatap Keisha. Senyumnya semakin melengkung lebar saat melihat kekesalan Keisha padanya.

"Klise banget kalo bilang ga sengaja mau masuk lift barengan dibilang jodoh. Lalu apa kabar mereka yang sering barengan masuk lift?" tanya Keisha sarkas. Dia tidak percaya dengan pernyataan klise seperti itu. Baginya kalau kebetulan ya kebetulan saja. Tidak ada namanya jodoh dari kebetulan.

"Kalau aku sama kamu ga ada yang namanya klise. Kita emang ditakdirkan berjodoh. Buktinya aku *single*, kamu pun masih *single*," sahut Bastian tak mau kalah.

"*Single* di sini. Di luar siapa yang tau?" sinis Keisha.

Kening Bastian mengkerut saat mendengar ucapan sinis Keisha barusan. Tapi kemudian dia malah terkekeh karena menyadari penilaian Keisha padanya.

"Jadi ini mau masuk apa enggak sih?" tanya Bastian menaikan alisnya.

"Bapak duluan aja," sahut Keisha mengalah daripada dia harus berada satu lift berdua dengan Bastian. Namun, matanya membelalak saat Bastian menarik tangannya masuk ke lift. Lalu laki-laki itu pun langsung menekan tombol angka yang akan membawa mereka naik ke lantai atas.

"Bapak apa-apaan sih?" kesal Keisha.

"Calm down baby. Sudah aku bilang jangan panggil bapak. Aku bukan bapak kamu. Lagian lebih efisien waktu kalau bareng."

"Bilang aja modus."

"Ya sekalian apa salahnya kan?" tanya Bastian yang membuat Keisha semakin kesal saja.

"Kamu makin cantik aja deh kalo lagi kesal begitu."

"Ga mempan rayuan basi begitu!"

"Masa sih?"

Bastian melipat tangannya di depan dada lalu menatap Keisha lekat. Wanita itu benar-benar cantik dan terlihat lebih cantik saat dia kesal dan galak seperti itu. Seperti ada magnet tersendiri yang menarik Bastian untuk mendekatinya.

"Iyalah," sahut Keisha ketus. Dia membuang mukanya dari Bastian dan lebih memilih melihat angka lift. Dia bahkan sudah bersiap untuk keluar saat lift akan berhenti di lantai yang dia tuju. Langsung saja dia melangkahkan kakinya keluar lift dan meninggalkan Bastian.

"Keisha... Keisha.... Semakin kamu menjauh aku semakin semangat mau deketin kamu," gumam Bastian tersenyum simpul.

"Kenapa mukanya mbak? Kok pagi-pagi udah ditekuk aja?" tanya Melani heran saat melihat kedatangan Keisha dengan wajah kesalnya itu.

"Habis ketemu buaya buntung!"

Melani langsung tertawa saat mendengar jawaban Keisha itu. Dia bisa menebak kalau yang dimaksud Keisha adalah Bastian. Apalagi Keisha baru saja sampai dan sepertinya bertemu atasan mereka itu.

"Pak Bastian maksudnya mbak? Ganteng begitu masa dibilang buaya buntung sih? Hati-hati loh nanti naksir" ujar Melani sambil terkikik.

"Naksir dia? Yang benar aja? Kayak ga ada laki-laki lain aja."

Melani hanya geleng-geleng kepala mendengarnya. Keisha seperti anti sekali dengan Bastian. Padahal menurutnya bos mereka itu cukup tampan dan baik pula. Hanya saja mungkin karena di pertemuan

pertama Bastian bertingkah seperti laki-laki playboy.

Kalau saja belum menikah mungkin dia akan jatuh cinta pada bos mereka itu. Tapi sayang dia sudah menikah. Lagipula dia sangat mencintai suaminya. Jadi lebih baik diserahkan kepada Keisha yang jelas masih sendiri saja. Lagipula mereka terlihat cocok.

"Kamu ngapain senyum-senyum?" heran Keisha saat melihat Melani tiba-tiba tersenyum.

"Lagi bayangin kalau mbak Kei suatu saat berjodoh terus nikah sama Pak Bastian. Pasti lucu deh mbak," jawab Melani tanpa dosa.

"Berjodoh terus nikah sama playboy cap buaya buntung gitu? Ogah amit-amit!"

"Ehem!"

Keisha maupun Melani serempak menoleh saat mendengar suara deheman itu. Melani yang menyadari keberadaan Bastian itu pun langsung merasa tak enak

karena takut Bastian mendengar pembicaraan mereka tadi. Sementara Keisha masa bodo dan malah membuang mukanya.

"Eh Pak Bastian. Ada apa ya pak?" tanya Melani sopan.

"Saya mau bicara sebentar sama Keisha. Bisa tinggalin kami berdua?" tanya Bastian pada Melani. Keisha yang mendengar itu sontak memelototkan matanya. Dia menatap Bastian sebal dan Melani agar tidak mengijinkan Bastian berbicara berdua dengannya.

"Bisa kok pak, bisa."

Keisha menatap Melani tak percaya. Sementara Melani hanya menunjukkan jari telunjuk dan jari tengahnya sebagai isyarat kata *peace*. Lalu dia pun langsung melesat pergi sebelum dimarahi Keisha.

"Mau apa?" tanya Keisha *to the point* saat mereka tinggal berdua saja di ruangan itu."

"Santai dong sayang. Ga usah ngegas begitu," sahut Bastian tenang. Dia malah melangkah menuju sofa dan duduk di sana.

"Gue ga punya banyak waktu buat ngeladenin elo. Gue harus kerja." Keisha menghilangkan bahasa formalnya dan berganti menjadi gue-elo. Dia masa bodoh kalau dianggap tidak sopan. Seandainya laki-laki itu memecatnya pun dengan senang hati akan dia terima.

"Kamu lupa kalau sekarang aku yang punya tempat ini? Jadi mau kamu ga kerja pun ga masalah selagi sama aku."

"Dasar sombong! Jadi intinya mau ngapain kesini?"

"Kalau aku bilang karena mau lebih lama natap kecantikan kamu gimana?" tanya Bastian seraya menaik-turunkan alisnya.

"*Bulshit*!"

"Kasar amat sih kata-katanya. Ga cocok sama kamu. Lagian mana Keisha yang manis dulu?"

"Udah mati!"

"Keisha."

"Apa sih. Ga usah sok dekat deh."

Bastian langsung menahan tangan Keisha saat melihat wanita itu ingin melangkah meninggalkannya. Entah karena Keisha kurang keseimbangan atau apa tiba-tiba saja pijakannya oleng hingga akhirnya menubruk Bastian. Keisha jatuh tepat menindih Bastian di atas sofa.

Mata mereka saling bertatapan sesaat. Tangan Bastian pun masih memegangi pinggang Keisha karena tadi berniat menahannya.

CKLEK

"Upss maaf ganggu. Tadi niatnya cuma mau ngambil Hp yang ketinggalan."

Keisha tersadar saat mendengar suara pintu dibuka disertai ucapan Melani itu. Dia sempat tak percaya bisa-bisanya dia jatuh dalam pelukan laki-laki itu. Dia pun langsung bangkit dan menjauh dari Bastian.

Sedangkan Bastian jangan ditanya, dia malah senang dan memanfaatkan kesempatan itu untuk bisa memeluk Keisha.

Melani memandangi Keisha curiga. Baru saja Keisha misuh-misuh dan menyumpahi Bastian. Tapi yang dia lihat malah kebalikannya. Keisha ada di atas tubuh Bastian dan mereka saling bertatapan seperti itu.

"Yaudah aku keluar dulu kalau gitu," ujar Bastian.

"Katanya ga suka mbak? Kok malah pelukan di atas sofa? Kalau aku ga dateng tadi kayaknya juga udah mau *cipokan* deh," ujar Melani seraya memperagakan tangannya seperti orang yang sedang berciuman.

"Jangan ngarang kamu Mel. Itu tadi kecelakaan."

"Masa sih mbak? Kalau suka bilang aja sih. Aku ga bakal ember kok mbak. Lagian kalian cocok kok, satu ganteng yang satunya lagi cantik. Kalo kalian nikah terus

punya anak, aku yakin deh bakal ganteng atau cantik-cantik mbak."

"Kejauhan kamu mikirnya Mel. Sampai kapanpun aku ga bakalan suka sama playboy cap buaya buntung itu!"

"Hussh ga boleh gitu mbak. Jodoh ga ada yang tau kapan datangnya dan sama siapa akan berlabuh. Kali aja mbak beneran jodoh sama pak Bastian. Mau gimana pun mbak nolak ya tetap aja bakal bersama juga mbak."

"Serah kamu deh Mel."

Keisha semakin kesal saja pada Melani karena managernya itu terus-terusan menggodanya akibat insiden pelukan yang tak pernah Keisha inginkan. Apalagi godaan Melani semakin menjadi-jadi saat Bastian datang dan duduk santai menyaksikan Keisha yang sedang melakukan pemotretan.

"Pak Bastian kayaknya beneran naksir mbak Keisha deh. Buktinya dia ngeliatin mbak terus waktu pemotretan. Kalau model lain gak ada yang dia liatin langsung kayak gitu deh," ujar Melani pelan saat dia merapikan penampilan Keisha.

"Jangan ngarang kamu Mel!"

"Beneran loh mbak. Kalo mbak gak percaya lihat aja tatapan mata dia. Lagian Pak Bastian itu hampir mendekati sempurna loh mbak. Coba aja mbak Keisha buka hati kali-kali aja beneran berjodoh mbak."

"Jangan sampai kejadian. Ogah banget berjodoh sama dia."

"Lagian mbak Keisha ini aneh deh. Masa sedikitpun ga tertarik sama Pak Bastian sih? Padahal banyak model di sini yang lagi ngincar dan coba deketin dia mbak. Sayangnya Pak Bastian gak nanggepin dan dia yang malah berusaha deketin mbak."

"Aku gak sama dengan model-model itu Mel. Bagi aku dia itu ga lebih dari playboy cap buaya buntung! Kamu ingat sendiri 'kan kelakuan dia pas pertama kali ke sini?"

"Ya iya sih mbak. Tapi kalau memang dia playboy seperti apa kata mbak itu, harusnya dia manfaatin situasi dong mbak karena banyak yang suka sama dia.

Sedangkan dia enggak loh mbak. Dia cuma deketin mbak aja. Mungkin aja apa yang dia lakukan saat pertemuan pertama itu sebagai wujud terpesonanya dia sama mbak."

"Kamu kenapa belain dia terus sih Mel?" Keisha menatap Melani dengan tatapan menyelidik. Sejak awal kedatangan Bastian di studio ini entah kenapa managernya itu selalu membahas bos mereka itu. Tak ketinggalan aksinya yang coba mempromosikan Bastian padanya.

"Aku gak belain dia mbak. Aku cuma bicara fakta. Lagian kenapa sih mbak gak suka banget sama dia? Apa jangan-jangan kalian ada hubungan di masa lalu?"

"Maksud kamu?"

"Siapa tau aja dulu mbak sama Pak Bastian pernah menjalin hubungan. Terus entah karena Pak Bastian selingkuh atau karena apa makanya mbak benci banget ke dia kayak gini. Soalnya kalau sekedar gak suka karena dia playboy menurut aku

sedikit berlebihan mbak," ujar Melani mengeluarkan isi hatinya.

"Aku sama dia pernah menjalin hubungan? Maksud kamu kita pernah pacaran?" tanya Keisha yang diangguki Melani.

"Ya 'kan bisa jadi aja mbak."

"Drama banget pikiran kamu Mel. Kayak FTV aja. Aku sama sekali ga pernah menjalin hubungan sama dia. Dan gak akan pernah. Titik!"

Keisha tak habis pikir dengan dugaan Melani yang terlalu jauh. Yakali dia pernah menjalin hubungan dengan laki-laki itu. Seakan tak ada laki-laki lain saja.

"Yasudah kalau dugaan aku salah mbak. Aku 'kan cuma menduga-duga aja. Habisnya mbak Kei keliatan benci banget gitu sama dia."

"Aku benci dia karena aku gak suka tingkahnya yang playboy. Itu aja mel."

"Iya deh mbak. Tapi hati-hati, jangan benci dia berlebihan. Siapa tahu nanti malah jatuh cinta. Kata orang cinta sama benci itu beda tipis loh."

"Amit-amit!"

Keisha bisa bernapas lega karena saat pengambilan photo berikutnya Bastian sudah tidak ada lagi. Dia bukannya merasa gugup karena diperhatikan oleh laki-laki itu hanya saja dia jengah melihat tatapan sok kecakepan milik Bastian. Apalagi sesekali laki-laki itu melemparkan senyum yang membuat Keisha mendengus malas.

"Keisha fokus!"

Keisha terkesiap saat mendengar suara Arga menegurnya. Dia merutuk dalam hati karena bisa-bisanya melamun di saat pengambilan photo seperti ini. Dia pun mencoba kembali fokus agar tidak mendapat teguran lagi.

"Tangannya angkat sedikit. Iya... tahan... cekrek!"

"Oke cukup!" seru Arga yang membuat Keisha menghela napas lega. Dia pun menghampiri Melani yang terlihat membawa minum untuknya.

"Kamu kenapa sih Kei? Kok kayak kurang fokus gitu hari ini. Kamu gak lagi ada masalah kan?" tanya Arga. Dia sempat heran karena tadi menyadari Keisha yang tidak fokus. Sedangkan selama ini dia tak pernah menemui Keisha yang seperti itu.

"Gak ada masalah apa-apa kok bang."

"Yakin? Apa karena Pak Bastian liatin kamu pas lagi *take photo*?" tanya Arga *to the point.* Dia pun sebenarnya cukup heran mengapa bos mereka itu menyaksikan Keisha yang sedang melakukan pemotretan. Kalau dibilang ingin melihat bakat-bakat model yang ada di *agency* itu harusnya Bastian mengamati setiap model. Tapi anehnya bos mereka itu hanya melihat pemotretan Keisha saja.

"Enggak kok bang," sahut Keisha langsung. Arga tentunya tidak mudah

percaya namun dia hanya mengangguk mengiyakan saja.

"Aku ke belakang dulu," pamit Keisha pada kru yang ada di ruangan itu. Dia ditemani Melani pun kembali ke ruangan tempatnya semula.

Setelah berganti pakaian, Keisha pun memutuskan untuk pulang saja agar dia bisa beristirahat di rumah. Dulu dia lebih memilih beristirahat di tempatnya itu karena tidak ingin cepat-cepat pulang ke rumah. Namun, sepertinya mulai sekarang kebiasaannya itu akan berubah. Dia lebih baik pulang daripada nanti harus bertemu laki-laki menyebalkan itu.

"Hati-hati mbak," pesan Melani yang diangguki Keisha. Keisha pun membuka pintu ruangan itu dan melangkahkan kakinya meninggalkan tempat itu.

"Mau ke mana sih? Kok buru-buru amat."

Baru saja Keisha berjalan beberapa langkah tapi dia sudah melihat laki-laki itu.

Bos menyebalkannya itu sedang bersandar di tembok dengan tangan yang dilipat di dada. Tanpa berniat meladeni ucapan Bastian itu, Keisha pun kembali melanjutkan langkah kakinya.

"Sombong banget sih?"

Keisha benar-benar muak dengan laki-laki itu yang malah menyejajarkan langkah kakinya.

"Bukan urusan lo!" sahut Keisha ketus.

"Ya urusan aku karena abang kamu udah nitipin kamu sama aku."

Keisha mendelik tak suka mendengarnya. Bastian pikir Keisha sejenis barang yang bisa seenaknya dititipkan seperti apa kata dia itu? Enak saja!

"Gue bukan barang!"

"Yang bilang kamu barang itu siapa? Aku ga ada bilang begitu."

"Bodo amatlah! Gue mau pulang!"

"Aku anterin."

"Gak perlu! Gue bawa mobil." Tanpa menghiraukan perkataan Bastian lagi, Keisha langsung saja melangkahkan kakinya menjauh dari laki-laki itu. Dia bahkan sengaja mempercepat langkah kakinya karena tak ingin Bastian menyusulnya.

Keisha bisa bernapas lega karena Bastian tidak mengikutinya lagi. Dia melangkahkan kakinya menuju parkiran setelah keluar dari gedung *agency*. Langsung saja dia menuju dan masuk ke mobilnya.

Keisha mengendarai mobilnya dengan kecepatan sedang. Dia tidak ingin buru-buru yang nanti malah membuatnya tidak selamat. Namun, keningnya mengkerut saat tiba-tiba laju mobilnya melambat. Padahal dia tidak menginjak rem atau apapun itu.

"Ada apaan lagi sih sama nih mobil? Perasaan sering banget mogoknya."

Keisha mendengus kesal seraya memukul setir kemudinya. Mengapa di

saat-saat seperti ini mobilnya harus mogok? Mengapa tidak pas saat dia sampai rumah saja baru mogok? Dia pun menelungkupkan wajahnya di setir kemudinya itu. Kalau masalah mesin mobil dan *tetek bengek-n*ya dia menyerah karena sama sekali tak mengerti.

Tiinnn tiinnnn

Keisha mengangkat wajahnya dari setir kemudi saat mendengar suara klakson mobil. Dia bisa melihat sebuah mobil yang tak asing berhenti di depannya. Keisha lagi dan lagi mendengus kesal saat menyadari kalau laki-laki itu Bastian.

Tokkk toookk

Bastian kini sudah ada di samping mobil Keisha dan mengetuk kaca mobilnya. Keisha pun mencoba mengabaikannya. Namun, bukannya berhenti ketukan Bastian malah semakin sering.

"Keisha! Buka!"

Dengan malas Keisha pun membuka pintu mobilnya. "Apa lagi sih?" kesal Keisha.

Rasanya darahnya selalu meninggi setiap bertemu laki-laki menyebalkan itu.

"Mobil kamu mogok lagi?" tanya Bastian mengingat pertemuan pertama mereka di mana mobil Keisha juga mogok.

"Bukan urusan lo!"

"Aku anterin kamu pulang. Biar mobil kamu di bawa ke bengkel aja." Bastian meraih ponselnya yang ada di saku celananya lalu dia menelpon orang bengkel langganannya. Dia menyebutkan alamat tempat mereka berada. Lalu dia pun memutuskan sambungan itu setelah orang bengkel akan segera datang.

"Gue bisa manggil orang bengkel dan pulang sendiri."

Bastian menggelengkan kepalanya melihat Keisha yang begitu keras kepala. Dia merebut ponsel wanita itu saat Keisha ingin menghubungi taksi.

"Lo apa-apaan sih?" kekesalan Keisha menjadi-jadi karena tingkah menyebalkan Bastian itu.

"Sekali enggak, tetap enggak. Kamu pulang sama aku." Bastian meraih tangan Keisha dan membawa wanita itu ke mobilnya. Dia memasukkan Keisha ke mobil dan langsung menutup pintunya. Sementara dia masih di luar menunggu orang bengkel langganannya.

Tak lama kemudian orang bengkel pun datang. Bastian sempat berbicara sebentar sebelum akhirnya dia masuk ke mobilnya sendiri menghampiri Keisha.

"Lo bisa gak sih jangan berbuat seenaknya?"

"Berbuat seenaknya gimana?" tanya Bastian pura-pura tidak mengerti.

"Jangan pura-pura gak ngerti!"

"Oke. Terus?"

"Turunin gue! Gue bisa pulang sendiri!"

"Gak akan. Aku akan nurunin kamu setelah sampai rumah dengan selamat.

Udah sih tinggal duduk manis doang apa masalahnya?"

"Masalahnya itu ada sama lo!"

"Loh? Emang aku kenapa?"

"Bodo lah!" Keisha mengalihkan pandangannya menghindari tatapan Bastian. Dia lebih memilih memandangi jendela sebelahnya. Sementara Bastian tampak tersenyum dan diam-diam memandangi Keisha.

Kening Keisha mengkerut ketika menyadari mobil Bastian tidak melalui jalan menuju rumahnya. Harusnya laki-laki itu tahu rumahnya karena dulu sempat ke rumah saat main dengan abangnya. Tapi mengapa laki-laki itu tidak langsung menuju rumahnya? Mau ke mana sebenarnya mereka?

"Kita makan siang dulu. Kebetulan aku udah laper," ujar Bastian yang seolah tahu kebingungan Keisha. Tanpa mendengar jawaban Keisha, dia sudah membelokkan

mobilnya memasuki sebuah restoran ternama.

"Ayo."

Keisha ikut keluar saat mobil Bastian telah terparkir. Tapi bukan berarti dia mau ikut makan siang bersama laki-laki itu. Dia keluar karena berniat mencari taksi yang akan mengantarnya pulang.

"Lo apa-apaan sih?" kesal Keisha saat Bastian menggenggam tangannya. Dia melototkan matanya pada laki-laki itu tapi hanya dianggap angin lalu oleh Bastian.

"Kamu pulang sama aku setelah makan! Ga ada ceritanya kamu pulang naik taksi," ujar Bastian yang seolah tahu isi pikiran Keisha. Dia pun mengggandeng Keisha dan membawanya masuk ke restoran itu.

"Lepaass! Gue mau pulang!" Keisha berusaha melepaskan tangannya dari genggaman Bastian. Namun, Bastian malah semakin mengeratkan genggamannya. Hingga akhirnya mereka tiba di depan

sebuah meja lengkap dengan dua kursi di sampingnya.

"Ayo duduk, kita makan dulu," ajak Bastian pada Keisha. Dengan sangat terpaksa Keisha pun akhirnya duduk di depan Bastian karena menolak pun rasanya percuma. Laki-laki itu tetap kokoh dengan pendiriannya yang ingin mengantarnya pulang.

"Kalo nurut begini 'kan cantik," puji Bastian seraya tersenyum kecil. Sementara Keisha yang mendengarnya pun melototkan matanya malas.

Bastian menyuap makanannya dengan sesekali tersenyum saat melirik Keisha. Dia merasa senang bisa makan siang dengan wanita itu meskipun harus memaksa terlebih dahulu. Sampai sekarang pun dia masih bertanya-tanya apa alasan Keisha yang berubah seperti ini.

"Ngapain ngeliatin gue?"

Senyuman Bastian semakin mengembang lebar saat tahu kalau Keisha sadar sedang dia pandangi. Keisha benar-benar berbeda seratus delapan puluh derajat dengan Keisha yang dulu. Kalau dulu Keisha adalah gadis dengan sifat ramah dan cerianya. Tapi sekarang wanita

itu malah bersikap dingin dan selalu berbicara ketus. Ingin sekali Bastian tahu apa penyebab perubahan Keisha itu. Dia juga ingin mengembalikan sikap asli Keisha seperti dulu.

"Kamu cantik," sahut Bastian masih dengan senyum di bibirnya. Dia bisa melihat Keisha mendengus malas lalu mengalihkan tatapannya.

"Gak usah gombalin gue! Gak bakal mempan!"

"Oh ya?"

"Iya! Buruan makannya, gue mau pulang!"

"Ngapain sih buru-buru mau pulang? Mending di sini aja temenin aku. Sekalian kita ngobrol dulu. Kali aja bisa lebih dekat dan lanjut ke tahap yang serius."

"Maksudnya?"

Bastian tahu Keisha sebenarnya paham maksud ucapannya itu. Hanya saja wanita itu pura-pura tidak mengerti.

"Aku *single* dan kamu juga *single*. Kenapa ga kita coba saling mengenal lebih dekat? Siapa tau aja kita cocok."

"Ogah!"

"Lagian kamu kenapa kayak benci banget sama aku Kei? Aku pernah buat salah ya sama kamu dulu?" tanya Bastian mencoba serius. Dia menatap Keisha lekat ingin tahu jawaban wanita itu.

Dulu, dia dan Keisha memang tidak begitu dekat. Mereka hanya sekedar kenal karena Keisha adiknya Gio dan dia berteman akrab dengan Gio. Tapi melihat Keisha yang seperti ini tentu saja membuatnya bingung. Apakah memang Keisha begini terhadap semua laki-laki yang coba mendekatinya? Kalau iya kenapa? Dan apakah Keisha pernah disakiti hatinya?

"Gak ada!"

"Terus?"

"Bukan urusan lo! Lo kayaknya masih lama makannya. Gue pulang duluan."

Bastian sigap menahan tangan Keisha yang sudah bersiap bangkit dari tempat duduknya. "Oke aku sudah selesai. Aku anter kamu pulang."

Bastian memanggil pelayan untuk meminta tagihan makanan mereka. Lalu dia pun mengeluarkan dompetnya untuk membayar makanan itu. Keningnya mengkerut saat tiba-tiba Keisha mengeluarkan beberapa lembar uang seratus ribu dan meletakkannya di atas meja.

"Gue bayar sendiri. Gue gak mau ada hutang sama lo!" ujar Keisha yang menyadari kebingungan Bastian.

Bastian menyerahkan lagi uang itu pada Keisha. "Gak Kei. Aku yang ngajak kamu makan, itu berarti aku yang harus bayar." Setelah berkata seperti itu Bastian langsung saja membayar makanan mereka tadi menggunakan uangnya.

"Gue gak biasa makan dibayarin. Jadi lo ambil lagi." Keisha tetap dengan

pendiriannya menyerahkan uang itu pada Bastian. Begitu juga dengan Bastian yang mengembalikannya lagi.

"Mulai sekarang kamu harus mulai biasain karena aku akan lebih sering bayarin makanan kamu. Dan juga semua keperluan kamu nanti kalau kita udah nikah...," ujar Bastian dengan senyum kecil di ujung kalimatnya.

"Lo pikir gue mau?"

"Harus mau lah. Gak akan ada yang bisa nolak pesonanya seorang Bastian!" seru Bastian dengan percaya dirinya.

"Gak salah emang gue bilang lo playboy. Emang itu kenyataannya," sinis Keisha.

"Kamu salah, sayang. Aku mah orangnya setia. Apalagi kalau sama kamu dijamin aku setia banget."

"Amit-amit!"

Bastian bangkit dari tempat duduknya. Lalu dia kembali meraih pergelangan

tangan Keisha untuk digenggamnya. Dia menggandeng Keisha keluar dari restoran itu.

"Lo apa-apaan sih? Pakai gandeng-gandeng segala, emang gue apaan?"

"Kamu tulang rusuk aku. Jadi ya kamu gak bisa jauh-jauh dari aku."

"Bisa gak sih jangan ngegombal mulu?"

"Kenapa emangnya? Kamu takut baper? Kalo baper ya udah sih kita tinggal jadian aja. Lagian aku suka kok sama kamu."

"Gue yang gak suka sama lo!"

"Jangan marah-marah terus nanti cepat tua loh."

"Bodo amat! Suka-suka gue!"

Bastian tidak menghiraukan ucapan Keisha itu. Dia membukakan pintu mobilnya untuk Keisha. Senyum mengembang di bibirnya saat Keisha ogah-ogahan masuk ke mobilnya. Setelah itu barulah dia menyusul masuk.

"Lo mau ngapain?" tanya Keisha begitu melihat Bastian tiba-tiba mendekat padanya. Di otaknya sudah berbunyi alarm bahaya dan siap menyerang Bastian jika laki-laki itu berniat macam-macam. Bukan salah Keisha bisa berpikiran buruk. Karena tiba-tiba saja Bastian mendekatkan wajah mereka.

Klik.

"Kamu itu cantik dan makin cantik lagi kalau lagi marah-marah," bisik Bastian di depan telinga Keisha. Setelah itu dia pun menegakkan badannya kembali karena niatnya memang hanya ingin memasangkan sabuk pengaman untuk Keisha.

Sedangkan Keisha, wajahnya sudah memerah menahan malu dan jengah. Apalagi dia bisa mendengar suara kekehan Bastian.

Setelah melalui perjalan yang terasa sangat lama bagi Keisha, akhirnya kini mobil Bastian pun memasuki halaman rumahnya. Dia rasanya ingin cepat-cepat

keluar dari mobil dan pergi dari hadapan Bastian.

"Kata orang bengkel kemungkinan mobil kamu besok sore baru selesai. Jadi besok aku jemput kamu kalau mau kerja. Baru setelah itu kita ke bengkel buat ngambil mobil kamu."

"Gak perlu. Gue bisa naik taksi."

"Gak ada penolakan! Besok aku datang lagi ke sini dan nungguin kamu!"

"Bodo amat!" ketus Keisha. Dia pun keluar dari mobil Bastian dan melangkah menuju rumahnya tanpa mengucapkan terima kasih.

"Sama-sama Keisha!" ujar Bastian seraya membuka kaca mobilnya. Dia tersenyum saja melihat tingkah Keisha yang gengsinya setengah mati hanya untuk mengucapkan kata terima kasih. Lalu dia pun memutuskan untuk pergi dari rumah Keisha setelah sempat melambaikan tangan dan juga memberikan ciuman jarak jauh untuk Keisha.

Keisha yang melihat hal itu mengedikkan bahunya acuh. Dia meraih *handle* pintu dan berniat membukanya tapi ternyata pintu itu lebih dulu di buka dari dalam.

"Kamu dianterin siapa Kei?" tanya Kayla penasaran karena tadi samar-samar mendengar suara laki-laki. Dia langsung ke depan karena ingin tahu laki-laki mana yang sedang berusaha mendekati putrinya itu.

"Bukan siapa-siapa kok ma. Itu tadi sopir taksi online."

Mata Kayla menyipit karena tak percaya dengan ucapan Keisha itu. Dia jelas-jelas mendengar suara laki-laki yang mengucapkan kata 'sama-sama Keisha' yang artinya laki-laki itu mengenal sang anak. Bukan sopir seperti yang dikatakan Keisha.

"Emang mobil kamu kenapa?"

"Mogok ma. Makanya sekarang lagi di bengkel."

"Ya sudah kamu masuk dulu gih," ujar Kayla lagi yang hanya diangguki Keisha. Mereka berdua pun masuk ke rumah.

Keisha mendengus malas saat melihat Bastian benar-benar sudah ada di depan rumah pada keesokan harinya. Laki-laki itu berdiri di depan mobil dengan senyum mengembang saat menyadari kehadirannya.

"Pagi cantik..."

"Gak usah basa-basi! Ngapain lo ke sini?"

"Kemarin 'kan aku udah bilang mau nganterin kamu."

"Gak perlu! Gue udah pesan taksi online."

"Batalin. Lagian tempat kerja kita juga sama. Udah kamu ikut aku aja."

"Gak mau! Lo kenapa maksa banget sih?"

"Habisnya kamu itu memang harus dipaksa dulu biar mau," sahut Bastian yang membuat Keisha melototkan matanya sebal.

"Siapa Kei?"

Keisha menoleh ke belakang saat mendengar suara papanya. Dia bisa melihat sang papa menatap Bastian dengan kening berkerut dalam. Lalu tanpa dapat diduga, Bastian tiba-tiba saja menghampiri Felix dan menyalami tangannya.

"Pagi om."

Bastian memutuskan untuk memanggil om pada Felix agar terkesan lebih dekat. Padahal sebelumnya dia masih memanggil pak karena Felix juga pernah menjadi dosennya.

"Pagi... Kamu...?"

"Saya Bastian om. Temannya Gio."

"Oh iya saya ingat. Kamu ke sini mau ketemu Keisha?"

Felix menatap Bastian lalu beralih menatap sang anak. Keningnya mengkerut

karena bingung melihat Bastian ada di depan rumahnya sepagi ini. Apalagi tadi sempat berdebat dengan Keisha.

"Ah iya om. Saya ke sini mau jemput Keisha karena kebetulan kami satu tempat kerja," sahut Bastian sesopan mungkin. Dia tidak ingin menimbulkan kesan buruk di mata orang tua Keisha. Syukur-syukur kalau Felix menyukai dan menerimanya sebagai calon menantu.

"Boleh 'kan om? Keisha berangkat sama saya?"

Sementara itu, Keisha hanya mendengus malas menyadari Bastian yang sedang mencari muka di depan papanya. Apalagi ternyata Felix mengiyakan saja saat Bastian meminta izin.

"Boleh-boleh aja."

"Paa..."

"Sudah sana kalian berangkat," ujar Felix saat melihat Keisha ingin protes padanya. Dia membiarkan saja Keisha berangkat bersama Bastian agar putrinya

itu bisa beradaptasi dengan laki-laki di luar keluarga mereka. Biar bagaimanapun Keisha sudah memasuki usia yang ke dua puluh tiga tahun. Usia yang menurutnya sudah pantas untuk menjalani hubungan serius bernama pernikahan. Dia akan menerima dengan tangan terbuka siapapun yang berniat serius mendekati Keisha asalkan tidak pernah menyakiti perasaan putrinya itu.

"Iya om."

Bastian merasa senang karena mendapat izin dari Felix. Berbanding terbalik dengan Keisha yang sangat kesal. Keisha pun menyalami dan mencium pipi sang papa yang diikuti oleh Bastian menyalami Felix lagi.

"Kalian hati-hati."

Bastian hanya menganggukan kepalanya. Dia membukakan pintu untuk Keisha seperti yang sudah-sudah. Lalu dia pun ikut masuk setelah sempat menatap Felix untuk berterima kasih.

Begitu sampai di parkiran studio, Keisha langsung saja keluar dari mobil Bastian. Dia tidak ingin ada yang melihatnya datang bersama Bastian. Apalagi jika sampai Melani yang melihat ini, karena bisa dipastikan kalau managernya itu tidak akan berhenti menggoda ataupun meledeknya.

"Buru-buru banget sih? Sampai-sampai ga sempat ngucapin terima kasih," sindir Bastian saat dia telah berhasil menyusul Keisha dan melangkah di samping wanita itu.

"Bukan keinginan gue yang minta dijemput sama lo!"

"Ketus banget sih sayang? Tapi gak papa kok aku malah suka. Apalagi tipe-tipe galak kayak kamu ini pasti..."

Keisha menyipitkan matanya menatap Bastian curiga ketika laki-laki itu malah menggantungkan ucapannya. Entah kenapa dia bisa merasakan kalau apa yang akan dikatakan laki-laki itu bukanlah hal yang menyenangkan untuk didengar.

"Apa?"

Bastian mengulum senyum melihat bagaimana Keisha melototkan mata padanya. Dia pun mendekat pada Keisha lalu menundukkan sedikit wajahnya hingga sejajar dengan telinga Keisha. Lalu dia berbisik pelan di telinga wanita itu. "Hot di atas ranjang."

Wajah Keisha sontak langsung memerah saat mendengar bisikan itu. Dia marah dan berniat menampar Bastian. Namun, rupanya laki-laki itu sudah mempersiapkan diri dengan menahan tangan Keisha. Apalagi dia malah membawa

pergelangan tangan Keisha itu ke bibirnya untuk dia kecup.

"Dasar sinting!"

Keisha langsung saja melepaskan tangannya yang ada dalam genggaman tangan Bastian. Lalu dia pun melangkahkan kakinya meninggalkan laki-laki itu. Dia tidak ingin berlama-lama ada di dekat laki-laki itu kalau tidak ingin kena serangan jantung mendadak. Karena setiap dia ada di dekat Bastian, entah kenapa emosinya dengan cepat meluap.

"Sama-sama Keisha sayang. Nanti pulangnya aku anter ya sayang..."

Keisha merutuk begitu mendengar ucapan Bastian yang terdengar lantang itu. Dengan ragu dia menoleh ke belakang, dan bisa melihat Bastian yang tersenyum lebar padanya. Tapi bukan itu masalahnya, yang menjadi masalah sekarang adalah Melani yang berada tak jauh di belakang Bastian. Sudah dapat dipastikan kalau managernya itu bisa mendengar ucapan Bastian barusan

karena Melani menatapnya dengan alis yang turun naik. Astaga! Apalagi ternyata bukan cuma mereka bertiga yang ada di sana. Ada beberapa model dan kru yang baru datang juga menyaksikan mereka.

Kepala Keisha rasanya berdenyut pening. Dari dulu dia mencoba mengabaikan setiap laki-laki yang coba mendekatinya agar tidak terjadi scandal yang berkemungkinan mempengaruhi citranya di mata publik. Dia hanya ingin dikenal karena prestasi, bukan karena isu-isu yang seperti itu. Tapi sepertinya sekarang dia terjebak karena ulah Bastian. Apalagi jika mengingat laki-laki itu pemilik studio ini membuat semuanya semakin rumit.

"Jadi? Mbak Kei beneran udah jadian sama Pak Bastian ya?"

Keisha mendengus malas begitu mendengar pertanyaan Melani yang entah ke berapa itu. Dari tadi dia mencoba

mengabaikan semua pertanyaan Melani karena malas meladeni pertanyaan yang melulu soal Bastian. Dia lagi kesal dengan laki-laki itu dan tak berniat membahas apapun tentangnya.

"Jawab dong mbak!"

"Apa yang mau dijawab?"

"Soal hubungan mbak sama Pak Bastian."

Keisha menegakkan badannya seraya menatap managernya itu. "Dengerin ya Mel. Aku ga ada hubungan apapun sama dia. Jadi stop kamu tanya-tanya lagi. Aku udah terlalu pusing dengan tingkah dia. Jangan kamu tambah lagi dengan pertanyaan ga bermutu kayak gitu."

"Maaf mbak."

Benar seperti dugaan Keisha sebelumnya kalau kini sudah bermunculan isu-isu tidak sedap mengenainya. Begitu Keisha melangkahkan kaki menuju ruang pemotretan, dia tak sengaja berpapasan dengan beberapa orang model perempuan

yang membicarakannya akibat kejadian tadi pagi. Yang membuatnya tidak terima adalah gosip yang mengatakan kalau dia sengaja mendekati pemilik studio agar bisa menjadi *brand ambassador model*. Apa-apaan! Padahal kenyataannya tidak seperti itu. Dia sama sekali tidak ada niatan untuk mendekati Bastian. Malah laki-laki itulah yang selalu mengganggunya.

Begitu pula saat dia telah sampai di ruang pemotretan. Dia sempat mendengar beberapa kru sedang menggosipkannya. Namun, mereka semua serempak diam begitu menyadari kehadirannya. Keisha pun hanya bisa menghela napas pasrah karena merasa kehidupan damainya mulai terusik gara-gara Bastian.

Keisha lagi-lagi merutuk saat melihat Bastian memasuki ruangan pemotretan. Kehadiran laki-laki itu tentu saja akan semakin menambah gosip yang beredar. Dia hanya bisa berdoa kalau gosip itu hanya seputar studio ini saja. Jangan sampai ke luar dan diketahui khalayak ramai.

Bastian duduk santai seraya memandangi Keisha yang sedang diambil fotonya. Dia tersenyum begitu melihat pose demi pose yang Keisha lakukan. Menurutnya Keisha terlihat menakjubkan di setiap pose wanita itu dan seolah memang sudah sangat berbakat.

Bastian meraih ponsel yang ada di sakunya. Dia membuka aplikasi instagram miliknya lalu mengetikkan nama Keisha di kolom pencarian. Jari tangannya bergerak lincah menggeser photo demi photo yang memenuhi feed instagram Keisha. Hingga akhirnya dia sampai pada apa yang dicarinya.

"Ternyata dia memang cantik dan mengagumkan dari dulu. Tapi kenapa gue baru sadar sekarang?" Bastian bergumam kecil seraya tersenyum menatap photo Keisha waktu SMA. Di photo itu keisha terlihat cantik dan menggemaskan. Namun, saat ini jauh lebih cantik dan memesona.

Tangannya kembali bergerak menggeser photo-photo itu untuk melihat postingan terbaru Keisha.

"Udah cantik, bening, putih, mulus, seksi lagi," batin Bastian. Tak dapat dipungkiri kalau matanya sesekali melirik nakal ke arah payudara Keisha, baik yang ada di photo maupun orangnya langsung. Kaum laki-laki sepertinya wajar kalau bersikap seperti itu. Dia buru-buru menggelengkan kepala saat di otaknya muncul pemikiran yang iya-iya bersama Keisha.

"Pak Bastian?"

Bastian terkesiap saat merasa namanya dipanggil. Dia pun menoleh pada seorang kru yang tadi memanggilnya.

"Ah ya? Ada apa?" Bastian memasukkan ponselnya tadi ke saku celananya lagi.

"Katanya ada yang mau ketemu bapak."

"Siapa?"

Kening Bastian mengkerut karena merasa dia tidak memiliki janji bertemu siapapun. Namun, akhirnya dengan sangat terpaksa Bastian meninggalkan tempat itu. Tapi sebelumnya dia sempatkan untuk menatap Keisha dan memberi wanita itu senyuman.

"Jadi kalian memang benar ada apa-apa ya Kei?" tanya Arga setelah selesai mengambil photo Keisha. Dari tadi dia sudah ingin bertanya tapi tidak enak karena ada bos mereka. Apalagi tadi dia sempat melihat bos mereka itu selalu memandangi Keisha lekat dengan senyum di bibirnya.

"Enak aja! Aku gak ada hubungan apa-apa sama dia bang! Buat semuanya juga, aku kasih tau kalau aku ga ada apa-apa sama Pak Bastian," ujar Keisha menjelaskan.

"Masa sih? Tapi kalau ga ada apa-apa kok dia nungguin kamu terus? Mana liatin kamu sambil senyum-senyum gitu?"

"Mana aku tau!"

"Iya loh mbak. Tadi juga saya liat Pak Bastian lagi mandangin photo mbak Keisha yang ada di hp dia. Dia senyum-senyum gitu loh mbak," sahut salah satu kru yang tadi memang sempat melihat apa yang dilakukan Bastian.

"Photo?"

"Sialan! Dia ngapain liatin photo gue? Awas aja kalo mikir mesum sama photo gue." batin Keisha berbicara.

Keisha pun akhirnya meninggalkan ruangan itu agar berhenti mendapatkan pertanyaan-pertanyaan mengenai Bastian. Sepertinya nanti dia harus bicara dengan laki-laki itu agar berhenti mengganggunya. Dia ingin kehidupan tenangnya sebelum bertemu laki-laki itu kembali.

Bastian menemui orang yang tadi ingin bertemu dengannya yang ternyata adalah perwakilan dari salah satu rekan bisnisnya. Setelah selesai berbincang-bincang masalah bisnis, orang itu pamit pulang. Bastian pun

juga ikut keluar dari ruangannya dan berniat menghampiri Keisha. Dia tidak ingin wanita itu pulang lebih dulu tanpa dia yang mengantar. Langsung saja dia melangkahkan kakinya menuju tempat biasa yang Keisha gunakan untuk beristirahat.

Baru saja Bastian ingin membuka pintu ruangan itu, namun pintunya sudah lebih dulu dibuka dari dalam. Dia bisa melihat Keisha yang ada di ambang pintu.

Tatapan mata Bastian lekat pada wajah Keisha yang begitu cantik. Lalu tanpa sadar pandangannya turun menuju bibir Keisha yang tampak sangat menggoda.

"Bibirnya kenapa seolah mau minta cium banget sih?" gumam Bastian di dalam hatinya.

"*Gak papa kali ya kalau gue cium sekali aja?"*

Delapan

Keisha terkesiap kaget saat tiba-tiba melihat Bastian sudah ada di depannya begitu dia membuka pintu. Keningnya mengkerut bingung menyadari laki-laki itu yang terdiam seraya menatap wajahnya. Dia pun memundurkan langkahnya ke belakang ketika merasa ada pertanda yang tidak baik dari tatapan Bastian. Terbukti dari laki-laki itu yang malah melangkah maju mendekatinya.

"M-mau ngapain?" tanya Keisha tergagap begitu menyadari tatapan mata Bastian lurus ke bibirnya. Di otaknya sudah muncul pemikiran yang tidak-tidak.

Pemikiran Keisha buyar begitu Bastian semakin mendekat. Tangan laki-laki itu bahkan terangkat menuju wajahnya. Hingga kemudian dia bisa merasakan Bastian menyentuh rambutnya. Entah kenapa dia langsung menghela napas lega saat tatapan Bastian tidak lagi pada bibirnya tapi kini beralih pada matanya.

"*Sorry*. Aku cuma ngambil ini aja dari rambut kamu," ujar Bastian seraya memperlihatkan sesuatu yang ada di tangannya.

Awalnya Bastian memang tergoda untuk mengecup bibir Keisha yang terlihat begitu menggoda. Namun, dia sadar kalau dia melakukan itu tentunya akan membuat Keisha semakin marah dan membencinya. Tentu saja akan membuatnya semakin sulit mendekati Keisha. Makanya buru-buru dia menghilangkan pikiran kotornya dari ingin merasakan bibir lembut itu ada di bibirnya.

"Oohh."

"Hm. Kamu udah mau pulang kan? Yuk aku anter." Bastian mengulurkan tangannya untuk meraih tangan Keisha. Namun dia kalah cepat karena Keisha lebih dulu menarik tangannya.

"Gue bisa pulang sendiri!"

"Gak baik cewek cantik kayak kamu pulang sendiri. Nanti ada apa-apa gimana?"

Keisha menyipitkan matanya menatap Bastian. Selama ini, bertahun-tahun dia sering pergi sendiri dan dia baik-baik saja. Tapi kenapa bisa laki-laki itu sok tahu begitu?

"Selama ini gue pulang pergi sendiri tapi gue baik-baik aja. Terus kenapa gue harus pulang sama lo? Yang ada gue malah kenapa-napa kalau pulang bareng lo!"

"Kamu dijamin aman kalo pulang sama aku. Ya kecuali satu sih. Hati-hati aja jantung kamu tiba-tiba berdebar terus jatuh cinta sama aku," sahut Bastian dengan senyum manisnya seperti biasa.

"Amit-amit!"

"Gak usah sok jual mahal gitu kenapa? Ayo buruan!"

Bastian langsung meraih tangan Keisha saat melihat wanita itu tidak fokus. Dia genggam pergelangan tangan Keisha erat. Lalu dia gandeng sang wanita melangkah bersamanya.

"Lo apa-apaan sih? Lepasin gak?"

Keisha mencoba memukul tangan Bastian. Namun, laki-laki itu tetap tak mau melepaskan genggaman tangannya. Hingga akhirnya Keisha lelah dah pasrah begitu melihat beberapa orang di sana menatap mereka.

"Lepasss! Gue gak mau ya kalau ada gosip yang engga-engga soal gue karena lo!"

"Kalau ada gosip ya dilurusin aja apa susahnya sih? Tinggal bilang aja kalau kita memang pacaran dan bakalan nikah bentar lagi," sahut Bastian kelewat santai.

"Lo?"

"Apa sih sayang? Jangan galak-galak sama calon suami sendiri." Bastian sengaja mengeraskan suaranya agar dapat didengar oleh mereka yang ada di sana. Rasanya dia suka melihat wajah Keisha yang memerah karena menahan antara kesal dan malu itu.

"Calon suami dalam mimpi lo!" sinis Keisha. Langsung saja dia menginjak kaki Bastian hingga membuat laki-laki itu mengaduh kesakitan. Namun, Bastian tetap tidak mau melepaskan genggaman tangannya pada Keisha. Dia malah membawanya melangkah menuju tempat dia memarkirkan mobil.

"Gue bisa pulang sendiri! Untuk urusan mobil lo bisa kasih alamat bengkelnya ke gue!"

"Kamu sekarang emang suka ngegas gitu ya kalau ngomong? Perasaan Keisha yang dulu ngomongnya lembut banget. Kamu kenapa sih sayang? Ada yang nyakitin kamu ya sampai buat kamu berubah kayak gini? Bilang aja ke aku siapa orangnya. Aku bakal balesin buat kamu.

Gak bakal aku biarin orang itu hidup tenang karena udah buat kamu begini."

"Jangan panggil gue sayang karena gue bukan sayangnya elo! Dan gak usah ikut campur urusan gue karena lo bukan siapa-siapa gue!"

"Tuh 'kan ngegas lagi. Terus mau dipanggil apa dong kalau bukan sayang? Mau *baby? Sweety? Honey? Darling?* Atau apa? *Btw* emangnya kamu mau jadi siapa-siapanya aku? Yaudah kita ke KUA aja kalau gitu. Biar kita nikah dan kamu jadi istri aku deh."

"OGAH!"

"Sekarang bilang ogah. Nanti siapa yang tau kan?" tanya Bastian seraya menaik-turunkan alisnya menggoda Keisha.

Keisha menghirup napasnya dalam-dalam lalu menghembuskannya. Dia merasa lelah karena berdebat terus dengan laki-laki itu. Sepertinya semenjak bertemu Bastian emosinya memang sering meluap naik. Siapa suruh Bastian datang di

kehidupannya dan mencoba mengusik ketenangannya. Kalau saja laki-laki itu tidak berulah mungkin akan lain ceritanya. Dia tidak perlu buang-buang tenaga dengan menggunakan urat setiap kali berinteraksi dengannya.

"Capek ngomongnya ngegas mulu? Makanya balik jadi Keisha yang dulu aja. Yang ngomongnya lembut, murah senyum lagi."

"Gue ga mau berdebat sama lo lagi. Yaudah buruan pulang sebelum gue berubah pikiran."

"Siap *honey*..."

Keisha menatap Bastian tajam saat mendengar panggilan baru Bastian untuknya itu.

"Tadi 'kan kamu ga mau dipanggil sayang... Jadi aku panggil *honey* aja," ujar Bastian memberitahu. Keisha pun hanya bisa menghela napasnya lagi dan lagi.

"Serah lah!"

"Jadi mau dipanggil sayang apa *honey* nih?'

"Lo berisik gue pulang sendiri!"

"Iya-iya."

Bastian membukakan pintu mobilnya untuk Keisha masuk. Setelah itu dia pun ikut masuk dan menjalankan mobilnya meninggalkan studio.

Bastian beberapa kali melirik Keisha yang ada di sampingnya. Entah kenapa begitu bersama wanita itu, matanya selalu saja ingin memandangnya. Bahkan sikap judes dan galak Keisha semakin membuatnya kian tertarik.

Dia tidak paham kenapa dulu bisa melewatkan wanita sepotensial Keisha ini. Dulu dia hanya memandang Keisha sebagai gadis biasa. Saat dia bersama Gio dan kebetulan bertemu Keisha pun dia merasa biasa-saja.

Rupanya cinta memang bisa membuat buta. Karena dulu Bastian memang sedang menjalin hubungan dengan seorang wanita

yang kini sudah berstatus sebagai mantan kekasihnya. Dia sangat mencintai wanita itu dan dunianya seolah hanya terfokus padanya, tapi itu dulu. Sebelum wanita itu pergi dan lebih memilih laki-laki lain. Memang laki-laki itu jauh segala-galanya dibandingkan dirinya yang waktu itu hanya berstatus mahasiswa. Apalagi mengingat kekasihnya dulu memang lebih tua beberapa tahun darinya. Dulu dia pikir usia tidak menjadi masalah selagi mereka saling cinta. Tapi rupanya itu salah.

"Lo kalau mau bunuh diri jangan ngajak-ngajak gue! Gue masih mau hidup!"

Bastian terkesiap ketika merasakan tangan Keisha menyentuh tangannya. Mungkin lebih tepatnya menyentuh kemudinya. Dia tidak sadar kalau sudah melamun dan hampir saja menabrak seseorang kalau Keisha tadi tidak bergerak cepat.

"*Sorry*..."

"Lagian kalau nyetir itu fokus ke jalan aja. Ga usah mikirin cewek atau pun mantan."

Kening Bastian mengernyit saat mendengar ucapan Keisha itu. Dia pun sontak menoleh dan menatap Keisha. Dari mana Keisha tahu kalau dia sedang memikirkan mantan pacarnya dulu?

"Apa?" tanya Keisha ketus saat Bastian menatapnya.

"Kamu bisa baca pikiran aku?" tanya Bastian. Dia semakin bingung saja saat Keisha malah tertawa.

"Lo pikir gue sejenis cenayang yang bisa baca pikiran orang?'

Keisha hanya tertawa mengejek merasa kalau dugaannya tadi benar. Kalau saja salah mana mungkin Bastian bertanya kalau dia bisa membaca pikiran.

"Oh iya ternyata mobil kamu masih belum selesai. Barusan orang bengkel ngabarin. Katanya kerusakannya lumayan parah."

Keisha menatap Bastian yang memang masih memegang ponsel saat ponsel itu tadi bergetar. Entah benar atau tidak yang baru dia katakan Keisha tidak tahu.

"Yaudah lo kasih alamatnya ke gue. Biar nanti gue yang urus sendiri dan lo ga perlu nganter jemput gue lagi."

"Gak bisa sayang. Aku yang bakalan tetap jemput plus nganter kamu selama mobil kamu belum selesai. Aku ga mau ada apa-apa sama kamu."

Keisha memutar bola matanya malas begitu mendengar alasan itu-itu saja yang keluar dari mulut Bastian.

"Oke *fine*! Kalau emang lo takut gue ada apa-apa pergi sendiri, gue bakal minta abang gue nganterin. Puas lo?"

"Gak bisa sayang. Kantor abang kamu 'kan ga searah sama studio."

"Terus lo pikir rumah kita searah gitu?"

"Ya sekarang memang ga searah. Tapi setahun atau beberapa bulan lagi bakal searah kok. Karena nanti kamu juga bakal pulang ke rumah aku, rumah kita," sahut Bastian dengan kedipan matanya.

"Ogah! Lo kenapa maksa banget sih? Kalo udah ngebet mau nikah cari cewek lain yang mau. Jangan gue! Gue ga mau nikah sama lo!"

"Tapi aku maunya kamu. Gimana dong?"

"Dasar sinting!"

Begitu sampai rumah, Keisha langsung saja keluar dari mobil dan melangkah memasuki kediamannya. Dia bahkan tak perlu repot-repot untuk sekedar mengucapkan terima kasih pada Bastian karena menurutnya yang ingin mengantarnya pulang pun laki -laki itu sendiri.

Masih dengan kekesalan yang melingkupi perasaannya, Keisha melangkah menaiki tangga untuk menuju kamarnya di lantai dua. Dia langsung saja merebahkan dirinya di atas kasur saat sudah ada di dalam kamar. Matanya fokus menatap langit-langit kamar seraya menerawang ke beberapa waktu lalu.

"Sudah pulang, sayang?"

Keisha menoleh ketika pintu kamarnya dibuka. Dia pun mengubah posisi tidurannya menjadi duduk ketika melihat Kayla mendekati dan duduk di sebelahnya.

"Iya, Ma."

"Dianterin siapa tadi pulangnya? Sopir taksi online lagi?" tanya Kayla ingin tahu. Diusapnya rambut putrinya itu dengan sayang. "Tapi mama lihat sopir taksinya lumayan ganteng loh sayang," ujar Kayla berniat menggoda.

"Ma..."

"Dia laki-laki yang lagi naksir kamu?"

"Dia temannya abang."

"Emangnya kenapa kalau dia temannya abang kamu? Bukannya malah bagus? Biar kalau dia berani macam-macam bisa abang kamu kasih pelajaran."

"Dia itu playboy mama...."

"Playboy pun bisa tobat kalau udah nemu yang pas dan bikin dia nyaman, sayang...."

"Tapi aku maunya yang kayak papa."

"Papa kamu itu malahan ga ada bagus-bagusnya loh, sayang. Udah tua, mesum akut lagi. Emangnya kamu mau punya suami kayak papa?" tanya Kayla masih sambil mengusap rambut Keisha lembut.

"Tapi mama bisa cinta sama papa."

"Itulah yang namanya cinta, sayang. Cinta gak mengenal yang namanya usia. Karena mama cinta sama papa kamu makanya mama bisa nerima kekurangan papa. Dan begitu pula papa yang bisa nerima kekurangan mama. Kami berdua saling melengkapi. Dan... Mama harap kamu pun akan begitu sama pasangan kamu kelak."

"Aamiin, Ma."

"Sama sopir taksi online itu 'kan ya?" tanya Kayla berniat menggoda Keisha lagi.

"Mama! Apaan gak mau!"

"Ingat pesan mama ya. Jangan keterlaluan membenci seseorang nanti..."

"Iya ma, iya." Keisha sengaja memotong perkataan sang mama karena sudah tahu lanjutan perkataan mamanya itu.

"Yasudah kamu istirahat aja. Mama mau keluar dulu." Kayla mengecup kening Keisha lama. Setelah itu dia pun beranjak dari tempat tidur Keisha.

Keisha menuruni tangga untuk menuju ruang tengah. Dia pun menghampiri adik bungsunya yang tampak asik bermain ponsel seraya rebahan di atas sofa.

"Liatin apaan sih kok senyam-senyum kayak gitu?" tanya Keisha penasaran. Dia ingin mengintip ke arah layar ponsel Shanum, namun adiknya itu lebih dulu menjauhkan ponselnya.

"Kak Kei kepo deh!"

"Lagi pacaran pasti?" tebak Keisha langsung. Apa lagi selain pacaran yang mungkin jadi alasan sikap aneh adiknya yang senyam-senyum seperti itu.

"Apaan sih kak."

"Jadi bener lagi pacaran kan? Kakak bilangin ke mama sama papa nih."

"Kak Kei..."

Keisha hanya tersenyum melihat Shanum yang memanyunkan bibirnya kesal. Tangan Keisha pun tergerak untuk mengacak rambut adiknya itu.

"Kak Kei sendiri kapan bawa pacar kakak ketemu mama sama papa?"

"Masih lama lagi. Lagian kakak juga gak punya pacar."

"Kenapa?"

"Anak kecil ga perlu tau."

"Shanum bukan anak kecil lagi, Kak."

"Tetap aja kamu yang paling kecil di rumah ini," sahut Keisha lagi.

Hari ini Keisha tidak ada jadwal pemotretan. Dia pun lebih memilih menghabiskan waktu untuk beristirahat di rumah saja. Dia bermalas-malasan di dalam kamarnya. Pagi tadi dia hanya keluar kamar untuk sarapan bersama keluarganya lalu kembali bergulung di dalam selimut.

Namun, kenyamanannya itu tiba-tiba terusik begitu mendengar suara ponsel berdering nyaring. Keisha pun menjangkaukan tangannya untuk meraih ponselnya yang ada di atas nakas. Dia menatap layar ponsel itu yang menunjukkan kalau Melani lah yang sedang menghubunginya.

"Halo Mel..."

"Halo mbak. Maaf aku ganggu mbak pagi-pagi begini. Aku cuma mau nyampein kalau kantor *agency* kita lagi mau ngadain bakti sosial ke sebuah panti asuhan. Mbak Kei mau ikut apa enggak?"

Keisha memikirkan sejenak tawaran Melani. Dia sebenarnya ingin istirahat di rumah, tapi bakti sosial kedengarannya juga menyenangkan. Apalagi ke panti asuhan yang banyak anak-anak. Keisha sendiri sangat menyukai anak-anak.

"Jam berapa?"

"Sekitar jam 9 mbak."

Keisha melirik jam yang ada di dinding kamarnya. Jam itu telah menunjukkan pukul 8 kurang sepuluh menit. Itu artinya masih ada sejam lebih untuk dia bisa bersiap-siap.

"Oke Mel, aku ikut."

Setelah sambungan telepon mereka terputus, Keisha pun segera beranjak ke kamar mandi. Lalu setelah selesai mandi dia pun langsung bersiap-siap.

Keisha kini sudah rapi dan siap berangkat ke panti asuhan yang alamatnya sudah Melani kirim melalui pesan chat. Dia keluar dari kamar dan berpamitan pada mamanya.

"Hati-hati ya, sayang..."

"Iya, Ma."

Keisha menepuk jidatnya pelan begitu dia telah sampai di depan rumah. Dia baru sadar kalau mobilnya masih di bengkel. Dia pun berniat masuk kembali ke rumah untuk meminjam mobil orang tuanya. Belum sempat dia melakukan itu, tiba-tiba saja ada sebuah mobil yang sudah Keisha kenal memasuki pekarangan rumah.

Keisha pikir hari ini dia bisa bebas dari yang namanya Bastian. Namun, rupanya dia salah. Tetap saja dia bertemu laki-laki itu yang kini sudah ada di hadapannya.

"Mau ke acara bakti sosial kan? Bareng aja. Lagian mobil kamu juga belum selesai dibenerin."

"Gue bisa naik taksi!"

Keisha sudah membuka tasnya untuk meraih ponsel dan menghubungi taksi online. Tapi Bastian langsung menahan tangannya.

"Aku udah ada di sini. Udahlah kamu ikut aku aja. Lebih efesien waktu," ujar Bastian lagi. Dia tidak mau menyia-nyiakan waktu untuk bisa bersama Keisha. Makanya saat tahu dari Melani kalau Keisha akan ikut, dia langsung melesat untuk menjemput wanita itu.

"Lo udah pindah profesi jadi sopir?" tanya Keisha sinis mengingat setiap pagi Bastian selalu menjemputnya. Bahkan saat pulang pun laki-laki itu selalu bersikeras ingin mengantarnya. Padahal tanpa Bastian melakukan itu dia masih bisa pulang pergi sendiri. Apalagi zaman sekarang sudah semakin canggih. Taksi online mudah didapatkan di mana dan kapan saja.

"Demi kamu aku rela kok jadi sopir," sahut Bastian seraya tersenyum.

"Gak usah gombal!"

"Takut baper ya?"

"Apaan! Gak banget!"

"Yaudah, kalau gitu ayo berangkat."

Mau tak mau, suka tak suka, akhirnya Keisha pun pergi bersama Bastian. Di sepanjang jalan Keisha berusaha menahan kekesalan karena Bastian sering curi-curi pandang dan tersenyum padanya.

"Gak usah senyam-senyum kayak gitu bisa gak? Dan ga usah natap gue terus!"

"Habisnya kamu cantik sih."

"Basi!"

"Makin kamu galak dan ketus aku semakin bernafsu sama kamu Kei..."

Keisha melototkan matanya horor ketika mendengar ucapan Bastian itu. Dia menjadi was-was dan menatap Bastian siaga.

"Bernafsu pengen jadiin kamu kekasih sekaligus istri aku maksudnya," ralat Bastian ketika menyadari tatapan tajam Keisha yang dialamatkan padanya.

"Ogah!"

"Dan setelah kita nikah tentunya kita bakal...."

"Hentikan pikiran kotor lo itu!"

"Emang kamu tau apa yang aku pikirin?" tanya Bastian seraya menatap lekat mata Keisha saat mereka terjebak di lampu merah.

"Pasti ga jauh-jauh dari pikiran mesum!"

"Padahal aku gak lagi mikir mesum loh, sayang. Atau jangan-jangan kamu yang lagi mikir mesum?"

"Enak aja!"

Bastian mengajak Keisha turun dari mobil dan memasuki panti asuhan. Kedatangan mereka ternyata disambut baik oleh pemilik panti. Beberapa kru yang terlibat acara bakti sosial itu pun sudah tiba lebih dulu dan mengobrol dengan beberapa anak yang ada di dalam.

"Terima kasih ya Pak Bastian. Bantuan Anda ini sangat berguna bagi kami," ujar pemilik panti.

"Sama-sama, Bu. Kami pun senang bisa sedikit membantu."

"Sedikit apanya? Bantuan yang Bapak kasih bahkan lebih dari cukup. Anak-anak senang banget dapat alat tulis dan pakaian baru."

"Alhamdulillah kalau begitu, Bu."

"Iya, ayo silahkan masuk dulu. Baru sadar kalau dari tadi kita masih ngobrol di teras." Bu Marina mempersilahkan keduanya masuk dan berbaur dengan yang lain.

Keisha memilih menghampiri anak-anak yang ada di sana. Dia tersenyum melihat anak-anak itu yang terlihat ceria meskipun tanpa orang tua. Umur mereka bahkan beragam dan ada yang masih kecil.

Keisha mendatangi seorang anak laki-laki yang dia perkirakan berusia sekitar empat atau lima tahunan. Dia duduk di sebelah anak itu yang asik mencoret-coret buku gambarnya.

"Gambar kamu bagus."

Anak laki-laki itu mengangkat wajahnya untuk menatap Keisha. Dia tersenyum karena merasa Keisha menyukai gambarannya. Dengan sendirinya dia pun menunjukkan gambar-gambarnya yang lain.

Keisha pun ikut tersenyum dan mengusap rambut anak itu. Entah nasib malang apa yang membuat anak sekecil itu tinggal di panti asuhan dan tanpa orang tua.

"Nama kamu siapa dek?"

"Lian."

"Lian?"

"Bukan Lian... tapi L-I-A-N."

Keisha mengernyitkan keningnya saat anak itu menyebutkan nama yang sama.

"Namanya Rian," ujar Bu Marina yang menghampiri keduanya.

"Oh, jadi namanya Rian? Nama yang bagus," ujar Keisha lagi yang diangguki anak itu.

Keisha pun menghampiri Bu Marina untuk berbincang-bincang sebentar.

"Kalau boleh tau... Orang tua Rian ke mana ya bu?" tanya Keisha hati-hati.

"Saya pun gak tau. Waktu itu saya menemukan Rian yang masih bayi di teras panti ini."

"Kasihan, anak sekecil dia tapi gak tau orang tuanya siapa. Saya yang punya orang tua lengkap harusnya bersyukur. Tapi saya malah sempat pergi jauh dari mereka."

"Betul sekali. Kita harus pandai-pandai bersyukur karena di bawah kita masih banyak orang yang tidak beruntung. Anak-anak itu contohnya," ujar Bu Marina lagi yang hanya diangguki oleh Keisha.

Setelah selesai urusan panti, Keisha diajak Bastian ke bengkel tempat mobilnya diservis. Dia bisa bernapas lega karena akhirnya mobilnya sudah benar kembali. Itu artinya dia bisa bebas dari antar-jemput yang Bastian lakukan.

Sepuluh

Keesokan harinya Keisha berangkat kerja sendiri dengan menggunakan mobilnya. Baginya seperti ini jauh lebih baik daripada harus berangkat bersama Bastian. Untunglah mobilnya sudah selesai diperbaiki, kalau saja belum dia tidak tahu akan jadi seperti apa karena Bastian pasti akan tetap memaksa mengantar-jemputnya.

Seperti biasanya Keisha melangkahkan kaki dengan anggun memasuki studio. Dia mencoba tidak peduli akan gosip tentangnya dan Bastian yang semakin menyebar. Dia hanya menganggap gosip itu angin lalu yang akan berhenti dengan sendirinya kalau tidak ditanggapi. Namun apa jadinya kalau sikap Bastian malah

seolah membenarkan gosip itu. Buktinya laki-laki itu malah melangkah menghampiri Keisha yang baru saja tiba.

"Kamu gak kenapa-napa 'kan berangkat sendiri?" tanya Bastian yang terdengar berlebihan untuk Keisha. Toh sebelumnya pun dia berangkat sendiri dan baik-baik saja.

"Gak usah sok perhatian dan stop bertingkah seperti kita ada apa-apa!"

"Aku memang perhatian sama kamu, Sayang."

"Terserah. Yang penting jangan ganggu gue!"

"Aku gak ganggu kamu. Aku cuma mengkhawatirkan kamu."

"*Whatever*!"

Keisha memutuskan untuk tidak meladeni Bastian. Dia melangkahkan kakinya meninggalkan laki-laki itu. Baru saja melangkah tapi Bastian sudah menahan tangannya.

"Ikut aku bentar."

"Gak mau!" tolak Keisha seraya melepaskan genggaman tangan Bastian.

"Ayolah, Sayang. Sebentar aja," bujuk Bastian.

Keisha pun menghela napas dan menatap Bastian Kesal. "Oke, tapi bentar aja. Dan awas kalo lo macam-macam!"

"Iya..."

Setelah mendapat persetujuan Keisha, Bastian pun membawa wanitanya itu memasuki lift untuk menuju ruangannya. Dia tak pernah mau melepaskan genggaman tangannya dari Keisha meskipun sang wanita selalu berusaha lepas. Dia tidak akan membiarkan Keisha jauh-jauh darinya.

Beberapa saat kemudian lift pun berhenti di lantai tempat ruangan Bastian berada. Bastian pun langsung saja mengajak Keisha masuk ke ruangannya. Tentu saja Keisha sempat menatapnya was-was, namun dia langsung meyakinkan Keisha

kalau dia tidak akan berbuat macam-macam.

Keisha sebenarnya tidak mengerti mengapa Bastian mengajaknya ke ruangan laki-laki itu. Dia bahkan sempat berpikir kalau Bastian akan melakukan yang tidak-tidak padanya. Namun, saat memasuki ruangan itu dia bisa menghela napas lega karena mereka ternyata tidak hanya berdua. Melainkan ada papanya Bastian. Tapi kemudian keningnya mengkerut memikirkan alasan apa yang memungkinkan Bastian membawanya ke sini untuk bertemu orang tua laki-laki itu.

Bastian mengajak Keisha untuk duduk berdua dengannya di salah satu sofa. Sementara di depan mereka ada papanya Bastian.

"Jadi gosip yang papa dengar itu benar? Kalian berdua ada hubungan?" tanya William pada keduanya.

Keisha ingin menjawab dan menjelaskan kalau mereka berdua tidak ada

apa-apa. Namun, Bastian malah menggenggam tangannya lagi setelah tadi sempat terlepas. Laki-laki itu lebih dulu bicara menjawab pertanyaan papanya.

"Seperti yang papa dengar dan lihat, kalau aku sama Keisha memang ada apa-apa. Aku harap papa bisa nerima Keisha jadi calon menantu," ujar Bastian yang tentu saja membuat Keisha membelalakan matanya. Dia tidak percaya bisa-bisanya Bastian mengarang cerita seperti itu. Jadi kekasih Bastian saja dia tidak mau bagaimana ceritanya jadi istri? *What the hell!*

"Papa sendiri gak masalah karena papa juga sudah kenal Keisha. Papa malah senang kalau kalian ada hubungan. Dan kalau bisa malah disegerakan biar papa sama mama bisa secepatnya gendong anak kalian."

"Itu pasti, Pa. Aku juga maunya cepat biar dia gak bisa kabur lagi."

Sontak Keisha menggerakkan tangannya yang ada dalam genggaman Bastian untuk mencubit paha laki-laki itu. Dia menatap tajam Bastian yang malah tersenyum tanpa dosa padanya.

"Apa sih sayang? Udah ga sabar lagi ya? Makanya cubit-cubit?" bisik Bastian di telinga Keisha.

"Jangan bicara sembarangan!" desis Keisha pelan.

"Ya sudah kalian bisa lanjutkan mesra-mesraannya. Biar papa keluar dulu."

Dengan baik hatinya William malah memberikan waktu untuk Bastian dan Keisha bermesraan. Sementara Keisha sudah menatap tajam Bastian yang seenaknya mengakuinya sebagai calon istri.

"Lo apa-apaan sih? Lo pikir nikah soal main-main?" tanya Keisha marah.

"Siapa yang main-main sih, Sayang. Aku emang serius sama kamu. Kalau perlu aku datengin papa sama mama kamu buat minta restu nikahin kamu."

"Lo pikir gue mau? Lo seenaknya ya jadi orang!"

"Mau gak mau kamu harus mau. Lagian apa salahnya sih kita coba pendekatan dulu? Aku yakin kamu bakal jatuh cinta sama aku seperti aku yang sudah jatuh cinta ke kamu."

"Kamu hanya harus mencoba membuka hati buat aku, Sayang. Aku yakin kalau kamu bakal jatuh cinta sama aku," ujar Bastian lembut. Dia kecup mesra punggung tangan Keisha.

Keisha mengalihkan pandangannya dari wajah Bastian. Dia merasa sangat kesal pada Bastian yang sudah bersikap seenaknya.

"Kamu boleh nilai aku playboy, pemain wanita atau apapun itu. Tapi itu semua gak benar, Sayang. Aku gak pernah mempermainkan wanita manapun. Dan soal sikap aku ke kamu itu murni karena aku terpukau sama kamu Keisha. *Please*, beri aku kesempatan untuk membuktikan

kalau perasaan aku ke kamu bukan main-main. Beri aku kesempatan untuk ada di dekat kamu dan memberikan perhatian aku sama kamu. Aku cinta kamu, Keisha."

"Terlalu dini bilang cinta sedangkan kita bertemu baru seminggu."

"Makanya beri aku kesempatan untuk membuktikannya," kata Bastian lagi. Dia masih menatap lekat wajah Keisha meskipun wanita itu berusaha menghindari tatapannya.

"Keisha..."

Keisha akhirnya menoleh dan menatap tepat ke mata Bastian. Dia bisa melihat laki-laki itu yang tersenyum manis padanya.

"Beri aku waktu sebulan untuk jadi kekasih kamu. Aku yakin bisa membuat kamu jatuh cinta sama aku."

Keisha mencoba memikirkan penawaran Bastian. "Oke, tapi seandainya gue ga ada perasaan apapun sama lo. Gue mau lo akhiri ini semua dan jangan ganggu gue lagi."

Keisha tidak tahu apakah keputusan yang dia ambil sudah tepat. Dia hanya merasa kalau dalam sebulan dia tidak mungkin jatuh cinta pada Bastian. Dan setelah itu dia pun bisa bebas.

"Oke!" sahut Bastian lantang seraya tersenyum. "Tapi selama itu pula kamu harus bersikap selayaknya pacar. Kamu harus mau kalau aku ajak jalan atau makan dan lain-lain."

"*Dan aku yakin kalau dalam waktu sebulan kamu akan jatuh cinta sama aku, Sayang. Akan aku buat kamu gak pernah bisa lepas dari aku, Keisha,*" batin Bastian.

Mendengar ucapan Bastian itu membuat Keisha langsung menatapnya dengan mata yang menyipit. Kalau seperti ini jadinya sepertinya dia sudah salah mengambil keputusan. Tentu saja si licik Bastian tidak akan menyia-nyiakan kesempatan.

"Hanya satu bulan!"

"Iya, hanya satu bulan."

Bastian kembali mengecup punggung tangan Keisha. Dia merasa senang karena memiliki kesempatan untuk lebih dekat dengan Keisha. Lalu dia pun memberanikan diri untuk mendekatkan wajahnya dan mengecup pipi wanitanya itu.

Keisha tentu saja terkejut karenanya. Belum apa-apa saja Bastian sudah berani mencium pipinya. Lalu nanti apa lagi yang akan Bastian cium? Buru-buru dia mengalihkan pemikirannya. Dia tidak akan membiarkan Bastian berani macam-macam padanya.

Melani penasaran mengapa Keisha diajak ke ruangan bos mereka itu. Dia pun sudah mencoba mengintrogasi Keisha tapi modelnya itu tidak menanggapi. Keisha malah fokus membaca majalah dari pada menjawab pertanyaan yang dia lontarkan.

Hingga setelah selesai melakukan pemotretan, tapi Keisha masih tidak mau

menjawab pertanyaan Melani. Melani pun menyerah untuk tidak bertanya lagi.

Waktu selesainya pemotretan Keisha bertepatan dengan makan siang. Melani terheran-heran ketika melihat Bastian yang mengetuk pintu ruangan mereka untuk mengajak Keisha makan siang. Meskipun terpaksa tapi akhirnya Keisha pun mau juga. Apalagi Bastian juga semakin lebih berani untuk merangkul Keisha karena status mereka kini sepasang kekasih.

"Bisa gak sih gak usah rangkul-rangkul?" tanya Keisha jengah dengan tingkah Bastian yang semakin berani.

"Emangnya kenapa sih sayang? Kitakan udah sepakat tadi. Jadi ya wajar dong kalau aku rangkul atau peluk kamu. Toh kamu pacar aku," sahut Bastian.

Melani yang masih ada di tempat itu tentunya bisa mendengar ucapan Bastian. Dia kaget sekaligus tidak menyangka kalau ternyata Keisha dan Bastian memang pacaran.

"Tapi bukan berarti bisa seenaknya ya."

"Iya sayangku..."

Bastian membawa Keisha untuk makan siang di sebuah restoran tak begitu jauh dari studio. Dia menarik kursi untuk Keisha duduk, barulah untuk dia sendiri.

Setelah mereka duduk, tak lama kemudian pelayan datang membawakan buku menu. Dia mencatat pesanan keduanya dan kembali pamit.

"Jadi kenapa sih kamu bisa berubah? Aku sekarang pacar kamu kan? Jadi gak ada salahnya kamu kasih tau aku," ujar Bastian seraya menatap Keisha.

"Cuma pacar kan? Jadi jangan bikin gue menyesal karena sudah setuju sama kesepakatan tadi. Dan ini hanya untuk satu bulan! Ingat?"

Bastian menghela napas. Rupanya Keisha tetap saja Keisha yang judes. Tapi dia tidak menyerah. Dia akan berusaha

mengembalikan Keisha seperti dulu. Keisha yang ceria dan menyenangkan. Dia berjanji.

Dalam satu bulan dia yakin bisa membuat Keisha jatuh cinta padanya. Dan setelah itu dia pun akan mengajak Keisha menikah dan membahagiakan wanitanya. Sepertinya akan menyenangkan kalau nanti mereka menjadi suami istri dan diberikan beberapa orang anak yang lucu-lucu. Membayangkannya membuat Bastian tersenyum sendiri. Dia bahkan baru tersadar ketika ternyata pelayan datang untuk mengantarkan makanan mereka tadi.

Mereka makan dalam diam. Hanya tatapan mata Bastian yang sesekali melirik Keisha. Dan Keisha pun menyadari itu tapi tidak menanggapinya. Hingga dia tersentak saat tiba-tiba Bastian menyentuh sudut bibirnya untuk membersihkan saos yang menempel di sana.

"Makannya belepotan aja tapi masih cantik kok," puji Bastian yang tidak ditanggapi oleh Keisha.

Hari pertama kesepakatan itu, Bastian sudah berani mencium pipi serta merangkul Keisha. Di hari kedua Bastian malah berulah ketika Keisha sedang melakukan pemotretan. Seperti biasa dia selalu datang untuk melihat Keisha. Tapi kali ini dia berani mendekati Keisha bahkan mencium keningnya.

Semua orang yang ada di studio itu pun sudah tahu kalau Keisha dan Bastian berpacaran. Beritanya begitu cepat menyebar.

Sedangkan Keisha hanya bisa menghela napas jengah karena kelakuan Bastian itu. Andai saja waktu bisa diputar

mungkin dia tidak akan menerima kesepakatan itu yang malah menguntungkan Bastian.

"Maaf aku ga bisa nemenin kamu sampai selesai. Soalnya habis ini aku ada urusan."

"Lagian siapa juga yang minta ditemenin? Gak ada!" ketus Keisha yang hanya dibalas senyuman oleh Bastian.

"Aku pergi..."

Keisha bisa bernapas lega saat akhirnya Bastian pergi dari ruangan itu. Dia mencoba acuh pada pandangan mata yang tadi menatapnya dan kembali melanjutkan pekerjaannya.

Hingga setelah beberapa waktu, pemotretannya pun selesai. Keisha langsung saja kembali ke tempatnya karena ingin menghindari pertanyaan-pertanyaan yang pasti dialamatkan padanya.

"Gimana rasanya pacaran sama Pak Bastian mbak? Tuh 'kan aku bilang juga apa? Kalian pasti pacaran akhirnya."

"Terpaksa ya Mel. Ter-pak-sa!" jelas Keisha seraya menekankan pada suku katanya.

"Awalnya bilang terpaksa. Nanti paling udah engga kok."

"Terserah kamu deh Mel. Aku capek. Cukup dia aja yang bikin pusing. Kamu jangan nambahin lagi."

"Iya deh mbak. Aku doain kalau mbak Keisha awet sama Pak Bastian sampai kalian nikah terus punya anak."

"Enak aja! Kesepakatannya cuma satu bulan!"

"Ga boleh gitu mbak. Berdoa aja semoga langgeng," kata Melani lagi yang hanya dibalas dengusan malas oleh Keisha.

Seminggu sudah setelah kesepakatan itu. Keisha merasa kepalanya hampir pecah karena ulah Bastian. Dia benar-benar menyesal sudah menerima kesepakatan itu. Bagaimana tidak, setiap hari selalu ada aja

tingkah menyebalkan Bastian yang membuatnya jengah.

Bastian benar-benar bertingkah seolah pacar yang baik. Dia sering mengajak Keisha jalan, makan, nonton atau apapun itu. Keisha tentu saja selalu menolak. Namun, beberapa saat kemudian Bastian pasti sudah ada di depan rumahnya.

Lagi dan lagi dia ingin menolak dan tak mempedulikan Bastian yang sudah sampai di rumahnya. Tapi yang ada laki-laki itu malah mengapelinya di rumah. Bahkan dengan liciknya Bastian mencoba mencuri perhatian orang tua serta adiknya dengan membawakan buah tangan setiap datang.

Alhasil seisi rumah pun sudah tahu mereka berpacaran karena ulah Bastian itu. Padahal niat Keisha menerima kesepakatan itu pun agar terhindar dari Bastian setelah satu bulan. Tapi mengapa jadi begini ceritanya?

Seperti saat ini mereka baru saja pulang makan malam bersama. Awalnya Keisha menolak dan tak mau pergi bersama Bastian. Tapi dia malah dipaksa sang mama yang akhirnya mau tak mau dia pun pergi juga.

"Jangan cemberut dong, Sayang. Nanti makin cantik loh," goda Bastian. Dia berniat menggerakkan tangannya untuk mengelus wajah Keisha namun langsung wanita itu tahan.

"Lo jangan macam-macam!"

Bastian hanya terkekeh. Seminggu sudah berlalu tapi Keisha masih saja galak dan menggunakan panggilan lo-gue. Tapi dia tidak masalah dengan hal itu. Baginya pelan-pelan saja untuk membuat Keisha jatuh cinta padanya dan dengan sendirinya akan bersikap lembut.

"Macam-macam apa sih? Sama pacar sendiri ini," sahut Bastian lagi. Rasanya menyenangkan membuat Keisha kesal seperti itu.

"Jangan kurang ajar ya!"

"Memang kurang ajar gimana sih? Aku ngapain kamu? Gak ada kan?"

"Terserahlah. Gue mau turun!"

Keisha menoleh ke samping untuk menatap Bastian karena laki-laki itu menahan tangannya.

"Gak mau kasih selamat malam dulu gitu?" tanya Bastian seraya menyentuh pipinya.

"Ogah!"

Setelah mengatakan hal itu, langsung saja Keisha melepaskan tangannya dari Bastian. Lalu dia keluar dari mobil dan menutup pintunya asal. Sedangkan Bastian hanya tersenyum geli melihatnya. Dia memandangi Keisha yang sudah melangkah menuju pintu rumahnya.

"Keisha... Keisha... Aku yakin kalau aku bisa naklukin kamu, Sayang..."

Semakin hari kekesalan Keisha terasa bertambah. Apalagi setiap dia memasuki studio yang pertama ditanyakan Melani adalah perihal hubungannya dengan Bastian. Seperti saat ini managernya itu kembali mengintrogasinya seputar statusnya dengan Bastian.

"Jadi gimana nih mbak setelah seminggu pacaran sama Pak Bastian? Udah mulai muncul benih-benih cinta gak?" tanya Melani iseng.

"Yang ada keinginan ngelenyapin dia semakin besar!"

"Hush mbak. Ga boleh gitu. Kalau Pak Bastian udah gak ada, nanti mbak gak ada jodohnya."

"Habisnya kamu selalu aja bahas dia!"

"Ya aku penasaran mbak. *Btw* ciuman Pak Bastian gimana mbak? Mantep 'kan pasti? Secara dulu aja kalian udah hampir *cipokan*. Jadi gak mungkin 'kan setelah seminggu *taken* gak ngapa-ngapain.

Atau malah udah buka pakaian sambil main kuda-kudaan?" tanya Melani menyelidik.

Menurut Melani tidak mungkin orang dewasa pacarannya hanya sekedar jalan, nonton sambil pegangan tangan. Pacaran zaman sekarang ini paling tidak, pasti pernah berciuman bibir. Atau bahkan sudah biasa melakukan hubungan seksual.

"Enak aja! Kamu pikir aku mau begituan sama dia!"

"Tapi ciuman pasti pernah 'kan mbak?" tanya Melani lagi. Dia sepertinya belum puas jika todak mendapatkan jawaban yang pasti.

"Gak!"

"Masa sih? Kok aku gak percaya ya mbak?"

"Terserah kamu kalau gak percaya. Yang jelas aku gak bakalan biarin dia nyentuh aku!"

"Iya juga sih mbak. Nyentuhnya nanti pas udah sah. Tapi icip-icip dikit masih

boleh kok mbak," kata Melani lagi seraya tersenyum penuh makna.

"Gak akan!"

"Oh iya mbak... Untuk dua hari ke depan mbak Keisha gak ada jadwal pemotretan. Tapi besoknya kita ada pemotretan di puncak mbak."

"Puncak?"

Keisha menatap Melani yang sedang membaca agendanya. Managernya itu pun menganggguk mengiyakan.

"Iya. Nanti mbak Kei berangkat sendiri apa ikut tim?"

"Ikut tim aja. Aku paling males kalo nyetir jauh.'

"Oke, Mbak."

Hari di mana mereka akan pergi ke puncak pun tiba. Keisha dan seluruh kru juga model lainnya yang ikut terlibat pun sudah ada di studio untuk mempersiapkan

keberangkatan mereka. Mereka sengaja berangkat sore agar nanti malam bisa mulai mempersiapkan tempat dan besoknya lagi mulai pemotretan.

Mereka rencananya pergi dengan menggunakan beberapa buah mobil. Satu mobil khusus untuk mengangkut alat-alat, satu mobil lagi khusus kru, dan satunya lagi untuk para model dan managernya masing-masing.

Keisha sudah berniat masuk ke mobil yang akan mengantar mereka jika saja tidak ada yang menahan tangannya. Dia pun menatap Bastian dengan tatapan herannya.

"Kamu bareng aku aja."

Kening Keisha tentu saja berkerut bingung saat mendengarnya. Setahunya Bastian tidak ikut ke puncak karena ada acara lain. Dan dia merasa bersyukur karenanya. Tapi kenapa sekarang jadi ikut?

"Aku ikut karena ada kamu," ujar Bastian menjawab kebingungan Keisha.

"Gue bisa naik mobil untuk model."

"Kamu ikut aku. Gak ada bantahan. Titik!" seru Bastian. Keisha pun menghela naps pasrah saat Bastian menggandengnya menuju mobil laki-laki itu. Mobil mereka masing-masing pun akhirnya mulai berangkat.

"Kamu kalau ngantuk tidur aja," ujar Bastian ketika melihat Keisha yang sudah beberapa kali menguap.

"Gak ah! Nanti lo apa-apain!"

"Nanti aku tanggung jawab kalau ngapa-ngapain kamu."

"Jadi beneran ada niat mau ngapa-ngapain gue?" tanya Keisha menyelidik. Apalagi saat melihat jalanan yang mereka lewati sepi. Dan mobil kru pun sudah melaju lebih dulu di depan.

"Yang mikir duluan kayak gitu kamu ya... Jangan-jangan kamu yang mau aku apa-apain? Makanya sengaja mancing?" tanya Bastian seraya mengedipkan matanya nakal.

"Enak aja!"

"Yaudah sana tidur. Aku ga bakalan ngapa-ngapain kamu tanpa izin kok," ujar Bastian lagi. Dia hanya tersenyum pada Keisha. Sementara Keisha menatap Bastian tak yakin. Namun rasa kantuk itu tak dapat ditahannya dan dia kembali menguap.

"Awas aja ya?"

"Iya, Sayang..." Bastian gemas melihat Keisha yang masih sempat mengancamnya padahal mata wanitanya itu pun hanya tinggal 5 watt lagi. Hingga akhirnya Keisha pun memutuskan untuk tidur.

Bastian menyentuh pipi Keisha saat wanita itu mulai memejamkan mata. Dia membawa Keisha agar bersandar di bahunya. Dia pelankan jalan mobilnya saat dia ingin mengecup dahi Keisha.

"I love you."

Dua Belas

Mobil Bastian akhirnya tiba juga di villa. Dia pun turun dari mobil dan membuka pintu di sampingnya. Lalu dia gendong Keisha yang masih tertidur untuk masuk ke Villa.

"Loh, mbak Keisha kenapa Pak?" tanya Melani saat melihat Keisha yang ada dalam gendongan Bastian.

"Dia ketiduran. Kamarnya di mana Mel?"

"Di atas sebelah kiri, Pak."

Bastian mengangguk. Dia pun membawa Keisha menuju kamar wanita itu. Sementara beberapa model yang melihat

bagaimana cara Bastian menggendong Keisha membuat mereka sedikit iri. Mereka iri pada Keisha yang dengan mudah mendapatkan hati bos mereka itu.

Bastian dengan hati-hati merebahkan Keisha di atas kasur. Dia melepaskan *heels* yang dipakai Keisha lalu menarikkan selimut hingga ke dada. Lalu dia duduk di samping Keisha seraya memandanginya.

Bastian mengelus rambut Keisha lembut. Keisha sama sekali tidak terbangun meski dia gendong tadi. Dia pun mengecup kening Keisha lama sebelum akhirnya keluar dari kamar itu.

Keisha terbangun pada keesokan paginya. Dia mengerutkan kening karena merasa ini bukan kamarnya. Lalu dia pun teringat kejadian semalam di mana mereka pergi ke puncak dan dia ketiduran di mobil Bastian. Refleks Keisha mengecek

pakaiannya dan bersyukur dia masih menggunakan pakaian lengkap.

"Sudah bangun Mbak?"

Melani memasuki kamar Keisha dengan membawa sarapan untuk Keisha. Dilihatnya Keisha yang sudah bangun tapi masih ada di atas tempat tidur.

"Semalam... yang gendong aku ke kamar ini dia?"

"Iya, Mbak. Pak Bastian itu keren banget pas gendong mbak."

"Keren apanya? Kalau dia macam-macam gimana?"

"Buktinya mbak gak diapa-apain sama dia kan?" tanya Melani yang diangguki Keisha.

"Ya sudah, ini sarapan buat mbak. Jangan lupa dimakan. Nanti sekitar jam 8 kita mulai pemotretannya."

"Iya, Mel."

Setelah Melani keluar dari kamarnya, Keisha pun memutuskan untuk mandi terlebih dahulu. Baru setelah itu dia makan dan bersiap-siap.

Hari pertama pemotretan di puncak berjalan lancar. Hari ini mereka khusus mengambil photo di sekitaran villa saja. Besok baru rencananya mereka akan melakukan pemotretan di kebun teh tak jauh dari villa.

"Capek?"

Bastian menghampiri dan duduk di samping Keisha. Dia tatap wajah wanita itu yang selalu saja terlihat cantik.

"Biasa aja!"

"Kamu makin hari makin cantik aja deh, sayang..."

"Gak usah gombal bisa?"

Keisha merasa jengah karena Bastian memandanginya lekat. Dia pun berniat pergi dari tempat itu agar tidak dilihat yang

lain. Namun, tiba-tiba saja Bastian menahan dan menarik tangannya. Hingga akhirnya Keisha terduduk di atas pangkuan laki-laki itu.

"Apaan sih?"

Keisha tersadar dan buru-buru ingin bangkit dari pangkuan Bastian namun laki-laki itu malah memeluk pinggangnya. Bastian juga meletakkan wajahnya di lekukan leher Keisha.

"Lepassss!"

"Biarin begini sebentar aja, Sayang," pinta Bastian. Dia masih ingin lebih lama memeluk dan menghirup aroma Keisha yang begitu lembut.

"Lepas! Nanti ada yang ngeliat!"

Keisha kembali berusaha melepaskan pelukan Bastian pada pinggangnya. Dia merasa takut ada yang memergoki mereka dalam posisi seperti ini. Syukurlah akhirnya Bastian mau melepaskannya juga. Langsung saja Keisha berdiri dan menjauh dari Bastian.

"Awas aja nanti kalau main peluk-peluk lagi!"

"Aku pacar kamu, Sayang. Masa gak boleh meluk sih?"

"Cuma pacar kan? Itu pun karena kesepakatan!"

"Makanya ayo kita nikah biar bisa lebih dari sekedar pelukan."

"Ogah!"

Tanpa menghiraukan Bastian lagi, Keisha pun melanglah meninggalkan laki-laki itu. Sementara Bastian menatap kepergian Keisha dengan senyum di bibirnya.

Hari kedua pemotretan pun kembali berjalan lancar. Mereka sudah mengambil gambar dengan *background* kebun teh yang hijau dan asri.

Tepat di hari ketiga, Bastian terkejut saat mengetahui konsep photo mereka. Dia tidak tahu dan rasanya tidak pernah

menyetujui kalau Keisha akan melakukan pemotretan secara berpasangan dengan lawan jenisnya.

"Maaf, Pak... Bukannya sebelumnya Bapak sudah tau kalau konsep kita begini?" tanya salah seorang kru setelah mendapat protesan dari Bastian.

"Tapi saya kira Keisha gak ikut dalam pemotretan berpasangan itu."

"Mbak Keisha pasti ikut karena klien kita menyukainya, Pak."

"Saya gak mau tau. Pokoknya Keisha gak boleh melakukan pemotretan berpasangan itu!"

"Tapi, Pak-"

Tepat saat dia ingin menyela ucapan Bastian, tiba-tiba saja ponselnya berdering pertanda ada panggilan masuk. Dia pun permisi pada Bastian untuk mengangkat teleponnya. Setelah beberapa menit kemudian dia datang lagi menghampiri Bastian.

"Ada perubahan rencana dari klien kita, Pak. Mereka setuju kalau Mbak Keisha gak berpasangan dengan model yang sudah kita sepakati."

"Lalu?"

"Mereka ingin Mbak Keisha dan Pak Bastian langsung yang menjadi modelnya. Semua ini karena mereka baru saja tahu kalau Pak Bastian sedang menjalin hubungan dengan Mbak Keisha. Mereka ingin hasil photo yang nyata dari sepasang kekasih. Gimana, Pak?"

Bastian terdiam sesaat seraya memikirkan perkataan itu. Dia tidak ingin Keisha melakukan pemotretan dengan laki-laki lain dan tentu dia juga tidak ingin kehilangan klien mereka.

"Baiklah. Kamu beritahu saja Keisha," putus Bastian yang langsung diangguki kru itu.

Rasanya melakukan pemotretan bersama Keisha bukan ide yang buruk.

Malah akan menguntungkannya agar lebih dekat dengan Keisha.

"*What*?"

Keisha terpekik kaget saat mengetahui kalau parter modelnya diganti. Dia memang sudah tahu kalau akan melakukan pemotretan berpasangan dengan lawan jenisnya. Dia tidak masalah mengenai hal itu karena sebelumnya pun dia sudah pernah beberapa kali melakukannya. Dan sejauh ini baik-baik saja karena mereka selalu bersikap profesional.

"Iya, Mbak. Katanya ini keinginan klien langsung. Mereka minta Mbak Keisha berpasangan sama Pak Bastian karena mereka tahu hubungan kalian."

"Ini bukan cuma akal-akalan dia aja kan?"

"Sepertinya bukan, Mbak."

"Kenapa harus dia sih?"

Keisha tak henti-hentinya menggerutu karena kesal. Dia tidak bisa membayangkan akan melakukan pemotretan bersama Bastian. Jangan bilang nanti *scene*-nya dia harus mesra-mesraan dengan Bastian?

Dugaan Keisha tepat seratus persen ketika mereka diberi arahan mengenai pose yang akan dilakukan. Dia tidak terima karena harus bemesraan, pelukan bahkan saling tatap penuh cinta dengan Bastian. Membayangkannya saja rasanya dia tidak sanggup apalagi melakukannya.

"Harus banget ya Mel kayak gitu?" tanya Keisha tak yakin. Dia sudah beberapa kali bertanya seperti itu pada Melani.

"Iya, Mbak. Lagian kalian pacaran juga. Gak masalah lah kalo pelukan gitu doang. Gak disuruh *making love* di depan kamera juga."

"Melani!" tegur Keisha karena ucapan managernya itu.

"*Sorry*, Mbak. Tapi bener deh 'kan cuma pelukan jadi ga papa lah."

Keisha pun akhirnya hanya bisa menghela napas pasrah. Setelah selesai di-*make up* dia pun menuju tempat pemotretan bersama Melani. Ternyata di sana sudah ada Bastian yang tersenyum padanya.

Keisha merasa sangat canggung sekali melakukan pemotretan bersama Bastian. Apalagi harus bermesraan dengan laki-laki itu. Seperti saat ini dia duduk di sebuah kursi bundar. Sementara Bastian ada di belakang dan memeluknya.

"Pipinya tempelin... Jari-jari tangannya saling mengisi... Iya kayak gitu." Arga memberi aba-aba pada keduanya. Dia sudah bersiap memotret keduanya namung urung saat merasa ada yang kurang. "Keisha... senyumnya mana?"

Keisha mendumel dalam hati karena posenya dengan Bastian saat ini. Bahkan untuk senyum pun dia rasanya sangat susah kalau ada dalam pelukan laki-laki itu.

"Senyum, Sayang..." Bastian dan yang lainnya seolah serempak membuatnya kesal. Jelas saja laki-laki itu mengambil kesempatan untuk bisa memeluknya seperti ini.

"Awas aja ya!" desis Keisha pelan. Kalau saja tidak dalam sesi pemotretan mungkin dia akan menginjak kaki Bastian untuk melepaskan pelukannya.

Dengan sangat terpaksa Keisha pun menarik bibirnya untuk membuat sebuah lengkungan manis. Hingga akhirnya Arga merasa puas dan mulai mengambil gambar mereka.

Keisha bisa bernapas lega setelah sesi pertama terlewati. Namun, masih ada sesi-sesi berikutnya yang harus mereka jalani. Seperti saat ini Keisha diharuskan duduk di atas pangkuan Bastian seraya bertatapan mesra dengan laki-laki itu.

"Iya... tahan.... Cekrek. Cekrek."

Sang fotografer sibuk mengambil photo Keisha dan Bastian. Sementara yang

diphoto tidak sadar saling tatap sungguhan. Bastian bahkan sudah melingkarkan tangannya di pinggang Keisha. Begitu juga dengan tangan Keisha yang berada di bahu Bastian.

"Oke, cukup."

Arga mengernyitkan keningnya saat melihat model dan bos mereka itu yang masih bertahan di posisi semula. Dia dan beberapa kru saling pandang melihat adegan itu. Lalu kemudian dia pun mengarahkan lensanya lagi ke arah keduanya.

Cekrek!

Arga merasa sangat puas saat dia berhasil mengambil gambar Bastian yang sedang mengecup bibir Keisha. Mereka yang ada di sana pun tak pernah menyangka kalau akan diperlihatkan adegan seperti itu. Apalagi Melani *senyam-senyum* tak jelas begitu melihat Keisha dan Bastian yang tak sadar malah berciuman di depan mereka semua.

Keisha mengerjapkan mata saat merasakan sentuhan lembut dan hangat di bibirnya. Dia pun langsung tersadar dan mendorong dada Bastian menjauh darinya. Tangannya refleks mengusap bibirnya sendiri. Dia tidak percaya kalau sudah berciuman dengan Bastian. Apalagi di depan umum seperti itu.

"Astagaaa! Gue ngapain ciuman sama dia?"

Tadi Keisha seolah terpaku oleh tatapan mata Bastian dan setelahnya dia tidak sadar kalau malah berciuman dengan laki-laki itu.

Bastian pun baru tersadar kalau sudah berciuman dengan Keisha setelah didorong Keisha tadi. Dia menatap wanita itu yang wajahnya sudah memerah.

"*Sorry*, aku ga sadar udah nyium kamu," ujar Bastian pelan pada Keisha. Dia yakin kalau Keisha pasti marah padanya karena hal ini. Kemarin-kemarin saja dia bisa menahan diri untuk tidak mencium

Keisha. Tapi kenapa sekarang dia malah menciumnya. Bahkan di depan banyak orang seperti ini.

"Kita *break* dulu 15 menit..."

Salah satu kru langsung mengusulkan *break* untuk mengembalikan suasana yang tiba-tiba terasa canggung. Keisha pun langsung pergi begitu saja. Dia antara marah, malu dan kesal karena ciuman tadi. Melani yang melihat itu pun langsung menghampiri modelnya.

"Saya minta photo yang terakhir tadi," ujar Bastian pada Arga. Dia tahu kalau fotografernya itu sempat mengambil photo saat dia dan Keisha berciuman tadi.

"Siap, Pak."

Tiga Belas

Keisha langsung terduduk di salah satu sofa. Dia masih tidak habis pikir mengapa dia bisa-bisanya berciuman dengan Bastian. Memang mereka hanya berciuman biasa di mana bibir bertemu bibir. Tapi itu saja rasanya sudah membuatnya sangat malu karena dilihat banyak orang. Apalagi dia berciuman dengan Bastian, laki-laki yang setengah mati dia hindari.

"Mbak Keisha gak papa?"

Melani datang menghampiri Keisha yang tampak mengusap wajahnya.

"Gak papa Mel."

"Mbak Keisha pasti terpesona sama Pak Bastian ya? Makanya secara gak sadar bisa kayak gitu?"

Tadi Melani bisa melihat sendiri kalau ciuman itu berlangsung apa adanya dan tanpa paksaan dari pihak manapun. Mereka berdua serempak saling mendekat dan akhirnya menyentuhkan bibir masing-masing. Andai saja Keisha tidak cepat sadar mungkin ciuman itu akan berubah lebih menuntut.

"Apaan sih Mel!"

"Kalian cocok, beneran deh, Mbak."

Keisha tak menanggapi ucapan Melani lagi. Dia meraih air mineral yang ada di atas meja lantas meneguknya untuk membasahi kerongkongannya yang terasa kering.

Waktu istirahat telah habis. Kini mereka pun bersiap melakukan pemotretan kembali meski Keisha masih merasa canggung. Namun sebisa mungkin dia

melakukan pose demi pose dengan baik agar pemotretannya cepat selesai.

"Maaf," bisik Bastian karena ucapan maaf sebelumnya tidak ditanggapi Keisha. Dia meraih tangan Keisha yang ada di bahunya lalu mengecupnya lembut sesuai arahan fotografer.

"Gak usah dibahas!" Keisha langsung melepaskan diri dari Bastian begitu sesi photo itu selesai. Dia juga sengaja mengalihkan pandangannya ke arah lain agar tidak menatap Bastian.

Bastian menganggguk mengerti dan tidak membahas hal itu lagi. Namun, tak bisa dipungkiri dia malah tersenyum karena menyadari Keisha yang terdiam seperti itu tadi pasti terpesona padanya. Sehingga Keisha tidak sadar kalau mereka malah berciuman. Dia yakin mampu membuat Keisha jatuh cinta padanya dalam waktu kurang dari 3 minggu lagi.

Bastian mengetuk pintu kamar Keisha. Dia tidak ada bicara apapun lagi dengan Keisha setelah pemotretan tadi. Makanya dia memutuskan untuk mendatangi wanita itu ke kamarnya. Tak lupa dia membawakan martabak serta Mie ayam yang sengaja dia beli.

Pintu di depannya pun terbuka dan menampilkan sosok Keisha yang selalu terlihat cantik di matanya. Apalagi sepertinya wanita itu baru saja selesai mandi karena aroma sabun masih menguar jelas dari tubuhnya.

"Apa?"

"Nih aku bawain martabak sama mie ayam buat kamu." Bastian menunjukkan kantong kresek yang dibawanya pada Keisha.

"Oh."

Bastian mengamati penampilan Keisha malam ini. Keisha terlihat sangat cantik dan seksi di matanya. Wanita itu hanya memakai *tank top* dengan tali sejari di

bahunya sehingga memperlihatkan pundaknya yang putih mulus. Lalu payudaranya pun terlihat menonjol yang semakin menambah kesan seksinya. Sedangkan untuk bawahan, Keisha juga hanya memakai celana pendek sebatas paha.

"Kamu cantik."

"Udah sering dengar yang kayak gitu!"

"Seksi lagi."

Keisha memutar bola matanya malas menyadari semua laki-laki ternyata sama saja. Kalau tidak kecantikan ya keseksian yang dinilai dari perempuan.

"Tapi sayang kamu udah nyuri sesuatu dari aku."

Kening Keisha mengernyit karena tidak mengerti apa maksud perkataan Bastian itu. Seingatnya dia tidak pernah mencuri apapun. Apalagi dari Bastian.

"Gue gak pernah nyuri!"

"Gak. Kamu udah nyuri sesuatu dari aku. Kamu mau tau apa? Jawabannya hati aku. Kamu sudah berhasil bawa hati aku pergi bersama kamu. Jadi sebagai gantinya kamu harus selalu dekat-dekat aku," sahut Bastian seraya tersenyum.

Keisha tak merasa merona ataupun tersipu dengan gombalan Bastian itu. Dia malah melengos malas mendengarnya.

"Ga usah ngegombal di sini. Gue gak perlu gombalan receh lo itu!"

"Aku gak gombalin kamu, Sayang. Aku ngomongnya serius."

"Terserahlah. Udah sana pergi!"

"Masa kamu ngusir aku sih? Kita makan ini berdua dulu gimana?" tawar Bastian saat ingat martabak dan Mie ayam yang sengaja dia pesan dua untuk Keisha makan bersamanya.

"Gue masih kenyang!"

"Kenyang apanya? Aku tau kalau kamu belum makan. Ayolah, Sayang..."

"Oke *fine*."

Keisha mengalah karena tak ingin berdebat. Dia pun menutup pintu kamarnya dan memilih makan di luar daripada berduaan dengan Bastian di dalam kamar.

Sudah seminggu mereka berada di villa dan melakukan pemotretan di berbagai tempat. Besok mereka akan kembali lagi ke Jakarta lagi. Malam ini pun mereka memutuskan menghabiskan waktu untuk bakar-bakaran.

Selama acara bakar-bakaran Bastian tak mau jauh dari Keisha dan tak membiarkan wanita itu bersama laki-laki lain.

"Enak jagungnya?" tanya Bastian basa-basi.

"Kayak jagung bakar biasa aja."

"Habis ini mau jalan-jalan gak? Masa selama di sini kita gak pernah jalan berdua. Kita 'kan pacaran."

"Sisa dua minggu lagi," ujar Keisha mengingatkan Bastian pada kesepakatan mereka.

"Iya. Jadi mau gak?"

"Ke mana?"

"Nanti juga tau," balas Bastian seraya tersenyum misterius.

"Awas kalo macam-macam!"

"Ya enggaklah sayang. Kalau aku mau macam-macam sama kamu, jelas aku ngajaknya ke kamar. Jadi kamu maunya kita ke mana nih? Jalan-jalan apa berduaan di kamar aja?" goda Bastian seraya mengedipkan matanya nakal.

"Dasar mesum!"

Bastian hanya terkekeh mendengarnya. Dia pun meraih tangan kiri Keisha dan menggenggamnya. Senyum tak pernah luntur dari bibirnya ketika menatap wajah cantik Keisha. Hingga setelah jagung bakar mereka habis, dia pun mengajak Keisha jalan-jalan. Tapi sebelumnya dia sempat

mengambil jaket dan memakaikannya pada Keisha.

Keisha hanya pasrah saat dibawa Bastian menuju bukit. Tangannya pun digenggam erat oleh laki-laki itu. Sesekali dia terpaksa berpegangan pada Bastian saat jalan yang mereka lewati lumayan terjal. Sedangkan langkah kaki mereka hanya diterangi oleh senter yang ada di ponsel Bastian.

Keisha bisa bernapas lega saat akhirnya mereka tiba di puncak bukit itu. Matanya membola saat melihat pemandangan malam yang indah dari atas bukit. Lampu-lampu dari rumah penduduk terlihat seperti bintang di langit.

Keisha menolehkan kepalanya ke samping saat merasakan Bastian merangkul bahunya. Entah kenapa dia tidak merasa marah sama sekali. Mungkin juga karena Bastian sudah mengajaknya ke tempat yang indah ini.

"Coba liat ke atas deh, Sayang."

Keisha pun mengikuti arahan Bastian dan mendongakkan wajahnya ke atas. Lagi dan lagi dia terpukau saat melihat bintang-bintang sungguhan bertaburan di langit.

"Bintangnya indah, kayak kamu...," bisik Bastian. Dia merasa senang ketika melihat Keisha tersenyum. Ini pertama kalinya dia bisa melihat senyum tulus itu lagi. Dan Keisha tersenyum pun karenanya.

"*Thanks*, udah bawa gue ke sini."

"Sama-sama." Bastian semakin merangkul Keisha agar lebih dekat padanya. Dia pun mengecup puncak kepala wanita itu yang sepertinya tidak disadari oleh Keisha.

Keisha terhanyut karena menikmati indahnya malam di puncak bukit itu. Sementara Bastian malah menikmati keindahan paras dari wanita yang ada di sampingnya. Dia tak pernah merasa bosan untuk menatap wajah cantik Keisha.

Mereka berdua kini duduk di rerumputan. Tangan Bastian tak pernah lepas dari menggenggam tangan Keisha.

Keisha menoleh ketika melihat Bastian mengecup punggung tangannya. Dia memandangi laki-laki itu dalam diam. Lalu karena terbawa suasana malam yang menghanyutkan, mereka berdua secara serempak tiba-tiba saling mendekatkan wajah masing-masing. Bastian tidak lagi menggenggam tangan Keisha, tapi kini sudah berpindah mengelus wajah wanitanya itu. Hingga akhirnya untuk yang kedua kalinya mereka pun berciuman lagi tanpa paksaan.

Bibir mereka saling bertemu untuk menghangatkan suasana malam yang dingin. Bastian mengecup bibir Keisha lembut. Lalu saat melihat Keisha yang hanya diam dan tak menolak ciumannya, diapun memberanikan diri untuk melumatnya.

Di luar dugaan, ternyata Keisha membalas ciumannya. Wanita itu

melingkarkan tangan ke leher Bastian dan menekan tengkuknya. Bastian pun mulai kalap karena reaksi yang Keisha tunjukkan. Dia melumat bibir atas dan bawah Keisha bergantian.

Mereka sama-sama terhanyut dalam ciuman itu. Bastian pun menggerakkan tangannya untuk memegangi pipi Keisha seiring dengan dia yang semakin memperdalam ciumannya.

Setelah beberapa saat, Bastian pun melepaskan ciumannya dari Keisha. Dia mengajak Keisha kembali ke villa karena hari sudah semakin malam dan udara pun semakin dingin. Sepanjang perjalanan dia menggenggam erat pergelangan tangan Keisha.

Ketika sampai di villa, ternyata kondisi villa sudah sepi. Sepertinya semua orang sudah beristirahat karena hari pun sudah tengah malam. Terbukti dari jam dinding yang sudah menunjukkan pukul dua belas

lebih. Pantas saja saat mereka di bukit tadi udara terasa sangat dingin.

Bastian mengantar Keisha hingga ke depan kamarnya. Dia menatap Keisha yang hanya diam saja setelah ciuman tadi.

"Kei. Kamu marah sama aku gara-gara ciuman tadi?" tanya Bastian untuk memastikan. Bisa saja Keisha diam karena marah akibat ciuman mereka tadi. Meskipun Keisha ikut menikmati dan membalas ciumannya secara sukarela dan tanpa paksaan, tapi bisa saja Keisha menyesali dan marah padanya.

"Lupain aja."

Bastian tidak puas dengan jawaban Keisha itu. Dia pun menyentuh dagu Keisha dan mengarahkan tatapan wanita itu agar tepat memandang matanya. Keisha yang semula mengalihkan pandangannya pun mau tak mau menatap Bastian.

"Kalau kamu mau marah silahkan. Aku terima kok," ujar Bastian lembut. Matanya masih menatap mata Keisha lekat.

"Buat apa marah? Lagian gue juga bales ciuman lo kan? Jadi lupain aja. Cuma ciuman kayak gitu doang harusnya bukan masalah kan?"

"Apa maksud kamu dengan kata cuma? Emangnya kamu sudah biasa ciuman kayak gitu?"

Bastian menatap Keisha tak percaya karena ucapan Keisha seolah menganggap ciuman seperti tadi adalah hal yang biasa.

"Ya iya. Lo juga pernah kuliah di luar negeri kan? Dan lo pasti tau seperti apa pergaulan di sana. Jadi harusnya gak usah dipermasalahkan lagi. Toh kita ciuman tadi pun sama-sama suka."

"Keisha!"

Bastian merasa marah karena Keisha menyepelekan hal seperti itu. Sedangkan Keisha seorang perempuan yang harusnya mempunyai harga diri. Dia meluapkan kemarahannya dengan tiba-tiba mencium bibir Keisha.

Keisha yang kaget pun tentu saja berusaha menolak. Namun, Bastian menekan tengkuknya dan melumat bibirnya rakus. Hingga lama-kelamaan dia mulai pasrah dan menerima ciuman Bastian.

Mereka masih berciuman di depan kamar Keisha. Bastian bahkan sudah melingkarkan tangannya memeluk pinggang ramping Keisha. Sedangkan bibirnya masih bertaut dan saling lumat dengan bibir menggoda milik Keisha.

Bastian membawa tangan Keisha untuk melingkar di pundaknya. Dia juga mendorong Keisha agar lebih masuk ke kamar. Lalu dia pun menghempaskan Keisha bersamanya ke atas kasur. Sehingga kini Keisha rebah di kasur dengan dia di atas dan menindih wanitanya itu.

Ciuman Bastian mulai berpindah ke leher Keisha. Dia mengecup dan menjilat leher wanita itu. Dia seperti hilang kendali akibat ucapan Keisha tadi. Dan dia bisa berbuat sejauh ini pun karena ucapan itu.

Keisha melenguh pelan saat merasakan sentuhan lembut pada payudaranya. Dia pun sontak membuka matanya dan terbelalak menyadari dia yang ada di bawah tindihan Bastian. Apalagi tangan laki-laki itu sedang meremas payudaranya sementara bibir Bastian mengecup lehernya.

Dengan sekuat tenaga Keisha berusaha mendorong Bastian dari atas tubuhnya. Namun, tentu saja tenaganya tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan Bastian. Laki-laki itu dengan mudah bisa menahan tangannya.

"Seperti kata kamu tadi. Kalau ciuman sudah hal yang biasa. Berarti berhubungan badan pun biasa 'kan buat kamu? Jadi gak masalah dong kalau kita kayak gitu?"

Keisha melototkan matanya begitu mendengar ucapan Bastian. Dia ingin mendorong Bastian agar menyingkir tapi Bastian malah memeluk tubuhnya. Laki-laki itu juga sudah membelai pahanya yang masih tertutup celana jeans.

Keisha tidak menyangka kalau ucapannya tadi ternyata menjadi petaka untuknya sendiri. Dia tidak menduga kalau Bastian akan berbuat senekat ini. Bahkan kini apa? Laki-laki itu sudah menanggalkan jaketnya dan melepas kausnya sendiri. W*hat the fuck!*

"Aku cinta kamu, Sayang. Aku janji bakal tanggung jawab," bisik Bastian di telinga Keisha. Kali ini dia malah berusaha melepasi pakaian Keisha satu per satu.

"Lepaasss! Gue gak mau!"

"Kamu gak bakal bisa nolak, Sayang. Ayolah. Lagian ini juga bukan yang pertama 'kan buat kamu?"

Keisha menyesal mengatakan yang sebelumnya kalau tahu hasilnya seperti ini. Bastian berniat melecehkannya akibat dia yang menganggap remeh soal ciuman mereka tadi. Dan kini dia tidak bisa lepas lagi karena Bastian sudah mulai melucuti pakaian atasnya.

"Bastian! Jangan... Gue mohon..."

"Aku bakal tanggung jawab, Sayang. Kamu gak perlu takut. Aku pasti nikahin kamu..."

"Bastian jangannnn.... Akhh..."

Empat Belas

Keisha terduduk dengan selimut yang membungkus tubuhnya. Dia hanya tinggal mengenakan pakaian dalam setelah tadi Bastian sempat melucuti pakaiannya. Sementara Bastian sendiri masih bertelanjang dada dan laki-laki itu tampak mengusap wajahnya kasar. Lalu dia itu pun membawa Keisha ke dalam pelukan hangatnya. Dia kecup puncak kepala Keisha dengan sayang dan penuh cinta.

"Aku gak suka kamu ngomong kayak tadi yang seolah-olah menganggap rendah diri kamu sendiri. Andai aja tadi aku lepas kendali beneran mungkin saat ini kita sudah ngelakuinnya."

Tadinya Bastian memang cukup terpancing hasratnya karena Keisha. Dia juga sudah melepasi pakaian Keisha hingga hanya menyisakan pakaian dalam saja. Namun, saat mendengar suara desahan dan lenguhan Keisha dia tersadar kalau tidak seharusnya bertindak sejauh itu. Dia hanya akan melakukannya jika dia dan Keisha sudah terikat pernikahan.

"Aku gak peduli sejauh apa pergaulan kamu di masa lalu. Tapi sekarang aku minta sayangi diri kamu, karena kamu itu berharga Kei. Kalau bukan kamu yang lebih dulu menghargai diri kamu sendiri bagaimana orang lain bisa menghargai kamu?"

Keisha hanya terdiam mendengarkan ucapan yang Bastian lontarkan. Dia bahkan tidak menolak saat Bastian memeluk dan mengelus rambutnya.

"Jangan lagi menganggap remeh soal ciuman kayak tadi. Dan jangan pernah ciuman sama laki-laki lain. Karena kamu

cuma milik aku dan cuma aku boleh ngelakuin itu sama kamu."

Keisha mendongakkan wajahnya menatap Bastian ketika mendengar perkataan itu. Matanya kembali membola saat Bastian kembali mengecup bibirnya. Ini sudah yang kesekian kalinya bibirnya dicium oleh Bastian.

Bastian buru-buru melepaskan pelukannya pada Keisha. Dia turun dari tempat tidur untuk mengambil serta memakai kaus dan jaketnya yang tadi sempat dia buang asal. Dia takut tidak akan bisa menahan hasratnya lagi kalau berlama-lama bersama Keisha dalam situasi seperti ini. Apalagi dia hanyalah laki-laki normal yang juga memiliki hasrat. Dan lagi dia sudah melihat bahkan sempat menyentuh lekuk tubuh Keisha yang begitu menakjubkan saat Keisha hanya tinggal memakai dalamannya saja.

"Aku kembali ke kamar dulu. Kamu jangan lupa pakai pakaian lagi dan kunci pintu." Setelah mengucapkan hal itu,

Bastian mengecup kening Keisha lama. Barulah kemudian dia benar-benar keluar dari kamar itu dan meninggalkan Keisha sendiri.

Keisha pun menuruti apa yang dikatakan Bastian tadi. Dia mengambil dan memakai pakaiannya kembali. Lalu dia juga mengunci pintu kamarnya. Setelah itu dia terduduk di atas tempat tidur seraya memikirkan apa yang baru saja terjadi. Tentang dia yang bisa-bisanya membalas ciuman Bastian yang begitu menuntut saat di bukit tadi. Tentang dia dan Bastian yang hampir saja berhubungan intim jika saja Bastian tidak segera menghentikannya.

Kalau saja Bastian melanjutkan aksinya, Keisha rasa tubuhnya tidak akan menolak lagi. Buktinya dia menikmati dan malah mendesah ketika Bastian meremas payudara dan pinggulnya. Dan dia bahkan juga sempat mengelus dada bidang laki-laki itu.

Buru-buru Keisha menggelengkan kepalanya untuk mengusir pemikirannya

dari kegiatan erotis itu. Dia pun memutuskan untuk membasuh wajahnya agar pikiran itu segera hilang.

Sementara itu di lain kamar, Bastian langsung masuk ke kamar mandi. Dia ingin mandi untuk menghilangkan pikiran kotornya dari kegiatan panas yang sempat dia lakukan bersama Keisha.

Sebenarnya dia tadi sangat ingin menyentuh Keisha. Dia ingin menyatukan diri dengan Keisha dan merasakan kehangatan wanita itu. Tapi syukurlah akal sehatnya masih berfungsi sehingga dia bisa menghentikannya tepat waktu.

Tapi naasnya kini dia harus mandi air dingin seraya mencoba menenangkan adik kecilnya yang sudah terbangun dan mengeras. Hal itu tak lain karena dia sempat melihat dan menyentuh kemolekan tubuh Keisha yang hanya memakai pakaian dalam. Akhirnya dia harus melemaskan miliknya dengan tangannya sendiri seperti saat dulu setelah dia menonton film porno dan butuh pelepasan.

"Keisha aakhh..."

Bastian berusaha melemaskan miliknya dengan membayangkan kalau tangan Keisha lah yang saat ini sedang ada di miliknya.

Cukup lama Bastian ada di kamar mandi. Dia baru keluar dari sana saat mulai merasa kedinginan dan miliknya juga sudah tertidur kembali. Dia pun langsung mengambil dan memakai pakaiannya. Setelah itu dia menaiki kasur untuk bersiap tidur.

Bastian merebahkan dirinya di kasur dengan pandangan yang menatap lurus ke arah langit-langit kamar. Dia masih tidak menyangka kalau dia dan Keisha bisa berbuat sejauh itu. Memang awalnya Keisha sempat menolak tapi akhirnya wanita itu mulai luluh dan menikmati sentuhannya. Dan juga soal ciuman itu Keisha membalasnya tanpa paksaan. Dia jadi bertanya-tanya apakah benar Keisha sudah mulai menaruh hati padanya.

Tak terasa akhirnya Bastian tertidur seraya memikirkan Keisha dan masa depan mereka nanti. Bahkan di dalam mimpi pun dia kembali bertemu Keisha yang membuatnya tersenyum dalam keadaan tidur.

Keesokan paginya mereka semua pun bersiap-siap untuk pulang. Keisha bahkan sudah ingin ikut pulang dengan menggunakan mobil yang membawa model saja. Dia masih terlalu bingung dan jengah jika harus pulang bersama Bastian. Tapi laki-laki itu tak membiarkannya pulang kalau tidak bersamanya. Hingga kini akhirnya Keisha lagi dan lagi berada satu mobil berduaan dengan Bastian.

Keisha mengalihkan pandangannya ke arah jendela dan lebih memilih memandangi jalan dan pemandangan alam. Dia tidak ingin membiarkan pikirannya kosong yang malah akan membuatnya mengingat kejadian semalam.

Sementara itu, Bastian beberapa kali melirik Keisha namun yang dilirik membuang muka. Dia tersenyum melihat Keisha yang hanya diam saja. Bahkan saat dia mengajak wanita itu pulang pun Keisha tak mengeluarkan suara. Sepertinya Keisha masih memikirkan kejadian semalam, pikirnya.

Begitu pula dengan Bastian. Sebenarnya kejadian semalam tak pernah bisa hilang dari pikirannya. Maka dari itu dia ingin segera melamar Keisha untuk menjadi istrinya. Sehingga dia tidak perlu mandi air dingin lagi jika dia butuh. Kalau mereka menikah, ada Keisha yang bisa menjadi tempatnya menyalurkan Bastian junior. Bukan kamar mandi lagi. Memikirkan hal itu membuatnya tersenyum sendiri.

"Ngapain senyam-senyum? Lo gak gila kan?"

"Gila karena kamu, Sayang."

"Amit-amit!"

Baru saja Bastian mengatakan kalau Keisha hari ini pendiam. Namun, rupanya wanita itu sudah kembali seperti yang kemarin-kemarin.

Bastian mengulurkan tangannya untuk menyentuh tangan Keisha yang ada di pangkuan wanita itu. Lalu dia genggam pergelangan tangan kanan Keisha seraya membawa ke bibirnya untuk dikecup.

"Kita nikah yuk, Kei."

"Heh?"

Keisha sontak saja terkejut ketika mendengar ajakan Bastian itu. Apalagi Bastian mengucapkannya santai sekali seolah mengajaknya bermain saja.

"Iya, nikah... Biar kita bisa kayak yang semalam. Karena jujur aku selalu kebayang kamu. Bahkan aku harus mandi air dingin gara-gara *dia* bangun karena kamu."

Keisha mengikuti arah pandangan Bastian saat laki-laki itu mengatakan kata *dia*. Matanya langsung melotot begitu tahu maksud kata *dia* yang Bastian ucapkan

adalah sesuatu yang ada di dalam celana laki-laki itu. Sontak saja dia langsung melepaskan tangannya dari genggaman Bastian dan memukuli lengan Bastian.

"Dasar mesum! Cabul! Mata keranjang!!"

Segala umpatan kekesalan keisha dia keluarkan. Dia bahkan masih memukuli lengan Bastian jika saja laki-laki itu tidak menahan tangannya. Bahkan Bastian sengaja menghentikan laju mobilnya karena takut akan menabrak jika menyetir sambil dipukuli Keisha seperti tadi.

"Mau ya nikah sama aku?"

"Ogahhh!"

"Ayolah sayang... Semalam aja kamu juga menikmati kan? Itu artinya kamu juga menginginkan aku. Jadi ayo kita menikah dan membuat Bastian serta Keisha junior."

"GAK MAU!!! ENAK AJA!"

"*Ena-ena* emang enak kan?"

Mata Keisha lagi-lagi melebar karena jawaban mesum Bastian itu. Sementara Bastian malah terkekeh geli karena sudah bisa membuat Keisha kesal dengan godaannya.

"Jujur aja kalau kamu juga menginginkan aku, Sayang. Kalau engga gak mungkin kamu bales ciuman aku. Kamu bahkan udah pasrah kalau aku apa-apain semalam."

"Jangan mengada-ngada. Gue bales ciuman lo karena terbawa suasana!"

"Berawal dari terbawa suasana dulu. Siapa tahu nanti bawa perasaan kan?"

"Gak bakalan. Enak aja!"

Lima Belas

Keisha akhirnya sampai rumah juga setelah beberapa jam dalam perjalanan pulang dari villa dan sempat mampir ke studio untuk mengambil mobilnya. Dan kini saatnya dia bisa beristirahat di rumah. Apalagi besok dan lusa dia pun diberi waktu libur.

Dengan langkah pelan Keisha memasuki rumahnya. Dia mengernyitkan kening karena tidak melihat keberadaan mama dan adiknya di rumah tapi pintu depan malah tidak dikunci. Tak ingin terlalu memikirkannya, Keisha pun melanjutkan langkah kakinya menuju kamar.

"Ahhh... Ngh....."

Keisha dikejutkan dengan suara desahan mesum itu. Padahal baru semalam dia mendesah seperti itu saat Bastian meremas payu- buru-buru Keisha menggelengkan kepalanya untuk mengusir pikiran kotornya itu. Namun, suara desahan itu malah bertambah nyaring dan intens.

"Aakhh shit sayangh ini enak *akhhh..."*

Keisha menggelengkan kepalanya saat menyadari itu adalah suara desahan abangnya. Dan yang sebelumnya tadi jelas suara kakak iparnya. Tapi mengapa mereka ada di rumah ini kalau hanya untuk melakukan itu?

"Ahh ahhh fasterhh Giooh..."

"Iya *sayanghh akhhh..."*

Keisha bisa gila jika terus mendengar suara desahan seperti itu. Abangnya memang gila kalau sudah soal berhubungan suami istri dengan Zia sahabat sekaligus kakak iparnya itu. Dan yang lebih gilanya lagi mereka melakukannya di siang bolong

seperti ini. Apalagi pintu kamar mereka pun tak tertutup dengan sempurna. Sehingga Keisha bisa melihat kalau abangnya dan Zia masih sama-sama memakai pakaian lengkap.

"Abang... Zia... Berisik!"

Keisha memutuskan untuk langsung masuk ke kamarnya saja. Dia bisa gila kalau terus-terusan mendengar suara itu. Sementara itu Gio sama sekali tidak merasa terganggu dengan protes yang dilakukan adiknya. Dia masih bergerak menghujam sang istri untuk mencapai kepuasan mereka masing-masing. Hingga setelah mereka sama-sama mengalami pelepasan, dia pun melepaskan penyatuannya dan membenarkan celananya lagi.

"Aku nemuin Keisha bentar ya...," ujar Gio seraya mengecup kening Zia mesra.

Zia hanya menganggukan kepalanya. Dia menurunkan lagi roknya yang tadi disingkap oleh Gio lantas masuk ke kamar

mandi. Sementara itu Gio mengetuk pintu kamar Keisha.

"Masuk aja. Gak dikunci."

Gio pun memasuki kamar sang adik setelah mendapat izin dari yang punya kamar. Dia menaikan alisnya begitu melihat tatapan aneh Keisha padanya.

"Kok abang ke sini? Emangnya udah selesai?"

"Udahlah. Kalo belum abang masih di kamar."

"Kalian ngapain begituan siang-siang begini? Emang abang gak kerja? Terus juga kok kalian begituannya di sini? Gak di rumah kalian aja?" tanya Keisha beruntun.

"Satu-satu kalo nanya, Sayang. Ya emang kenapa kalau begituan siang? Lagian suami istri ini. Abang ke kantor tapi pulang gara-gara kangen Zia. Dan abang sama Zia dari semalam emang nginap di sini. Makanya Zia pun di sini," jelas Gio.

Gio mengacak rambut Keisha lalu mencium puncak kepala adiknya itu. Dia merindukan saat-saat dulu dia masih sering menghabiskan waktu bersama Keisha dan juga Zia. Tapi sekarang mereka sudah sama-sama sibuk. Gio sibuk dengan pekerjaan dan rumah tangganya sementara Keisha pun sibuk dengan karier modelnya.

"Owwh. Terus si kecil?"

"Sama mama papanya Zia."

"Owh."

Gio gemas melihat adiknya yang dari tadi manggut-manggut. "Kamu sendiri kapan nikah biar bisa ngerasain begituan terus ngasih abang ponakan?" tanya Gio seraya menaik turunkan alisnya menggoda Keisha. Padahal usia Keisha sudah dua puluh tiga tahun dan adiknya itu cukup dewasa untuk berumah tangga. Zia yang seumuran Keisha saja bahkan sudah memiliki anak dengannya. Tapi adiknya itu masih saja sendiri dan menutup diri. Entah

mengapa bisa seperti itu Gio pun tak mengerti.

"Kapan-kapan."

"Udah sama Bastian aja biar cepat. Dia udah banyak ilmunya kok. Dijamin dia bisa lah muasin kamu nanti."

"Abang!!!"

Keisha melototkan matanya gusar pada Gio. Tak habis pikir karena abangnya yang menjodoh-jodohkannya dengan Bastian. Karena kesal dia pun mencubit lengan Gio hingga membuat abangnya itu mengaduh kesakitan.

"Abang gak tau aja dia gimana."

"Abang tau. 'Kan abang udah temenan lama sama dia."

"Tauah."

"Emang kenapa sih gak suka banget sama dia? Padahal menurut abang dia lumayan lah gak jelek-jelek amat meskipun tetap ganteng abang. Kalo mesum itu nilai

plus Keisha sayang biar bisa nyenengin kamu juga nanti."

"Nilai plus buat kalian yang mesum! Udah sana balik ke kamar sana. Aku mau istirahat."

"Istirahat sambil mikirin Bastian ya?"

"Abang!!!!"

"Iya-iya."

Gio pun melangkah menuju pintu kamar Keisha. Dia membuka pintu itu dan berniat keluar. Namun, dia terdiam saat mendengar gumaman Keisha.

"Emangnya apa yang dia lakuin ke kamu?" tanya Gio menyelidik. Keisha tampak terkesiap karena menyadari Gio yang belum pergi dari kamarnya.

"Gak ada!"

"Kei. Kamu gak bisa bohong sama abang. Bilang apa yang udah dia lakuin ke kamu," tuntut Gio.

"Gak ada! Udah abang keluar sana."

Gio pun menghela napas pasrah dan mengalah. Dia benar-benar keluar dari kamar Keisha.

Keisha menggerutu kesal karena dari tadi ponselnya berdering nyaring dan mengganggu tidurnya. Dia lelah dan ingin mengistirahatkan jiwa raganya setelah pemotretan juga kejadian di puncak kemarin. Makanya setelah sarapan tadi dia kembali ke kamar dan tidur lagi. Dengan malas dia pun meraih ponsel miliknya lalu mengangkat panggilan masuk tanpa berniat membaca siapa yang menelpon.

"Halooo..."

"Halo, Sayang... Kamu baru bangun?"

Keisha membuka matanya dan menatap layar ponselnya. Dia mendengus saat menyadari kalau Bastianlah yang sedang meneleponnya. Kalau saja dia tahu laki-laki itu yang mengganggu tidurnya, dia tidak akan mengangkat panggilan itu dan lebih memilih membiarkannya saja.

"Apa urusannya sama lo?"

"Aku di depan rumah kamu ini."

"Lo gila ya? Ngapain pagi-pagi begini udah di depan rumah? Lagian gue hari ini gak ada jadwal!"

"Pagi apanya? Sekarang udah mau jam 12 loh. Aku datang ke sini karena mau ngajak kamu makan siang bareng."

Keisha sontak saja terkejut mendengarnya. Dia pun melirik jam di ponselnya yang ternyata memang benar menunjukkan angka dua belas. Bisa-bisanya dia tidak sadar kalau hari sudah siang.

"Gue gak laper."

"Ayolah, Sayang... Aku sudah sampai di depan rumah kamu loh. Masa kamu tega biarin aku makan sendiri?"

"Gue malas keluar!"

"Yaudah kita *delivery* aja kalau gitu."

"Lo kenapa ribet banget sih? Kalau mau makan ya makan aja. Ga usah ngajak-ngajak gue!"

"Sayang... Kok gitu sih? Emang salah ya kalau aku mau ngajak pacar aku makan bareng?"

"Bodo amatlah!"

Keisha memutuskan sambungan telepon mereka secara sepihak. Lalu dia pun berniat kembali tidur. Namun, ponselnya kembali berdering dan kini terpampanglah nama abangnya sebagai penelpon.

"Apa sih bang?"

"Bastian ada di depan rumah kenapa gak di suruh masuk?"

"Rumah lagi kosong dan aku males turun," sahut Keisha seadanya.

"Ga boleh gitu dong Kei. Kasihan loh dia udah bela-belain datang cuma buat makan siang bareng kamu..."

"Abang kenapa belain dia mulu sih?" kesal Keisha karena abangnya itu seperti

lebih memihak Bastian daripada dia yang adik kandungnya Gio.

"Abang gak belain dia."

"Tauah."

"Jangan lupa temuin dia..."

"Hm."

Dengan sangat terpaksa Keisha turun dari tempat tidurnya dan melangkahkan kakinya meninggalkan kamar. Dia menuju pintu rumahnya dan membukanya perlahan. Yang pertama kali dia lihat setelah membuka pintu adalah Bastian yang tersenyum padanya.

"Pagi cantik..."

"Gak usah basa-basi!"

Bastian hanya terkekeh dan mengikuti langkah kaki Keisha masuk ke rumah.

"Awas kalo macam-macam!"

"Iya, Sayang. Takut banget sih aku apa-apain. Kemarin aja udah pasrah gitu."

Keisha melototi Bastian saat mendengar jawaban laki-laki itu. Sementara Bastian hanya tersenyum dan mendekat pada Keisha. Dia menundukkan wajahnya lalu berbisik di telinga Keisha.

"Kamu cantik banget, seksi lagi... Tapi lebih seksi pas cuma pakai pakaian dalam aja kayak kemarin. Dan aku yakin bakal lebih seksi lagi kalau ga pakai apa-apa," bisik Bastian di telinga Keisha.

Sementara itu, Keisha yang mendengar bisikan Bastian baru tersadar dengan apa yang dipakainya saat ini. Pantas saja dari tadi Bastian curi-curi pandang padanya. Karena dia hanya mengenakan kaus kebesaran yang dipadukan dengan celana pendek. Dan lagi dia tidak memakai bra sehingga mungkin Bastian bisa melihat payudaranya yang tercetak di kaus yang dia pakai.

"Mesum!"

Waktu libur Keisha telah usai beberapa hari yang lalu. Dia pun sudah kembali beraktivitas seperti biasa. Dan tentunya selalu ada Bastian yang hampir setiap saat dia lihat batang hidungnya. Tak terasa kesepakatan hubungan mereka kini sudah berjalan tiga minggu. Itu artinya hanya tinggal seminggu lagi Keisha bebas karena dia tidak memiliki perasaan apapun pada Bastian.

Keisha mendengus seraya memutar bola matanya malas begitu melihat kedatangan Bastian. Padahal sebelumnya laki-laki itu sudah pergi meninggalkan studio karena ada urusan. Tapi kini Bastian sudah kembali lagi dengan senyum

menghiasi bibir laki-laki itu saat menghampirinya. Bastian bahkan langsung mendekap dan mengecup keningnya tanpa sungkan di depan Melani.

Keisha melototkan mata seraya mendorong Bastian menjauh. Semenjak mereka pulang dari villa Bastian memang tak pernah menciumnya di bibir lagi. Tapi laki-laki itu lebih sering memeluk dan mencium pipi atau keningnya.

"Ga kangen 'kan habis aku tinggal?"

Bastian menatap Keisha dengan alis yang turun naik. Dia juga menyentuh wajah Keisha untuk menyingkirkan helaian rambut Keisha yang berantakan.

"Kangen lo? Enggak banget!"

"Ga usah jual mahal lah sayang. Kalau kamu kangen aku tinggal bilang aja sih. Hitung-hitung nyenengin pacar kamu ini."

"Ogahhh!"

"Maaf, Mbak Kei, Pak Bastian, saya pamit keluar dulu mau ngangkat telepon,"

ujar Melani yang memilih untuk segera pergi meninggalkan sepasang kekasih itu berduaan. Untunglah tadi ponselnya berbunyi sehingga bisa dia jadikan alasan.

"Silakan...," sahut Bastian. Dia menarik Keisha agar duduk di sofa. Lalu dia lingkarkan tangannya ke pinggang Keisha.

"Lo apa-apaan sih?"

Keisha kesal dan berniat melepaskan pelukan Bastian. Namun, Bastian malah semakin mempererat pelukannya. Bastian juga meletakkan wajahnya di lekukan leher Keisha.

Keisha terdiam ketika merasakan hembusan napas hangat Bastian di lehernya. Lalu kemudian dia juga merasakan lehernya dikecup lembut.

"Kamu wangi, Sayang. Aku suka," bisik Bastian di telinga Keisha. Setelah itu pun dia menundukkan wajahnya dan berniat mencium bibir Keisha. Namun, aksinya harus tentunda saat mendengar suara pintu diketuk disertai suara Melani.

Bastian pun mempersilahkan Melani masuk tanpa repot-repot harus menjauhkan diri dari Keisha. Dia sadar Melani sempat terkejut melihatnya yang sedang memeluk Keisha dari samping seperti ini. Namun, kemudian Melani kembali mengatur ekspresinya seperti biasa.

"Ada teman Pak Bastian yang mau ketemu. Namanya Fino."

"Suruh ke sini aja."

"Baik, Pak."

Melani pun pamit menuruti perintah Bastian untuk memanggilkan teman laki-laki itu yang ingin bertemu.

"Lepassss!"

"Gak mau!"

"Lepas gak?"

"Udah gak papa kayak gini aja."

"Ehem!"

Perdebatan mereka harus terhenti saat pintu kembali dibuka disertai deheman

sengaja itu. Bastian yang sudah tahu siapa yang datang pun bersikap biasa saja. Sedangkan Keisha sempat terkejut karena melihat teman abangnya yang lain ada di sini.

Sementara Fino hanya terkekeh kecil melihat Bastian yang sedang memeluk seorang wanita. Namun, dia merasa cukup kaget saat melihat siapa yang sedang dipeluk Bastian itu. Dia tidak menyangka kalau akan bertemu Keisha di sini.

"Keisha? Adiknya Gio kan?"

"Iya ini Keisha adiknya Gio," sahut Bastian. Dia merasa takjub karena Fino masih mengenali Keisha di awal pertemuan mereka sementara dia dulu tidak. Dia pun menoleh pada Keisha dan mengernyitkan kening saat melihat Keisha yang tiba-tiba diam setelah kehadiran Fino.

"Gak nyangka ketemu di sini," balas Fino seraya tersenyum penuh makna pada Keisha. Sementara Keisha pun hanya diam saja. Dia bahkan sudah tidak mempedulikan

Bastian mau merangkul atau pun memeluknya.

Bastian menatap aneh mereka berdua. Yang satu tersenyum penuh makna. Dan yang satu lagi hanya diam saja. Bahkan kalau tidak salah lihat Bastian merasa Keisha mulai gelisah.

"Kamu kenapa, Sayang?" tanya Bastian langsung namun Keisha pun hanya menggelengkan kepalanya pertanda tidak apa-apa.

"Sayang? Maksudnya?" heran Fino. Dia sudah cukup terkejut saat tahu Keishalah yang dipeluk Bastian. Dan kini Bastian memanggil Keisha dengan sebutan sayang. Sebenarnya ada hubungan apa mereka berdua?

"Keisha sekarang pacar gue. Dan bentar lagi kita mau nikah... Awwwh." Bastian langsung meringis saat tiba-tiba Keisha mencubit pahanya begitu mendengar perkataannya yang terakhir tadi.

"Owh, selamat kalo gitu."

Fino sekali lagi menatap Keisha dengan senyum di bibirnya. Sementara Keisha malah mengalihkan pandangannya ke arah lain.

"*Thanks.*"

"DI MANA BASTIAN?"

Mereka bertiga sama-sama terkesiap ketika mendengar suara keributan di luar sana. Apalagi Keisha samar-samar mengenali suara itu. Hingga tak lama kemudian akhirnya pintu ruangan mereka dibuka dengan kasar. Bastian pun langsung berdiri ketika melihat Gio lah yang datang.

BUGH BUGH BUGH

"Abang!"

Keisha terpekik dan refleks menutup mulutnya kaget saat melihat Gio yang tiba-tiba memukuli Bastian dengan membabi buta. Bahkan Bastian langsung terduduk di sofa karena serangan tiba-tiba itu.

"Brengsek lo Bas!"

BUGH BUGH BUGH

Gio seakan tidak ada puasnya menghajar Bastian. Bahkan sudut bibir Bastian pun kini sudah robek dan mengeluarkan darah. Karena tidak terima dipukuli tanpa sebab seperti itu Bastian pun langsung mendorong Gio.

"Lo kenapa mukulin gue? Gue ada salah apa sama lo?"

"LO?" Gio semakin marah saat melihat Bastian melawannya dan bukannya minta maaf. Dia hampir saja menghajar Bastian lagi kalau saja Fino yang dari tadi terdiam tidak menahan tangannya.

"Lepasin gue Fin! Gue mau ngasih pelajaran buat si brengsek ini!"

"Brengsek? Gue brengsek? Apa maksud lo?"

"Jangan lo pikir kalau gue gak tau lo udah ngapain-ngapain Keisha adik gue! Gue izinin lo deketin dia tapi bukan nidurin dia sebelum kalian ada ikatan bodoh!"

Gio berhasil melepaskan diri dari Fino dan kembali melayangkan pukulannya pada Bastian.

"Gue gak pernah nidurin Keisha!"

"Bangsat lo! Lo pikir gue bakal percaya?"

BUGH

Keisha dari tadi terdiam karena terlalu syok melihat abangnya memukuli Bastian seperti itu. Bahkan wajah Bastian sudah babak belur karena ulah abangnya. Dan kini dia semakin syok lagi setelah mendengar perkataan abangnya itu.

"Lo tau dari mana gue nidurin Keisha?"

"Tuh 'kan ngaku juga lo. Bangsat!"

"Jawab gue Gi!"

"Videonya sudah tersebar. Di luar orang-orang ramai ngomongin lo sama Keisha. Ga habis pikir gue sama lo Bas! Gue pikir lo gak bakalan nyentuh Keisha. Tapi ini apa? Sampai ada videonya segala? Gila lo! Gak cukup apa lo nonton video bok*p

aja? Gak usah ngajakin adik gue bikin video itu segala. Bangsat!"

"Video? Video apa?"

Gio merasa muak melihat Bastian yang dari tadi bertingkah bodoh. Dia pun mengambil ponselnya dan memperlihatkan video yang lagi viral.

Bastian membelalakkan matanya saat melihat video itu karena memang benar videonya bersama Keisha. Di dalam video itu mereka berciuman di depan kamar Keisha saat di puncak, lalu Bastian mengajak Keisha pindah ke atas kasur. Bahkan ketika Bastian dengan tergesa melepas jaket dan kausnya. Semuanya terekam jelas tanpa editan. Hingga suara desahan Keisha terdengar ketika Bastian mulai menyentuh tubuh Keisha seraya menciumi lehernya. Lalu semakin memperlihatkan saat Bastian melucuti pakaian Keisha.

Begitu juga dengan keisha, dia lebih syok lagi saat mengetahui kalau apa yang

mereka lakukan malam itu ada yang merekam dan bahkan sudah menyebarkannya. Dia pikir tidak ada yang tahu soal malam itu.

"Brengsek lo Bas! Ngapain lo gituin adik gue sambil divideo? Lo mau mempermalukan Keisha?"

"Oke Gi. Gue akui kalau yang ada di video itu memang gue sama Keisha. Tapi video itu gak seperti apa yang lo lihat. Dan gue sama sekali gak tau kalau ada video itu. Gila kali gue merekam kegiatan gue sendiri terus nyebarin."

"Lo ikut gue dan jelasin ini di depan orang tua gue. Mereka sudah melihat video itu dan merasa kecewa karena ulah kalian."

Bastian hanya menganggukan kepalanya. Sementara itu, Gio beralih menatap Keisha. "Jadi ini maksud perkataan kamu beberapa hari yang lalu?" tanya Gio yang tak langsung mendapatkan jawaban dari sang adik.

Tujuh Belas

Ternyata benar perkataan Gio kalau di depan gedung agency sudah ramai dengan para wartawan yang ingin meminta konfirmasi mengenai video yang beredar. Begitu mereka melangkah keluar pun banyak pasang mata yang memandangi Bastian dan Keisha. Kebanyakan dari mereka memandang Keisha seraya berbisik yang tidak-tidak. Mereka menduga kalau Keisha lah yang sengaja menggoda dan menyerahkan tubuhnya pada Bastian agar bisa menjadi model tetap di agency itu.

Gio yang samar-samar mendengar gosip murahan itu pun menggertakkan giginya karena marah. Dia tidak terima kalau Keisha dikatakan seperti itu. Baru saja

dia ingin menegur siapa saja yang sedang membicarakan adiknya tapi Keisha langsung menggenggam tangannya.

"Biarin aja lah, Bang. Mending kita langsung pulang aja." Keisha sebenarnya pun tidak terima mendengar namanya dijelek-jelekkan seperti itu. Tapi yang lebih penting sekarang mereka harus pulang dan bertemu orang tuanya. Dia ingin meminta maaf sekaligus menjelaskan pada papa dan mamanya mengenai hal ini.

Menganggguk mengerti, Giopun membalas genggaman tangan Keisha. Dia melindungi sang adik saat berusaha menembus para wartawan yang sudah menghadang mereka dan siap mencari informasi. Bastian pun melakukan hal yang sama untuk melindungi Keisha dari anarkisme para wartawan yang berburu berita.

"Mohon konfirmasinya sebentar Mbak Keisha mengenai video Anda dengan Pak Bastian."

"Pak Bastian bisa Anda jelaskan apa yang sebenarnya terjadi malam itu?"

"Apakah video itu memang asli Mbak?"

Dan banyak lagi pertanyaan lain yang tidak mereka hiraukan. Mereka bahkan susah sekali untuk bisa memasuki mobil karena wartawan yang terus mengikuti mereka itu. Tapi syukurlah akhirnya mereka bebas dan bisa masuk ke mobil juga.

"Gi, gue minta maaf karena kejadian ini. Tapi sumpah gue sama sekali gak tau siapa yang sudah merekam dan menyebarkan video itu. Tapi lo tenang aja, gue bakal cari tahu orangnya. Karena pelakunya pasti orang-orang gue yang kemarin ada di puncak."

"Pelakunya ketahuan pun percuma karena nama kalian sama-sama sudah rusak. Lagian gue masih gak habis pikir sama lo Bas. Bisa-bisanya lo sama Keisha kayak gitu?" Gio menggeleng-gelengkan kepalanya karena tidak menyangka kalau

adik dan sahabatnya sudah sejauh itu. Bahkan sampai videonya tersebar.

"Kamu juga Kei, bilangnya ke abang gak suka sama Bastian. Tapi kenapa udah ada videonya kalian begituan aja?"

"Itu gak seperti apa yang abang pikir."

"Apa? Kamu mau bilang kalau kamu mabuk? Dijebak sama Bastian? Atau apa?"

Keisha menggelengkan kepalanya sebagai jawaban. Air matanya bahkan tak terasa menetes membasahi pipinya karena teringat orang tuanya yang pasti sangat kecewa dengan berita itu.

"Gue berani sumpah kalau gue sama Keisha ga pernah begituan. Kita cuma sekedar bercumu aja. Lagian di video juga gak ada memperlihatkan kami saling menyatu kan?"

"Tetap aja orang-orang taunya kalau kalian udah tidur bareng."

"Gue akan usahakan apapun buat bersihin nama Keisha. Gue janji," tekad Bastian.

Keisha langsung berlari begitu sampai rumah. Dia bersimpuh di depan kaki mamanya saat melihat Kayla menangis di pelukan Felix.

"Maafin Keisha, Ma. Pa. Keisha udah bikin kalian malu."

Kayla yang melihat kedatangan Keisha pun semakin menitikkan air matanya. Dia tidak menyangka kalau apa yang terjadi padanya dan bundanya dulu terulang lagi. Kini anaknya yang berhubungan di luar nikah bahkan sampai ada videonya.

PLAKKK

Tanpa sadar Kayla sudah melayangkan tamparannya pada wajah Keisha. Felix yang melihatnya pun terkejut karena ini pertama kalinya Kayla menampar anak-anak mereka. Dia kembali memeluk dan menenangkan istrinya itu.

Sementara itu, Keisha terdiam dengan air mata yang masih terus membasahi pipinya. Dia sadar sudah membuat mamanya kecewa sekaligus mengingat pengalaman buruk sang mama. Dan wajar kalau mamanya menamparnya seperti ini.

Sedangkan Gio membeku di tempat karena tak menyangka kalau Keisha bisa ditampar seperti itu oleh mama mereka Dia saja yang laki-laki tak pernah mamanya tampar meskipun juga melakukan kesalahan. Tapi mamanya malah menampar Keisha. Itu artinya sang mama benar-benar kecewa.

Bastian yang melihat itu pun merasa hatinya berdenyut sakit. Gara-gara ulahnya nama Keisha jadi rusak. Bahkan Keisha sampai harus ditampar orang tuanya seperti ini. Harusnya dia yang menerima tamparan itu. Bastian pun menyusul Keisha dan ikut bersimpuh di depan orang tua Keisha. Dia ingin memohon maaf karena sudah menjadi penyebab kekacauan ini.

"Jangan tampar Keisha tante, tampar saya aja. Saya yang salah di sini. Gara-gara saya nama baik Keisha jadi rusak. Kalian boleh marah atau mukul saya, saya ikhlas. Tapi jangan sakiti Keisha. Dia gak salah apa-apa. Ini semua salah saya."

Bastian was-was saat melihat Felix bangkit dari tempat duduknya dan meraih kerah jasnya. Bastian bahkan tidak berani menatap mata papa Keisha itu.

"Nikahi Keisha."

Semua yang ada di sana terkecuali Kayla terkejut saat mendengar ucapan Felix. Terlebih Keisha, karena dia tidak pernah ada niatan untuk menikah dengan Bastian. Bahkan dia malah ingin mengakhiri kesepakatan hubungan mereka yang tinggal satu minggu lagi. Tapi papanya malah menyuruh mereka menikah.

Felix hanya ingin Bastian menikahi Keisha agar menyelamatkan nama baik Keisha dari cap perempuan tidak benar.

Setidaknya setelah anaknya menikah maka pemberitaan itu akan berganti dan lambat laun akan hilang. Dia sama sekali tidak menghajar atau memberikan pukulan pada Bastian karena kasihan dengan wajah babak belur Bastian yang sudah dia duga karena ulah Gio itu. Apalagi kalau ingat kelakuannya dulu, dia pun melakukannya sebelum nikah bersama Kayla. Jadi mungkin ini karmanya.

"Bisa?" tanya Felix ketika menyadari Bastian yang dari tadi diam saja.

"Saya memang sudah berencana menikahi Keisha sejak awal, Om. Tapi apakah Keisha mau menikah sama saya?"

"Keisha pasti mau."

"Pa, Keisha sama Bastian gak pernah tidur bareng."

"Tapi di video tidak seperti apa yang kamu ucapkan Keisha."

"Keisha berani sumpah, Pa. Kami benar-benar gak tidur bareng. Waktu itu kami memang sempat kayak yang ada di

video. Tapi kami berhenti, Pa. Jadi Keisha rasa gak perlu nikah sama Bastian."

"Kalian harus tetap nikah!"

"Maa...," Keisha ingin protes saat mendengar ucapan mamanya itu tapi urung.

"Meksipun dia belum meniduri kamu. Tapi dia sudah melihat dan sempat menyentuh kamu. Jadi tetap kalian harus menikah!"

"Apa kata orang-orang kalau tau Keisha sama Bastian nikah? Yang ada beritanya makin gak bener." Keisha masih saja bernegosiasi agar dia tidak perlu menikah dengan Bastian.

"Malah dengan kalian menikah bisa mengganti berita itu. Setidaknya orang-orang tau kalau kalian sudah bertunangan dan akan menikah. Jadi anggap saja apa yang kalian lakukan itu kekhilafan karena kalian dimabuk asmara. Lambat laun beritanya akan berganti dengan berita pernikahan kalian. Ini satu-satunya cara

untuk menyelamatkan nama baik kamu dan juga Bastian, Keisha."

Keisha hanya bisa pasrah dengan keinginan orang tuanya karena menolak pun rasanya sulit.

"Jadi kapan kamu bawa orang tua kamu ke sini?"

"Secepatnya, Om."

Setelah pembicaraan itu selesai, Keisha pun langsung masuk ke kamarnya. Sementara Bastian pamit pulang untuk menemui orang tuanya dan memberitahu masalah ini.

Gio membuka pintu kamar Keisha dan masuk ke kamar adiknya itu. Dia langsung mendekati dan duduk di kasur sebelah Keisha.

"Keisha berani sumpah, Bang. Keisha sama Bastian ga pernah begituan. Keisha juga gak mau nikah sama dia. Keisha gak cinta dia."

"Sayang... Abang rasa apa yang papa sama mama katakan ada benarnya. Kamu terima aja ya? Lagian kalian juga sudah bertindak sejauh itu meskipun belum sampai ke intinya. Abang yakin kok kalau dia bisa bahagian kamu, Kei. Percaya sama abang. Kalau dia berani macam-macam kamu bilang langsung aja sama abang. Biar abang kasih pelajaran kayak tadi."

Gio membawa Keisha ke dalam pelukannya. Diusapnya rambut panjang adiknya itu seraya sesekali mencium puncak kepalanya.

"Tapi aku gak cinta sama dia."

"Mama sama papa nikah karena apa? Mereka awalnya gak saling cinta tapi bisa punya kita bertiga kan? Cinta ada karena terbiasa. Kamu hanya harus membiasakan diri aja. Cuma itu kuncinya."

"Jadi... mau ‘kan nikah sama Bastian?"

Delapan Belas

Ketika sampai rumah dan bertemu orang tuanya, Bastian pun juga mendapatkan tamparan keras dari sang mama. Mamanya marah dan kecewa karena dia sudah membuat masalah serta membuat malu keluarga.

"Sudahlah, Ma. Gak ada gunanya mama marah-marah. Berita itu pun sudah semakin menyebar. Yang harus kita pikirin itu mencari solusi dari masalah ini," ujar William mencoba berpikir dengan kepala dingin.

"Orang tua Keisha minta aku menikahi Keisha, Pa."

"Ya bagus itu! Biar papa sama mama juga bisa cepat punya cucu. Kapan mereka mau?"

"Belum tau, mereka cuma bilang ingin bertemu kalian dulu."

"Pa, papa yakin mau menikahkan Bastian sama model itu?"

"Emangnya kenapa sih, Ma? Bukannya mama suka sama Keisha? Ya bagus dong kalau dia jadi menantu kita."

"Tapi apa Keishanya mau?"

"Kalau Keisha gak mau, gak mungkin orang tuanya nyuruh kita datang ke sana, Ma. Sudahlah nanti malam kita ke rumah mereka. Lebih cepat lebih baik. Kamu jangan lupa istirahat dan kompres wajah kamu itu, Bastian."

"Iya, Pa."

Bastian pun pamit untuk masuk ke kamarnya. Dia melepas jasnya dan meletakkan di pinggiran sofa. Lalu dia pun bercermin untuk melihat wajahnya yang

berantakan. Rasanya dia tidak masalah dihajar Gio seperti itu karena akhirnya dia bisa menikahi Keisha.

Tapi tetap saja dia akan mencari tahu siapa yang sudah lancang merekam dan menyebarkan kegiatan panasnya bersama Keisha. Setelah dia menemukannya, dia tidak akan memaafkan orang itu yang sudah memanfaatkannya. Orang itu pasti sudah mendapatkan banyak uang dari hasil menjual berita itu.

"Tunggu aku ya Keisha sayang.... Sebentar lagi kita akan nikah."

Sementara itu di rumahnya, Keisha mendengus kesal saat mengetahui kalau Bastian akan datang malam ini juga bersama keluarganya. Dia tidak menyangka kalau kedatangan mereka akan secepat itu. Dia pun sibuk berpikir bagaimana caranya agar orang tua Bastian tidak menyukainya dan membatalkan rencana lamaran itu.

Malam akhirnya tiba, keluarga Bastian pun sudah datang di kediaman keluarga Keisha. Mereka sedang mengobrol di ruang tamu bersama orang tua Keisha. Gio, Zia, serta Shanum pun ikut menyambut mereka. Sementara itu Keisha masih di dalam kamar bersiap-siap karena tadi dia ketiduran dan baru bangun.

"Jadi ini adiknya Keisha. Gak kalah cantiknya sama Keisha." puji Selly, mamanya Bastian saat melihat Shanum. Shanum pun hanya tersenyum seraya mengucapkan terima kasih.

"Kakak kamu mana sih sayang?" tanya Felix pada Shanum saat menyadari Keisha yang tak kunjung keluar dari kamar.

"Gak tau, Pa. Tadi katanya duluan aja. Kak Kei lagi siap-siap."

"Maaf ya, Keishanya memang suka lama kalau siap-siap," ujar Kayla pada keluarga Bastian.

"Iya gak papa mbak. Namanya juga perempuan wajar begitu," sahut Selly yang hanya diangguki Kayla.

Tak lama kemudian yang ditunggu akhirnya datang juga. Namun, mereka yang ada di sana terkejut begitu melihat penampilan Kesha malam ini. Di mana Keisha hanya memakai tank top dan hot pants yang dipadukan dengan cardigan sebatas paha.

Kayla bahkan melototi Keisha horor melihat penampilan anaknya itu. Bagaiman tidak, pundak Keisha terekspos. Apalagi dadanya pun menyembul karena ketatnya pakaian yang Keisha gunakan. Dan jangan lupakan pahanya yang putih mulus juga terekspos karena hot pants-nya terlalu pendek.

Bastian yang melihat itu hampir-hampir tak bisa menelan ludahnya sendiri karena penampilan Keisha malam ini jauh lebih seksi daripada saat Keisha di villa waktu itu. Tapi lebih seksi lagi ketika Keisha hanya mengenakan pakaian dalam dan

berada di bawah tindihannya seperti malam itu Dia hanya bisa berharap kalau miliknya di dalam celana tidak berontak bangun dan membuatnya malu.

"Ternyata jauh lebih cantik dan seksi aslinya daripada foto di majalah," ujar Selly memuji.

Keisha yang mendengarnya pun mengernyitkan kening. Dia kira orang tua Bastian akan merasa risih dengan penampilannya malam ini dan berniat membatalkan acara lamaran. Tapi kenapa jadi seperti ini ceritanya?

Sudah dapat dipastikan rencananya dengan sengaja memakai pakaian seksi gagal. Malah yang ada dia mendapatkan pelototan tajam dari mama dan papanya.

Keisha pun hanya bisa pasrah ketika tanggal lamaran serta pernikahan sudah ditetapkan. Seminggu lagi orang tua Bastian akan datang lagi melamarnya secara resmi. Dan sebulan kemudian acara pernikahan mereka.

Setelah dirasa cukup berbincang-bincangnya, mereka pun memutuskan untuk pamit pulang karena hari yang sudah semakin malam. Keisha dan kedua orang tuanya pun mengantarkan kepergian keluarga Bastian hingga ke teras.

Beberapa hari kemudian mereka pun melakukan komperensi pers dengan mengundang beberapa wartawan untuk meluruskan berita tentang video mereka yang sedang beredar luas.

Kini mereka sudah berada di depan para wartawan dengan microfon ada di hadapan mereka. Beberapa orang wartawan bahkan ada yang sibuk mengambil gambar mereka. Hingga akhirnya tiba sesi tanya jawab.

"Apakah benar gosip yang beredar kalau Pak Bastian dan Mbak Keisha pacaran? Atau itu hanyalah settingan untuk menaikan famour Mbak Keisha belaka?"

Bastian menatap wartawan yang mengemukakan pertanyaan pertama. Lalu tatapannya beralih pada Keisha. Dia meraih pergelangan tangan Keisha dan menggenggamnya.

"Kami lebih dari sekedar pacaran... Karena kami sudah lama bertunangan..." Bastian mengangkat tangan Keisha yang di jari manisnya terdapat cincin. Kemarin dia sengaja memberikan cincin itu untuk semakin memperkuat kalau mereka memang sudah bertunangan.

"Sejak kapan kalian bertunangan? Bukannya kalian baru kenal semenjak Pak Bastian yang mengambil alih agency yang semula dikelola orang tua Pak Bastian?"

Bastian menghela napasnya dan tersenyum. Lalu dia kembali menjawab pertanyaan itu dengan tenang.

"Sebenarnya saya dan Keisha sudah saling mengenal sejak SMA. Keisha ini adik kelas sekaligus adik dari sahabat saya. Dan lagi kami sudah menjalani hubungan jauh

sebelum saya menggantikan papa saya mengelola agency ini. Awalnya Keisha meminta saya untuk merahasiakan hubungan kami karena dia takut muncul pemberitaan yang tidak-tidak."

Keisha mengernyitkan keningnya saat mendengar kebohongan Bastian itu. Namun, dia hanya diam saja membiarkan Bastian untuk mengurus semuanya.

"Mengenai video yang beredar... Apa yang kalian bisa jelaskan?'

"Sebagai sepasang kekasih kami memang tak sadar sudah berbuat seperti apa yang ada di dalam video itu. Tapi itu privasi hubungan kami, toh kami sebentar lagi akan menikah. Namun, saya akan mencari dan menuntut orang yang sudah merekam dan menyebarkan video itu."

"Pertanyaan terakhir... Apakah kalian saling mencintai?"

Bastian ingin menjawab pertanyaan itu, tapi tiba-tiba Keisha menahan tangannya dan mengkodeinya untuk diam

karena Keisha yang ingin menjawabnya. Sebenarnya dia takut kalau tiba-tiba saja Keisha menjawab yang sebenarnya. Namun, dia terdiam saat mendengar jawaban Keisha.

"Tentu saja kami saling mencintai. Kalau enggak mana mungkin kami ingin menikah. Iya 'kan sayang?"

Karena terlalu kaget dengan jawaban serta panggilan sayang Keisha, Bastian pun hanya dapat menganggukan kepalanya.

Mereka berdua bisa menghela napas lega ketika konferensi itu sudah berakhir.

Acara lamaran resmi telah usai beberapa menit yang lalu. Kini Bastian mengajak Keisha mengobrol berdua di teras rumah Keisha sementara yang lainnya ada di dalam.

"Akhirnya kita bakal nikah juga ya, Sayang?"

Bastian sepertinya menjadi orang yang paling bahagia karena akhirnya sebentar lagi bisa menikahi dan menjadikan Keisha sebagai istrinya. Sedangkan reaksi Keisha tergolong biasa saja bahkan berusaha menolak.

"Lo yakin mau nikah sama gue?"

"Kenapa enggak?" tanya Bastian balik. Dia meraih kedua tangan Keisha dan menggenggamnya.

"Sebelumnya ada yang mau gue kasih tau ke lo. Terserah setelah lo tau hal ini lo mau lanjutin atau batalin rencana pernikahan itu."

Bastian menatap Keisha bingung. Dia penasaran dengan apa yang akan Keisha katakan. Sepertinya serius sekali.

"Sebenarnya... Gue..."

"Ya?"

Bastian menunggu Keisha melanjutkan perkataannya. Dia masih memandang

wajah Keisha lekat. Hingga akhirnya Keisha menatap tepat ke matanya seraya berucap.

"Gue udah bukan gadis lagi."

Bastian mencoba mencari kebohongan dari ucapan Keisha itu dengan menatap matanya. Namun, dia tidak menemukannya.

"Aku gak masalah sekalipun kamu udah gak perawan lagi," ujar Bastian setelah cukup lama terdiam. Sebenarnya dia cukup berharap kalau ucapan Keisha soal pergaulan di luar negeri itu hanya bualan Keisha semata. Tapi jika pada kenyataannya Keisha benar-benar bukan gadis lagi, dia pun akan tetap menerima dan melanjutkan rencana pernikahan mereka.

"Lo tetap mau lanjutin rencana pernikahan itu? Emangnya lo mau dapat yang bekasan?"

"Aku gak masalah, Keisha. Aku akan terima kamu apa adanya. Aku cinta kamu."

"Oh..."

"Apakah ini alasan kamu pergi ke luar negeri dan berubah jadi Keisha yang dingin?" tanya Bastian ingin tahu. Dia elus rambut Keisha dengan sayang. Melihat Keisha yang diam saja tanpa menjawab pertanyaannya membuatnya yakin kalau jawabannya memang iya.

"Siapa orangnya?"

"Apa Fino?"

Deg

Keisha sontak menatap Bastian saat mendengar nama itu disebut.

Bastian bisa menebak Fino karena ingat saat keduanya bertemu. Di mana Fino tampak tersenyum penuh makna pada Keisha. Sementara Keisha terdiam dan gelisah. Hal itu membuatnya berpikiran kalau Fino lah yang sudah mengambil keperawanan Keisha. Apalagi sahabatnya itu juga mesum sama sepertinya.

Sembilan Belas

Bastian masih menatap Keisha seraya menunggu jawabannya. Apapun yang akan dia dengar dari mulut Keisha nanti tidak akan merubah keputusannya untuk menikahi Keisha. Dia sudah merasa ada yang beda dengan perasaannya saat pertama kali bertemu Keisha setelah bertahun-tahun lamanya.

Keisha mampu menggetarkan hatinya lagi setelah sempat retak karena putus dari kekasihnya dulu. Keisha bisa membuatnya merasakan perasaan cinta itu hadir kembali. Dan kini saat ada kesempatan untuk bersama Keisha, dia tidak akan menyia-nyiakan kesempatan itu apapun

alasannya. Sekalipun Keisha bukan gadis lagi dia tidak peduli.

"Lo gak perlu tau."

Kening Bastian mengernyit ketika mendapat jawaban yang seperti itu dari Keisha. Jawaban Keisha barusan sama sekali tidak membuatnya puas.

"Jadi iya?" tanya Bastian lebih menuntut. Dia hanya ingin tahu apakah dugaannya ini benar atau salah. Kalaupun benar, seperti perkataannya tadi dia tidak akan mempermasalahkannya.

"Bukan!"

"Kamu jujur 'kan sama aku Kei? Tatap mata aku..." Bastian memegangi bahu Keisha hingga membuat wanita itu berhadapan dengannya. Dia pun mendongakkan dagu Keisha agar bisa menatap tepat ke matanya.

"*Please*... Jawab yang jujur. Apa Fino orangnya?"

"Sudahlah... Gue gak mau bahas ini. Kalau lo masih mau pernikahan itu dilanjutkan jangan pernah ungkit hal ini lagi. Gue ngasih tau lo hal ini cuma agar lo gak kaget lagi kalau tau gue udah gak perawan."

"Okey. Aku gak bakalan bahas hal ini lagi."

"Bagus deh."

Bastian merenung seraya memikirkan bagaimana bisa Keisha tidak perawan lagi. Padahal seingatnya dulu Keisha adalah gadis polos yang ceria. Tak pernah dia mendengar dari Gio atau siapapun Keisha memiliki kekasih. Tapi kenapa bisa Keisha sudah tidak perawan?

Sedangkan dia yang suka mengoleksi film yang mampu meningkatkan suhu tubuh menjadi panas, dan pernah memiliki kekasih saja masih perjaka sampai sekarang. Dia belum pernah melakukan hubungan seksual sama sekali. Makanya

saat di villa dia tidak melanjutkannya karena tidak ingin merusak Keisha.

Dulu saat masih berpacaran dengan mantan kekasihnya itu dia memang pernah berciuman atau saling raba-meraba. Namun belum sempat ke tahap buka celana atau goyang-menggoyang dengan erotis. Dan juga saat dia merasa tegang ketika menonton film dia melampiaskannya sendiri di dalam kamar mandi. Jadi bisa dipastikan kalau miliknya masih orisinil dan belum pernah masuk ke lembah wanita manapun.

Pantas saja saat di villa, dia bisa merasakan ciuman Keisha tak seperti orang yang baru saja berciuman. Karena ternyata wanita itu tidak sepolos yang dia pikirkan.

"Siapa sebenarnya yang sudah memerawani kamu Keisha? Dan bagaimana ceritanya kamu bisa menyerahkan harta berharga kamu sama dia?"

Kerjaan Keisha beberapa hari ini tidak begitu padat karena ada beberapa kontrak yang dibatalkan akibat beredarnya video tempo hari. Dia pun mempergunakan kesempatan itu untuk beristirahat saja di rumah seraya menemani mamanya.

Ketika melihat Kayla, Keisha masih sering merasa sedih karena sudah mengecewakan orang tuanya. Padahal Kayla tidak membahas hal itu lagi dan sudah memaafkannya. Tapi rasanya tetap saja masih ada yang mengganjal di hati karena mencoreng nama baik keluarga dengan video itu.

"Gimana persiapan pernikahannya sayang? Udah beli cincin sama milih desain undangannya?"

"Belum, Ma."

"Kok belum? ‘kan tinggal sebentar lagi acaranya. Mending kamu hubungi Bastian terus ajak nyari cincin sekaligus milih desain undangan."

"Iya, Ma."

Keisha mengalah dan memutuskan untuk menelepon Bastian. Tak berselang lama kemudian panggilannya sudah tersambung.

"*Halo sayang... Kangen ya?*"

"Apaan enggak banget! Mama nyuruh kita cari cincin sama desain undangan."

"*Iya ini aku otw rumah kamu kok. Tunggu ya...*"

"Hm...,"

Keisha menurunkan ponselnya ketika sambungan telepon mereka terputus. Sekitar lima belas menit kemudian, Bastian pun tiba di rumah Keisha. Dia menyalami Kayla seraya meminta izin untuk membawanya pergi.

"Kalian hati-hati...," pesan Kayla yang diangguki keduanya. Dia pun tersenyum mengantarkan kepergian anaknya itu.

Bastian dan Keisha akhirnya tiba di sebuah pusat perbelanjaan. Bastian pun

meraih tangan Keisha untuk dia gandeng selama perjalanan menuju toko perhiasan. Namun, Keisha malah menepis tangannya.

"Sayang... Di sini ada banyak orang. Kalau mereka ngeliat kita gak gandengan atau pegangan tangan nanti mereka ngira hubungan kita settingan loh...," ujar Bastian seraya tersenyum karena dia memiliki alasan untuk bisa menggenggam tangan Keisha. Karena setelah mendengar ucapannya itu Keisha hanya bisa melengos pasrah.

"Gitu dong... 'kan calon istri aku ini makin cantik." Bastian menggerakkan tangannya untuk menyentuh dagu Keisha tapi Keisha lebih dulu mengalihkan pandangannya ke arah lain.

"Jangan macam-macam. Langsung ke inti yang kita cari aja!"

"Iya-iya."

Keisha mengikuti saja kemana Bastian membawanya melangkah. Hingga setelah beberapa waktu, mereka pun memasuki

sebuah toko perhiasan dengan papan nama besar di depannya.

"Ada yang bisa dibantu, Mbak, Mas?" sapa penjaga toko itu ramah.

"Kami mau melihat cincin nikah, Mbak," sahut Bastian.

"Oh untuk cincin nikah di sini. Mari..."

Bastian dan Keisha pun mengikuti mbak-mbak itu menuju sebuah lemari kaca. Di dalamnya terdapat berbagai macam model cincin pernikahan.

"Kamu mau yang mana, Sayang?"

"Kenapa nanya gue? Ya terserah lo aja!"

"Keisha!" tegur Bastian karena Keisha masih menggunakan kata lo-gue selama mereka di depan umum. Padahal dia sudah melarang dan malah menyuruh Keisha menggunakan aku-kamu selagi mereka tidak hanya berdua.

"Iya-iya."

"Jadi mau yang mana? Kamu pilih aja."

Keisha pun melihat-lihat cincin yang ada di etalase itu. Lalu matanya tertuju pada sepasang cincin yang terlihat simple namun elegan. Dia pun meminta penjaga itu untuk memperlihatkan cincinnya.

"Cincinnya bagus kalau Mbaknya yang make," ujar penjaga toko itu.

Keisha hanya tersenyum. Dalam hati dia berbicara sendiri kalau setiap penjaga toko pastilah mengatakan apa yang dijualnya bagus.

"Gimana? Mau yang ini?" tanya Bastian pada cincin yang saat ini Keisha coba. Cincin itu memang pas di jari tangan Keisha. Dan modelnya juga simpel namun cocok untuk Keisha.

"Masnya kalau mau coba juga silakan."

Bastian hanya mengangguk lalu mengambil cincin bagiannya. Dia cukup terkejut melihat cincin itu yang begitu pas di jari tangannya. Lalu dia pun menyentuh

cincin yang ada di jari Keisha yang juga ukurannya pas.

"Ya udah ini aja," ujar keisha yang diangguki Bastian. Mereka pun melepaskan cincin itu untuk di masukkan ke dalam kotaknya semula.

"Mbak, bisa lihat kalung yang itu?" Bastian menunjuk sebuah kalung emas putih yang terlihat cantik dan memukau matanya. Dia menerima kalung itu dari penjaga toko. Lalu dia pun mengumpulkan rambut Keisha menjadi satu kemudian memakaikan kalung itu di leher Keisha.

"Ngapain?" tanya Keisha heran. Namun kemudian dia terdiam saat kalung berliontin hati itu sudah terpasang di lehernya.

"Sekalian sama kalungnya, Mbak." Bastian mengeluarkan kartu kreditnya dan menyerahkannya pada penjaga toko untuk membayar cincin dan kalung tadi.

"Ngapain beli kalung segala?"

"Gak papa, sesekali buat kamu. Soalnya kalungnya cantik. Secantik yang makai." sahut Bastian tersenyum.

Setelah selesai urusan cincin, Bastian pun mengajak Keisha ke tempat pemesanan undangan. Mereka sempat berdebat kecil mengenai desain undangan.

Keisha ingin yang biasa-biasa saja tapi tetap cantik, namun Bastian malah ingin yang mewah. Hingga akhirnya Keisha hanya bisa mengalah dengan keinginan Bastian ketika laki-laki itu sudah mulai mengeluarkan petuahnya untuk pernikahan mereka yang hanya sekali seumur hidup.

"Mau ke mana lagi?" heran Keisha saat Bastian kembali mengajaknya ke sebuah toko. Padahal niat awal mereka hanya mencari cincin dan memesan undangan. Tapi kini di tangannya dan Bastian sudah terdapat beberapa buah *paperbag* karena laki-laki itu yang terus membelikannya barang-barang seperti baju, tas, sepatu, bahkan jam tangan.

Sepertinya laki-laki itu tidak ada takutnya saldo tabungannya menipis karena membayar belanjaannya dalam satu hari ini.

"Nanti uang aku bakal jadi uang kamu juga kalau kita udah nikah. Jadi wajarlah aku bayarin kamu." Bastian mengacak dan mencium puncak kepala Keisha sayang.

Setelah merasa cukup mengelilingi pusat perbelanjaan, Bastian pun mengajak Keisha pulang. Tapi sebelum itu mereka mampir dulu di sebuah restoran untuk makan siang. Keisha pun hanya bisa menghela napas pasrah mengikuti Bastian memasuki restoran.

Bastian bahkan menarikkan kursi untuk Keisha duduk. Dia benar-benar memperlakukan wanitanya itu istimewa sehingga membuat beberapa wanita yang ada di restoran itu menjadi iri ketika melihatnya.

"Kamu mau pesan apa?" tanya Bastian lembut pada Keisha saat ada pelayan yang

datang menghampiri mereka dengan membawa buku menu.

"Samain aja."

Bastian menganggukan kepalanya. Lalu dia pun menyebutkan pesanannya yang langsung dicatat oleh pelayan itu.

"Tunggu sebentar ya, Mbak. Mas," ujar pelayan itu seraya berlalu pergi meninggalkan Bastian bersama Keisha.

Setelah kepergian pelayan itu Bastian hanya memandangi Keisha dalam diam. Tak terasa sebentar lagi dia bisa menjadikan Keisha miliknya meskipun harus melalui kejadian seperti ini.

Mengingat soal orang yang menyebarkan video itu sampai sekarang belum ada yang mau mengaku. Makanya dia sengaja menyewa orang khusus untuk menyelidiki kasus ini. Dia benar-benar tidak menyangka bagaimana bisa ada orang yang merekam apa yang dilakukannya bersama Keisha pada malam itu.

"*Apa mungkin gue lupa nutup pintu kamar saat gue dorong Keisha ke ranjang? Ya sepertinya begitu. Lalu siapa orang yang sudah merekam itu semua?*"

"Permisi..."

Bastian tak sadar berapa lama dia melamun karena kini pelayan yang membawakan pesanan mereka sudah tiba. Dia pun mengucapkan terima kasih pada pelayan itu.

"Ayo makan...," ajak Bastian yang hanya diangguki Keisha. Mereka pun makan dalam diam dengan Bastian yang sering curi-curi pandang pada Keisha.

Keisha menyadari kalau Bastian sering meliriknya. Namun, dia pura-pura tak acuh dan tidak meladeni Bastian. Hingga kemudian dia bisa merasakan tangan Bastian menyentuh sudut bibirnya.

"Pelan-pelan, Sayang. Kebiasaan kamu makannya gak hati-hati," ujar Bastian lembut seraya menyapu sisa saus yang ada di ujung bibir Keisha. Dia hanya tersenyum

melihat Keisha yang tiba-tiba terdiam karena perlakuannya itu.

"*Thanks.*"

"*No problem*, lanjut lagi makannya."

Setelah sama-sama selesai makan, mereka pun memutuskan untuk langsung pulang saja. Kini mobil Bastian sudah tiba di depan rumah Keisha. Dia turun lebih dulu dari mobil hanya untuk membukakan pintu bagi Keisha. Lalu, mereka pun melangkah bersama memasuki kediaman Keisha.

"Kalian udah pulang?" tanya Kayla saat melihat kedatangan keduanya.

"Iya Ma." Keisha meletakkan *paper bag* yang ada di tangannya ke atas sofa. Dia bisa melihat Kayla yang menatapnya heran. Lalu dia pun hanya mengangkat bahunya acuh seraya menunjuk Bastian.

"Sepertinya saya langsung pulang aja tante, soalnya masih ada keperluan. Nanti saya mampir lagi," pamit Bastian. Dia meraih tangan Kayla untuk dia salami.

"Oh begitu, ya sudah. Keisha antar nak Bastian ke depan, Sayang."

Keisha mendengus namun dia tetap menurut dengan mengantarkan Bastian hingga ke depan rumah.

"Makasih ya, kamu udah mau jalan-jalan sama aku hari ini," ujar Bastian yang hanya dibalas deheman oleh Keisha.

Bastian menatap lekat mata Keisha lalu mengelus pipi wanitanya itu. Tatapannya tertuju pada bibir mungil Keisha yang sudah pernah dia rasakan sebelumnya. Tiba-tiba saja keinginan untuk mengecup bibir itu muncul ke permukaan. Apalagi melihat Keisha yang tidak melakukan pergerakan apa-apa membuatnya semakin mempertipis jarak diantara mereka.

Hingga akhirnya apa yang Bastian inginkan tercapai. Kini bibirnya sudah bertemu dengan bibir Kiesha. Dan respons yang diberikan Keisha benar-benar bisa membuat Bastian lupa diri. Karena wanita itu malah membuka bibir dan membalas

ciumannya. Bahkan tangan Keisha pun sudah melingkar di lehernya serta menekan tengkuknya.

Setiap kali dia mencium bibir Keisha, tanpa ada paksaan Keisha pasti menerima dan membalas ciumannya. Apakah perempuan itu juga mempunyai perasaan yang sama padanya? Karena kalau tidak, harusnya Keisha menolak atau bahkan mendorongnya menjauh. Bukan malah membiarkannya terhanyut dalam ciuman mereka yang begitu lembut namun menuntut. Bahkan mereka tidak sadar kalau sedang berciuman di depan rumah.

Bastian melepaskan tautan bibirnya sesaat. Lalu dia menatap intens mata Keisha. Dia tidak bisa membaca arti tatapan itu. Tapi entah kenapa perasaannya yakin kalau cintanya bersambut. Dia pun kembali menyentuhkan bibirnya lagi di bibir Keisha.

"Ehem!"

Mereka berdua masih asik berciuman tanpa mempedulikan keadaan sekitar.

Bahkan suara deheman itu hanya mereka anggap sebagai angin lalu. Namun, ketika mendengar suara itu yang lebih keras untuk kedua kalinya mereka pun langsung memisahkan diri. Bastian dan Keisha sama-sama salah tingkah ketika melihat keberadaan Gio dan Felix di depan mereka.

Tiba-tiba saja wajah Keisha memerah saat ketahuan sedang berciuman dengan Bastian di depan mata kepala papa dan abangnya sendiri. Apalagi abang tengilnya itu malah tersenyum penuh makna yang dia yakin sedang mengejeknya

"Pantas aja sampai ada video itu karena kalian lupa diri. Bahkan di depan rumah seperti ini saja kalian bisa berciuman dengan begitu panasnya. Memang pernikahan solusi yang terbaik," ujar Felix. Dia cukup terkejut saat melihat anak perempuannya berciuman di depan rumah seperti itu.

"Gio rasa juga gitu, Pa. Yang ada nanti papa sama mama punya cucu duluan." Gio hanya terkekeh saat melihat tatapan tajam

Keisha padanya. Dia tidak menyangka kalau adiknya yang dia kira polos ternyata sudah besar dan bisa berciuman dengan hebatnya bersama Bastian.

"Saya pamit pulang dulu, om," ujar Bastian setelah berhasil menguasai diri.

"Gak masuk dulu?"

"Sekalian ngelanjutin yang tadi sama Keisha," ujar Gio menambahi ucapan papanya tadi.

"Sudah tadi om, kalau gitu saya permisi dulu," sahut Bastian tanpa mempedulikan perkataan Gio.

Felix pun hanya menganggukan kepalanya. Dia mengulurkan tangan saat Bastian menyalaminya. Lalu setelah Bastian mulai beranjak pergi, dia pun mengajak kedua anaknya untuk masuk ke rumah.

"Ciuman doi hebat ya Kei? Makanya kebawa suasana gitu? Sampai-sampai ga sadar ciuman di depan pintu?"

"Apaan sih bang!"

"Itu baru ciuman dia. Kalau udah ke tahap *itu* abang yakin kamu gak bakalan bisa berkutik. Dia udah punya banyak stok gaya soalnya," bisik Gio lagi. Dia semakin berniat untuk menggoda Keisha karena melihat wajah Keisha yang memerah.

"Siap-siap habis kalian nikah nanti ya." Gio semakin menjadi-jadi menggoda adiknya itu. Sementara Keisha hanya mendengus malas dan lebih memilih meninggalkannya.

Ketika di jalan pulang Bastian sibuk dengan pemikirannya sendiri apakah benar Keisha sudah memiliki perasaan yang sama padanya. Dia meragukan hal itu karena selama ini Keisha masih saja bersikap ketus dan galak meskipun sudah agak berkurang. Kalau saja benar Keisha mencintainya, dia pasti menjadi laki-laki yang paling beruntung karena bisa mendapatkan Keisha dan cintanya sekaligus.

Senyumnya mengembang saat ingat ciuman mereka tadi.

"Keisha... Keisha... Kamu benar-benar bisa buat aku gila..."

Sepertinya saat bersama mantan pacarnya dulu dia tidak pernah segila ini. Namun, ketika bersama Keisha dia bisa melakukan apa saja untuk menarik perhatian wanita itu.

"Makin ga sabar nunggu hari pernikahan kita sayang..."

Tiiiitttt

Bastian terkesiap saat mendengar suara klakson mobil di belakangnya. Dia pun langsung tancap gas begitu sadar kalau lampu yang tadinya merah sudah berganti warna menjadi hijau. Gara-gara memikirkan Keisha dia bisa melamun seperti ini. Memang sedahsyat itu efek kehadiran Keisha pada hidupnya.

"Aku janji sayang... Aku bakal bahagian kamu dan menjadikan kamu satu-satunya... Kita bangun rumah tangga yang

bahagia bersama anak-anak kita kelak. *I love you* Keisha Elvaretta Ardiaz... Ah ya gue mesti latihan ngucapin nama dia buat akad nikah nanti biar pas hari H bisa lancar dan ga salah sebut nama," gumam Bastian.

Dua Puluh Satu

Hari yang sangat ditunggu-tunggu oleh Bastian namun tidak bagi Kiesha akhirnya tiba. Di mana tepat pada hari ini mereka akan melangsungkan pernikahan. Saat ini Keisha ada di kamarnya dan baru saja selesai dirias. Dia menatap pantulan dirinya di cermin.

"Anak mama cantik banget, gak terasa udah mau jadi istri orang aja." Kayla tersenyum seraya menyentuh bahu Keisha. Lalu dia pun membawa putrinya itu ke dalam pelukannya. Tiba-tiba saja air matanya turun membasahi pipinya. Dia pun buru-buru langsung menghapus air mata itu.

"Maafin Keisha ya, Ma. Keisha belum bisa banggain Mama. Keisha malah bikin mama sedih. Maaf, Ma."

"Enggak sayang. Mama bangga dan bahagia punya kamu. Mama sudah memaafkan semuanya. Kamu jangan sedih-sedih lagi ya. Bahagia sama suami kamu nanti," sahut Kayla. Dia mengusap pipi Keisha untuk menghapus air mata putrinya itu. Sekali lagi mereka pun berpelukan.

"Mama keluar sebentar ya... Mau ngeliat Bastian sudah datang apa belum."

Keisha hanya mengganggukan kepalanya. Dia pun duduk di atas tempat tidurnya yang sudah disulap menjadi kamar pengantin.

Keisha menoleh ketika mendengar suara pintu kamarnya dibuka kembali. Terlihatlah Melani yang baru saja memasuki kamarnya.

"Mbak Keisha cantik banget. Aku aja sampai pangling ngeliatnya. Apalagi Pak Bastian nanti, dijamin dia gak kedip."

"Makasih, Mel."

"*Btw* bener 'kan kata aku dulu, Mbak. Kalau Mbak Keisha jadi sama Pak Bastian. Buktinya kalian hari ini nikah juga. Yang aku ga habis pikir itu kalau ternyata kalian memang udah lama jadiannya. Mana di puncak pernah ehem-ehem pula."

"Apa sih Mel!"

"Selamat ya, Mbak. Semoga pernikahan kalian langgeng terus cepat dikasih momongan."

"Hm."

Kayla kembali ke kamar Keisha bersama bundanya seiring dengan terdengarnya suara penghulu dari pengeras suara. Lalu dilanjutkan dengan suara Bastian yang melafalkan akad nikahnya.

"Saya terima nikah dan kawinnya Keisha Elvaretta Ardiaz binti Alby Felix Ardiaz dengan mas kawin emas seberat 100 gr dibayar tunai!"

Kayla menitikkan air mata haru ketika mendengar suara saksi mengatakan sah. Kini putrinya bukan lagi tanggung jawabnya bersama sang suami. Tetapi sudah berpindah tanggung jawab kepada Bastian yang merupakan menantunya itu. Dia menghapus air matanya lalu menatap bundanya yang juga sama sepertinya.

"Ayo, Sayang... Kita temui suami kamu...," ujar Shilla pada cucunya itu.

Keisha menurut ketika diajak ke bawah oleh mama dan omanya. Dengan langkah pelan dia menuruni tiap anak tangga. Hingga akhirnya dia telah sampai di depan penghulu, Bastian serta papanya. Dia pun dipersilahkan duduk di samping laki-laki yang sudah menjadi suaminya itu.

Keisha mengikuti instruksi dari penghulu untuk menyalami tangan Bastian. Lalu kemudian dia pun mendapatkan satu kecupan lembut di keningnya oleh Bastian.

"Akhirnya kita nikah juga ya, Sayang... Kita sama-sama belajar membangun rumah

tangga kita ya...," bisik Bastian setelah dia melepaskan kecupannya dari kening Keisha. Lalu dia pun berpindah mengecup pipi istrinya itu.

"Silahkan ditandatangani surat nikahnya."

Mereka berdua bergantian menandatangi surat nikah. Lalu saling memasangkan cincin nikah ke jari manis pasangannya.

Keisha mencoba tersenyum ketika saatnya mereka berfoto berdua. Tentu saja gaya yang diarahkan fotografer lebih mesra daripada saat mereka melakukan pemotretan karena sekarang mereka sudah sah menjadi suami istri.

"I love you, istriku..."

Keisha tercengang ketika tiba-tiba saja Bastian mengecup bibirnya seiring dengan suara dan blitz kamera. Jantungnya tiba-tiba saja berdegup kencang. Sementara Bastian malah tersenyum manis padanya.

Keisha tidak tahu seperti apa kedepannya pernikahan mereka. Dia tidak bisa menduga apakah pernikahannya ini bisa seperti pernikahan papa mamanya yang berakhir bahagia. Semoga saja.

"Kamu cantik banget hari ini, Sayang..."

Bastian seolah tak ada puasnya untuk memuji Keisha yang hari ini sudah sah menjadi istrinya. Dia bahkan tak pernah puas untuk memandang wajah Keisha.

"Sudah tau!"

"Dan tau juga dong apa yang biasa pengantin baru lakuin pas malam pertama pernikahan?" tanya Bastian seraya mengedipkan matanya nakal. Hal itu tentu saja langsung mendapatkan cubitan dari Keisha di perutnya.

"Jangan macam-macam!"

"Gak macam-macam kok. Semacam aja udah cukup untuk yang pertama."

"Ga usah mikir mesum di sini bisa?" jengah Keisha. Bisa-bisanya Bastian berpikiran mesum saat mereka masih di tempat ramai seperti ini.

"Oke-oke. Mikir mesumnya nanti malam aja sekalian praktik. Gitu 'kan maksud kamu, Sayang?"

"Terserahlah!"

"Jangan galak-galak napa. 'Kan kita udah jadi suami istri. Sama suami itu harus lemah lembut. Kalau perlu panggil aku Mas."

"Ogah!"

"Ntar dosa loh."

"Bodo amat!"

"Keisha!"

Keisha terdiam saat tiba-tiba ditegur oleh mamanya. Dia pun menatap Bastian dengan pandangan kesal. Sementara suaminya itu malah tersenyum penuh makna.

Setelah melewati serangkaian acara yang melelahkan. Akhirnya keduanya kini bisa beristirahat saat hari sudah mulai malam. Keisha pun sudah melepaskan semua riasannya dan juga sudah mandi. Sementara Bastian masih ada di dalam kamar mandi setelah tadi sempat berbicara dengan para lelaki di rumah itu.

Keisha kini sedang duduk di kursi depan meja riasnya untuk melakukan ritual sebelum tidurnya. Dia terkesiap ketika merasakan tubuhnya dipeluk dari belakang. Dia pun langsung mencoba melepaskan pelukan itu saat sadar kalau yang memeluknya adalah Bastian. Namun, Bastian malah semakin mempererat pelukannya seraya membenamkan wajah di lekukan leher Keisha.

"Sayang...," bisik Bastian lirih. Aroma yang menguar dari tubuh Keisha entah kenapa selalu bisa membuatnya lupa diri seperti ini."

"Lepaass!"

Keisha kembali berontak dari pelukan Bastian. Dia juga mendorong wajah laki-laki itu yang mulai menciumi lehernya.

"Kita udah sah loh, Sayang. Jadi boleh dong kalau aku minta hak aku sekarang?" Bastian menggerakkan tangannya menuju bagian depan tubuh Keisha. Dia remas gundukan daging kenyal yang sangat menggoda itu. Apalagi Keisha hanya menggunakan pakaian tidur yang cukup membuat gairahnya terpancing.

Keisha mencoba kembali menolak sentuhan Bastian. Namun, reaksi tubuhnya tak sejalan dengan apa yang ada di otaknya. Bibirnya tiba-tiba saja mengeluarkan desahan samar begitu payudaranya diremas kuat oleh laki-laki yang sialnya adalah suaminya itu.

"Nghh..."

"Keisha, Sayang..." Bastian kembali merayu tubuh Keisha. Dia mengecup leher istrinya itu. Sementara tangannya masih

memberikan remasan lembut dan sesekali kasar pada payudara Keisha. Bagian bawah tubuhnya benar-benar sudah menegang dan siap untuk memuaskan Keisha.

"Baashh..." Keisha melenguh tertahan saat Bastian malah mengecup lehernya cukup kuat. Bagian bawahnya tiba-tiba saja meremang karena sentuhan suaminya itu.

"Iya sayang?" Bastian semakin aktif menciumi leher Keisha. Bahkan kini tangannya masuk ke dalam pakaian Keisha untuk meremas payudara istrinya itu.

"Jangan sekarang... *Please*..."

Meskipun sudah mulai terangsang akibat sentuhan Bastian, namun Keisha rasanya belum siap jika harus melakukannya bersama Bastian malam ini juga. Apalagi dia tidak yakin dengan perasaannya pada laki-laki itu.

Meskipun tak rela, namun Bastian akhirnya melepaskan pelukannya dari Keisha. Dia tidak ingin memaksa Keisha untuk melayaninya meskipun sekarang

sudah jadi kewajiban mereka sebagai suami istri.

"Oke..."

Dengan menahan kekecewaan akhirnya Bastian sedikit menjauh dari Keisha. Dia memutuskan untuk duduk di kasur. Dia kecewa karena Keisha menolak untuk dia sentuh padahal mereka sudah sah menjadi suami istri. Sementara Keisha sudah pernah melakukannya bersama orang yang entah siapa itu sebelum mereka menikah.

Sementara itu Keisha terdiam. Dia merasa sedikit bersalah karena pada kenyataannya mereka sudah jadi suami istri. Hanya saja dia benar-benar belum siap kalau melakukannya sekarang. Dia perlu waktu.

Keesokan paginya, Keluarga Felix berkumpul untuk sarapan bersama. Di sana lengkap ada orang tua dan juga saudara Kayla yang lain. Mereka yang tadinya sibuk

berbincang-bincang terdiam saat melihat kedatangan pengantin baru.

Gio senyam-senyum sendiri melihat keduanya yang sepertinya habis mandi karena rambut mereka berdua yang masih sama-sama basah.

"Udah bangun sama mandi aja nih pengantin baru kita ini...," ujar Gio usil berniat menggoda adiknya.

"Keisha bukan abang sama Zia yang suka ngurung diri di kamar!"

Gio terkekeh sendiri mendengar jawaban ketus adiknya itu.

"Padahal Bastian juga mau ngurung kamu di kamar tuh."

"Sudah-sudah Gio, jangan ledekkin adik kamu terus. Mending kita semua makan," tegur Iyel pada cucunya itu.

"Iya, Opa."

"Rasain tuh!" Keisha memeletkan lidahnya pada Gio karena sudah ditegur oleh kakek mereka langsung.

"Keisha. Kamu pun sama!"

Keisha kembali diam saat akhirnya dia pun kena tegur.

Dua Puluh Dua

Bastian hanya mendengarkan saja perdebatan kecil Keisha dengan Gio hingga kakak beradik itu ditegur opa mereka. Lalu dia menolehkan pandangannya ke samping ketika merasakan bahunya ditepuk oleh Gio.

"Gimana malam pertamanya? Sukses dong?"

"*Sukses apanya? Ngelakuinnya aja enggak,"* batin Bastian berbicara.

Melihat Bastian yang hanya diam saja membuat kening Gio mengernyit. "Jangan bilang kalian belum ngapa-ngapain? Terus ngapain aja kalian semalam kalau gak begituan?"

"Giooo..."

Gio terpaksa harus menghentikan introgasinya ketika Kayla menatapnya seolah menyuruh untuk diam. Padahal dia masih penasaran pada Bastian dan juga Keisha.

Sementara itu Bastian hanya tersenyum pada Keisha dan juga seluruh keluarga istrinya yang ada di meja makan.

"Keisha... Layanin dong suami kamu. Masa dia ngambil sendiri..."

"Dia bisa ngambil sendiri kok, Oma."

"Meskipun bisa. Tapi sebagai istri sudah seharusnya begitu, Sayang," sahut Shilla.

Keisha pun hanya bisa menghela napas pasrah. Dia mengambil piring yang ada di depan Bastian lalu mengisinya dengan nasi goreng.

"Tanyain mau lauk apa...," instruksi Shilla lagi.

"Telurnya aja, Sayang...," ujar Bastian lebih dulu saat Keisha menatapnya. Setelah mendengar jawaban Bastian itu Keisha pun mengambilkan apa yang diinginkan sang suami. Lalu menyerahkan piring yang berisi nasi dan lauk pauk itu pada Bastian.

"Nih!"

"Keisha..."

"Iya, Ma."

Wajah Keisha seketika cemberut karena pagi ini dia sudah dibuat kesal karena harus melayani dan bersikap manis pada Bastian.

"Makasih ya, Sayang..." Bastian mengucapkan terima kasih seraya mengecup pipi Keisha di hadapan semuanya. Hal itu tentu saja membuat para orang tua tersennyum. Mereka pikir apa yang dilakukan Bastian bisa membuat Keisha tak kesal lagi. Namun, pada kenyataannya Keisha semakin jengah karena ulah Bastian itu.

"Sama-sama, Sayang..." Bertepatan dengan Keisha menyebut kata sayang, di bawah meja dia menginjak kaki Bastian.

Bastian meringis ketika merasakan kakinya diinjak. Namun sebisa mungkin dia bersikap biasa agar tidak ada yang tahu.

Di hari pertama setelah menikah, baik Bastian maupun Keisha sama-sama tidak ada yang pergi ke studio. Mereka menghabiskan waktu untuk beristirahat mengingat kemarin baru saja melaksanakan resepsi yang melelahkan. Keisha saja sedang bermalas-malasan di kamarnya. Sementara Bastian sempat berbincang-bincang dengan Iyel sebentar.

Bastian melangkahkan kakinya menaiki tangga untuk menuju kamar Keisha. Dia buka pintu kamar itu secara perlahan lalu dia pun masuk ke kamar itu. Senyumnya mengembang ketika melihat Keisha yang malah tertidur di atas kasur.

Dengan gerakan pelan Bastian melangkahkan kakinya semakin mendekat pada Keisha. Dia duduk di kasur sebelah Keisha seraya mengelus rambut istrinya itu. Lalu dia pun menundukkan kepalanya dan memberikan sebuah kecupan di kening Keisha.

"Tidur yang lelap ya, Sayang..."

Bastian tersenyum ketika melihat Keisha yang merubah posisi tidurnya tapi tidak terbangun. Wanita itu selalu terlihat cantik meski dalam keadaan tidur sekalipun.

"Aku beruntung bisa punya kamu... Dan aku janji bakal bahagiain kamu..."

Bastian pun memutuskan untuk ikut berbaring bersama Keisha. Dia memindahkan kepala Keisha agar lebih dekat dengannya lalu dia dekap istrinya itu ke dalam pelukan hangatnya. Hingga tak lama kemudian, dia pun akhirnya ikut tertidur bersama Keisha setelah semalam

susah tidur karena senjatanya yang bangun tapi tidak mendapatkan pelampiasan.

Beberapa jam kemudian, perlahan-lahan Keisha mulai terbangun dan mengerjapkan matanya. Dia tersentak ketika menyadari kalau dia berada dalam pelukan Bastian. Padahal seingatnya tadi dia masih tidur sendirian.

Tanpa sengaja Keisha memandangi wajah Bastian yang tampak damai dalam tidurnya. Dia berlama-lama memandangi wajah laki-laki yang sudah sah menjadi suaminya itu. Kalau seperti ini Bastian terlihat lebih kalem, tidak seperti Bastian yang biasaya menggoda ataupun membuatnya kesal hingga selalu berakhir dengan perdebatan mereka.

Keisha terkesiap ketika merasakan tubuhnya ditarik hingga kini jaraknya begitu dekat dengan Bastian. Bahkan wajah mereka pun sangat dekat. Hingga akhirnya entah dapat keberanian dari mana Keisha malah memajukan wajahnya dan bibirnya pun bertemu dengan bibir Bastian.

Bastian sebelumnya sudah terbangun dan memang sengaja lebih mendekatkan Keisha padanya tapi tetap menutup matanya. Dia sempat tak menyangka kalau Keisha akan menciumnya lebih dulu. Namun, dia pun tersenyum dan membalas ciuman Keisha. Bahkan dia menekan tengkuk istrinya itu seraya menghisap dan melumat bibirnya dalam.

"*Nghhh...*"

Keisha melenguh di sela-sela ciuman mereka. Tangannya meremas rambut Bastian sementara tangan Bastian sendiri melingkar di pinggangnya.

Dalam keadaan mereka yang berpelukan seperti ini, Bastian dapat merasakan tonjolan lembut payudara Keisha menyentuh dada bidangnya. Hal itu secara naluriah mulai membangkitkan sesuatu yang ada di bawah sana.

Dengan gemas Bastian pun menggerakkan tangannya menuju pinggul

Keisha dan meremasnya lembut hingga terdengar desahan Keisha.

"Reaksi tubuh kamu menginginkan aku juga loh, Sayang...," bisik Bastian di telinga Keisha. Dia bahkan sengaja menekankan miliknya yang ada di dalam celana pada selangkangan Keisha. Agar istrinya itu tahu betapa sedang bergairah dirinya.

Bastian merubah posisi dan membawa Keisha berguling hingga kini istrinya itu ada di bawah tindihannya. Dia mengecup lembut leher Keisha seraya tangannya yang bergerak naik meremas payudara istrinya itu.

"*Ahhh*..."

Keisha merutuki dirinya sendiri yang malah mendesah hanya karena remasan Bastian pada payudaranya disertai gesekan pada pangkal pahanya. Sedangkan lehernya sudah dikuasai oleh Bastian. Laki-laki itu seolah tahu di mana letak kelemahannya.

"Keisha... Apa aku boleh, Sayang?" Bastian bertanya seraya menatap mata

Keisha penuh harap. Dia rasanya tidak sanggup kalau harus menahannya lebih lama lagi. Senjatanya benar-benar sudah tegang dan siap bertempur.

"Siap gak siap kamu harus siap, Sayang. Aku ini suami kamu. Bukan orang lain lagi... Aku beneran butuh kamu, Sayang..."

Bastian kembali meremas payudara Keisha disertai ciuman bibirnya lagi. Dia juga mulai membuka kancing pakaian atas Keisha hingga menampakkan dalaman yang Keisha pakai. Lalu dia pun menundukkan wajahnya untuk mengecup dagu, pundak hingga ke dada Keisha.

"*Bashh ahhh...*"

Keisha tak kuasa menahan desahan akibat sentuhan Bastian. Dia mencengkram rambut Bastian kuat saat laki-laki yang merupakan suaminya itu sudah bermain di payudaranya. Bahkan kapan penutup dadanya itu dilepas dia tidak sadar. Karena

sekarang Bastian sedang asik melahap puncak payudaranya secara bergantian.

Bastian melepaskan mulutnya dari puncak payudara Keisha. Lalu dia pun kembali mengecup bibir Keisha. Namun, hal itu tak berlangsung lama karena Bastian kembali melahap payudaranya buas.

Keisha tak bisa berkutik karena sentuhan Bastian. Bastian memuja setiap lekuk tubuhnya dan memperlakukannya dengan lembut. Bahkan sekedar untuk menolak pun dia tidak bisa karena sudah terbuai oleh sentuhan itu. Hingga kini akhirnya dia sudah tak memakai sehelai benang pun lagi di tubuhnya. Sama seperti Bastian yang juga sudah telanjang setelah laki-laki itu melepaskan celana luar dan juga celana dalamnya sekaligus.

Bastian kembali menindih dan memeluk Keisha. Dia cium bibir dan leher istrinya itu bergantian. Sementara bagian bawahnya dia gesekkan di depan liang kewanitaan Keisha. Setelah dirasa Keisha

siap, dia pun perlahan mulai mendorong miliknya memasuki Keisha.

Keisha terkesiap saat merasakan milik Bastian yang sudah memasuki miliknya. Dia pun mencengkram seprai kasur untuk berpegangan. Sementara di atasnya Bastian tampak bergerak maju mundur dengan teratur.

"Keisha *akkhh...*"

Bastian memang tidak menemukan penghalang itu saat memasuki Keisha. Dan milik istrinya pun juga tidak berdarah lagi. Namun, entah kenapa rasanya begitu sempit dan ketat. Hingga membuatnya sulit untuk bergerak. Apakah ini karena Keisha sudah lama tidak berhubungan intim sehingga miliknya terasa seketat ini?

"*Ahhh...*"

Keisha memejamkan matanya berusaha menikmati gerakan Bastian. Dia pun memindahkan tangannya untuk melingkar di leher suaminya. Lalu bibirnya

pun dibawa Bastian ke dalam ciumannya lagi.

Keisha pasrah pada Bastian. Dia menyerahkan dirinya seutuhnya dan membiarkan Bastian memimpin gerakkannya. Hingga beberapa waktu kemudian dia bisa merasa napasnya mulai tersenggal. Peluh pun sudah mulai membasahi wajahnya. Begitu juga dengan Bastian yang nampak mengerang tertahan. Hingga akhirnya Keisha mengejang kaku begitu merasakan kalau dia telah sampai. Tak lama kemudian disusul oleh Bastian yang mengalami pelepasannya juga.

"Terima kasih, sayang..." Bastian mengecup kening Keisha seraya merapikan rambut Keisha yang tampak berantakan. Dia pun melepas miliknya dari kewanitaan Keisha lalu menarik selimut untuk menutupi tubuh telanjang mereka berdua.

Dua puluh Tiga

Bastian turun dari ranjang setelah dia mengambil celananya yang tergeletak di lantai lantas memakainya. Dia juga memunguti pakaian Keisha yang tadi dia lucuti dan dia lempar asal. Setelah itu dia mengumpulkan dan meletakkan pakaian istrinya itu di atas ranjang.

Keisha pun memakai pakaiannya dengan cepat lalu dia langsung melangkah menuju kamar mandi. Setelah selesai mereka berhubungan suami istri tadi dia sama sekali tidak ada berbicara dengan Bastian. Entahlah dia sendiri tidak tahu apa yang saat ini dia rasakan. Dia hanya bingung pada dirinya yang sendiri yang

tiba-tiba menjadi wanita mudah untuk Bastian.

Hanya dengan Bastian dia mudah marah dan berdebat. Pada Bastian pula dengan mudahnya dia menerima dan membalas saat laki-laki itu mencium bibirnya. Dan kini, meskipun mereka sudah menikah namun dia dengan mudahnya bisa melayani Bastian. Hanya dengan sedikit rayuan dan sentuhan dia sudah luluh dan menyerahkan diri. Apa yang sebenarnya terjadi pada dirinya? Kenapa Bastian bisa membuatnya seperti itu?

Tak ingin pusing karena memikirkan hal itu, Keisha pun memutuskan untuk langsung mandi dan membersihkan dirinya. Dia merasa bagian bawahnya terasa lengket karena percampuran cairan mereka tadi.

Kesadaran tiba-tiba merasuki pikiran Keisha seandainya dia hamil akibat hubungan suami istri tadi. Sementara dia masih ada kontrak beberapa bulan lagi. Namun, saat mengingat kalau suaminyalah

yang memiliki studio itu sedikit bisa membuatnya lega.

Dia pun memulai aktivitas mandinya untuk mengusir bayangan erotis saat dia dan Bastian menyatu untuk yang pertama kalinya tadi.

"Keisha... Sayang... Kamu gak papa 'kan?" tanya Bastian seraya mengetuk pintu kamar mandi. Dia khawatir ada apa-apa dengan Keisha karena istrinya itu lama sekali di kamar mandi dan tidak keluar-keluar juga.

"Sebentar..."

Bastian bisa bernapas lega ketika mendengar suara sahutan Keisha. Hingga tak lama kemudian pintu kamar mandi terbuka dan keluarlah Keisha yang hanya memakai handuk untuk menutupi dada hingga ke pahanya. Sehingga *kiss-mark* yang ada di leher dan sekitar dada istrinya itu terlihat jelas. Bastian hanya tersenyum melihat itu. Akhirnya setelah sekian lama dia bisa juga mempraktikkan

apa yang dulunya hanya bisa dia tonton dari layar hp ataupun laptop.

"Gak sabaran banget sih!" gerutu Keisha. Dia pun berjalan melewati Bastian untuk mengambil pakaiannya yang ada di lemari. Tanpa mempedulikan Bastian Keisha pun mulai memakai dalamannya. Barulah setelah itu pakain luarnya.

Bastian yang masih ada di sana tentu saja tak berkutik dan hanya bisa meneguk ludahnya dengan susah payah saat melihat Keisha memakai pakaiannya tadi.

"Apa?" tanya Keisha garang pada Bastian.

"Kamu seksi. Apalagi pas di atas ranjang tadi," sahut Bastian. Dia tidak berbohong karena Keisha memang makhluk Tuhan paling seksi yang pernah dia lihat. Dan semakin seksi pula saat Keisha tanpa busana dan ada di bawah kuasa tubuhnya. Keisha yang mendesah dan meneriakkan namanya ketika dia menghujam dengan cepat. Rasanya dia bisa gila kalau terus

mengingat percintaan mereka yang begitu hebat tadi. Pengalaman pertamanya yang begitu menakjubkan dan tak akan pernah dia lupakan.

"Dasar mesum!"

"Yang mesum ini suami kamu. Nanti malam lagi ya, Sayang..."

"Ogah!"

"Ayolah Keisha sayang. Lagi ya..."

"Sekali enggak tetap enggak!"

Bastian pun mengalah. Dia pikir nanti malam saja langsung bertindak karena dia yakin Keisha tak akan bisa menolak jika sudah dia sentuh.

Keisha melototi abangnya yang dari tadi senyam-senyum tak jelas ke arahnya dan juga Bastian. Lagipula mengapa Gio masih pulang ke sini dan malah bukan pulang ke rumahnya dan Zia?

"Kayaknya ada yang habis ritual siang pertama nih...," ujar Gio seraya tersenyum penuh makna pada adik dan juga sahabatnya itu. Dia bisa berkata seperti itu karena melihat keduanya yang sudah mandi saja padahal hari belum begitu sore. Apalagi kata mamanya tadi Keisha dan Bastian hanya berduaan di dalam kamar saja. Dan juga dia bisa melihat *kiss-mark* yang coba Keisha tutupi dengan *concelaer* di leher adiknya itu. Dia sudah berpengalaman soal hal itu karena dulu Zia pun juga melakukan hal yang sama untuk menyamarkan bekas kecupan bibirnya.

"Apa sih bang!" kilah Keisha. Dia sebisa mungkin berusaha tidak terpengaruh agar abangnya itu tidak semakin menggodanya.

"Dulu aja ya Kei, kamu ogah banget sama sahabat-sahabat abang. Eh sekarang malah udah nikah sama Bastian. Udah tidur bareng lagi."

"Ya iyalah udah tidur bareng, orang kasurnya cuma satu."

"Kamu paham betul maksud abang, Kei."

"Ya terus?"

"Hidup kita unik ya... Abang nikah sama Zia sahabat kamu. Eh sekarang kamu juga nikah sama sahabat abang."

"Jagain adik gue ya Bas. Bahagian dia dan jangan bikin dia nangis. Kalo sampai lo buat dia sakit hati atau kecewa lo bakal tau sendiri akibatnya. Bahkan pukulan gue kemarin ga ada artinya kalo sampai lo nyakitin adik gue ini."

"Pasti Gi!"

"Jadi gimana siang pertamanya? Mantep gak?" tanya Gio iseng sambil berbisik pada Bastian. Dia hanya terkekeh saat melihat Bastian mengangkat jari jempolnya.

Bastian dan Keisha keluar dari kamar untuk ikut makan malam bersama. Keisha berusaha melepaskan rangkulan Bastian

pada pinggangnya namun sialnya suaminya itu malah semakin merangkulnya mesra.

"Mesra banget sih pengantin baru kita ini...," ujar Kayla seraya tersenyum. Dia senang kalau melihat Keisha dan Bastian akur. Syukur-syukur kalau dia akan segera memiliki cucu dari Keisha.

"Apa sih ma."

"Gak apa-apa. Ayo makan."

"Shanum ke mana, Ma?" tanya Keisha saat tak melihat keberadaan adiknya itu. Sementara Gio sudah pulang kembali ke rumahnya.

"Makan malam sama temannya."

"Teman apa teman?"

"Katanya sih teman."

"Ohh."

Mereka pun memulai makan malam itu dengan sesekali mengobrol. Entah itu Felix yang mengobrol dengan Bastian

ataupun Kayla. Sedangkan Keisha lebih sering sebagai pendengar saja.

"Oh iya, Pa, Ma..."

Bastian memanggil mertuanya itu saat dia ingin berbicara serius. Dari kemarin dia sudah membiasakan memanggil orang tua Keisha dengan sebutan papa mama juga.

"Kenapa, Bas?" tanya Felix seraya menatap menantunya itu.

"Kalau seandainya Bastian minta izin ngajak Keisha tinggal di rumah Bastian gimana? Soalnya Bastian udah beli rumah beberapa waktu yang lalu..."

Kayla dan Felix sempat terdiam saat mendengar pertanyaan Bastian itu. Mereka sudah menduga hal ini akan terjadi kalau Keisha sudah menikah.

Sementara itu Keisha sontak menatap Bastian terkejut karena Bastian tidak ada membicarakan soal ini padanya.

"Kami sih terserah kalian aja. Asal tetap sering ke sini."

"Itu pasti, Pa."

"Yasudah kalau itu mau kalian. Kita pasti selalu dukung."

"Makasih, Pa, Ma."

Begitu Bastian dan Keisha ada di dalam kamar, Keisha langsung saja meminta penjelasan dari Bastian soal apa yang dia bicarakan ketika di meja makan tadi.

"Lo kok gak bilang sih kalau kita bakal tinggal di rumah lo?"

"Sayang... Kok masih pakai lo sih? Biasain pakai aku-kamu dong. Masa suami istri masih pakai lo-gue?"

"Jawab aja!"

"Itu 'kan tadi aku udah bilang."

"Kenapa mesti pindah? Lo gak suka tinggal di dini? Kalau gitu gue aja yang di sini!"

"Bukan begitu sayang. Aku suka tinggal di sini. Cuma aku mau kita mandiri

dan mengurus rumah tangga kita sendiri. Kamu gak perlu takut, di rumah baru kita ada asisten rumah tangganya kok. Lagian masa baru nikah udah mau pisah aja? Kalau aku kangen kamu gimana?"

"Bodo amat! Gue gak mau pindah! Gue mau di sini aja!"

"Sayang... Kita ‘kan udah nikah. Jadi udah seharusnya kita ngurus rumah tangga kita sendiri. Lagian ‘kan rumahnya juga ga begitu jauh dari sini. Kita masih bisa sering-sering ke sini. Mau ya?" bujuk Bastian. Dia mendekati Keisha dan memeluknya dari belakang.

"Oke. Tapi gue mau kita pisah kamar."

"Apa-apaan? Gak ada! Kita ini suami istri. Lagian kita udah pernah begituan juga masa mau pisah sih? Ayolah sayang... Coba buka hati kamu buat aku. Aku yakin kalau kamu pasti bisa mencintai aku."

"Gak janji!"

"Pelan-pelan aja. Asal kamu jangan nolak kehadiran aku lagi. Jangan nolak

kalau aku ajak berhubungan kayak siang tadi...," bisik Bastian di telinga Keisha. Lalu dia kecup daun telinga Keisha.

"Itu mau lo!"

"Mau kamu juga lah... Buktinya tadi siapa yang mendesah dan menjerit erotis saat aku goyangin pinggul da..."

"Apaan sih!"

Bastian hanya terkekeh karena melihat wajah merona Keisha. Dia semakin mengeratkan pelukannya pada istrinya itu.

"Aku cinta kamu, Makasih karena sudah mau jadi istri aku meskipun kamu belum mencintai aku..."
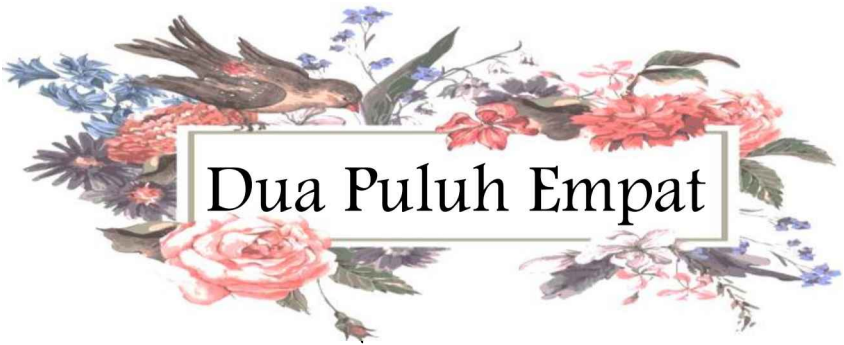
Dua Puluh Empat

Keesokan harinya Bastian mengajak Keisha pulang ke rumah baru mereka. Rumah yang memang sudah dipersiapkan jika dia sudah menikah. Dan sekarang rumah itu akan dia tempati bersama Keisha dan anak-anak mereka kelak.

"Ayo masuk, Sayang..." Bastian mengajak Keisha memasuki rumah. Dia yang lebih dulu membukakan pintu untuk Keisha masuk. Lalu dia ajak Keisha untuk melihat-lihat ke dalam.

"Ini kamar kita," ujar Bastian seraya membuka pintu sebuah kamar. Dia pun membawa Keisha memasuki kamar itu. Kamar yang tak kalah besar dari kamar

Keisha ataupun kamarnya ketika di rumah orang tuanya.

Keisha pun melihat-lihat isi kamar yang sudah lengkap dengan segala perabotannya. Begitu juga dengan di luar tadi. Dia pun memutuskan untuk duduk di tepi kasur. Sementara Bastian mengambil koper yang berisi pakaian Keisha dan membawanya masuk ke kamar.

Keisha memilih menata pakaiannya ke dalam lemari. Sementara pakaian Bastian sudah tertata di sana. Pantas saja Bastian tidak pulang ke rumahnya lebih dulu.

"Asisten yang kemarin mengurus rumah ini lagi pulang kampung. Kemungkinan dia baru pulang besok. Jadi untuk makan malam kita... Kamu mau makan di luar apa *delivery* aja?" tanya Bastian pada Keisha.

"*Delivery* aja. Males banget kalo harus keluar."

"Yaudah nanti aku pesenin. Kamu mau makan apa?"

"Terserah!"

Bastian hanya menghela napasnya mendengar jawaban Keisha itu. Dia pun mendekati sang istri yang baru saja selesai menata pakaiannya di lemari.

"Capek?" Bastian bertanya seraya menggerakkan tangannya untuk merapikan rambut Keisha dan mengusap dahi istrinya itu yang berkeringat.

"Hm..."

"Istirahat dulu kalo capek..." Bastian mengecup dahi Keisha lembut. Lalu dia bawa Keisha ke dalam pelukannya.

"Kamu tau gak Kei? Dulu aku biasa aja sama kamu. Tapi setelah kita ketemu lagi untuk yang pertama kalinya, aku benar-benar langsung merasa tertarik sama kamu. Lalu aku tau kalau kamu kerja di tempat aku, kalau kamu adiknya Gio. Ada yang beda sama perasaan aku saat ada kamu. Aku senang ngeliat kamu marah-marah, kamu judesin aku, apapun semua yang kamu lakuin ke aku. Aku cinta kamu

Keisha. Mungkin bagi kamu terlalu cepat. Tapi bagi aku enggak. Mencintai kamu bisa dengan mudah aku lakukan. Aku harap kamu pun bisa melakukan hal yang sama. Kamu bisa mencintai aku..."

Bastian mengurai pelukan mereka saat menyadari Keisha yang hanya diam saja. Lalu dia sentuh dagu istrinya itu sehingga wajahnya terdongak untuk menatap matanya. Sebelah tangannya yang lain meraih tangan kanan Keisha lalu membawanya ke dadanya yang berdegup kencang.

"Kamu bisa rasain kan? Asal kamu tau aku gak pernah jadi playboy. Aku setia sama pasangan aku. Dan cuma kamu yang aku kejar-kejar, Keisha..."

Bastian menundukkan wajahnya lalu menyentuhkan hidungnya dengan hidung Keisha. Dia tersenyum menatap mata cantik istrinya itu. "*I love you*, Keisha Elvaretta Ardiaz." Setelah mengucapkan hal itu Bastian semakin menunduk dan meraih bibir Keisha ke dalam ciumannya. Dia

mencium Keisha dengan lembut dan penuh perasaan. Hingga perlahan Keisha mulai membalas ciumannya.

Cukup lama mereka terhanyut dalam ciuman lembut itu. Hingga akhirnya Bastian menggigit kecil bibir Keisha lalu menyusupkan lidahnya ke mulut istrinya itu. Tangannya pun mulai membelai pipi Keisha.

Perlahan-perlahan Bastian mendorong Keisha rebah di atas kasur dengan dia di atasnya. Keisha pun tidak menolak dan bahkan melingkarkan tangan di lehernya. Hingga kemudian Bastian semakin berani melumat bibir Keisha mesra seraya tangannya menyentuh dan mengelus apa yang bisa dia jangkau.

"*Aahhh...*" Keisha mendesah seraya melengkungkan tubuhnya saat Bastian meremas payudaranya disertai kecupan lembut di lehernya. Matanya terbuka dan menatap Bastian sayu. Dia selalu kalah setiap Bastian memperlakukannya dengan lembut seperti ini. Bahkan dia tidak sadar

kalau Bastian kini sudah melucuti pakaian mereka dan siap menyatukan dirinya lagi.

"Sayang... *I love you..."*

Keisha pasrah saat Bastian memasukinya lagi. Dia berpegangan di lengan suaminya itu. Lalu tangannya berpindah ke dada Bastian saat laki-laki itu mulai bergerak memompanya.

"Keisha... Kenapa kamu masih sempit banget sayang... *Akhhh...*"

Bastian rasanya bisa gila hanya karena nikmatnya kewanitaan Keisha yang begitu sempit dan ketat membungkus miliknya. Dia bahkan tidak percaya kalau Keisha sudah tidak perawan jika rasanya sesempit ini. Tapi tidak adanya selaput dara dan juga darah perawan Keisha mau tak mau membuatnya percaya.

Bastian meraih payudara Keisha dan mengulum puncaknya secara bergantian seraya bagian bawahnya sibuk menghujam Keisha. Dia bisa melihat istrinya itu terpejam dan mencengkram seprai kasur

setiap dia menghujam lebih cepat dan dalam.

"Sebut namaku sayang...," pinta Bastian saat menyadari Keisha yang sepertinya hampir sampai. Terbukti dari tubuh istrinya yang semakin melengkung disertai dengan remasan ketat pada miliknya di bawah sana.

"*Aahhh ahhh* Bastiann *oughh*..." Keisha memindahkan tangannya yang semula mencengkram seprai kasur menuju pinggul Bastian. Lalu dia remas seraya menekan pinggul suaminya itu agar milik Bastian semakin masuk lebih dalam. Hingga akhirnya dia mengejang begitu sampai pada pelepasannya.

"Enak?" tanya Bastian berniat menggoda. Dia mengusap peluh yang membasahi dahi Keisha. Lalu dia pun merubah posisi hingga kini Keisha yang ada di atas tubuhnya. Dia membantu menggerakkan pinggul Keisha dengan memeganginya seraya pinggulnya sendiri bergerak turun naik.

Mereka berdua bergerak seirama hingga beberapa saat kemudian Keisha kembali menegang dan sampai pada pelepasannya lagi diikuti oleh Bastian beberapa menit kemudian.

"Makasih sayang... Aku cinta kamu..." Bastian membiarkan saja Keisha yang tengkurap di atas tubuhnya karena kelelahan. Bahkan kemaluan mereka pun masih menyatu dengan miliknya yang ada di dalam Keisha.

"Udah lepasin..."

"Kalau aku gak mau?" tanya Bastian iseng. Dia malah menggerakkan pinggulnya memutar yang membuat Keisha melotot.

"Dasar mesum!!!"

"Kamu juga mesum. Ini buktinya betah banget nahan punya aku di dalam."

"Apaan gak ada!" Keisha mengelak dan berusaha melepaskan milik Bastian dari miliknya. Dia menarik pinggulnya hingga milik suaminya itu terlepas.

"Suka gak sama dia sayang?" tanya Bastian seraya mengedipkan matanya nakal pada Keisha.

"Apaan sih?"

"Coba pegang dulu deh yang tadi bikin enak."

"Ogah gak mau!"

"Sekali lagi yuk sayang..."

"Enggak! Gue capek!"

"Nanti aku pijitin deh..," rayu Bastian lagi namun tidak ditanggapi oleh Keisha. Keisha lebih memilih turun dari ranjang dan memakai pakaiannya kembali. Setelah itu dia pun masuk ke kamar mandi untuk membersihkan diri. Sementara Bastian masih ada di atas ranjang. Dia menarik selimut untuk menutupi bagian bawah tubuhnya.

Mempunyai istri ternyata sangat menyenangkan. Pantas saja di film yang sering dia tonton baik aktris maupun aktornya sangat menikmati ketika

berhubungan badan. Karena ternyata rasanya memang senikmat itu. Dia yang baru dua kali merasakannya saja sudah ketagihan ingin lagi dan lagi.

Setelah sama-sama mandi, Bastian dan Keisha pun makan malam bersama begitu makanan yang dipesan Bastian sudah datang. Keisha makan dalam diam karena dia malas berbicara dengan Bastian. Sementara Bastian beberapa kali menatap Keisha dengan senyum di bibirnya.

Begitu makanan mereka sama-sama habis, Keisha pun membereskan tempat makan itu dengan dibantu Bastian.

"Udah sana minggir!"

"Biar aku bantu, sayang..."

"Gak perlu! Gue bisa kok!"

"Yasudah..." Bastian pun mengalah dan membiarkan Keisha mencuci tempat makan mereka.

"Pantesan ya sayang, abang kamu udah nikahin Zia dari kalian kelas 3 SMA. Karena ternyata berhubungan suami istri memang senikmat itu." Bastian memeluk Keisha dari belakang saat istrinya itu sudah selesai mencuci piring dan meletakkannya di tempat piring.

"Emang lo gak tau?" Keisha mengernyitkan keningnya heran. Dia pikir Bastian pasti sudah pernah melakukannya. Jadi tidak mungkin kalau laki-laki itu tidak tahu rasanya kan?"

"Aku tau. Tapi cuma liat di film doang," sahut Bastian jujur.

"Gak mungkin!"

"Serius. Aku masih perjaka sebelum ngelakuinnya sama kamu. Aku cuma pernah berhubungan badan sama kamu aja, Sayang."

"Masa?"

"Hm... Jadi harusnya kamu senang karena aku cuma pernah dan hanya akan pernah ngelakuinnya sama kamu. Istri aku."

"Bukannya dulu pernah pacaran? Kok bisa belum pernah?"

"Kamu pikir dengan aku pacaran lantas aku ngelakuin itu?"

"Ya kali aja. Soalnya..."

"Soalnya?" Bastian menatap Keisha bingung saat melihat istrinya itu yang tiba-tiba terdiam.

"Soalnya gak mungkin orang dewasa pacarannya gak begitu," jawab Keisha ketika ingat ucapan Melani waktu itu.

"Buktinya aku enggak. Jadi gara-gara pacaran orang dewasa itu kamu bukan perawan lagi?"

"Bisa jadi..."

Kening Bastian semakin mengkerut karena mendengar jawaban Keisha yang terasa mengambang itu.

Dua Puluh Lima

Bastian dan Keisha pun akhirnya kembali beraktivitas seperti biasa setelah dua hari mengambil cuti. Mereka berangkat bersama menuju studio. Begitu sampai dan memarkirkan mobilnya, seperti biasa Bastian selalu membukakan pintu mobil untuk Keisha. Lalu dia membawa Keisha melangkah ke dalam dengan tangannya yang selalu merangkul pinggang istrinya itu mesra.

"Bisa lepasin aja gak? Gue bisa jalan sendiri."

"Gak bisa sayang... Apa kata orang kalau pengantin baru gak mesra?"

"Bodo amat sama perkataan orang!"

"Ga boleh gitu loh, Sayang... Nanti muncul berita yang enggak-enggak lagi. Ingat... Aku ini suami kamu. Sama suami harus lemah lembut loh... Jangan pakai lo-gue lagi."

"Tauah!"

"Aduh pengantin barunya mesra amat sih... Bikin iri aja. Selamat ya Pak Bastian, akhirnya bisa dapetin Mbak Keisha juga."

Keisha melototkan matanya pada Melani. Sedangkan yang dipelototi hanya tersenyum.

"Makasih, Mel. Tapi sayang masih belum jinak. Jinaknya pas di atas ranjang doang," ujar Bastian seraya terkekeh.

Keisha menatap Bastian tajam. Lalu dia pun menggerakkan tangannya untuk mencubit perut Bastian hingga suaminya itu mengaduh. Lagipula siapa suruh bicara seperti itu?

"Nanti juga jinak sendiri kok, Pak. Tinggal dikasih perhatian dan cinta Bapak."

"Pasti itu, Mel."

Keisha merasa jengah karena Bastian dan Melani bisa-bisanya membicarakannya sesantai itu padahal dia pun masih ada di antara mereka berdua.

"Oh iya, Mel. Hari ini Keisha ada pemotretan jam berapa?"

"Jam 11, Pak."

"Oh, kalau gitu Keisha ikut ke ruangan saya aja selagi nunggu giliran dia."

"Iya, Pak. Silakan."

Bastian menganggukan kepalanya pada Melani. Lalu dia pun mengajak Keisha melangkah menuju lift yang akan membawa mereka ke ruangannya. Di sana Keisha bisa beristirahat seraya menemaninya bekerja.

"Mau ngapain sih? Gue mau sama Melani aja di tempat biasa!"

"Gak bisa, Sayang. Mulai sekarang selama nunggu giliran kamu atau apapun

kamu harus di ruangan aku. Mending di sini temenin aku."

"Ogah! Mending sama Melani."

"Lagian kamu masih jual mahal aja sih? Kita udah pernah dua kali begituan loh, Sayang... Masa gak ada manis-manisnya sama suami sendiri?"

"Jangan lo pikir karena udah berhasil nyentuh gue, lo juga udah berhasil nyentuh hati gue! Sama sekali enggak! Gue mau begituan sama lo karena gue terbawa suasana. Bukan berarti gue udah mulai cinta sama lo! Jadi jangan harap gue bisa bersikap manis ke lo!"

Bastian hanya bisa menghela napas pasrah karena sepertinya usaha untuk menaklukan hati Keisha masihlah panjang dan berliku. Namun, dia tidak akan menyerah. Dia akan terus berusaha membuat keisha jatuh cinta padanya.

"Aku akan tetap sabar menunggu saat kamu udah jatuh cinta dan dengan

sendirinya bersikap manis sama aku, Sayang..."

Begitu selesai pemotretan Keisha berniat ikut Melani ke ruangan tempat mereka biasa berada. Dia merasa terlalu malas kalau hanya berduaan dengan Bastian. Namun, dia baru sadar kalau tasnya tertinggal di ruangan Bastian. Dia pun memutuskan untuk mengambil tasnya terlebih dahulu.

Kening Keisha mengernyit ketika tidak menemukan siapa-siapa di ruangan suaminya itu. Entah kemana perginya Bastian dia tidak tahu. Dia pun mencoba tidak mempedulikan itu dan fokus pada tujuan awalnya untuk mengambil tas. Namun, dia terdiam saat tak sengaja menatap sebuah photo yang dipajang di atas meja Bastian.

"*What?*" pekik Keisha kaget. Dia ingat betul photo itu adalah photo mereka sewaktu di puncak. Photo di mana mereka

berciuman untuk yang pertama kalinya. Dia tidak menyangka kalau ada yang mengabadikan photo itu. Pantas saja tadi dia sempat melihat Bastian senyam-senyum sendiri saat melirik ke meja kerjanya. Rupanya laki-laki itu tadi sedang melihat photo itu. Tapi mengapa dari sekian banyak photo mereka berdua harus photo itu yang dipajang?

"Sayang... Kamu sudah selesai?"

Keisha menoleh ke arah pintu saat Bastian masuk. Dia pun hanya menganggukan kepalanya sebagai jawaban dari pertanyaan Bastian itu. Lalu Bastian pun melangkahkan kakinya mendekati Keisha untuk melihat apa yang sedang istrinya itu lakukan.

"Oh photo itu yang kamu liatin..."

"Kenapa mesti pajang ini?"

"Gak papa. Aku suka aja liatnya. Lagian itu juga ciuman pertama kita," sahut Bastian seraya tersenyum.

"Terus kalau ciuman pertama kita memang harus diabadikan?"

"Gak harus sih sayang... Ya cuma biar aku selalu ingat aja. Udah ah gak usha dipermasalahin. Mending kamu temenin aku di sini."

"Ogahh gue mau sama Melani aja."

"Masa lebih milih Melani daripada suami kamu sendiri sih?" Bastian meraih tangan Keisha. Lalu dia membawa Keisha agar duduk di atas pangkuannya. Keisha tentu saja masih menolak, tapi dia langsung mengunci pergerakan istrinya itu dengan memeluk pinggangnya.

Keisha terdiam menatap Bastian. Dia sudah berulang kali menolak namun laki-laki yang merupakan suaminya itu tak pernah putus asa. Bahkan Bastian seperti kebal dengan perkataannya yang tidak pernah *selow* kalau sedang berbicara dengannya.

"Baru sadar kalau ternyata suami kamu ini tampan ya?" tanya Bastian jail begitu melihat tatapan Keisha intens padanya.

"Apaan. Enggak banget!"

"Jujur aja gak papa lagi."

"Gak ada!"

"Masa sih? Terus tadi ngapain melamun sambil liatin aku kayak gitu?"

"Gak ngapa-ngapain!"

"Bisa gak sih volumenya diturunin dikit? Jangan ngegas begitu terus. Kamu emangnya gak capek ngomong begitu? Nanti kalau mau ngomong kenceng pas kita lagi *begituan* aja. Bebas deh kamu mau neriakin nama aku kayak gimana aja terserah."

"Apasih... Jangan mesum..."

"Nah kayak gitu 'kan lebih enak didengarnya."

"Banyak banget maunya!"

"Kok balik ngegas lagi? Biasain lemah lembut ya, Sayang. Kamu itu udah cantik, kalo ditambah ngomongnya pelan makin cantik lagi."

"Ga usah ngegombal."

"Aku seris tau."

"Terserahlah."

Bastian sepertinya betah sekali memeluk Keisha. Dia bahkan membenamkan wajahnya di lekukan leher Keisha. Sementara Keisha hanya bisa menghela napas pasrah karena tidak bisa melepaskan diri dari Bastian.

"Aku suka semua yang ada di kamu, sayang...," bisik Bastian. Dia mengangkat wajahnya dari leher Keisha lalu mengecup pipi istrinya itu mesra.

"Dasar laki-laki sama aja. Yang dinilai cuma fisik doang," ujar Keisha sinis. Dari awal perlakuan Bastian kepadanya jelas sekali kalau laki-laki itu hanya tertarik pada fisiknya semata. Lalu kini setelah mereka menikah dan Bastian sudah merasakan

tubuhnya, lelaki itu semakin lengket dan tak mau melepaskannya.

"Kamu masih aja nilai kalau aku cuma mau fisik kamu?"

"Ya terus apa lagi? Keliatan jelas tau."

"Sayang... Masa kamu ga bisa ngerasain ketulusan dan cinta aku sih?"

"Enggak!"

Bastian mengusap wajahnya kasar. Harus dengan apa lagi dia bisa meyakinkan Keisha kalau dia benar-benar sudah jatuh cinta pada wanita yang ada di atas pangkuannya itu. Kalau semua apa yang dia lakukan pada Keisha tulus karena dia mencintai istrinya. Bahkan setiap dia menyentuh Keisha dia selalu memperlakukannya lembut dan memperhatikan kenyamanan Keisha. Tapi rupanya sang istri hanya menilai itu sekedar pelampiasan nafsunya belaka.

"Lalu apa yang harus aku lakukan biar kamu percaya kalau aku benar-benar cinta sama kamu, Sayang?"

"Jangan sentuh gue lagi sebelum gue yakin kalau lo beneran cinta sama gue, bisa?"

"Sentuhan seperti apa maksud kamu?"

"Berhubungan badan."

"Oke. Aku ga bakalan nyentuh kamu dulu. Tapi *please*, Sayang. Coba buka hati kamu buat aku. Biarin aku nunjukin cinta dan perhatian aku buat kamu..."

"Hmn."

Setelah mendapat anggukan dari Keisha, Bastian pun menurunkan Keisha dari atas pangkuannya setelah dia mengecup kening Keisha.

"Aku juga ga bakalan maksa kamu nemenin aku di sini. Kamu boleh sama Melani seperti biasa. Aku ga akan maksa kamu lagi."

"Hm. *Thanks.*"

Bastian mencoba menuruti keinginan Keisha kalau dengan caranya selama ini dia masih tidak bisa meluluhkan hati Keisha.

Dia berharap kalau Keisha akan secepatnya membuka hati untuknya.

Dua Puluh Enam

Keisha merasa cukup lega karena Bastian mau menuruti keinginannya. Semalam dia bisa tidur tenang tanpa kemesuman laki-laki itu. Dia ingin tahu sejauh mana Bastian bisa menahan hasrat untuk tidak menyentuhnya. Beberapa kali sudah berhubungan badan dengan Bastian cukup membuatnya tahu kalau hasrat laki-laki itu lumayan besar.

Saat di studio pun Bastian tidak memaksanya untuk ikut ke ruangan suaminya itu seperti yang kemarin. Tentu saja hal itu dia pergunakan untuk pergi ke ruangannya dan Melani saja. Begitu lebih baik untuknya menenangkan diri.

Melani sendiri tidak mempermasalahkan hal itu karena kemarin-kemarin pun Keisha masih tetap ingin di ruangannya semula. Dia tidak ada menaruh curiga apapun pada keduanya. Namun, saat waktunya istirahat tiba kening Melani mengkerut saat menerima titipan makanan dari Bastian untuk Keisha.

"Pak Bastian tumben gak ngajak Mbak Keisha keluar?"

"Saya lagi sibuk, Mel. Kamu tolong kasih makanan itu buat dia."

"Gak mau langsung ngasih sendiri, Pak?"

"Kamu aja. Yasudah saya kembali ke ruangan saya."

"Iya, Pak."

Melani tampak menatap Bastian bingung. Tapi akhirnya dia pun masuk kembali menemui Keisha seraya menyerahkan makanan titipan Bastian.

"Mbak Kei gak lagi marahan ‘kan sama Pak Bastian? Padahal nikahnya masih baru loh, Mbak. Masa marahan? Harusnya masih anget-angetan lah."

"Kayak biasanya aja," sahut Keisha seadanya. Melani pun hanya menghela napas pasrah. Dia hanya bisa mendoakan agar hati Keisha cepat terbuka untuk bos mereka itu. Dia yakin Keisha akan bahagia dengan Bastian, karena dia bisa melihat ketulusan Bastian untuk Keisha.

Seminggu sudah berlalu dan Bastian memang tak menyentuh Keisha. Dia masih bersikap hangat dengan sering mencium kening Keisha. Hanya saja dia benar-benar menghindari mencium bibir istrinya itu. Karena jika melakukannya, dia tak yakin kalau tidak berbuat ke arah yang lebih intim. Setiap malam pun Keisha tidur memunggunginya dan dia setia memeluk Keisha dari belakang.

Selama itu pula setiap sebelum atau setelah selesai melakukan pemotretan Keisha selalu menuju ke ruangannya dan Melani dulu. Hal itu tentu saja membuatnya heran dan bertanya-tanya.

"Mbak Keisha beneran lagi gak ada apa-apa 'kan sama Pak Bastian?"

"Emangnya kenapa?"

"Ya aneh aja. Biasanya 'kan dia mau ngajak Mbak Kei ke ruangan dia. Tapi seminggu belakangan ini malah enggak. Dia memang masih bersikap mesra ke Mbak. Tapi aku ngerasa ada yang aneh aja."

"Itu kemauan dia sendiri."

"Maksudnya?"

"Aku cuma minta dia jangan ngajak aku berhubungan badan dulu selama aku belum yakin sama perasaan dia ke aku. Eh dianya ga maksa-maksa aku ke ruangan dia lagi. Ya bagus dong."

"Jadi udah seminggu Pak Bastian gak dapat jatah?"

"Hm."

"Mbak Kei kok tega sih? Kalo Pak Bastian lagi pengen gimana? Kalau dia udah ga tahan lagi terus nyari yang lain emang Mbak rela? Sekarang ‘kan banyak gitu Mbak. Suami suka jajan di luar kalo gak dapat dari istri."

"Kalau dia begitu berarti dia emang gak beneran cinta sama aku."

"Emang Mbak Kei sendiri udah cinta sama Pak Bastian?"

Melani tampak mengernyitkan keningnya saat melihat Keisha yang hanya diam. Awalnya Keisha sudah membuka mulutnya namun kemudian dia mengatupkannya lagi.

"Mbak Kei udah mulai cinta sama dia kan? Makanya Mbak mau minta bukti dia beneran cinta sama Mbak apa enggak? Menurut aku Pak Bastian itu beneran tulus sama Mbak. Tatapan mata juga perhatiannya dia ke Mbak itu gak dibuat-buat."

"Saran aku sih mbak. Mending Mbak kenali hati Mbak dulu. Jangan sampai semuanya terlambat. Biar bagaimanapun kesabaran seseorang itu ada batasnya Mbak. Mungkin sekarang Pak Bastian masih sabar ngadepin Mbak. Siapa tau suatu saat nanti dia sudah lelah meyakinkan Mbak. Apalagi sebagai seorang istri Mbak gak menuhin kebutuhan dia. Jangan sampai pak Bastian nyari orang lain untuk tempat penyaluran hasrat dia, Mbak."

Keisha merutuk dalam hati karena tanpa dapat ditahan ucapan Melani tadi selalu terngiang-ngiang di pikirannya. Dia bahkan tak sadar sudah melangkah menuju ruangan Bastian.

"Gue ngapain ke sini sih? Ngapain juga gue terpengaruh sama ucapan Melani? Kalau memang dia seperti apa yang Melani bilang berarti dia memang gak tulus cinta sama gue," gumam Keisha ketika dia sudah di depan pintu ruangan Bastian.

BRAKKK

Keisha baru saja ingin berbalik pergi dari sana ketika tak sengaja dia malah mendengar sesuatu yang dibanting dari dalam.

"BRENGSEK!"

Keisha terkesiap ketika mendengar umpatan Bastian. Ini baru pertama kalinya dia mendengar Bastian mengumpat seperti itu. Kemudian terdengar lagi Bastian sedang marah-marah entah kepada siapa itu. Dia pun merasa penasaran pada apa yang sudah membuat suaminya itu marah dan memutuskan untuk membuka sedikit pintu ruangan Bastian.

"Kamu sadar gak sama apa yang sudah kamu lakukan? Kamu sudah merekam dan menyebarkan kegiatan saya sama Keisha!"

Keisha menutup mulutnya mendengar itu semua. Dia tidak menyangka kalau yang melakukan itu adalah salah satu kru bagian *custom*.

"Saya gak masalah kalau di video hanya ada saya sendiri. Tapi ini masalahnya

ada Keisha. Nama baik dia hampir aja rusak gara-gara video itu. Karena itu juga banyak yang membicarakan dan menganggap dia sudah merayu saya untuk kesuksesan karier dia. Meskipun pada kenyataannya dia kekasih saya dan sekarang sudah menjadi istri saya. Kamu mikir gak apa yang sudah kamu lakukan?"

"Ma-af, Pak. Saya melakukan itu karena terpaksa. Saya..."

"Apapun alasannya saya gak bisa memaafkan kesalahan kamu. Mulai hari ini kamu saya pecat."

"Ta-pi, Pak... Saya mohon jangan pecat saya. Saya sangat memerlukan pekerjaan ini."

"Kalau kamu perlu pekerjaan ini. Harusnya kamu berpikir dulu sebelum bertindak hal bodoh itu. Ini pesangon buat kamu." Bastian mengambil sebuah amplop yang berisi uang lalu menyerahkannya pada orang itu.

Orang itu dengan terpaksa meninggalkan ruangan Bastian karena memohon pun rasanya percuma karena Bastian tidak mau mempekerjakannya lagi. Harusnya dia bersyukur karena Bastian masih berbalas kasih padanya karena tidak melaporkannya pada pihak berwajib.

Sementara itu Keisha masih terdiam di tempatnya semula. Hingga kemudian dia tersadar saat orang itu membuka pintu dan melihat keberadaannya. Dia masih sedikit tak percaya kalau Bastian membelanya sampai seperti itu. Dia pun melirik ke dalam ruangan di mana Bastian masih terlihat mendumel karena tidak percaya kalau orang studionya pun bisa berkhianat.

Keisha pun memutuskan untuk berlalik menuju tempat Melani.

Bastian masih sedikit tidak menyangka kalau ada salah satu pegawainya yang berbuat curang seperti itu hanya karena uang. Harusnya kalau dia memang

memerlukan uang, dia datang dan meminjam padanya. Bukan malah merekam dan menyebarkan apa yang dia lakukan bersama Keisha untuk mendapatkan uang secara instan.

Dia mengetahui siapa pelaku penyebaran video itu karena mendapat laporan dari orang suruhannya. Apalagi pegawainya itu memang lagi membutuhkan uang karena ternyata suaminya sedang tersandung kasus hukum. Awalnya dia memang sempat mengelak namun akhirnya mau mengaku juga.

Mencoba melupakan hal itu, Bastian pun meninggalkan ruangannya untuk menghampiri Keisha dan mengajaknya pulang. Dia mengetuk pintu ruangan tempat Keisha dan Melani berada bertepatan dengan pintu itu yang terbuka dan menampilkan sosok istrinya.

"Pulang sekarang?" tanya Bastian lembut. Keisha pun hanya menganggguk lalu dia bisa merasakan rangkulan Bastian pada pinggangnya.

Keisha menatap Bastian dalam diam. Dia mencoba memahami apa yang sedang dia rasakan pada laki-laki itu.

"Kenapa sayang?"

"Gak papa."

"Beneran? Kamu gak lagi sakit kan?" Bastian menggerakkan tangannya untuk menyentuh dahi Keisha karena dia merasa Keisha cukup aneh.

"Enggak..."

Bastian hanya menghela napas. Lalu dia segera membawa Keisha menuju parkiran.

Masih sama seperti sebelumnya, Bastian selalu membukakan pintu mobil untuk Keisha. Kemudian mereka pun mulai meninggalkan studio untuk menuju rumah.

"Malam ini kalau kita makan di luar gimana?"

"Terserah aja."

"Yaudah berarti kita makan di luar ya? Biar nanti bilang bibik gak usah masak."

"Hm."

Bastian dan Keisha kini sudah berada di sebuah restoran. Mereka sudah memesan makanan dan hanya tinggal menunggu makanan itu tiba.

"Gue ke toilet bentar."

Bastian hanya menganggukkan kepalanya dan membiarkan Keisha untuk pergi ke toilet. Bahkan sampai saat ini istrinya itu masih saja menggunakan panggilan lo-gue. Mungkin hanya mereka yang seperti ini.

Bastian pun meraih ponselnya hanya untuk melihat-lihat pesan yang belum sempat dia baca dan balas. Keningnya mengkerut saat melihat pesan dari Gio. Lalu dia pun membuka dan membaca isi pesan itu. Dia geleng-geleng kepala saat tahu kalau ternyata Gio mengiriminya kiat-kiat membuat istri puas di atas ranjang. Tanpa

yang seperti itu pun dia sudah bisa memuaskan Keisha. Hanya saja sekarang dia belum bisa menyentuh Keisha sebelum istrinya itu mengizinkan.

Bastian melihat jam di ponselnya saat merasa sudah cukup lama Keisha pergi ke toilet. Bahkan makanan mereka pun sudah datang. Dia pun memutuskan untuk berdiri dan menyusul Keisha.

BRAKK.

Bastian terkesiap ketika tak sengaja bertabrakan dengan pelayan yang sedang membawa minum. Alhasil pakainnya pun terkena tumpahan minuman itu.

"Ma-af, Pak. Saya benar-benar gak sengaja...," ujar pelayan itu takut-takut.

"Ga masalah. Salah saya juga gak lihat-lihat keadaan," sahut Bastian. Dia pun memutuskan untuk ke toilet untuk membersihkan pakaiannya.

Bastian mengernyitkan keningnya saat melihat Keisha ada di depan toilet. Istrinya itu tidak sendiri dan terlihat sedang

berbicara dengan seorang laki-laki. Namun, dia tidak bisa melihat orang itu siapa karena terlindung Keisha.

"Jadi dia belum tau soal itu?" tanya laki-laki itu yang membuat Bastian bingung apa yang sebenarnya mereka bicarakan.

"Dia gak perlu tau."

Bastian semakin penasaran atas apa yang sedang mereka bicarakan dan bersama siapa Keisha sekarang.

"Tapi dia berhak tau, Keisha. Kalau dulu..."

"Fino?"

Karena sudah sangat penasaran, Bastian pun semakin melangkah mendekat. Hingga akhirnya dia terkejut saat melihat Fino lah yang kini ada bersama istrinya.

Keisha juga terkejut melihat kehadiran Bastian. Dia bertatapan sebentar dengan Fino karena takut Bastian mendengar apa yang mereka bicarakan.

"Kalian ngapain di sini? Lo juga ngapain sama istri gue Fin?" tanya Bastian menyelidik.

"Gue cuma kebetulan ketemu Keisha," sahut Fino.

"Terus kalian ngobrolin apa? Kayaknya serius banget?"

"Gak ada apa-apa," sahut Keisha yang membuat Bastian semakin menaikkan alisnya curiga.

Dua Puluh Tujuh

Makan malam yang Bastian pikir akan menyenangkan dan lebih mengeratkan hubungan mereka ternyata tak sesuai dugaannya. Dia terlanjut curiga pada Keisha dan Fino yang dia dapati sedang mengobrol berdua. Karena setelah kedatangannya, istri dan sahabatnya itu sama-sama tidak mau memberitahu apa yang tadi mereka bicarakan. Dia pun jadi berpikiran ada sesuatu yang Keisha dan Fino sembunyikan darinya.

"Kamu ada hubungan apa sama Fino?" tanya Bastian saat mereka sudah sampai rumah dan ada di kamar.

"Ga ada hubungan apa-apa."

"Kamu bohong 'kan Keisha? Kalau ga ada apa-apa kenapa kalian berdua sama-sama gak ada yang mau jawab pertanyaan aku tadi?" tanya Bastian lagi. Dia cemburu melihat istrinya berbicara dengan laki-laki lain tanpa sepengetahuannya. Apalagi sepertinya memang ada yang Keisha sembunyikan darinya mengingat apa yang sempat dia curi dengar saat Keisha dan Fino berbicara tadi.

"Terserah kalau lo gak percaya!"

"Keisha, tatap mata aku!" Bastian memegangi pundak Keisha agar istrinya itu bisa menatap matanya. "*Please* jujur sama aku, Sayang."

"Gak ada apa-apa!" Keisha memalingkan wajahnya dari Bastian yang semakin membuat Bastian menatapnya aneh. Kalau benar tidak ada apa-apa harusnya Keisha bisa terbuka padanya.

"Apa jangan-jangan dugaan aku benar? Kalau Fino lah yang udah ngambil kegadisan kamu? Makanya tadi kalian

membicarakan itu? Itu 'kan maksud pertanyaan dia ke kamu tadi?" tanya Bastian menyelidik. Dia hanya ingin Keisha jujur padanya. Itu saja.

"Kalau memang iya kenapa?" tanya Keisha menantang. Dia jengah karena Bastian masih saja membahas hal itu.

"Jadi benar dia?" Bastian mengepalkan tangannya. "Apa jangan-jangan selama ini kamu gak pernah mau aku sentuh lagi itu karena dia? Kamu cinta sama dia? Dan kamu pasti sudah diam-diam melakukannya sama dia di belakang aku kan?" tuduh Bastian. Dia sendiri tidak mengerti kenapa kata-kata sepeti itu bisa keluar dari mulutnya. Dia hanya berusaha meluapkan kekecewaan yang sedang menggerogoti perasaannya.

PLAKKK

Keisha langsung saja melayangkan tamparannya ke wajah Bastian. Dia marah dengan tuduhan Bastian itu. Bagaimana dia bisa melakukan hal itu kalau sehari-harinya

saja hanya ke studio lalu pulang ke rumah. Di mana waktunya bisa untuk seperti itu. Dia tidak terima dengan perkataan Bastian itu.

Bastian yang ditampar Keisha pun tiba-tiba tersadar atas ucapannya barusan. Dia ingin menyentuh tangan Keisha namun istrinya itu menghindar.

"Jadi sehina itu pandangan lo ke gue?" tanya Keisha dengan tatapan kecewa.

"Keisha... Sayang... Maaf... Maksud aku gak gitu."

"Gue emang bukan perawan lagi saat nikah sama lo. Tapi bukan berarti gue wanita murahan yang bisa tidur sama laki-laki lain sementara gue udah nikah. Hanya karena gue gak bolehin lo nyentuh gue, lo jadi malah mikir kayak gitu? Oke *fine*. Mulai sekarang lo boleh sesuka hati nyentuh gue. Gue gak peduli! Biar lo puas dan menganggap gue beneran murahan!"

Bastian terbelalak saat Keisha malah membuka pakaiannya sendiri. Istrinya itu

mulai menanggalkan satu per satu pakaian yang melekat di tubuhnya.

"Keisha... Maaf... Aku gak bermaksud bicara begitu." Bastian langsung menghampiri dan memeluk Keisha yang kembali ingin melepaskan dalamannya. Dia menyesal karena sudah berbicara seperti itu pada istrinya.

"Ngapain minta maaf? Yang lo bilang tadi bener kok. Jadi mending sekarang lo lakuin apa yang lo mau."

Bastian menggelengkan kepalanya masih sambil memeluk Keisha. "Enggak sayang... Maafin aku... Kamu pakai lagi ya..." Bastian meraih pakaian Keisha yang sudah jatuh di lantai dan berniat membantu memakaikan pakaian itu lagi namun ditepis oleh Keisha.

"Gak perlu! Mending sekarang lo sentuh gue."

"Enggak, Sayang. Aku gak mau ngelakuin itu. Aku cinta sama kamu. Maafin perkataan aku tadi ya..."

"Maaf..." Bastian memeluk Keisha dan menyandarkan wajah istrinya itu ke dadanya. Dia sendiri tidak mengerti kenapa bisa hilang kendali dan berbicara seperti itu pada Keisha. Jelas saja perkataannya sangat keterlaluan dan melukai Keisha hingga istrinya itu sampai berpikir seperti itu.

"Maafin aku..."

Bastian menyesali ucapannya semalam karena gara-gara itulah Keisha menjauhinya. Bahkan Keisha menghindar saat dia ingin mengecup keningnya. Istrinya itu kembali menjaga jarak padanya hanya gara-gara ucapan bodohnya semalam.

"Brengsek lo Bas! Ngapain juga lo bicara kayak gitu ke Keisha? Dia pasti sakit hati sama lo!"

Bastian memukul meja kerjanya saat dia hanya ada sendiri di ruangan itu. Sementara Keisha sudah melakukan tugasnya seperti biasa.

Tokkk tokkkk

"Masuk."

Bastian berusaha meredam emosinya saat mendengar pintu ruangannya diketuk. Lalu keningnya mengernyit ketika melihat Fino lah yang datang. Mau apa dia?

"Lo baik-baik aja?" tanya Fino basa-basi. Entah kenapa dia merasa ada yang tidak beres dengan sahabatnya itu.

"Menurut lo? Lo ngapain ke sini?"

Fino hanya tersenyum tipis saat mendengar ucapan Bastian yang terdengar dingin padanya. Dia bisa menebak kalau itu semua karena kejadian semalam. Di mana Bastian tanpa sengaja melihatnya dan Keisha berduaan.

"Gue ke sini cuma mau ngasih tau kalau gue sama Keisha gak ada apa-apa, Bas. Lo ga perlu takut kalau gue bakal ngambil Keisha dari lo."

"Baguslah!"

"Gue harap lo perlakukan dia dengan baik. Lo harus mencintai dia dengan tulus.

Dan sekalipun mantan lo nanti datang lo harus tetap pertahanin dia. Dia istri lo, Bas."

"Apa maksud lo bilang kayak gitu?"

"Sebenarnya ada sesuatu yang mau gue kasih tau ke lo."

Bastian menatap Fino heran namun juga penasaran apakah yang dikatakan Fino sama dengan yang dikatakan Keisha semalam.

"Sebenarnya dulu gue suka sama Keisha."

DEG

Bastian tidak menyangka kalau akan mendengar itu dari Fino. Sejak dulu Fino memang tidak pernah memberitahu mereka tentang hal ini. Bahkan dia saja baru tahu.

"Jadi beneran lo yang buat dia berubah dingin kayak gitu?"

"Maksud lo?"

"Keisha juga suka sama lo kan? Terus kenapa kalian gak sama-sama. Kenapa

kalian mesti pisah sedangkan kalian sudah pernah..."

"Pernah apa?"

"Berhubungan seksual."

"Uhukkk!"

Fino langsung terbatuk begitu mendengar ucapan Bastian itu. Dia mencoba menormalkan napasnya sebelum akhirnya menatap Bastian lagi.

"Gini ya Bas. Ada yang mau gue lurusin ke lo. Gue memang suka sama Keisha dulu. Tapi Keisha gak suka sama gue. Dia pernah nolak saat gue tembak pas doi masih SMA. Dan gue gak mungkin begituan sama dia."

"Tapi dia bilang kalau pernah begituan sama lo."

"Mungkin dia bilang itu karena dia lagi emosi sama lo. Tapi emangnya dia udah gak perawan lagi saat kalian begituan?" Fino jadi ikut penasaran karena bisa-bisa Bastian

mengira dia pernah berhubungan badan dengan Keisha.

"Sebelum kita nikah dia memang pernah bilang kalo udah ga perawan lagi. Dan ya saat kami berhubungan memang punya dia udah ga berdarah dan gue gak ngerasa ada penghalang."

"Terus rasanya gimana? Emang udah longgar atau masih rapet?"

"Ini gue kenapa jadi bahas privasi kegiatan ranjang gue sama dia?"

"Gak papa lah sama gue ini."

"Emangnya sekarang lo udah gak ada perasaan apa-apa lagi sama dia?" tanya Bastian menyelidik karena tadi Fino bilang sempat menyukai Keisha.

"Lo tenang aja. Gue udah gak ada perasaan apa-apa lagi sama dia. Jadi gimana masih sempit apa udah enggak??"

"Masih sempit banget punya dia. Gue aja sampai susah geraknya," jawab Bastian

seraya mengingat betapa nikmatnya saat dia dan Keisha menyatu.

"Lo emang yakin dia gak perawan karena sudah pernah begituan? Kali aja dulu dia pernah jatuh dari sepeda atau apa gitu. 'kan hilangnya keperawanan ga mesti karena berhubungan. Iya kan?" tanya Fino meminta pendapat Bastian.

Bastian pun terdiam mendengarnya. Dia mencoba memikirkan perkataan Fino barusan yang dia rasa memang ada benarnya. Harusnya milik Keisha tidak sesempit itu kalau memang sudah tidak perawan.

"Ada satu hal lagi yang perlu lo tau."

"Apa?"

"Sebenarnya Keisha...."

Dua Puluh Delapan

Keisha duduk termenung karena memikirkan apa yang terjadi padanya dan Bastian semalam. Dia masih tidak habis pikir kalau Bastian bisa menuduhnya seperti itu. Hanya gara-gara dia minta untuk tidak disentuh dulu dan kebetulan Bastian melihatnya bicara berdua dengan Fino laki-laki itu bisa menuduhnya yang tidak-tidak.

Padahal setiap hari dia pergi ke studio bersama Bastian. Pulangnya pun dia masih bersama suaminya itu. Dan saat hari libur mereka menghabiskan waktu di rumah. Jadi kapan Keisha bisa berhubungan dengan laki-laki lain? Harusnya Bastian berpikir seperti itu dulu sebelum menuduhnya.

Keisha mengabaikan suara langkah kaki yang mendekat padanya karena dia pikir itu adalah Melani. Namun, dia tersentak saat merasakan pelukan dari belakangnya.

"Maafin aku ya, Sayang. Maafin kebodohan aku semalam. Aku gak sadar bicara kayak gitu karena aku cemburu, Keisha. Aku cemburu ngeliat kamu berduaan sama Fino. Apalagi kalian ga ada yag mau bilang ke aku apa yang sudah kalian bicarain. Sekali lagi maafin aku ya, Sayang...," mohon Bastian. Dia meraih pergelangan tangan Keisha dan menggenggamnya.

"Sedikitpun aku ga ada niat ngerendahin kamu. Aku bicara kayak gitu karena aku terbawa emosi. Maafin aku ya..." Bastian masih berusaha menjelaskan meskipun Keisha tidak meladeni ucapannya. Dia membawa punggung tangan Keisha untuk dia kecup. Begitu juga dengan pipi istrinya itu yang tidak luput dari kecupan mesranya.

"Lo gak salah!"

"Enggak, Sayang. Aku salah karena sudah nuduh kamu sembarangan. *Please* kamu mau maafin aku ya... Aku beneran cinta sama kamu Keisha. Kamu juga cinta sama aku kan, Sayang?"

"Kata siapa?"

"Jangan bohong, Sayang. Aku bisa ngerasain kalau kamu juga cinta sama aku. Kalau enggak, gak mungkin kamu membalas ciuman aku setiap aku cium bibir kamu. Gak mungkin kamu pasrah aku gauli. Iyakan, Sayang?"

"Gak ada! Jangan bicara sembarangan!"

"Keisha... Kamu gak perlu bohong lagi sama aku. Aku udah tau semuanya. Dan sekarang aku juga mencintai kamu, Sayang... Ayolah kita jalani pernikahan kita sebagaimana mestinya. Toh aku cinta kamu, dan kamu juga cinta aku."

"Jangan mengada-ada! Gue gak cinta sama lo!"

"Aku sudah tau, Keisha... Fino sudah ngasih tau semuanya ke aku," ujar Bastian seraya mengulum senyum. Dia tidak bisa menahan rasa bahagianya saat Fino mengatakan kalau Keisha mencintainya. Dia memang sudah sempat menduga hal itu dari reaksi Keisha saat dia peluk dan dia cium. Namun, dia tidak berani berharap lebih sebelum mendengar pernyataan itu dari bibir istrinya. Tapi apa yang Fino katakan tadi membuatnya merasa sangat senang.

"Mana ada! Itu gak benar!"

"Sayang... Maaf karena dulu aku gak pernah liat keberadaan kamu. Maaf karena aku gak tahu kalau ternyata kamu cinta sama aku. Dan maaf juga karena gara-gara aku kamu mutusin kuliah ke luar negeri. Maafin aku Keisha... Maaf karena sempat gak tau perasaan kamu ke aku dulu. Tapi sekarang aku mencintai kamu, Sayang. Aku sudah jadi milik kamu, dan begitu pula kamu juga udah jadi milik aku."

Keisha terdiam dalam pelukan Bastian karena dia tidak tahu harus melakukan apa. Dia merasa kesal pada Fino yang sudah mengatakan itu semua pada Bastian.

"Jadi bener ‘kan kalau dulu kamu cinta sama aku?" tanya Bastian untuk sekedar memastikan. Dia bahkan merubah posisi Keisha sehingga istrinya itu kini duduk di atas pangkuannya.

"Itu dulu kan? Sekarang bisa aja beda!" sahut keisha seraya memalingkan wajahnya.

"Tapi yang aku lihat masih sama aja. Kamu cinta sama aku, Keisha."

"Geer!"

Bastian terkekeh lalu mendekap Keisha ke dalam pelukannya. Dikecupnya puncak kepala istrinya itu dengan sayang. Dia sungguh merasa bahagia sekali hari ini.

"Jadi beneran kamu berubah dingin begini itu gara-gara aku? Karena kamu patah hati ngeliat aku sama mantan aku dulu?"

"Enggak!"

"Keisha... Ayolah jujur ke aku, Sayang..."

"Udah tau juga tapi masih nanya aja!"

"Jadi benar? Semua yang dikatakan Fino itu benar?"

"Berisik!"

Keisha turun dari atas pangkuan Bastian dan berniat meninggalkannya. Dia merasa jengah dan malu karena sudah ketahuan. Padahal dia sudah sebisa mungkin menyembunyikannya. Namun, gara-gara Fino sialan semuanya terbongkar.

Langkah kaki Keisha terhenti saat lagi dan lagi dia merasakan pelukan hangat di belakangnya. Dia tersenyum kecil ketika tahu Bastian kembali memeluknya erat. *"I love you,* Sayang...," bisik Bastian di telinganya. Lalu kemudian dia bisa merasakan Bastian mengecup singkat bibirnya.

"Sebenarnya Keisha... Dia suka sama lo Bas. Dari dulu malah."

"HAH?"

Bastian menatap Fino tak percaya atas apa yang baru saja dikatakan sahabatnya itu. Sementara Fino yang melihat Bastian seperti itu hanya terkekeh geli.

"Iya, Keisha... Istri lo itu suka bahkan cinta sama lo dari dulu."

"Kok bisa?"

Bastian masih saja tidak percaya kalau Keisha menyukainya sejak dulu. Dia yang kurang peka atau bagaimana sehingga tidak mengetahui hal itu?

"Mana gue tau!" sahut Fino kesal. Kalau saja bisa, dia malah ingin Keisha menyukainya. Namun sayang Keisha lebih mencintai sahabatnya itu.

"Lo serius?"

"Kurang serius apa lagi gue Bas? Dia beneran cinta sama lo. Gue saksinya."

"Coba jelasin."

Fino memutar bola matanya malas. Tapi dia pun akhirnya menjelaskan juga.

"Jadi beberapa tahun lalu, saat dia masih SMA. Gue pernah nembak dia tapi gue ditolak. Gue tanya apa alasannya tapi dia malah diam. Hingga suatu hari gue lupa kapan waktu tepatnya, gue mergokin dia yang lagi nangis sambil natap sesuatu. Setelah gue liat lagi ternyata dia natap elo yang lagi asik ciuman sama Monika. Dari situ gue bisa nyimpulin kalau dia suka sama lo. Dan memang ternyata dugaan gue benar karena dia mau ngaku ke gue. Dia minta maaf karena gak bisa bales perasaan gue dan diapun minta gue buat jaga rahasia itu."

"Apa jangan-jangan dia kuliah ke luar negeri juga gara-gara gue?" tanya Bastian tak begitu yakin. Dia masih *speechless* karena tidak menyangka Keisha menyukainya sejak dulu.

"Menurut lo apa lagi alasannya kalau bukan itu? Dia pergi karena ingin ngehapus perasaan dia sama lo. Padahal kalau dia masih tinggal di sini, lo sama Monika juga gak lama putus 'kan waktu itu? Tapi ya mungkin karena emang kalian udah berjodoh. Meskipun Keisha coba lari sejauh yang dia bisa dari lo, tapi buktinya sekarang kalian malah udah nikah. Takdir emang gak bisa disangka-sangka ternyata."

"Apa menurut lo perasaan Keisha ke gue masih sampai sekarang?"

"Yaiyalah Bas. Meskipun dia berusaha menyangkal tapi dari dari lubuk hati dia yang paling dalam dia masih mencintai lo. Pertanyaannya sekarang lo beneran cinta sama dia apa enggak?"

"Ya cinta lah. Kalau enggak ngapain gue sudah-susah ngejar dia."

"Baguslah kalau gitu."

"Jadi yang kalian bicarain malam itu apa?"

"Malam itu gue cuma nanya dia udah ngasih tau lo apa belum soal perasaan dia itu. Dan dia jawab gak perlu ngasih tau lo. Tapi rupanya lo datang dan malah salah paham sama kita. Makanya dari pada lu nuduh dia yang enggak-enggak mending gue bocorin aja soal ini. Meskipun gue yakin setelah ini Keisha bakal marah ke gue."

"Emang gara-gara itu gue berantem sama Keisha. Dan sekarang dia masih marah ke gue. Salah gue juga sih udah kelewatan sama dia."

"Jadi lo tunggu apa lagi? Bujukin dia sana."

"Iya-iya. *Thanks* ya Fin."

"*Urwell* bro. Jangan lupa bahagian dia."

"Pasti."

Bastian senyam-senyum sendiri saat mengingat pembicaraannya dengan Fino itu. Dia masih sedikit tak percaya kalau ternyata Keisha mencintainya bahkan sejak

beberapa tahun yang lalu. Betapa bodohnya dia yang tak menyadari hal itu dan malah membuat Keisha pergi meninggalkan keluarganya serta sudah membuat wanitanya
Itu berubah menjadi tertutup. Pantas saja sejak pertama kali bertemu dengannya lagi Keisha terlihat begitu membencinya. Ternyata alasannya Keisha patah hati karenanya.

Saat ini mereka sudah tiba di rumah. Bastian pun mengurung Keisha di dalam kamar mereka karena ingin mendengar penjelasan langsung dari istrinya.

"Apaan sih peluk-peluk mulu dari tadi?"

Keisha mulai jengah dengan tingkah Bastian hari ini. Apalagi suaminya itu tak berhenti tersenyum yang membuat Keisha terheran-heran.

"Aku masih gak nyangka kalau ternyata kamu berubah gara-gara aku."

"Jangan kegeeran!"

"Kegeeran apanya sih? Masih aja mau ngelak ya? Padahal udah jelas-jelas aku tau semuanya."

Bastian mendorong Keisha ke atas tempat tidur hingga istrinya itu kini berada di bawah tindihannya. Tangannya membelai wajah Keisha seraya matanya menatap mata istrinya itu penuh cinta.

"Jadi kamu mau ceritain semuanya atau..." Bastian sengaja menggantungkan kalimatnya seraya menatap Keisha penuh makna.

"Atau apa?"

"Atau kamu mau aku buat gak bisa jalan?"

"Dasar mesummm!!" Keisha langsung saja memukuli dada Bastian yang dibalas kekehan oleh laki-laki itu.

"*So*? Mau pilih mana? Cerita atau kita begituan sampai pagi?"

"Gak dua-duanya."

"Ayo dong, Sayang. Aku cuma mau dengar ceritanya langsung dari kamu. Atau kamu emang mau aku gauli sampai pagi? Makanya ga mau cerita?"

"Apaan gak ada gitu!"

"Makanya buruan cerita."

"Iya-iya bawel."

"Bawel-bawel gini tapi kamu cinta," sahut Bastian penuh kemenangan.

Dua Puluh Sembilan

Mau tak mau akhirnya Keisha pun terpaksa menceritakan semuanya pada Bastian. Dia mati-matian menahan malu sedangkan suaminya itu malah senyam-senyum tidak jelas seraya mengecup kening, puncak kepala ataupun pipinya.

Saat SMA dulu Keisha memang sempat mempunyai perasaan pada Bastian. Dia diam-diam jatuh cinta pada sahabat abangnya itu. Dia memang sengaja tidak memberitahu Zia soal perasaannya agar Gio pun tidak tahu. Ketika Gio berusaha meledek dengan menjodoh-jodohkannya pada sahabat abangnya itu dia sebisa mungkin tidak menanggapi agar tidak ketahuan.

Hingga hari itu tiba. Hari di mana Keisha tidak pernah menduga kalau sahabat abangnya yang lain menembaknya. Dia yang memang tidak memiliki perasaan apapun pada Fino menolak dengan halus. Hingga beberapa hari kemudian dia tak sengaja melihat Bastian berciuman mesra dan panasnya bersama seorang wanita yang baru Keisha tahu sebagai kekasih Bastian.

Hatinya sakit melihat itu semua. Tanpa sadar air matanya bahkan turun membasahi pipinya karena melihat orang yang dia cintai sedang bercumbu dengan wanita lain. Dia pun tidak menduga kalau di sana ada Fino yang melihatnya menangis.

Keisha memutuskan untuk kuliah di luar negeri setelah lulus SMA karena ingin melupakan perasaan sepihaknya pada Bastian. Dia memang tidak memberitahu Zia ataupun Gio alasan dibalik keputusannya itu. Dia merasa malu kalau abang dan kakak iparnya tahu dia melarikan diri hanya karena patah hati sepihaknya. Makanya dia berusaha

menutup itu rapat-rapat. Dia pun sebenarnya merasa sedih karena sudah meninggalkan orang tuanya hanya karena patah hati pada seorang laki-laki yang bukan siapa-siapanya.

Selama libur kuliah pun dia sengaja tidak pulang ke rumah karena merasa belum berhasil menghapus perasaannya pada Bastian. Hingga tiba kelulusannya mau tak mau diapun harus pulang juga. Beruntung saat itu dia tak sengaja mendengar dari Gio kalau Bastian sedang melanjutkan S2nya di luar negeri juga. Sehingga dia memutuskan untuk pulang karena dia rasa tidak akan mungkin bertemu laki-laki itu.

Namun, siapa sangka beberapa tahun kemudian dia malah bertemu Bastian lagi saat mobilnya mogok. Waktu itu dia sempat terkejut karena melihat Bastian, tapi sebisa mungkin dia berusaha tidak mengenali laki-laki itu. Apalagi Bastian juga tampak tak mengenalinya.

Pertemuan mereka ternyata terus berlanjut ketika Keisha baru tahu kalau Bastian adalah anak dari pemilik agency tempatnya bernaung. Dia semakin kesal karena Bastian yang tak mengenalinya dan malah bersikap seperti laki-laki playboy.

Dia tidak pernah menduga kalau ternyata Bastian sudah putus dari pacarnya beberapa tahun yang lalu. Dan dia pun tidak berharap bisa dekat dengan Bastian meskipun perasaannya dulu masih ada. Namun takdir berkata lain saat Bastian sendiri yang malah mendekati dan mengejar-ngejarnya.

Keisha sudah bersikap galak dan jutek pada Bastian, tapi laki-laki itu tak menyerah. Hingga saat di puncak perasaan Keisha mulai melemah. Dia tanpa sadar terbuai ketika Bastian menatap matanya. Hingga akhirnya mereka pun berciuman sampai ada video itu.

Ketika sudah menikah pun Keisha masih saja bersikap jual mahal pada Bastian. Meskipun dia selalu kalah ketika

laki-laki itu menatapnya intens dan memperlakukannya dengan lembut. Hingga akhirnya dia menyerahkan diri seutuhnya pada Bastian.

Dan kini dia sama sekali tidak pernah menyangka kalau Bastian mengetahui semuanya. Mau ditaruh di mana mukanya karena bisa-bisanya patah hati pada laki-laki yang dulu bukanlah siapa-siapanya. Bahkan sampai memutuskan kabur hingga jauh dari keluarga.

"Kamu dulu kok bisa jatuh cinta sama aku sih?"

"Mana gue tau. Kalau gue bisa ngatur hati mending lebih baik jatuh cinta sama kak Fino aja," sahut Keisha ketus. Dia merasa kesal dengan pertanyaan Bastian yang malah membuatnya semakin merasa malu.

"Gak boleh. Kamu cuma harus cinta sama aku. Gak boleh Fino. Gak boleh juga orang lain."

"Yaudah."

"Tapi kok bisa-bisanya kamu mutusin pergi ke luar negeri sih?"

"Namanya juga waktu itu baru lulus SMA masih labil."

"Panggilannya diganti napa. Masa masih lo-gue aja. Ganti aku-kamu mulai sekarang ya?" pinta Bastian.

"Terserah."

"Aku ga pernah nyangka kalau kamu bisa cinta sama aku dari dulu. Andai aja aku sadar lebih awal mungkin kita udah dari dulu nikah nyusul abang kamu sama Zia." Bastian mengecup pipi Keisha berulang kali. Rasanya dia masih tak percaya kalau Keisha mencintainya bahkan sudah dari dulu.

"Mau ngapain emang kalau nikah dari dulu?" tanya Keisha menyelidik.

"Biar bisa tidur pelukan sambil olahraga malam," sahut Bastian seraya mengedipkan sebelah matanya pada Keisha.

"Dasar mesum!"

"Mau ya sayang? Udah seminggu lebih loh ini kita gak berhubungan lagi."

Keisha mendelik mendengarnya. Ujung-ujungnya ke sana juga yang Bastian pikirkan. Memang laki-laki selalu saja tidak bisa untuk tak berpikir mesum.

"Gak mau!"

"Ah masa sih gak mau?"

"Iya. Apaan sih?"

"Keisha, Sayang... Ayo dong. Masa gak kasihan sama suami kamu ini, Sayang..."

"Gak! Mending kamu minggir deh. Aku mau tidur."

"Bentar aja, Sayang... Masa gak mau sih? 'Kan kamu kebagian enaknya juga loh."

"Ya udah iya sebelum aku berubah pikiran."

"Yakin?" tanya Bastian seraya tersenyum nakal.

"Gak jadi."

"Eh ga bisa gitu dong. Tadi 'kan udah bilang mau."

"Makanya buruan..."

"Udah gak sabar ya?" Bastian menggerakkan alisnya turun naik menggoda Keisha. Namun, kemudian dia langsung membungkam bibir istrinya itu saat melihat Keisha ingin protes. Tangannya langsung bekerja memberikan sentuhan aktif di tubuh sang istri hingga berhasil membuat Keisha melenguh tertahan.

"*Aahh.*"

Bastian memindahkan ciumannya ke leher Keisha. Dia mengecup dan menjilat leher istrinya itu lalu menghisapnya kuat hingga memunculkan desahan Keisha. Tangannya pun bekerja melepasi pakaian Keisha.

"Kamu cantik... Seksi lagi...," bisik Bastian di depan bibir Keisha. Tangannya mulai meremas payudara istrinya yang begitu menggoda. Sementara bibirnya kembali memagut bibir Keisha. Mereka

masih asik bercumbu lalu kemudian Bastian sudah melepasi pakaian mereka hingga sudah sama-sama telanjang.

"Keisha... Sayang..."

Keisha memejamkan matanya saat merasakan Bastian menyentuh bagian bawah tubuhnya. Dia mencengkram seprai kasur ketika Bastian mengerjai inti tubuhnya dengan jari kokoh suaminya itu. Apalagi Bastian menunduk di depan selangkangannya dan menciumi pusat tubuhnya dengan begitu erotis.

"*Ahhh*..."

Bastian semakin aktif merangsang Keisha. Dia bahkan tidak peduli dengan rambutnya yang dijambak oleh Keisha. Dia masih mencumbu bagian bawah istrinya itu hingga akhirnya tubuh Keisha menegang seiring dengan keluarnya cairan kental dari kewanitaan sang istri.

Bastian mengangkat kepalanya dari kewanitaan Keisha. Dia merangkak untuk menyejajarkan wajahnya dengan sang istri.

Lalu dia pun kembali mencumbu bibir Keisha sementara di bawah sana dia mulai memasuki Keisha.

"*Ahhh...*" Keisha mendesah seraya matanya terpejam saat Bastian berhasil memasukinya. Dia pun melingkarkan tangannya memeluk leher Bastian. Sementara tangan Bastian aktif meremas payudaranya.

"Keisha..." Bastian melafalkan nama Keisha dengan lirih seiring dengan gerakan yang dia lakukan. Dia memuja setiap keindahan yang Keisha tawarkan untuknya. Bahkan desahan Keisha terdengar merdu saat dia semakin menambah tempo gerakan pinggulnya.

Hingga kemudian Keisha tersentak dan memeluk Bastian erat. Bahkan kakinya pun melingkar di pinggul Bastian saat akhirnya dia sampai pada pelepasannya lagi.

Bastian tersenyum melihat wajah Keisha yang berpeluh. Dia usap keringat yang membasahi wajah istrinya itu. Lalu dia

pun merubah posisi hingga Keisha berbaring miring. Sementara dia menghujamnya dari belakang.

"Kamu nikmat banget sayang... *Akhhh*..." Bastian rasanya menggila karena remasan kewanitaan Keisha pada kejantanannya. Dia pun semakin menambah tempo gerakannya hingga Keisha tak berhenti mendesahkan namanya.

Bastian menghujamkan kejantanannya lebih dalam saat dia merasa kewanitaan Keisha semakin menyempit. Apalagi miliknya juga semakin bertambah keras dan siap untuk menembakkan isinya. Hingga setelah beberapa kali hujaman keras akhirnya Bastian mengerang disertai dengan desahan panjang Keisha.

"*Akhh* Keisha..."

"Aakkhhhh..."

Bastian memeluk Keisha dari belakang dan membiarkan miliknya masih di dalam Keisha.

"Sayang... Ada yang mau aku tanyain sama kamu," ujar Bastian saat napas mereka sudah mulai teratur. Dia membelai rambut Keisha seraya mengecup leher istrinya itu.

"Apa?"

"Kamu beneran udah gak perawan karena pernah berhubungan badan?"

"Menurut kamu?"

"Kamu pasti bohong kan? Gak mungkin punya kamu senikmat dan sesempit itu kalau kamu bukan perawan lagi."

"Emangnya udah pernah ngerasain punya yang perawan dan yang enggak?"

"Ya gak pernah sih. Cuma *feeling* aku mengatakan kalau kamu pertama kali begituan ya sama aku."

"Yaudah."

"Yaudah apanya?" tanya Bastian bingung. Dia mengangkat wajahnya dan menatap wajah Keisha. Entah kenapa dia bisa melihat wajah istrinya itu memerah.

"Yaudah apa kata kamu tadi."

"Beneran pertama kali sama aku?" tanya Bastian kaget.

"Hm," angguk Keisha.

"Jadi?"

"Selaput dara aku robek karena jatuh dari sepeda pas di LN. Waktu itu aku kira lagi menstruasi karena keluar darah. Eh taunya enggak. Jadi ya gitu..." Keisha mencoba memalingkan wajahnya dari Bastian.

"Astaga, Sayang... Kamu kenapa gak bilang dari awal sih? Jadi 'kan aku ga mikir macam-macam soal kamu. Jangan bilang kalau ciuman pertama kamu juga sama aku?" tanya Bastian menyelidik.

"Udah ah aku mau tidur..."

"Keisha, jawab dulu."

"Apa sih"

"Ciuman pertama kamu bukan?"

"Iya ah udah. Puas?"

Bastian senyam-senyum sendiri mendengarnya. Dia merasa bahagia karena sudah menjadi orang pertama untuk Keisha. Dia pun mengeratkan pelukannya pada Keisha seraya mengecup pipinya mesra.

"Bastian!!!" Keisha mendelik saat merasakan milik Bastian kembali bereaksi di dalam sana. Sementara suaminya itu malah tersenyum nakal.

"Sekali lagi ya, Sayang...?"

Keisha pun hanya bisa pasrah saat Bastian kembali menggaulinya lagi dan lagi.

"*Akkkhhhh*...." Keisha mengerang panjang saat akhirnya dia mengalami pelepasan yang entah keberapa, dia sendiri tak ingat. Yang jelas dia sudah beberapa kali mencapai kenikmatan akibat pompaan Bastian pada kewanitaannya.

Sedangkan Bastian masih asik bergerak menghujam Keisha dari belakang. Hingga tak lama kemudian Bastian mendorong kejantanannya lebih dalam memasuki kewanitaan Keisha. Dia mengerang dan menembakkan seluruh spermanya di dalam sang istri untuk yang kesekian kalinya.

"Makasih ya sayang. Aku cinta kamu..." Bastian mengecup pundak Keisha lalu

menyingkir dari atas tubuh sang istri. Keisha pun hanya menganggukan kepalanya dan membenarkan posisi tidurnya menjadi terlentang. Wajahnya tiba-tiba saja merona ketika ingat Bastian sudah menggaulinya dengan berbagai macam gaya hanya dalam waktu semalam.

Bastian merengkuh Keisha ke dalam pelukannya. Dia juga mencium kening istrinya itu dengan penuh kasih sayang. Lalu dia menarik selimut untuk menutupi tubuh telanjang mereka berdua. Rasanya tidak ada yang lebih membahagiakan bagi Bastian selain Keisha yang juga mencintai dan mulai menerimanya.

Pelukan Bastian pada Keisha semakin bertambah erat. Tak pernah dia duga kalau mereka akan melewati malam sepanas itu. Apalagi mereka melakukannya dengan perasaan saling mencintai.

"Aku janji, Sayang. Aku akan membahagiakan kamu." Bastian kembali mengecup kening Keisha. Lalu ciumannya

turun ke bibir istrinya yang sudah mulai membengkak akibat kebrutalannya tadi.

"*I love you.*"

Keisha hanya tersenyum mendengar ungkapan cinta Bastian. Dia tak pernah menyangka kalau cintanya yang dulu hanya sepihak bahkan tidak diketahui oleh Bastian kini telah bersambut. Bahkan mereka sudah menjadi suami istri.

"Kok cuma senyum aja? Bales dong... Aku juga mau dengar kamu bilang cinta ke aku."

"Gak mau!"

"Ayolah, Sayang... Aku cuma mau dengar sekali aja," bujuk Bastian.

Keisha semakin mendekatkan dirinya pada Bastian. Dia lalu menyentuh pipi suaminya itu dan tersenyum lembut pada Bastian. Hingga kemudian dia menyentuhkan bibirnya lagi di bibir Bastian seraya berbisik kata cintanya.

Bastian yang mendengar bisikan Keisha itupun tersenyum dan langsung membalas ciuman sang istri. Mereka berdua sama-sama tersenyum bahagia.

Keesokan harinya Bastian lebih dulu bangun daripada Keisha. Dia pun memandangi wajah istrinya yang terlelap damai dalam tidurnya. Dia masih merasa sedikit tak percaya kalau ternyata Keisha juga mencintainya. Bahkan sudah sejak dulu.

Bastian memutuskan untuk turun dari tempat tidur. Dia mengumpulkan pakaian mereka yang berserakan di lantai lalu meletakkannya di keranjang pakaian kotor. Lalu dia pun masuk ke kamar mandi untuk membersihkan dirinya.

Senyum merekah terbit di bibir Bastian saat ingat percintaan panasnya dengan Keisha tadi malam. Sungguh dia tidak pernah menyangka kalau akan melewati malam sedahsyat itu bersama Keisha. Dia

seolah tak ada bosannya untuk menggagahi Keisha. Apalagi dia juga sengaja mempraktikkan berbagai macam gaya yang dia dapat dari pengalamannya menonton film meskipun belum semuanya. Masih ada berbagai gaya lagi yang nanti ingin dia coba bersama Keisha. Ah rasanya dia sudah gila dan kecanduan akan Keisha.

Merasa sudah cukup mengingat kejadian yang semalam. Bastian pun segera mengakhiri acara mandinya lantas memakai pakaiannya. Setelah itu dia keluar dari kamar untuk menuju dapur dan mengambilkan sarapan untuk Keisha.

Keisha perlahan-lahan mulai mengerjapkan matanya. Dia terkesiap ketika merasakan sinar matahari pagi mulai menembus celah-celah horden. Dia pun mengalihkan pandangan menuju jam dinding dan matanya melotot saat menyadari kalau sekarang sudah hampir jam setengah sembilan. Dia kesiangan seperti ini pasti karena kelelahan akibat yang semalam.

"Pagi, Sayang..."

Keisha menoleh ketika melihat pintu kamar mereka dibuka dari luar. Di sana Bastian tersenyum manis padanya. Suaminya itu terlihat rapi dan sudah mandi. Bastian juga membawa sebuah nampan berisi makanan dan segelas susu.

"Udah bangun?" Bastian melangkah mendekati Keisha. Lalu dia pun duduk di samping istrinya itu.

"Hmn."

Bastian meletakkan nampan yang dia bawa di atas nakas. Dia menyentuh rambut Keisha dan merapikannya.

"Mandi gih. Atau mau aku mandiin?" goda Bastian."

"Ogah! Aku bisa sendiri."

Keisha melilitkan selimut untuk menutupi tubuh telanjangnya. Bastian yang melihat itu pun hanya terkekeh saja. Istrinya itu masih merasa malu saja padahal

mereka sudah saling melihat tubuh masing-masing.

"Ngapain ditutup segala sih? Aku sudah melihat bahkan ngerasain semuanya loh."

"Dasar mesum!"

"Tapi kamu suka aku mesumin. Buktinya semalam aja ga berenti ngedesah."

"Apaan sih!"

Keisha memutuskan untuk tidak meladeni godaan Bastian. Dia langsung saja memasuki kamar mandi untuk membersihkan tubuhnya yang terasa lengket oleh keringat.

Setelah selesai mandi dan berpakaian, Keisha pun memakan sarapannya dengan disuapi oleh Bastian. Sebenarnya dia bisa makan sendiri namun suaminya itu memaksa. Akhirnya dia pun hanya bisa pasrah menerima suapan sang suami.

"Makasih ya sayang buat yang semalam," ujar Bastian seraya menyentuh

dan menggenggam pergelangan tangan Keisha. Lalu dia pun mengecup punggung tangan istrinya itu.

"Hm."

Keisha memalingkan wajahnya karena malu. Saat mandi tadi dia menemukan begitu banyak tanda merah di leher, pundak, dada hingga ke perutnya. Bastian ternyata seganas itu. Apalagi bagian bawah tubuhnya pun masih terasa nyeri karena semalam dimasuki Bastian berulang kali.

"Kita gak ke studio?" tanya Keisha mengalihkan pembicaraan. Mengingat sekarang sudah jam sepuluh tapi mereka masih bermalas-malasan di rumah.

"Gak dulu lah. Kasian istri aku perlu istirahat setelah semalem kerja rodi," jawab Bastian seraya terkekeh. Sementara wajah Keisha kembali merona.

"Apa sih!"

"Pasti masih nyeri ya? Maafin aku ya... Habisnya punya kamu enak sih. Bikin aku ketagihan 'kan jadinya... Kalau aja semalam

kamu gak kelelahan mungkin aku ga berenti."

"Mesummm!"

Bastian hanya terkekeh saja. Lalu dia pun membawa Keisha ke dalam pelukannya.

"Maafin aku dulu ya, Sayang..."

"Bukan salah kamu."

"Aku beruntung karena punya kamu yang ternyata udah cinta sama aku dari dulu. *I love you* istriku sayang..."

Bastian menundukkan wajahnya dan berniat mencium bibir Keisha. Namun dia mengurungkan niatnya itu saat mendengar suara deheman sengaja. Dia pun menoleh ke arah pintu dan mendelik sebal saat melihat sahabat sekaligus kakak iparnya itu ada di depan pintu kamar mereka.

"Lo ngapain ke sini Gi?"

Bastian langsung mendapat cubitan dari Keisha di pahanya setelah dia bertanya seperti itu abang istrinya itu.

"Tadi gue ke studio nyariin lo. Eh ternyata lo gak ada. Terus katanya Keisha juga gak masuk. Makanya gue ke sini karena gue takut ada apa-apa sama kalian. Tapi rupanya kalian berdua sengaja gak masuk karena mau mesra-mesraan toh," ujar Gio seraya tersenyum penuh makna. Dia menatap Keisha dengan alis turun naik. Apalagi saat dia tak sengaja melihat begitu banyaknya tanda merah di leher adiknya itu.

"Bagus deh kalau kalian berdua udah baikan. Moga ponakan gue cepat jadinya..."

"Lo ngapain nyariin gue? Ada perlu sama gue?" tanya Bastian saat ingat perkataan Gio tadi.

"Ah enggak sih. Gue cuma mau mampir aja sebenarnya."

"Dasar! Ya udah sana lo pergi gih Gi. Gue mau berduaan sama Keisha."

"Dasar adik ipar kurang ajar ya lo. Bukannya nawarin gue minum malah ngusir."

Gio menggerutu namun tetap melangkahkan kakinya menjauhi kamar sepasang manusia itu. Namun dia sengaja berhenti sesaat. "Kalau Bastian ngajakin begituan jangan mau Kei. Masa abang diusir."

"Sialan lo! Mana bisa Keisha nolak. Dia udah ketagihan punya gue... Awhhh sakit sayang..." Bastian sontak meringis saat Keisha tiba-tiba menjewer telinganya disertai tatapan tajam sang istri. Sementara Gio hanya tertawa dan memutuskan pergi dari sana.

"Siapa yang ketagihan punya kamu?"

"Ya kamulah siapa lagi?"

"Enak aja!"

"Apa namanya kalo gak ketagihan coba? Semalem aja kamu mendesahnya erotis banget. Kayak gini nih '*aakhhh ahhh Bastiannn Fasterrhh akhhh*' kayak gitu. Masa lupa?" tanya Bastian sengaja dilebih-lebihkannya.

"Gak ada begitu!" Keisha kesal dan memukuli dada suaminya itu. Namun, tangannya langsung ditangkap oleh Bastian. Lalu suaminya itu kembali memeluk dan mengecup puncak kepalanya.

"I love you istriku sayang..."

Seharian ini Keisha benar-benar beristirahat ditemani Bastian. Dia ingin mengistirahatkan tubuhnya yang memang cukup lelah karena aktivitas mereka semalam. Apalagi kewanitaannya memang masih terasa sedikit nyeri.

"Maaf, gara-gara aku lepas kendali kamu jadi kelelahan kayak gini." Semalam dia seolah tidak bisa menahan hasratnya yang memuncak pada Keisha. Padahal dia pun juga sudah memperlakukan Keisha selembut mungkin. Namun memang dasarnya dia yang tak pernah puas hingga membuat istrinya kelelahan.

"Hm."

"Sekarang tidur gih."

Keisha tersenyum saat merasakan kecupan hangat di keningnya. Dia pun mulai memejamkan mata dan mencoba tidur dengan dipeluk Bastian.

Sementara itu Bastian hanya memandangi wajah damai Keisha. Dia beruntung bisa memiliki Keisha dan dia berjanji tidak akan mengecewakan istrinya itu.

Tiga Puluh Satu

Keesokan harinya Bastian dan Keisha berangkat bersama ke studio seperti biasa. Bastian tak pernah melepaskan rangkulan mesranya pada pinggang Keisha ketika mereka sudah memasuki studio. Sementara bibirnya melengkungkan senyum manis. Dia merasa bahagia karena akhirnya bisa memiliki hati Keisha. Bahkan ternyata sudah sejak dulu, hanya saja dia tidak sadar. Bodoh sekali dia bisa sampai tidak menyadari Keisha menyukainya sejak istrinya itu SMA dan malah membuat Keisha menjauh dari keluarganya.

Berbeda dari yang biasanya, Keisha tak menolak lagi saat Bastian merangkulnya mesra. Bahkan bibirnya menyunggingkan

senyum samar meskipun coba dia tutupi. Dia sekarang percaya kalau Bastian benar-benar mencintainya karena bisa merasakan ketulusan dari sikap Bastian padanya. Dia hanya terkekeh ketika merasakan Bastian mengecup keningnya mesra meskipun mereka masih di tempat umum.

Apa yang dilakukan Bastian pada Keisha tentu saja menarik perhatian seisi studio itu. Ada yang mendukung hubungan mereka berdua namun ada juga yang merasa iri pada Keisha. Terutama model-model muda yang berniat menarik hati Bastian karena menginginkan kesuksesan karier mereka.

"Langsung nyamperin Melani?" tanya Bastian lembut. Dia tahu kalau pagi ini Keisha akan melakukan pemotretan untuk *brand* parfum. Dia tersenyum dan mengacak rambut Keisha gemas saat melihat istrinya itu mengangguk.

"Aku gak nemenin dulu ya... Nanti takutnya kamu gak fokus dan malah ingat kejadian semalam," ujar Bastian seraya

terkekeh. Bagaimana tidak semalam mereka kembali berhubungan suami istri. Dia benar-benar sudah kecanduan untuk menyentuh Keisha. Dan Keisha pun sepertinya juga sama karena istrinya itu tak menolaknya.

"Apaan sih." Wajah Keisha merona karena diingatkan kejadian itu lagi. Dia mengalihkan pandangannya dari Bastian. Matanya melebar saat merasakan kecupan di pipinya. Siapa lagi kalau bukan suaminya itulah pelakunya.

"Semangat ya, Sayang..."

"Heem."

Keisha menganggukan kepalanya. Lalu dia pun meninggalkan Bastian untuk segera melakukan pekerjaannya. Begitu juga dengan Bastian yang langsung menuju ruangannya.

Keisha geleng-geleng kepala saat ingat kelakuan Bastian akhir-akhir ini. Suaminya benar-benar perhatian dan bersikap lembut. Saat mereka berhubungan suami

istri pun Bastian tak pernah memaksanya karena pada dasarnya dia yang mudah luluh oleh suaminya itu.

Ternyata usahanya kabur dan menjauh dari Bastian untuk melupakan perasaannya pada laki-laki itu gagal total. Cintanya masih sama besarnya bahkan cenderung bertambah besar ketika tahu Bastian juga mencintainya.

Dulu Keisha memutuskan untuk pergi kuliah di luar negeri dan membuat orang tuanya bersedih. Dia pun sebenarnya sedih karena harus jauh dari keluarganya. Apalagi alasan kepergiannya itu hanya untuk melupakan perasaannya pada Bastian.

Demi menghapus perasaannya dia nekat meninggalkan orang-orang yang menyayanginya dan membuat mereka semua mengkhawatirkannya. Dia merasa bersalah karena sudah meninggalkan keluarganya tapi ternyata dia gagal menghapus perasaannya itu.

"Mbak Kei..."

Keisha terkesiap saat merasakan tepukan lembut di bahunya. Dia pun menoleh pada Melani yang menatapnya heran.

"Mbak ngelamun? Ngelamunin Pak Bastian ya Mbak?" tanya Melani seraya tersenyum. Dia ikut merasa bahagia karena bisa melihat hubungan Keisha dan bos mereka itu sudah lebih baik. Buktinya tadi dia melihat Bastian yang wajahnya tampak sangat bahagia.

"Enggak kok," kilah Keisha karena memang bukan hanya Bastian yang dia lamunkan. Tapi lebih kepada rasa bersalahnya karena sudah meninggalkan kelurganya bertahun-tahun lamanya.

"Masa sih Mbak? *Btw* kayaknya kalian udah baikan ya? Aku tebak Pak Bastian pasti udah dapat jatahnya 'kan Mbak? Soalnya keliatan dari wajahnya sumringah banget kayak gitu."

"Sok tau kamu, Mel." Keisha merasa bersyukur karena bekas kecupan Bastian bisa tertutup oleh *concealer*. Kalau saja tidak maka akan susah untuknya melakukan pekerjaan sebagai model. Apalagi Melani pasti akan meledeknya habis-habisan.

"Ih Mbak Kei mah suka malu-malu. Gak papa lagi Mbak. Wajar kok suami istri kayak gitu. Suami aku aja juga gitu kok Mbak. Malahan kalau pas udah lama gak begituan bisa-bisa semalaman dia masih sanggup kok. Tinggal akunya aja yang kecapean."

"Sama kayak-" Keisha buru-buru menutup mulutnya saat dia tanpa sadar ingin menyahuti ucapan Melani dan membeberkan kalau Bastian juga tak pernah lelah untuk menyentuhnya.

"Hayo sama kayak siapa, Mbak?" Melani hanya tersenyum simpul. Tanpa Keisha katakan pun dia sudah bisa menebak semuanya.

"Gak papa..."

Begitu jam makan siang, Bastian mengajak Keisha ke ruangannya untuk makan bersama. Tadi dia sudah memesan makanan untuk mereka berdua. Dan kini mereka pun sedang melahap makanan itu.

"Kebiasaan deh makannya gak hati-hati." Bastian mengulurkan tangannya untuk membersihkan sudut bibir Keisha yang belepotan. Dia hanya tersenyum lembut ketika melihat Keisha menatap matanya.

"*Thanks.*"

"Sama-sama, Sayang... Yuk lanjut makan lagi," ujar Bastian yang diangguki Keisha.

Mereka akhirnya selesai makan siang. Keisha pun membuang bungkusan makanan ke tempat sampah dan membereskan meja tamu sang suami. Lalu setelah itu dia ke toilet untuk mencuci tangan serta membasuh wajahnya.

"Sini sayang..." Bastian menepuk sofa sampingnya untuk menyuruh Keisha duduk di sana. Istrinya itu menurut dan mau duduk di sampingnya. Langsung saja dia melingkarkan tangannya di bahu Keisha. Lalu dia sentuh dagu Keisha agar istrinya itu tepat menatap matanya.

"Mulai sekarang kamu gak perlu jual mahal lagi ke aku, Sayang... Karena aku sudah jadi milik kamu seutuhnya. Perasaan cinta aku juga cuma buat kamu. Jadi kamu gak perlu mengkhawatirkan apapun..." Bastian membawa pergelangan tangan Keisha agar istrinya itu bisa merasakan jantungnya yang berdegup kencang.

"Kamu percaya 'kan kalau aku cinta sama kamu?"

Keisha yang ditatap intens oleh Bastian pun hanya bisa menganggukan kepalanya. Dia tersenyum saat akhirnya Bastian merengkuhnya ke dalam pelukan hangat suaminya itu.

"Oh iya satu lagi... Kamu jangan panggil nama aku lagi bisa?"

"Terus panggil apa?" bingung Keisha. Dia sudah menuruti keinginan Bastian untuk mengubah panggilan lo-gue menjadi aku-kamu.

"Panggil sayang, *honey, baby, hubby,* bebas terserah kamu," sahut Bastian seraya tersenyum manis.

"Ogah ih! Apaan alay semua gitu," tolak Keisha langsung.

"Yaudah panggil mas aja kalo gitu."

"Mas?"

"Iya biar mesra."

"Enggak ah," tolak Keisha lagi yang membuat kening Bastian mengernyit.

"Kok gak mau? Terus maunya apa dong?" Bastian mengelus pipi Keisha yang bersemu. Matanya sudah tertuju pada bibir istrinya itu. Hampir saja dia mencium bibir Keisha kalau saja Keisha tak mendorong wajahnya.

"Mesum banget ih! Mau nyosor mulu."

"Habisnya kamu bikin candu sih. Aku 'kan jadi ga tahan."

"Emang dasar kamunya aja yang mesum."

"Yaudah iya aku mesum. Jadi mau panggil apa nih kalau semuanya gak mau? Masa kamu manggil suami pakai sebutan nama doang. Ga sopan tau." Bastian gemas dan mencubit hidung Keisha hingga membuat istrinya itu cemberut. Ah dia suka sekali melihat apapun ekspresi yang Keisha tunjukkan padanya.

"Abang aja gimana?"

"Kok abang? Sama kayak kamu manggil Gio dong?" heran Bastian.

"Heem. Lagian Zia aja tetap manggil nama ke abang aku."

"Itu 'kan mereka sayang. Tapi kok masa abang sih? Nanti kalo pas kita begituan kamu ngedesah berasa kayak manggil Gio. 'Kan gak asik sayang."

"Apaan sih pikirannya ke sana mulu..."

"Mas aja ya, jangan abang. *Pleasee*..."

"Gak mau. Tetap abang aja."

"Yaudah deh," pasrah Bastian meskipun dia lebih senang kalau Keisha mau memanggilnya mas.

"Yaudah panggil abang berarti ya?"

"Iya. Terserah kamu aja, sayang."

"Kok gak ikhlas banget?"

"Ikhlas kok."

"Masa?"

"Iya, Sayangku... Cintaku... Hidupku..."

"Apaan sih."

Bastian mengusap rambut Keisha yang bersandar di bahunya. Dia kecup kening istrinya itu dengan penuh rasa sayang.

"Ngomong-ngomong... Kenapa sih kamu pakai acara bohong kalau udah gak perawan lagi?"

"Emang aku gak perawan ‘kan kenyataanya?" tanya Keisha balik.

"Ya tetap perawan lah. Itu ‘kan cuma kecelakaan. Lagian ketahuan dari punya kamu yang masih sempit kok," sahut Bastian seraya tersenyum.

"Mulai mesum lagi..."

"Haha... Tapi pas pertama kali aku ngelakuinnya gak bikin kamu kesakitan kan?" tanya Bastian. Soalnya waktu itu dia mengira kalau Keisha memang sudah bukan perawan lagi. Tapi dia tetap memperlakukan Keisha lembut dan penuh kehati-hatian.

"Enggak kok."

"Syukurlah... Jadi kenapa bohong hm? Mau ngetes aku?"

"Bisa dibilang begitu. Apalagi kalau kita nikah ‘kan gak mungkin kalau gak berhubungan. Daripada nanti kamu mikir yang engga-engga jadi ya lebih baik aku bilang kayak gitu."

"Dasar ya kamu... Aku memang sempat mikir aneh saat kamu nganggep biasa ciuman kita di puncak waktu itu. Apalagi kamu bilang kalo pergaulan di luar negeri ya begitulah. Tapi syukurlah kalo ternyata kamu bisa menjaga diri. Aku bangga sama kamu, Sayang..." Bastian lagi dan lagi mengecup kening Keisha. Rasanya dia ingin terus seperti ini bersama Keisha.

"Kamu sendiri... Beneran belum pernah begituan sebelum kita nikah?" Kini giliran Keisha yang balik bertanya. Meskipun Bastian sudah sempat memberitahunya namun dia hanya ingin memastikannya lagi.

"Iya, Sayang..."

"Aku pikir udah. Soalnya pas kamu sama mantan kamu dulu aku pernah ngeliat kalian ciuman hot banget. Jadi ya aku pikir ga mungkin kamu ga pernah. Apalagi kamu 'kan laki-laki dewasa yang juga punya kebutuhan," ujar Keisha jujur.

"Kalau ciuman memang sudah pernah. Tapi kalau berhubungan suami istri belum. Aku juga bukan penganut sex bebas. Aku hanya ingin ngelakuinnya sama orang yang benar-benar aku cinta dan sudah jadi istri aku," sahut Bastian yang mau tak mau membuat Keisha terharu. Pantas saja waktu mereka di puncak Bastian tak jadi menyentuhnya padahal mereka sudah hampir berhubungan badan.

"Terus emang pas di puncak waktu itu beneran sampai harus mandi air dingin?"

"Ya begitulah..."

Bastian terkejut saat merasakan pipinya tiba-tiba dicium oleh Keisha. Dia memandang istrinya itu dengan tatapan heran.

"Aku bangga karena meskipun sudah dikuasai hasrat tapi kamu masih bisa ngendaliin diri."

Bastian tersenyum mendengarnya. "Itu semua karena aku gak mau merusak kamu, Sayang. Aku hanya menyentuh kamu kayak

gitu saat kita sudah jadi suami istri seperti sekarang. *I love you..."*

"Love you too..."

Tiga Puluh Dua

Keisha keluar dari kamar mandi dengan badan yang terasa segar kembali. Tadi setelah mereka sampai rumah dia memutuskan untuk langsung mandi karena badannya terasa sudah lengket oleh keringat. Dia pun melangkah menuju lemari pakaian dengan handuk yang melilit dada hingga pahanya.

"Wangi banget sih kamu, Sayang... Bikin pengen aja deh," ujar Bastian yang tiba-tiba menghampiri Keisha dan memeluknya dari belakang.

"Jangan mesum deh. Masih sore juga." Keisha melepaskan pelukan Bastian dari tubuhnya. Dia tidak ingin tiba-tiba

suaminya itu menginginkannya dan malah membuatnya harus mandi lagi. Buru-buru dia mengambil dan memakai pakaiannya.

"Nanti malam boleh dong?"

Keisha mendelik ketika melihat Bastian yang malah menggerakkan alisnya turun-naik. Suaminya itu tidak bisa jauh-jauh dari pikiran mesum.

"Semalam ‘kan udah. Masa lagi..."

"Ya gimana dong. Habisnya kamu bikin ketagihan."

"Emang kamunya aja yang maniak. Kayaknya doa abang aku sama Zia dulu terkabul deh, makanya bisa punya suami mesum kebangetan kayak kamu."

Bastian hanya tertawa mendengarnya. Dia kembali merengkuh Keisha ke dalam pelukannya. Lalu dia kecup pipi istrinya itu. "Gak papa lah mesum, sama istri sendiri ini. Asal bukan istri orang lain aja."

"Bisa aja ngelesnya. Udah sana mandi gih..."

"Iya cintaku..." Bastian kembali mengecup pipi Keisha. Setelah itu dia pun melepaskan pelukannya dari sang istri lalu beranjak menuju kamar mandi.

Keisha hanya geleng-geleng kepala melihat tingkah Bastian yang tiba-tiba jadi alay begitu. Seperti itu rupanya sikap sang suami kalau sudah bucin padanya. Tak beda jauh dari sikap abangnya pada Zia.

Setelah selesai berpakaian dan merapikan penampilannya, Keisha pun memutuskan untuk keluar kamar. Dia melangkahkan kakinya menuju dapur yang di sana ternyata ada asisten rumah tangga mereka sedang memasak.

"Masak apa, Bik?"

"Eh, Nyonya. Ini Bibik lagi masak ayam asam manis, oseng hati, sama capcai."

"Enak kayaknya. Saya bantu ya, Bik." Keisha jadi tertarik untuk belajar masak agar nanti dia bisa memasakkan makanan untuk Bastian. Dulu dia memang pernah diajari mamanya memasak, namun karena

dia jarang melakukannya dia pun sudah lupa. Apalagi semenjak menjadi model dia tak pernah menyentuh dapur lagi.

"Gak usah, Nya. Nyonya mending duduk aja. Lagian pasti capek habis kerja."

"Gak papa kok, Bik. Saya pengen belajar masak biar sekali-kali nanti bisa masakin suami saya," sahut Keisha seraya tersenyum.

"Beruntung banget tuan bisa punya istri kayak Nyonya. Udah cantik, baik, mau berusaha menyenangkan suami lagi."

"Bibik bisa aja. Jadi apa nih yang bisa saya bantu, Bik?"

"Nyonya aduk ayam yang ada di wajan aja. Biar Bibik yang motong sayurannya. Tapi hati-hati Nya, soalnya panas."

Keisha menganggguk saja. Dia pun meraih spatula dan mengaduk ayam yang ada di wajan. Lagi asik-asiknya mereka memasak, tiba-tiba Keisha merasakan pelukan hangat di belakangnya.

"Aku cariin ke mana-mana, ternyata kamu di sini."

"Emangnya kenapa nyariin?"

"Gak ada apa-apa sih. Kamu lagi masak? Emang bisa?" tanya Bastian heran saat menyadari di mana keberadaan istrinya itu.

"Ini juga lagi mau belajar."

"Gak pelu lah, Sayang. ‘kan ada bibik yang masak buat kita. Kamu itu istri aku, jadi tugas kamu cuma melayani aku. Gak perlu tuh kamu masak, nyuci atau apapun. Itu udah jadi tugasnya bibik. Iya gak Bik?"

"Njeh, Tuan."

Bastian hanya terkekeh melihat Keisha yang cemberut. Dia pun merangkul istrinya itu dan membawanya keluar dari dapur. "Mama sama papa kamu sudah berusaha keras agar kamu gak kekurangan. Jadi sebagai suami kamu aku juga harus ngelakuin itu. Kalau di rumah kamu gak masak, di rumah kita pun enggak. Karena itu sudah jadi tugas bibik. Tugas kamu itu

itu cuma melayani aku serta melahirkan dan membesarkan anak-anak kita nanti."

"Masa udah mikir anak sih?" Wajah Keisha tiba-tiba saja merona ketika mendengar ucapan Bastian. Apalagi suaminya itu kini menyentuh perut ratanya.

"Apa salahnya kan? Lagian kita sudah beberapa kali berhubungan suami istri. Bisa aja sekarang di dalam sini sudah ada calon anak kita," sahut Bastian seraya tersenyum.

"Emang mau punya anak?"

"Ya mau lah, Sayang. Masa gak mau. Apalagi anak dari kamu aku mau banget.. Buatnya juga mau pake banget kok."

"Dasar ih!"

Bastian mengacak rambut Keisha gemas. Dia meraih dagu istrinya itu seraya menatap mata Keisha lekat. Lalu perlahan-lahan dia menundukkan wajahnya dan menyentuhkan bibirnya di bibir Keisha.

Bastian tersenyum dalam ciumannya. Seperti sebelum-sebelumnya, Keisha selalu

menerima dan membalas ciuman bibirnya. Dia pun mulai melumat bibir istrinya itu dan membawa Keisha duduk di atas pangkuannya. Dia memegangi pipi sang istri, begitu juga dengan tangan Keisha yang sudah melingkar di pundaknya.

"Udah ah nanti keliatan bibik," ujar Keisha setelah berhasil melepaskan bibirnya dari bibir sang suami. Meskipun mereka suami istri, namun tetap saja rasanya malu kalau ketahuan sedang berciuman.

"Gak bakal. Bibik lagi sibuk di dapur kok." Bastian kembali meraih bibir Keisha ke dalam lumatannya. Sementara tangannya meremas pinggul sang istri yang refleks membuat Keisha mendesah. Keisha pun memelototi Bastian yang hanya dibalas kekehan oleh suaminya itu.

"Kamu kenapa seksi banget sih, hm?" tanya Bastian berbisik di telinga Keisha. Wajahnya semakin turun dan mengecup leher istrinya itu. Sementara tangannya sudah masuk ke pakaian bagian atas Keisha dan mulai membelai perut istrinya. Lalu

semakin naik dan meremas payudara istrinya itu.

"Gak tau *ahhh...*" Keisha merutuk ketika desahannya keluar saat payudaranya diremas sang suami. Matanya membelalak saat Bastian menyingkap pakaian atasnya, lalu branya. Dan kini suaminya itu malah mengerjai dan melahap payudaranya. *What the hell!* Mereka sedang ada di ruang tamu yang bisa kapan saja dipergoki oleh bibik. Namun memang dasarnya suaminya itu kelewat mesum hingga nekat melakukan itu.

"Abangg..."

Bastian sontak menghentikan aksinya saat mendengar panggilan Keisha itu. Sejujurnya dia masih belum biasa mendengarnya. Karena dia merasa seperti Keisha sedang memanggil Gio bukannya dia.

"Mesum!" Keisha langsung saja membenarkan pakaiannya lagi. Dia benar-

benar tak habis pikir dengan sifat mesum Bastian yang tidak kenal waktu dan tempat.

"Tapi enak kan?" tanya Bastian jail. Dia masih saja meremas payudara Keisha dari luar pakaian istrinya itu. Tentu saja apa yang dia lakukan sontak mendapat pelototan dari Keisha.

Keisha melotot horor saat Bastian membawa tangannya menuju depan celana suaminya itu. Tubuhnya bergidik ketika merasakan sesuatu yang tampak keras itu di tangannya. Buru-buru dia ingin menarik tangannya lagi namun dihalangi Bastian.

"Kenalan dulu dong sama yang tiap malam bikin enak." Bastian tersenyum geli melihat reaksi Keisha yang tampak kaget. Padahal istrinya itu sudah pernah merasakan miliknya memasuki milik Keisha.

"Gak mau ih. Kamu kenapa mesum banget!"

"Sebentar aja, Sayang..."

"Gak mau, nanti dia bangun." Keisha kembali menolak namun Bastian malah membawa tangannya masuk ke dalam celana itu melewati pinggang celananya. Mata Keisha bahkan melotot sempurna karenanya. Sementara Bastian hanya terkekeh.

"Remas dong, Sayang..."

Keisha rasanya tak mampu berkata-kata saat merasakan benda itu ada di tangannya. Dia tidak bisa mendeskripsikan seperti apa rasanya. Namun, akhirnya dia mau menuruti kemauan Bastian dan mulai meremas pelan senjata kebanggaan suaminya itu.

"Iya *akhh* gitu, Sayang." Bastian mengerang tertahan saat merasakan tangan lembut Keisha membelai miliknya yang ada di dalam celana. Bayangannya dulu saat di villa kini ternyata terwujud.

"Ehem!"

Keisha terkesiap saat mendengar suara deheman itu. Dia pun langsung melepaskan

tangannya dari milik Bastian dan menarik tangannya keluar dari celana suaminya itu. Wajahnya sontak saja memerah begitu sadar apa yang baru saja dia lakukan. Sementara Bastian hanya terkekeh saja.

"Nih anak berdua gak tau tempat kalo mau mesum...," ujar Gio seraya geleng-geleng kepala. Dia pun langsung duduk di salah satu sofa meskipun belum dipersilahkan.

"Kayak abang engga aja. Abang sama Zia dulu bahkan begituan di toilet kafe," balas Keisha. Dia turun dari atas pangkuan Bastian. Sebenarnya dia sangat malu sekali kepergok begini. Tapi apa mau dikata.

"Namanya juga udah kepengen. Kayak kalian tadi tuh kalau gak diganggu bisa-bisa main di sini."

"Enak aja!"

"Emang enak kan? Hebat juga ya Bastian bisa bikin kamu luluh dalam waktu singkat. Bahkan tangan kamu udah sampai masuk ke celana dia aja," ujar Gio seraya

terkekeh. Dia senang bisa menggoda adiknya seperti itu.

"Abang ngapain ke sini?"

"Benar-benar ya ni anak. Bukannya senang abangnya datang malah ditanyain gitu... Ini Zia ke mana sih kok gak masuk-masuk?" Gio bangkit dari tempat duduknya dan berniat menyusul istri dan anaknya yang masih di luar. Keningnya mengkerut saat menemukan keduanya yang ada di halaman samping rumah Bastian.

"Sayang... Kalian ngapain sih?"

"Ini Vian tadi liat kelinci. Jadinya kita belum masuk deh," sahut Zia.

"Mau punya kelinci, Sayang?" tanya Gio pada anaknya itu.

"Boleh, Pa?"

"Boleh aja. Asal Vian ga nakal."

"Ian gak nakal kok, Pa."

"Iya nanti papa beliin." Gio mengusap rambut anaknya itu penuh kasih sayang.

Lalu dia pun menggendong Vian seraya menggandeng tangan Zia memasuki rumah.

Sementara itu, Keisha langsung masuk ke kamar mandi untuk mencuci tangannya yang habis memegang milik suaminya itu. Dia masih saja bergidik begitu ingat kalau dia sudah memegang bahkan meremas milik Bastian.

"Lo apain adik gue sampai-sampai dia luluh begitu? Awal-awal aja dia nolak lo setengah mati. Sekarang kok malah kebalikannya?"

Begitu menghampiri Bastian lagi, Gio langsung saja bertanya apa yang membuatnya penasaran. Karena dia cukup heran saat melihat Keisha yang sudah tidak menolak Bastian lagi. Dia senang hubungan keduanya membaik hanya saja dia penasaran.

"Gak gue apa-apain. Emang dianya yang udah cinta sama gue dari dulu," sahut Bastian seraya tersenyum penuh makna.

"Dari dulu?"

Pembicaraan mereka terpotong saat Bik Ina datang membawakan minum. Lalu disusul oleh kedatangan Keisha.

"Makasih, Bik." Zia berterima kasih seraya mengambil minuman yang di bawa bibik saat anaknya ingin minum. Bik Ina pun menganggguk lalu pamit ke dalam lagi.

"Jadi apa?" tanya Gio lagi.

Keisha yang baru datang tentu saja tidak tahu apa yang sedang abang dan suaminya bicarakan. Dia menatap keduanya bergantian namun Bastian hanya tersenyum saja.

"Ya memang karena dia cinta sama gue." Bastian merangkul pundak Keisha agar mendekat padanya.

"Secepat itu?"

Keisha mulai paham ke mana arah pembicaraan itu. Dia pun menatap Bastian dan mengkode suaminya itu agar tidak berbicara apapun. Dia malu kalau sampai Gio tahu dia menyukai Bastian sejak SMA

bahkan Bastian pula yang menjadi alasannya kuliah di luar negeri.

"Tanya aja orangnya langsung nih," sahut Bastian. Dia mengacak rambut Keisha dan mencium keningnya mesra.

Sedangkan Zia sejak tadi hanya diam saja memperhatikan keduanya. Dia tersenyum saat melihat Keisha dan Bastian yang sepertinya sudah saling mencintai.

"Jadi apa Kei?"

"Apaan sih abang kepo aja."

"Keisha..."

"Bawel."

Tiga Puluh Tiga

Begitu tiba waktunya makan malam, Bastian mengajak Gio sekeluarga untuk makan bersama mereka. Saat ini mereka sudah berkumpul di meja makan dan sedang menyantap hidangan yang tadi dimasak Bik Ina.

"Ma, mau ayam..."

Keisha tersenyum saat melihat keponakannya yang begitu menggemaskan. Dia pun menoleh ke samping ketika merasakan tangannya digenggam sang suami.

"Nanti kita bikin yang kayak ponakan kamu itu juga. Yang banyak kalau perlu," bisik Bastian pelan agar hanya Keisha yang

bisa mendengarnya. Dia hanya terkekeh saat melihat wajah Keisha yang tiba-tiba merona.

"Vian belum mau punya adik, Gi?" tanya Bastian mengingat anak sahabat serta iparnya itu sudah cukup besar.

"Kita udah mulai program anak lagi kok. Kalian juga lah. Siapa tau nanti Keisha bisa barengan hamilnya sama Zia. 'Kan seru tuh," ujar Gio tertawa. Sementara Zia hanya geleng-geleng kepala.

"Btw kalian ga nunda punya anak kan?"

"Enggak sih," jawab Bastian mewakili Keisha.

"Yaudah kita lomba kalau gitu. Siapa yang duluan bikin istri kita hamil itu pemenangnya. Hadiahnya boleh minta apapun dari yang kalah, gimana?" tawar Gio.

"Gio kamu apa-apaan sih? Masa kayak gitu aja dibikin lomba?"

"Ya gak papa lah sayang. Biar kita bisa tau siapa yang lebih tokcer antara aku sama Bastian."

Zia hanya bisa menghela napasnya mendengar ucapa Gio. Namun rupanya ternyata Bastian malah menyetujui usul Gio itu.

"*Deal.*"

"Kamu juga apa-apaan setuju sama tawaran abang?'" tanya Keisha pada Bastian.

"Buat hiburan aja kok, Sayang. Biar kamu ga ada alasan nolak kalau aku ajakin begituan. Eh tapi kamu memang ga pernah nolak ya," ujar Bastian seraya mengedipkan mata nakal ke arah Keisha. Dia pun meringis saat merasakan cubitan tangan Keisha di pahanya.

"Adik abang yang katanya polos sekarang udah jadi mesum ya?" tanya Gio seraya terkekeh. Dia tak pernah menyangka kalau akhirnya Bastian berjodoh dengan Keisha. Padahal dulu mereka berdua biasa-biasa saja.

"Keisha mah dari dulu emang udah mesum kali. Cuma gak ada pelampiasan doang."

Keisha melototkan matanya begitu mendengar ucapan Zia. Dia tak habis pikir bisa-bisanya sahabat sekaligus kakak iparnya berbicara seperti itu.

"Hahaha cocok emang sama Bastian..."

Setelah selesai acara makan malam, Gio, Zia dan anaknya masih berada di rumah Bastian. Gio tampak mengobrol dengan Bastian di ruang tengah. Sementara Zia dan Keisha masih ada di meja makan karena Vian masih ingin makan cemilan.

"Gimana rasanya nikah?"

"Gak gimana-gimana," sahut Keisha.

"Aku ikut bahagia buat kamu, Kei. Aku yakin kak Bastian bisa bahagiain kamu. Keliatan banget dia cinta sama kamu."

"Aamiin... Makasih, Zi."

"Semoga cepat punya anak juga ya... Soalnya kayaknya suami kamu itu udah

ngebet banget. Sebelas dua belas lah ya sama abang kamu yang mesum itu. Apalagi mereka udah bersahabat lama. Siapin diri aja ya, Kei. Kalau perlu minum vitamin takutnya kamu gak kuat wkwk," ujar Zia terkekeh. Dia senang rasanya bisa menggoda Keisha seperti itu.

"Enak aja!"

"Tapi mantep 'kan servisan dia Kei? Bisa bikin kamu lemes gak?"

Keisha mendengus kesal karena sepertinya Zia sedang balas dendam padanya. Dulu dia yang melontarkan pertanyaan-pertanyaan seputar hubungan sahabat dan abangnya itu. Dan kali ini rupanya gantian.

"Manteplah. Sampai-sampai kita gak bisa kerja besoknya," jawab Keisha sengaja.

"Wooaaah."

Sementara itu di luar tak beda jauh dari apa yang Keisha dan Zia bicarakan. Gio pun melakukan hal yang sama dengan

menanyai Bastian perihal hubungan ranjangnya bersama Keisha.

"Udah gaya apa nih yang lo praktikin, Bas? Respons Keisha gimana? Suka gak dia?"

"Lo kenapa jadi penasaran banget soal hubungan kami sih?" tanya Bastian heran.

"Soalnya gue masih bingung aja kenapa dia bisa secepat itu luluh sama lo. Gue rasa dia juga udah mulai kembali jadi Keisha yang dulu."

"Ya kalau namanya udah cinta mau gimana lagi."

Keisha dan Bastian mengantarkan Gio sekeluarga ke depan saat mereka ingin pulang. Keisha sempat mencium pipi keponakannya itu lalu berpelukan dengan Zia.

"Sering-sering aja kalian ke sini Zi."

"Alah, nanti pas kami datang malah diliatin kejadian yang kayak tadi," sindir Gio namun tidak diladeni oleh Keisha.

"Kalian 'kan datangnya gak ngabarin..."

"Iya bawel. Yaudah abang sama Zia pamit dulu. Jangan lupa kunci pintu kamar kalau mau begituan. Nanti takutnya Bik Ina tiba-tiba masuk pas tegang-tegangnya 'kan bahaya," sahut Gio seraya tertawa.

"Apaan sih. Udah sana pulang!!"

"Gak sabar lagi ya Kei mau lanjutin yang tadi? Makanya nyuruh kita cepat-cepat pulang?"

Kali ini malah Zia yang ikut menggoda Keisha. Dia tertawa kecil melihat wajah kesal Keisha. Sementara Bastian hanya tersenyum saja.

"*Bye*..."

Setelah mobil Gio sudah melaju meninggalkan rumahnya, Bastian pun mengajak Keisha untuk masuk ke rumah.

Mereka melangkah bersisian menuju kamar.

Keisha dan Bastian baru saja kembali dari acara makan siang. Kini mereka sedang melangkah menuju ruang kerja Bastian. Begitu sudah tiba di dalam ruangan itu, kening Keisha mengernyit ketika melihat Bastian yang tiba-tiba mengunci pintu ruangannya.

"Kok dikunci?"

"Gak papa kok, biar ga ada yang ganggu kita aja," sahut Bastian seraya tersenyum. Dia memberikan satu kecupan hangat di kening Keisha sebelum akhirnya dia menuju kursi kerjanya.

Keisha melangkah menuju sofa. Dia memainkan ponselnya seraya melihat-lihat photo hasil pemotretannya. Dia pun memilih photo mana yang ingin dia posting ke akun instagram miliknya.

Setelah puas berselancar di sosial media, Keisha pun meletakkan ponselnya di

atas meja. Dia menoleh pada Bastian yang tampak serius dengan pekerjaannya. Entah kenapa suaminya itu terlihat lebih tampan saat serius bekerja seperti itu.

Kaki Keisha melangkah dengan sendirinya menghampiri Bastian. Dia meletakkan tangannya di bahu sang suami dan berniat memijitnya.

"Makasih, Sayang..." Bastian tersenyum lalu membawa pergelangan tangan Keisha untuk dia kecup. Dia juga membawa Keisha agar duduk di atas pangkuannya. Lalu dia pun kembali melanjutkan pekerjaannya dengan sesekali mencium puncak kepala Keisha.

Keisha menatap Bastian dalam diam. Tangannya melingkar di pundak suaminya itu. Lalu dia tersenyum dan mengecup pipi Bastian kilat. Sontak saja apa yang dilakukan Keisha itu menarik perhatian Bastian.

"Sayang... Aku lagi kerja loh. Jangan bikin aku mau ngerjain kamu dong..."

"Eh? Maksudnya?" bingung Keisha tak mengerti dengan ucapan sang suami.

"Ini maksudnya apa godain aku?"

"Aku gak godain kamu."

"Ya terus cium-cium tadi?"

"Iseng doang. Makanya lepas ih. Nanti kamu malah ga fokus kerjanya."

"Emang fokus aku sudah hilang dari tadi. Sekarang kayaknya aku mesti selesaikan pekerjaan aku yang lain dulu."

"Pekerjaan apa?"

"Bikin kamu mendesah di bawah tindihan aku."

"Awwhhh." Bastian meringis sakit ketika Keisha mencubit perutnya.

"Ini kantor. Jangan mikir mesum."

"Tapi di sini cuma ada kita berdua loh," ujar Bastian lagi. Dia meraih dagu Keisha dan menatap mata istrinya itu lekat. Langsung saja dia cium bibir menggoda milik Keisha. Dia mengecup dan

melumatnya perlahan untuk membuat Keisha membalas ciumannya. Hingga akhirnya ciumannya bersambut ketika Keisha sudah membuka bibir dan mempersilahkannya menguasai bibir istrinya itu.

"Kamu tau? Bibir kamu ini manis banget. Bikin aku ga pernah puas untuk bisa ngerasainnya lagi dan lagi." Bastian mengusap bibir Keisha ketika ciuman mereka terlepas. Namun itu tidak berlangsung lama karena dia kembali mencium Keisha lagi. Bahkan kali ini lebih menuntut dari sebelumnya.

"*Abanghhh*..." Keisha melenguh saat Bastian sudah meremas payudaranya. Sementara sebelah tangan suaminya yang lain sedang membelai pahanya yang memang terbuka karena dia memakai *dress* selutut.

Keisha bisa melihat mata suaminya itu sudah berkabut akan gairah. Tapi apa harus mereka melakukannya di sini? Lamunannya

buyar saat resleting *dress*-nya diturunkan oleh sang suami.

Bastian melepaskan dress yang melekat di tubuh Keisha melalui tangan istrinya itu. Matanya selalu saja tak berkedip begitu dia melihat payudara Keisha yang bahkan masih tertutup dalamannya. Dia pun langsung saja melepaskan pengait bra yang dipakai Keisha hingga kini payudara istrinya yang bulat dan menantang itu terpampang di depan matanya.

"*Aaahhhh.*" Keisha mendesah saat Bastian meremas payudaranya lagi. Bahkan suaminya itu mulai mencium dan memainkan payudaranya. Dia hanya bisa menjambak rambut Bastian untuk menyalurkan rasa nikmatnya saat lidah sang suami menghisap puncak payudaranya dengan rakus.

Bastian bangkit dari kursinya. Dia membawa Keisha pindah ke sofa dan mendudukkan istrinya di sana. Lalu dia pun berjongkok di depan Keisha. Dia buka paha istrinya itu agar dia bisa melihat

kewanitaan sang istri yang masih tertutup celana dalam.

Dengan sekali gerakan Bastian dapat melepas celana dalam yang Keisha pakai. Apalagi istrinya itu sudah tampak pasrah. Hingga kini dia mulai memanjakan milik sang istri dengan jari-jari kokohnya.

"*Nghhhh...*"

Bastian suka sekali melihat wajah Keisha yang memerah karena gairah. Apalagi desahan istrinya itu terdengar sangat merdu. Dia pun memajukan wajahnya lalu membelai kewanitaan Keisha dengan lidahnya. Alhasil desahan Keisha semakin bertambah nyaring. Apalagi istrinya itu juga semakin merapatkan pahanya dan menjambak rambutnya. Dia masih asik melakukan hal itu hingga beberapa saat kemudian tubuh Keisha mengejang disertai keluarnya cairan orgasme dari kewanitaannya.

Bastian menjauhkan wajahnya dari kewanitaan Keisha. Dia tersenyum menatap

wajah istrinya yang sudah sangat memerah. Dengan tak sabaran dia pun melepasi seluruh pakaiannya. Lalu dia duduk di sofa samping Keisha dan membawa istrinya itu agar duduk di atas pangkuannya. Langsung saja dia arahkan miliknya yang sudah sangat keras ke milik Keisha.

"*Ahhh...*" Keisha mendesah seraya mencengkram bahu Bastian saat suaminya itu berhasil memasukinya lagi untuk yang kesekian kalinya. Dia melingkarkan tangannya di pundak sang suami saat Bastian sudah mulai menggerakkan pinggulnya.

"Kamu sempit banget, Sayang.... *Akhhh oughh.*" Bastian mengerang tertahan karena nikmatnya kewanitaan Keisha yang melingkupi miliknya. Dia memegangi pinggul istrinya itu selagi dia bergerak memompa kewanitaan istrinya. Sedangkan Keisha hanya mampu mendesah dan memeluk leher Bastian.

Cukup lama mereka dalam posisi itu hingga akhirnya Bastian mendorong Keisha agar rebah di atas sofa. Lalu dia pun mulai menghujamnya lagi dengan teratur. Desahan Keisha seolah menjadi energi yang menambah semangatnya untuk mengerjai inti tubuh sang istri.

"Sayang..." Bastian menggeram saat kewanitaan Keisha benar-benar terasa nikmat. Dia bahkan rasanya tak mampu menahan laju spermanya. Karena dia bisa merasakan cairan itu sudah berkumpul di ujung miliknya dan siap menembak ke dalam Keisha. Begitu juga dengan Keisha yang sudah beberapa kali mencapai puncaknya. Dia kembali menegang saat Bastian memompanya lebih cepat. Hingga akhirnya dia pun keluar lagi berbarengan dengan sang suami.

"Kamu luar biasa nikmatnya, Sayang...," puji Bastian yang membuat wajah Keisha merona.

"Lagi?" tanya Keisha terkejut saat Bastian merubah posisi mereka. Hingga kini

Keisha menungging dan Bastian ada di belakang tubuhnya. Suaminya itu kembali melesakkan kejantanannya yang ternyata masih keras seraya meremas payudaranya buas. Alhasil Keisha hanya bisa mendesah dan menikmati pompaan demi pompaan yang dilakukan sang suami.

"Keisha... *I love you babe...*"

Tiga Puluh Empat

Keisha berusaha menormalkan napasnya yang masih memburu akibat kegiatan panas mereka tadi. Tubuhnya juga lengket oleh keringatnya dan keringat Bastian yang telah menjadi satu. Padahal AC ruangan itu sudah cukup dingin tapi rupanya tak dapat mendinginkan kobaran api gairah yang tadi melanda mereka.

Saat ini Keisha bahkan masih ada di atas tubuh Bastian. Dia merasa cukup lelah karena percintaan mereka tadi. Mereka mungkin sudah tidak waras karena bisa-bisanya berhubungan suami istri di kantor seperti ini. Namun, Keisha tidak munafik kalau sentuhan Bastian memang nikmat dan mampu membuatnya melayang.

"Makasih ya..."

Bastian mengelus wajah Keisha yang berpeluh. Lalu dia rapikan rambut istrinya yang tampak berantakan. Dia hanya tersenyum begitu melihat banyaknya tanda merah hasil mahakarya bibirnya yang ada di dada Keisha.

"Ngapain senyam-senyum?" tanya Keisha heran.

"Gak ada apa-apa kok," sahut Bastian. Dia memeluk Keisha dan menyandarkan wajah istrinya itu di dadanya. "Takdir kita unik ya... Dulunya kita cuma sekedar kenal karena aku teman baik abang kamu. Eh ternyata sekarang kita udah nikah. Bahkan baru aja berhubungan suami istri kayak gini," ujar Bastian sambil terkekeh.

"Apaan sih. Itu mulu yang dipikirin."

"Ya harus dipikirin lah, Sayang... Kita ‘kan pengen punya anak, nah jadi harus berhubungan biar anaknya cepat jadi."

"Bisa aja ngelesnya kayak bajaj."

"Kemarin dikatain sopir sekarang bajajnya," ujar Bastian pura-pura kesal.

"Tapi aku cinta kok." Keisha tersenyum manis lalu mengecup pipi Bastian. Suaminya itupun langsung tersenyum karenanya.

"Aku juga cinta kamu, sangat malah... Jangan tinggalin aku ya..."

"Hm."

"Udah ah lepasin... Nanti kamu pengen lagi..."

"Kalau aku pengen tinggal masukin lagi aja terus digoyang deh. Apa susahnya?" Bastian sengaja mengedipkan matanya nakal yang langsung dihadiahi cubitan pedas sang istri.

"Kamu suka banget nyubit ya?"

"Habisnya omongan kamu gak ada yang benar."

Keisha bangkit dari atas tubuh Bastian lalu mengambil pakaian dan pakaian dalamnya yang tergeletak di lantai. Begitu

juga dengan Bastian yang ikut memunguti pakaiannya.

"Enak ‘kan sayang begituan di studio? Lebih menggairahkan," bisik Bastian tepat di telinga Keisha. Alhasil Keisha yang mendengarnya cukup meremang dibuatnya.

"Apa sih...," kilah Keisha karena malu.

"Masih malu-malu aja sih istri aku ini. Udah sering digituin juga. Malahan aku suka kalau kamu yang agresif loh, Sayang... Nanti kita cobain sesekali ya..."

"Udah ih jangan dibahas. Mending cepetan pakai baju sama celananya. Nanti kalau ada yang datang gimana?"

"Kan pintunya udah dikunci juga."

Toookk toookkk

Tepat setelah Bastian berkata seperti itu ternyata pintu ruangannya diketuk dari luar.

"Tuh ‘kan aku bilang juga apa... Buruan pakai pakaiannya."

Keisha sudah selesai memakai pakaiannya kembali. Dia pun langsung masuk ke kamar mandi untuk membersihkan kewanitaannya dari sisa cairan sang suami. Sedangkan Bastian langsung mengancingi kemejanya dengan cepat.

Tooookk tooookk tooookk

Bastian menghampiri pintu ruangannya dan memutar kuncinya. Dia mengernyit saat melihat kehadiran sang mama.

"Kamu ngapain aja sih Bas? Bukain pintu aja lama banget?" tanya Selly seraya menatap Bastian menyelidik. Keningnya mengkerut begitu melihat kancing kemeja Bastian tak terpasang sempurna.

Bastian bungkam karena tidak tahu harus menjawab apa. Lalu dia mengikuti arah pandangan mamanya dan terbelalak saat melihat kancing kemejanya yang timpang. Tak lama kemudian pintu toilet pun terbuka dan menampilkan sosok

Keisha. Akhirnya Selly paham mengapa anaknya lama sekali membukakan pintu.

"Dasar ya kalian ini. Gak cukup apa begituannya di rumah aja?"

Wajah Keisha sontak memerah begitu mendengar ucapan mama mertuanya itu. Sementara Bastian hanya menggaruk rambutnya yang sebenarnya tidak gatal. Lalu dia pun membenarkan letak kancing kemejanya.

"Mama ngapain ke sini?" tanya Bastian setelah berhasil menguasai diri. Kancing kemejanya pun sudah terpasang seperti semula.

"Mama mau ngajak kalian makan malam di rumah. Kalau bisa sih nginap sekalian."

"Gimana, Sayang?" tanya Bastian meminta pendapat Keisha.

"Aku ngikut aja."

"Yaudah nanti kami ke rumah, Ma."

"Oke, mama tunggu nanti ya..."

Setelah percintaan panas mereka itu Keisha hanya berdiam diri di ruangan Bastian hingga saatnya mereka pulang. Dia tidak ingin keluar karena takut ketahuan Melani kalau dia dan Bastian sudah berhubungan suami istri di ruangan suaminya itu. Apalagi tingkat kekepoan managernya itu sangat tinggi dan selalu saja ingin tahu semua hal menyangkut hubungannya dengan Bastian. Melani masih saja sering mengungkit-ungkit bagaimana kerasnya Keisha beberapa waktu lalu menolak Bastian.

Kini mereka melangkahkan kaki keluar dari ruangan Bastian untuk segera pulang. Bastian pun hanya tersenyum dan membalas sapaan beberapa pegawai yang berpapasan dengannya.

"Silakan tuan putri..."

Bastian seperti biasa membukakan pintu mobilnya untuk Keisha masuk ketika mereka sudah ada di parkiran. Sementara

Keisha hanya terkekeh geli dengan apa yang dilakukan suaminya itu. Meskipun begitu, dia tetap masuk ke mobil juga.

Mereka pun segera meninggalkan studio untuk menuju rumah. Sesampainya di rumah mereka mandi dan berganti pakaian. Tak lupa memberitahu Bik Ina untuk memasak secukupnya saja karena mereka akan pergi ke rumah orang tuanya.

"Udah siap?" tanya Bastian pada Keisha yang tampak masih mematut diri di depan cermin. Tanpa berdandan pun sebenarnya istrinya itu sudah cantik. Apalagi jika ditambah polesan make up tentu saja lebih cantik lagi. Beruntung dia bisa memiliki istri seperti Keisha.

"Udah kok," sahut Keisha. Dia mengambil tas tangannya lalu berbalik menghadap Bastian. Keningnya mengernyit ketika melihat Bastian yang memandanginya.

"Cantik banget sih istri aku ini...," puji Bastian seraya menyentuh pipi Keisha.

"Udah gak usah gombal."

"Siapa yang gombal? Memang kenyataannya kamu itu cantik kok. Bahkan lebih cantik dari wanita manapun yang pernah aku lihat."

"Gak yakin deh kamu gak playboy kalo gombalannya aja begitu."

"Aku serius loh sayang... Aku cuma begini sama kamu kok. Gak ada wanita lain yang mampu menarik perhatian aku selayaknya kamu."

"Itu si mantan dulu?"

"Itu 'kan dulu, Sayang... Udah jadi masa lalu juga. Kalo sekarang cinta aku cuma buat kamu seorang... Istri dan calon ibu dari anak-anak aku kelak..."

Keisha hanya tersenyum saja saat mendengar ucapan Bastian itu. Dia mendekat pada suaminya dan merapikan kerah kemeja yang Bastian pakai. "Iya, aku percaya kok."

"Yaudah yuk berangkat. Kita pasti udah ditungguin mama."

Keisha menganggukan kepalanya. Lalu dia pun digandeng Bastian untuk meninggalkan kamar.

Kedatangan Bastian dan Keisha disambut hangat oleh kedua orang tua Bastian. Keisha pun menyalami mertuanya itu. Dia berpelukan sebentar dengan mama mertuanya.

"Ayo masuk..."

Keisha menganggukan kepala dan mengikuti langkah kaki mama mertuanya. Sementara Bastian mengekor di belakang mereka. Dia tersenyum melihat mamanya yang begitu perhatian dan terlihat menyayangi Keisha sama sepertinya.

"Ngomong-ngomong udah ada kabar baik tentang calon cucu mama belum?" tanya Selly tak sabar.

"Kami nikahnya masih baru kok, Ma. Tapi mama jangan khawatir, Kami bakal secepatnya ngasih mama sama papa cucu."

"Ya harus itu. Mama sama papa udah gak sabar lagi pengen gendong cucu dari kalian," sahut William ikut menanggapi.

"Doakan aja ya, Pa, Ma."

"Pasti, Sayang..."

Mereka mengobrolkan banyak hal hingga hari sudah mulai beranjak malam. Bastian pun mengajak Keisha ke kamarnya mengingat mereka nanti akan menginap.

Keisha mengamati kamar Bastian yang tampak terlihat rapi untuk ukuran seorang laki-laki. Dia pun melangkahkan kaki menuju tempat tidur dan duduk di tepi kasur.

"Beneran gak papa kalau kita nginap di sini?"

"Ya gak papa. Emangnya kenapa sih? Kok malah keliatan kamu yang kenapa-napa?" tanya Keisha heran.

"Gak ada apa-apa sih. Cuma 'kan kalau di rumah kita sendiri bisa lebih leluasa kalau mau begituan," sahut Bastian terkekeh.

"Dasar mesum mulu pikirannya. Yang di studio tadi apa masih belum cukup? Padahal udah beberapa ronde juga." Keisha benar-benar heran dengan Bastian yang tak pernah jauh-jauh dari pemikiran mesumnya itu.

"Mana pernah puas sih aku sama kamu?" Bastian mendekati Keisha dan merangkul pundaknya. "Habisnya punya kamu enak sih..."'

"Kayak pernah ngerasain punya yang lain aja sampai bisa bilang enak."

"Habisnya memang enak sih. Bikin nagih..."

"Udah ah. Mesum mulu pikirannya."

Keisha melepaskan rangkulan Bastian. Dia pun berdiri dan melangkah menuju meja belajar suaminya itu. Dia mengamati photo Bastian yang terpajang di sana. Ada

pula photo suaminya itu bersama Gio dan Fino. Kalau ingat Fino, Keisha masih merasa sedikit kesal karena gara-gara Finolah Bastian tahu semuanya. Namun dia juga harus berterima kasih pada Fino sebab hubungannya dengan Bastian membaik seperti ini berkat laki-laki itu.

"Jangan lama-lama mandanginnya... Nanti naksir." Bastian menghampiri Keisha dan mengambil *frame* photo itu dan meletakkannya terbalik. Keisha yang melihat itupun hanya mendelikkan matanya menyadari Bastian yang sepertinya cemburu saat melihat dia memandangi photo Fino tadi. Padahal dia tidak bermaksud apa-apa.

"Ya gak mungkinlah."

Keisha mengalihkan pandangannya menuju buku-buku yang berjejer rapi di rak samping meja belajar Bastian. Namun, matanya menyipit begitu melihat sebuah buku yang tampak tidak biasa. Dia pun mengulurkan tangannya untuk mengambil buku itu. Sontak saja matanya melotot

begitu melihat di sampul buku itu terdapat photo wanita cantik dan juga seksi. Tanpa membukanya pun dia tahu kalau itu adalah majalah dewasa.

"Pantesan mesumnya kebangetan. Ternyata emang udah dari dulu." Keisha geleng-geleng kepala dibuatnya. Apakah semua laki-laki memang mesum seperti itu?

Tiga Puluh Lima

Tak terasa sudah dua minggu berlalu semenjak hubungan Bastian dan Keisha membaik. Kini usia pernikahan mereka pun sudah satu bulan. Setiap harinya mereka terlihat semakin mesra dan harmonis saja. Bastian Bahkan semakin perhatian dan bertambah cinta pada istrinya itu. Begitu juga dengan Keisha yang sudah tidak begitu galak lagi pada Bastian. Meskipun kadang masih suka melotot kesal atau bahkan mencubit Bastian saat suaminya itu sudah bertingkah mesum dan menggodanya.

"Bahagia banget kayaknya ya, Mbak? Aku senang deh liat Mbak Keisha sama Pak Bastian makin mesra," ujar Melani. Sudah sebulan ini dia tidak melihat Keisha yang

dulu. Keisha yang sekarang lebih sering tersenyum tulus dan terpancar jelas kebahagian dari mata itu. Tidak seperti Keisha yang dulu suka menolak Bastian dan tak ingin dekat-dekat dengan bos mereka itu.

"Makasih, Mel."

"Sama-sama, Mbak. Semoga hubungan Mbak sama Pak Bastian makin mesra, makin harmonis dan cepat dikasih momongan," doa Melani tulus yang diangguki Keisha.

Obrolan mereka berdua terhenti saat Melani melihat Bastian yang melangkah menuju mereka. Lebih tepatnya menghampiri Keisha yang lagi bersamanya.

"Sayang... Aku keluar bentar ya. Ada *meeting* di luar sama klien," izin Bastian yang hanya diangguki oleh Keisha. Bastian pun tersenyum dan menyentuh pipi istrinya itu.

"Ada Melani ih..." Keisha buru-buru menahan dada suaminya itu saat mengira

kalau Bastian akan mencium bibirnya. Suaminya itu kadang memang suka lupa tempat kalau ingin menciumnya.

"Ga papa kok, Mbak. Saya gak ngeliat," ujar Melani seraya terkekeh. Dia pun memutuskan untuk membalikkan badannya dan beranjak dari keduanya.

"Tuh Melani bilang juga gak papa." Setelah mengucapkan hal itu, langsung saja Bastian mengecup bibir Keisha lembut. Tangannya menekan tengkuk Keisha saat dia mulai melumat bibir istrinya itu.

"Udah ih! Nanti keterusan."

Bastian tertawa kecil begitu dia melepaskan ciumannya dari bibir Keisha. Mereka sudah sering berciuman bahkan berhubungan suami istri, namun wajah istrinya itu masih saja sering merona. Dia yang melihat wajah Keisha memerah itu merasa gemas dan langsung mengecup pipinya mesra.

"I love you, sweetheart...."

"Udah sana katanya mau pergi," tahan Keisha saat Bastian kembali ingin mencium bibirnya. Dia kadang heran dengan sifat mesum suaminya itu yang suka tak ingat tempat di mana mereka berada.

"Iya-iya. Mau nitip sesuatu gak?"

"Gak usah. Kamu hati-hati aja di jalan."

"Siap, istriku..." Bastian memajukan wajahnya dan kembali mengecup bibir Keisha. Barulah setelah itu dia benar-benar pamit untuk pergi sebentar.

Keisha yang diperlakukan seperti itu hanya tersenyum dan menggelengkan kepalanya. Kalau seperti ini ceritanya suaminya itu lebih terlihat seperti remaja yang sedang jatuh cinta.

Dia sendiri heran kenapa dulu bisa jatuh cinta pada Bastian. Padahal mereka tidak begitu dekat, tidak pula sering mengobrol. Tapi anehnya dia bisa jatuh cinta dan patah hati saat tahu Bastian sudah memiliki kekasih. Bahkan ketika melihat dengan mata kepalanya sendiri Bastian

sedang berciuman dengan kekasihnya itu dia merasa begitu terluka. Ternyata dia sebucin itu dari dulu namun berusaha mengelak. Tapi rupanya sekarang bukan hanya dia sendiri yang bucin. Karena suaminya itupun sama bucinnya. Keisha hanya bisa berharap kalau rumah tangga mereka akan selalu harmonis.

Keisha mengernyitkan keningnya heran karena tiba-tiba Bastian memeluknya dari belakang. Suaminya itu juga sudah mulai menciumi lekuk lehernya. Padahal hari masih sore namun Bastian sudah ingin berbuat mesum saja.

"Kamu ngapain peluk-peluk sih?"

"Aku kangen kamu."

Keheranan Keisha semakin bertambah. Padahal mereka tinggal di satu rumah dan bahkan hampir setiap saat bertemu. Tapi mengapa bisa-bisanya Bastian mengatakan kangen padanya.

"Kangen nyentuh kamu maksudnya. Kamu udah bisa kan?"

Blush

Pipi Keisha sontak saja merona saat paham ke mana arah pembicaraan Bastian. Rupanya suaminya itu merindukan kehangatan saat mereka telah menyatu seutuhnya. Memang seminggu ini mereka tak pernah melakukannya lagi karena Keisha kedatangan tamu bulanannya. Sepertinya suami mesumnya itu sudah tidak tahan lagi karena Keisha bisa merasakan milik Bastian mulai mengeras di bawah sana begitu Bastian membawa tangannya menuju selangkangannya.

"Ini masih sore, nanti malam aja...," tawar Keisha. Dia pun sebenarnya ingin disentuh Bastian karena tanpa disadari dia juga sudah mulai kecanduan sentuhan dan belaian sang suami. Hanya saja saat ini mereka sedang berada di rumah orang tuanya. Apalagi ada abangnya dan juga Zia. Takutnya nanti saat mereka berhubungan

malah ada yang memanggil atau bahkan memergoki mereka.

"Tapi dia udah keras loh, Sayang..." Bastian membawa tangan Keisha agar masuk ke dalam celananya. Lalu dia pun menggerakkan tangan istrinya itu seolah Keisha yang sedang meremas miliknya. Dia melepaskan tangannya dari tangan Keisha saat istrinya itu dengan sendirinya menggerakkan tangan memanjakan kejantanannya.

"Nakal banget sih, gak diapa-apain udah bangun aja." Meskipun berkata seperti itu, namun Keisha tetap meremas milik suaminya itu. Awalnya memang terasa geli saat tangannya bersentuhan dengan milik sang suami. Tapi lama-kelamaan akhirnya dia sudah terbiasa.

"Keishaa..." Bastian menggeram karena nikmatnya gerakan tangan Keisha pada kejantanannya. Matanya terpejam dengan mulut yang mendesis karena nikmat. Dia pun mengeluarkan miliknya dari dalam celana lalu mengarahkan wajah Keisha agar

menunduk di depan selangkangannya. Tubuhnya menegang saat akhirnya lidah Keisha membelai ujung miliknya. Hingga kemudian Keisha mulai memasukkan miliknya itu ke dalam mulut. Tubuhnya pun semakin menegang tak karuan begitu merasakan lidah Keisha tampak menyedot-nyedot miliknya.

"Keishaa *akhhh* enak banget *babyhhh*..." Bastian menggeram karena *blow job* yang dilakukan Keisha di bawah sana. Dia mengumpulkan rambut Keisha menjadi satu dan rasanya hampir tak bisa bernapas ketika melihat Keisha yang sangat menggairahkan.

Bastian melepaskan miliknya dari mulut sang istri. Lalu diapun mencium bibir menggoda Keisha yang tadi sempat memanjakan miliknya.

"Aku masukin sebentar boleh ya? Aku janji sekali aja dan mainnya cepat," izin Bastian. Dia menurunkan celananya hingga sebatas lutut lalu menyingkap rok yang dipakai Keisha. Lantas dia turunkan celana

dalam istrinya itu seraya dia mulai mendorong miliknya masuk. Dia juga membawa Keisha rebah di kasur dengan dia ada di atas tubuh istrinya itu.

"*Ahhh.*" Keisha mendesah ketika Bastian sudah berhasil memasuki kewanitaannya dan mulai bergerak menghujamnya. Dia berpegangan di lengan suaminya itu selagi Bastian sibuk memompanya. Rupanya ini alasannya kenapa dulu abangnya sering tak tau waktu saat menyerang Zia, karena suaminya pun sekarang sama saja.

Mereka terus bergerak seirama. Bastian menghujam bagian bawah istrinya itu seraya tangannya sibuk meremas dan memanjakan payudara Keisha yang bahkan masih tertutup pakaian.

"Abangg *ahhhh...*"

Keisha melolong panjang saat akhirnya dia sampai pada pelepasannya. Bastian pun semakin mempercepat gerakannya untuk mengejar pelepasannya juga. Dia

menghujamkan miliknya dalam-dalam saat akhirnya pelepasan itu tiba.

"Makasih ya, Sayang..." Bastian benar-benar menuruti ucapannya tadi dengan bermain cepat dan hanya satu kali saja.

Keisha merapikan pakaian dan penampilannya setelah selesai berhubungan suami istri dengan Bastian tadi. Dia sengaja tidak mandi dulu karena pasti akan diledek habi-habisan oleh abangnya.

"Udah lumayan sering digituin tapi kok masih sempit aja sih? Sampai-sampai punya aku makin betah di dalam." Bastian iseng menggoda Keisha. Dia senang sekali jika melihat istrinya itu merona atau salah tingkah.

"Apaan sih. Mesum mulu pikirannya."

"Habisnya punya istri sesempurna kamu ini gak bisa kalo gak mikir mesum. Udah cantik, pandai muasin suami lagi. Beruntung aku punya kamu."

"Gombal!"

"Makasih ya udah mau mencintai aku, bahkan udah dari dulu. Makasih juga karena sudah mau menjadi istri aku. *I love you,* istriku sayang..."

"I love you too, suamiku," sahut Keisha seraya tersenyum. Dia hanya terkekeh saat merasakan Bastian mengecup pipinya.

"Tapi ngomong-ngomong kenapa kamu gak mau ngasih tau Gio ataupun Zia kalau penyebab kamu kuliah luar negeri itu aku?" tanya Bastian penasaran.

"Aku..."

"Jadi elo Bas yang bikin Keisha jauh dari kita-kita? Lo apain adik gue sampai dia kabur begitu?"

Bastian dan Keisha sama-sama terkejut ketika pintu kamar mereka dibuka dari luar. Apalagi Gio menatap mereka berdua meminta penjelasan.

"Gue gak ngapa-ngapain Keisha."

"Terus?" tanya Gio menyelidik.

"Gak ada apa-apa kok, Bang. Kei kuliah di luar negeri karena memang Kei mau," sahut Keisha berbohong karena masih ingin menyembunyikan yang sebenarnya. Dia malu kalau abang bahkan keluarganya tahu alasan konyolnya pergi jauh.

"Abang tadi dengar sendiri Kei. Jadi ayo cerita," tuntut Gio.

Keisha meneguk ludahnya susah payah begitu melihat tatapan Gio. Dia pun menoleh pada Bastian yang tiba-tiba menggenggam ceritanya. Mau tak mau dia pun menceritakan semuanya pada Gio.

"Brengsek lo, Bas!"

"Abanggg!!" Keisha langsung menahan dada Gio saat melihat abangnya itu mendekati Bastian. Dia takut kalau kejadian di studio waktu itu terulang lagi.

"Ini bukan salah Bastian. Ini salah Keisha yang terlalu bodoh."

"Kalian memang sama-sama bodoh."

Keisha melotot tak percaya saat mendengar ucapan abangnya itu.

"Kamu juga kenapa gak ngasih tau abang kalau dari dulu suka sama dia? Kalo abang tau abang bisa paksa dia buat suka sama kamu. Ini malah pergi jauh ninggalin kita semua. Mama bahkan sering sedih karena jauh dari kamu. Bahkan kami sempat berpikiran yang engga-engga soal alasan kami pergi."

"Berpikiran yang engga-engga gimana?"

"Ya misal kamu mengalami pelecehan seksual mungkin. Atau kamu hamil makanya mutusin jauh dari kita. Ternyata cuma gara-gara si kunyuk ini? Gak habis pikir abang sama kamu Kei. Pantas aja kalian suka kepergok kalo ternyata udah dari dulu kamu bucin sama.dia."

"Abanggg!" Keisha merengek malu. Apalagi dia tidak menyangka kalau buruk juga pikiran abangnya mengenai kepergiannya dulu.

"Lo gak perlu maksa gue buat suka sama dia, Gi. Karena sekarang gue sudah jatuh cinta terlalu dalam sama dia. Dia ini hidup gue," ujar Bastian seraya menyentuh tangan Keisha.

"Baguslah. Tapi awas kalo lo berani nyakitin atau buat dia kabur jauh dari kita lagi."

Keisha sebal karena Gio masih saja menyindir perihal kepergiannya itu.

"Itu pasti Gi. Gue gak bakal ngecewain lo, papa dan mama yang sudah percayain gue buat jadi suami dia."

Tiga Puluh Enam

Keisha hanya bisa menghela napas pasrah ketika Gio menceritakan yang sebenarnya pada keluarga mereka. Dia mengalihkan tatapannya ke arah lain agar tidak bersitatap dengan kedua orang tuanya. Dia merasa bersalah dan juga malu karena sudah memutuskan pergi jauh hanya karena patah hati pada Bastian yang saat itu bukan siapa-siapanya. Rasanya konyol sekali apa yang dilakukannya dulu itu.

"Itu benar Keisha? Jadi alasan kamu pergi kuliah di luar negeri cuma buat itu?" tanya Felix. Dia sempat tak habis pikir kalau ternyata alasan Keisha memutuskan pergi

jauh dari mereka hanyalah karena laki-laki yang sekarang sudah jadi menantunya itu.

"Pantes aja kamu benci setengah mati sama Bastian. Eh ternyata kamu sakit hati gara-gara dia. Bisa-bisanya kamu patah hati hanya karena melihat Bastian sama wanita lain. Padahal kamu juga bukan siapa-siapa dia. Gak habis pikir Mama."

"Pa, Ma, stop ih! Jangan bikin Kei makin malu...," rengek Keisha salah tingkah. Sementara Bastian hanya tersenyum dan menggenggam tangan istrinya mesra.

"Kok aku bisa gak sadar ya Kei kalau kamu dulu suka sama Kak Bastian? Hebat juga kamu nutupin perasaan," ujar Zia menimpali. Padahal dulu mereka selalu bersama-sama. Dia pun sering curhat pada Keisha dan Keisha pun sama. Tapi rupanya Keisha bisa menutup rapat soal perasaannya itu.

"Emang sengaja."

"Gak Gio, gak Keisha, sama aja bucinnya. Benar-benar turunan papa

kalian." Kayla mendengus kesal. Dulu dia sempat khawatir dan takut terjadi apa-apa pada Keisha. Tapi syukurlah kalau ternyata kekhawatirannya itu tidak terjadi. Hanya saja dia masih sedikit kesal karena bisa-bisanya Keisha pergi meninggalkan mereka hanya karena patah hati. Bahkan Keisha sama sekali tidak menceritakan hal itu padanya.

"Kayak Mama gak bucin aja ke Papa," sahut Gio tak terima.

"Mama gak bucin. Papa kalian aja tuh yang bucin ke mama."

"Masa sih? Papa nikah lagi baru tau rasa loh, Ma." Gio iseng dan berniat menggoda mamanya itu. Sedangkan Felix menatap Gio horor karena perkataan anaknya itu. Dia tidak ingin kalau tiba-tiba Kayla marah kepadanya.

"Ya silahkan aja kalau Papa kamu mau nikah lagi," sahut Kayla tenang.

"Beneran boleh?" Felix akhirnya bersuara ketika mendengar jawaban

istrinya itu. Cukup heran mengingat bagaimana sang istri cemburu jika ada wanita lain yang mendekatinya.

"Iya.... Tapi siap-siap aja nerima surat dari pengadilan agama."

Felix langsung meneguk ludahnya kasar. Bercerai dari Kayla adalah hal yang tak pernah dia inginkan. Dia mencintai istrinya itu dari dulu hingga sekarang. Tak ada niatan sedikitpun untuk menikah lagi.

"Papa cuma becanda kok, Ma."

"Aku serius loh, Mas. Kalo kamu memang mau nikah lagi silahkan aja. Aku gak ngelarang."

"Enggak. Aku gak mau nikah lagi. Cukup kamu aja satu-satunya istri aku. Aku cinta sama kamu, Sayang... Lagian aku udah tua begini masa masih mau nikah lagi? Punya kamu aja aku udah bersyukur."

"Baguslah kalau sadar diri udah tua."

"Gio gak ikutan ya, Pa." Gio hanya terkekeh melihat kedua orang tuanya.

Meskipun begitu dia tahu kalau mama dan papanya saling mencintai melebihi apapun.

"Gak ikutan apanya? Ini gara-gara kamu."

"Udah lanjut bahas Keisha lagi aja, Pa, Ma," kata Gio mengalihkan pembicaraan.

"Kok Kei lagi?" Keisha tak terima karena dia pikir sudah cukup membahas tentang masa lalu yang membuatnya malu.

"Habisnya kamu ada-ada aja. Patah hati sampai mutusin pergi. Kalau seandainya kamu ada apa-apa di sana gimana? Mana gak ada pulang pas liburan. Ditengokin juga gak mau dan ngeluarin bermacam-macam alasan."

"Maaa... Bisa gak sih jangan bahas itu lagi..." Keisha menyembunyikan wajahnya di bahu Bastian. Dia malu karena keluarganya masih saja membahas hal itu. Dia saja ingin melupakan kejadian memalukan waktu itu.

"Pantesan kalian kepergok sampai ada video mau begituan. Tau-taunya kamu udah bucin sama Bastian. Keisha... Keisha..."

"Maafin Bastian, karena gara-gara Bastian anak Papa sama Mama ini pergi jauh." Bastian yang dari tadi hanya diam saja akhirnya angkat bicara. Dia menatap mama dan papa mertuanya itu bergantian. Dia kasihan pada Keisha yang wajahnya sudah memerah karena malu.

"Bukan salah kamu, Bas. Yang namanya perasaan gak ada yang tau. Sekarang Papa cuma mau minta jangan sakiti Keisha. Sayangi dan cintai anak Papa setulus hati kamu."

"Itu pasti, Pa. Aku akan berusaha semaksimal mungkin buat bahagian Keisha. Aku sayang dan cinta sama dia," sahut Bastian yang diangguki Felix.

Keisha yang masih memeluk lengan Bastian pun merasa terharu dengan apa yang diucapkan suaminya itu. Akhirnya

kini dia benar-benar bisa merasakan cinta dan kasih sayang dari orang yang dia cintai.

"I love you, honey..." Bastian mendongakkan wajah Keisha lalu mengecup keningnya mesra di hadapan semuanya.

"Love you too."

"Udah sana kalian ke kamar kalau mau mesra-mesraannya. Di sini masih ada Shanum soalnya. Papa cuma mau nitip cucu yang lucu-lucu."

"Gio sama Zia juga ke kamar kalo gitu, Pa. Kami juga mau ngejar setoran ngasih Vian adik," sahut Gio yang langsung mendapat cubitan maut dari Zia.

"Kalau gitu papa sama mama juga mau buatin kalian adik."

"Pa!/Mas!"

Felix hanya terkekeh melihat reaksi anak dan istrinya yang sama-sama terkejut.

Bastian langsung memeluk Keisha begitu mereka sampai di kamar istrinya itu. Dia menciumi leher dan telinga Keisha dengan sensual.

"Mau ngapain lagi? Tadi 'kan udah?"

"Tadi cuma sekali doang. Mana puas, Sayang... Lagi ya?" bujuk Bastian. Tangannya meremas payudara istrinya itu seraya menekan selangkangannya di pinggul Keisha.

"Dasar maniak ih! Awww..." Keisha meringis karena Bastian langsung menggendong dan merebahkannya di atas kasur. Suaminya itu juga mulai melepas pakaiannya sendiri.

"Keisha..." Bastian menundukkan wajahnya di depan wajah Keisha. Langsung saja dia mencium dan melumat bibir istrinya itu. Sementara tanganya bergerak aktif melepasi seluruh pakaian yang melekat di tubuh Keisha.

"Kamu indah banget, Sayang...," bisik Bastian lirih begitu melihat tubuh Keisha

sudah telanjang seutuhnya. Dia pun menggerakkan tangannya menuju gundukan payudara Keisha yang membusung indah. Dia menyukai payudara istrinya yang tampak besar dan kenyal begitu dia remas.

"*Aaahh...*" Keisha terkesiap begitu Bastian langsung melahap puncak payudaranya bergantian. Dia pun menggerakkan tangannya menuju rambut tebal suaminya itu dan meremasnya.

"Sayang..." Bastian melepaskan kulumannya dari payudara Keisha. Dia mendongakkan wajahnya menatap Keisha. Lalu dia pun kembali mencium bibir istrinya itu seraya di bawah sana dia mulai memasuki milik Keisha lagi.

"*Aakkhh...*" Keisha tersentak begitu merasakan milik Bastian sudah ada di dalamnya lagi. Sementara suaminya itu malah tersenyum penuh makna. Lalu Bastian mulai bergerak menggoyangkan pinggulnya memompa Keisha.

Keisha melingkarkan tangannya di pundak Bastian. Wajahnya terdoangak dengan bibir yang tak berhenti mengeluarkan desahan akibat hujaman Bastian di bawah sana. Dia hanya bisa mendesah dan mengerang lirih karena gerakan sang suami.

"Keisha... *Babyhhh."* Bastian menggeram begitu merasakan otot kewanitaan Keisha meremas miliknya. Dia pun mendorong pinggulnya agar kejantanannya bisa masuk lebih dalam. Sementara tangannya meremas kedua payudara Keisha yang membusung.

"*Aaahh ahhh mashhh ahhhh..."*

Keisha melingkarkan kakinya memeluk pinggang Bastian. Tubuhnya tersentak setiap kali Bastian menghujamnya. Lalu dia pun melolong nikmat saat Bastian mempercepat gerakannya. Hingga tak lama kemudian dia sampai pada pelepasannya.

Bastian mengubah posisi hingga Keisha di atas tubuhnya. Lalu dia bantu Keisha

bergerak dengan memegangi pinggul sang istri. Tangannya berpindah menuju payudara Keisha yang menggantung begitu Keisha dengan sendirinya menggoyangkan pinggul di atas tubuhnya.

"*Aaahhh.*" Keisha menggigit bibir bawahnya saat tak kuasa menahan suara desahannya. Rasanya sungguh nikmat sekali ketika dia dan Bastian menyatu seperti ini. Apalagi Bastian seolah hafal betul caranya memuaskannya.

"Keisha.... Lebih cepat sayang..." Bastian ikut menggerakkan pinggulnya lebih cepat karena merasa kalau sebentar lagi akan sampai. Hingga akhirnya dia pun menyemprotkan seluruh cairan spermanya di dalam kewanitaan Keisha. Keisha yang juga mengalami pelepasan beberapa detik lebih dulu dari Bastian pun tersungkur di atas tubuh suaminya.

"Makasih ya, Sayang..." Bastian membelai pipi Keisha yang tampak merona. Lalu dia kecup pipi istrinya itu. "*Btw.* Tadi

kayaknya aku dengar kamu manggil mas deh?"

"Hm."

"Kenapa? Bukannya abang?"

"Soalnya wajah kamu gak enak banget diliatnya pas aku manggil abang. Pasti bayanginnya aku manggil abang aku kan?" tanya Keisha yang hanya dibalas senyuman oleh Bastian.

"Makasih sekali lagi... Keishaku... *I love you so much, baby...*"

"I love you too."

Tiga Puluh Tujuh

Kegilaan mereka semalam ternyata berlanjut pada keesokan harinya. Begitu Keisha turun dari ranjang untuk menuju kamar mandi, suaminya itu malah melakukan hal yang sama. Sehingga kini mereka berdua sudah ada di kamar mandi dengan keadaan masih sama-sama telanjang.

"Mandi bareng ya..." Bastian tersenyum dan membawa Keisha ke bawah *shower*. Dia menyalakan air hingga turun membasahi tubuh mereka. Lalu dia pun mengambil sabun dan berniat menggosok badan Keisha.

"Aku bisa sendiri." Keisha menolak karena dia tahu kalau suaminya itu hanya modus.

Bastian menggelengkan kepalanya dan tetap melanjutkan aksinya. Dengan baik hatinya dia sudah mulai menggosok badan Keisha mulai dari belakang lalu ke bagian depan. Ketika tangannya menyentuh payudara sang istri, dia sengaja berlama-lama di sana.

Tangannya yang tadi menggosok badan Keisha kini berganti menjadi meremas payudara istrinya itu. Sesekali dia juga memainkan puting payudara sang istri dengan memilin ataupun memelintirnya.

"Mas! Sakit..." Keisha memukul tangan nakal Bastian. Suaminya itu pun berhenti memilin puncak payudaranya. Namun, kemudian Bastian malah menundukkan wajahnya lalu melahap payudara Keisha.

"*Nghhh...*"

Keisha tak sadar malah melenguh pelan. Dia bahkan meremas rambut tebal

sang suami yang kini ada di depan dadanya. Dia refleks merapatkan pahanya karena merasa bagian bawah tubuhnya mulai berdenyut nikmat. Padahal semalam mereka sudah melakukannya tapi sepertinya suaminya itu masih ingin lagi. Dan sialnya dia pun juga sama menginginkan Bastian karena dengan sendirinya tangannya malah bergerak menuju milik sang suami dan meremasnya dengan gerakan erotis. Suara erangan Bastian terdengar seksi di telinga Keisha hingga membuatnya semakin bersemangat menyentuh milik suaminya yang berurat dan gagah itu.

"Keisha..."

"Masukin, Mas..."

Tanpa disuruh dua kali, Bastian langsung menuruti keinginan istrinya. Dia mendorong Keisha agar tersandar di dinding kamar mandi. Lalu dia pun melebarkan paha sang istri dan mulai menggesekkan kejantanannya di sana.

"Kamu buat aku gila, Sayang...," lirih Bastian frustrasi. Bagaimana tidak, dia seolah menjadi laki-laki yang haus akan sex gara-gara Keisha. Semenjak merasakan nikmatnya milik sang istri, dengan sendirinya dia malah kecanduan dan ingin lagi terus. Apalagi istrinya itu juga meresponsnya dengan tangan terbuka. Alhasil dia sering kalap menggagahi Keisha tanpa henti hingga istrinya itu mulai kelelahan.

Mereka berdua sama-sama mendesah nikmat saat milik Bastian berhasil memasuki Keisha. Bastian pun mulai menggoyangkan pinggulnya menghujam kewanitaan sang istri. Sementara Keisha hanya menerima dan melingkarkan tangannya di leher Bastian. Bibirnya terbuka dan selalu mengeluarkan desahan nikmat. Lalu desahannya itu teredam begitu Bastian mencium dan melumat bibirnya rakus.

Bastian semakin menambah tempo hujaman pinggulnya. Dia juga menaikan

kaki Keisha agar melingkar di pinggangnya. Dia remas pinggul istrinya itu seiring dengan hentakkan yang dia lakukan di bawah sana.

"*Massshh oougHhh...*" Keisha melolong nikmat karena gerakan Bastian yang tak terkendali. Kejantanan Bastian terasa memenuhi lorong miliknya dan itu terasa sangat nikmat. Apalagi milik suaminya itu begitu perkasa dan mampu membuatnya tak berdaya seperti ini.

"Enak ya sayang?" Bastian tersenyum mesum pada Keisha. Dia bahagia karena bisa memuaskan sang istri dengan servis yang dia berikan.

"*Hemmn aahhh ahhh massh oughhh...*" Keisha mengejang saat kewanitaannya semakin berdenyut nikmat. Apalagi dia merasa kalau hampir keluar dan sepertinya suaminya mengetahui itu karena Bastian semakin menambah tempo pompaannya.

"*Maashhhh...*"

Keisha luruh dalam pelukan Bastian begitu pelepasan itu melanda. Dia mencoba mengatur napasnya yang memburu. Rasa nikmat karena dia sudah sampai puncaknya pun masih terasa.

Bastian mendiamkan miliknya sesaat di dalam kewanitaan Keisha. Dia mengelus punggung Keisha yang basah karena air dan juga keringat. Lalu setelah Keisha mulai rileks kembali, dia pun menurunkan kaki sang istri dari pinggangnya. Dia suruh Keisha agar membelakanginya. Kemudian langsung saja dia melesakkan miliknya lagi ke dalam kewanitaan Keisha.

"*Oohhh* baby... Kamu selalu nikmat, Sayang... *Akkkhhh akkkhhh*..."

Bastian masih terus menghujam Keisha. Desahan merdu istrinya itu pun terdengar lagi karena hebatnya goyangan pinggulnya. Tangannya terulur ke depan untuk meremas payudara Keisha. Sementara bibirnya mengecup dan menghisap pundak serta leher istrinya itu.

Bastian semakin menghujamkan miliknya dengan kuat dan dalam begitu dia merasa kewanitaan Keisha semakin menyempit, pertanda istrinya itu akan kembali mengalami pelepasannya lagi. Begitu juga dengan miliknya yang terasa semakin tegang dan membengkak. Hingga beberapa saat kemudian dia mengerang panjang seiring dengan tembakan spermanya di dalam Keisha.

"I love you..."

Setelah selesai percintaan panas mereka itu, barulah keduanya benar-benar mandi.

Bastian senyam-senyum sendiri ketika mengingat apa saja yang sudah dia lalui bersama Keisha. Dia tidak pernah menyangka kalau berumah tangga dengan Keisha akan semenyenangkan itu. Apalagi jika mereka sudah berhubungan suami istri, itu lebih menyenangkan lagi.

"Lo gak gila kan, Bas?"

Fino mulai merasa heran dengan sahabatnya yang satu itu karena dari tadi Bastian hanya senyam-senyum tak jelas. Dia mulai khawatir dengan kondisi kejiwaan Bastian kalau seperti itu ceritanya.

"Lo kayak gak tau aja Fin. Dia pasti lagi bayangin yang iya-iya sama adik gue," sahut Gio. Saat ini mereka bertiga sedang berkumpul di ruangan Bastian.

Tadinya Bastian masih bekerja ketika pintu ruangannya diketuk. Begitu dia membuka pintu, ternyata dua sahabatnya itulah yang datang. Sontak saja dia kebingungan karena keduanya serempak mendatanginya padahal masih jam kerja.

"Tau aja lo Gi. Adik lo memang menggemaskan sih..."

Gio hanya geleng-geleng kepala mendengarnya. Dia paham kalau Bastian seperti itu karena dia pun sama. Namun, dia buru-buru menoleh pada Fino ketika ingat kalau Fino sempat menaruh hati pada Keisha.

"Lo gak papa 'kan Fin?" tanya Gio hati-hati.

"Gue kenapa emangnya? Ya gak papa lah. Lagian itu udah lama juga. Gue senang kalau ternyata Bastian sama Keisha. Dan perasan gue ke Keisha pun udah gak ada kok," sahut Fino begitu sadar ke mana arah perkataan Gio.

"Syukurlah... Terus kapan lo bakal nyusul kita?"

"Nanti juga ada waktunya kok. Kalian tunggu aja."

Mereka yang ada di sana serempak menoleh ketika mendengar suara pintu dibuka dari luar. Bastian pun langsung tersenyum saat melihat istri cantiknya lah yang baru saja memasuki ruangannya.

"Pada ngumpul?" tanya Keisha basa-basi. Dia berdehem pelan saat matanya bertatapan dengan Fino. Perasaan kesal itu masih ada begitu ingat kalau Fino sudah membocorkan semua rahasianya. Tapi apakah dia juga perlu berterima kasih pada

laki-laki itu? Karena berkat Finolah mereka bisa seperti ini.

"Iya, Kei. Lagi reuni sambil mengenang masa dulu," sahut Gio.

"Gimana? Udah selesai?" Gio menghampiri Keisha dan mengelus pipi istrinya itu. Tentu saja apa yang barusan dia lakukan mendapatkan decakan kesal dari Gio dan Fino.

"Dunia serasa milik berdua," sindir Fino namun tidak dihiraukan oleh keduanya.

"Kacang... Kacang..."

"Berisik lo Fin!

"Gue ke sini sekalian mau minta hadiah sama lo, Bas. Hitung-hitung sebagai balas jasa lo, karena gue udah ngasih tau semuanya."

"Lo mau apa? Tinggal sebutin aja."

"Harusnya gue yang minta kompensasi ke elo kak, karena lo bocorin semuanya. Ga

nyangka gue kalo lo ember juga ternyata," sahut Keisha disertai dengusan malasnya.

"Kompensasi apa? Toh gue ngasih tau Bastian gak ada ruginya buat lo. Malah kalian jadi akur begini. Kalau gak karena gue, gue yakin kalian masih gitu-gitu aja."

"Sebutin aja apa mau lo," ucap Bastian yang membuat Fino tertawa.

"Gak sulit kok permintaan gue. Gue cuma mau minta ponakan dari kalian. Jangan lupa kasih gue ponakan yang ganteng da cantik-cantik."

"Makanya lo buruan nikah biar bisa punya anak sendiri."

"Nanti, Gi."

"Nantinya itu kapan? Keburu anak orang hamil duluan kalau lo gituin mulu."

"GI-..."

"Ups *sorry* Fin..."

"Maksudnya?" tanya Bastian tak mengerti. Dia maupun Keisha menatap Fino

tak mengerti. Sedangkan Fino malah mendengus malas.

"Bukan apa-apa."

Tiga Puluh Delapan

Rumah tangga Bastian dan Keisha tak terasa kini sudah berjalan enam bulan. Setiap harinya mereka semakin bertambah mesra. Hingga saat ini Keisha belum juga hamil padahal mereka rutin berhubungan suami istri. Tapi mereka mencoba untuk tidak terlalu mempermasalahkan itu. Toh mereka menikah juga belum ada setahun. Lagipula saat memeriksakan diri ke dokter mereka dinyatakan sama-sama subur. Mungkin memang belum rezeki mereka saja untuk cepat punya anak.

Mereka memanfaatkan saat-saat berdua seperti ini untuk bisa berpacaran. Apalagi pacaran setelah menikah itu rasanya lebih menyenangkan karena

mereka bisa melakukan hal yang ketika belum nikah tidak boleh dilakukan.

"Kalian bucin banget, sumpah! Masa tiap bulan harus ngerayain *anniv*? Gak habis pikir gue."

Gio geleng-geleng kepala melihat tingkah adik dan juga sahabat yang merangkap menjadi adik iparnya itu. Bagaimana tidak, setiap bulan Keisha dan Bastian pasti akan mengundangnya untuk makan malam bersama hanya untuk merayakan *anniversary* pernikahan mereka.

"Ini bukan mau Keisha abang..." Keisha mengerucutkan bibirnya kesal. Salahkan Bastian yang mempunyai ide gila untuk merayakan setiap bulan hari pernikahan mereka.

"Udahlah, Gi. Ya terserah mereka aja sih mau ngerayain *anniv* tahunan atau bulanan," ujar Zia menengahi. Namun, tak dapat dipungkiri kalau dia pun tertawa geli karenanya. Dulu saja Keisha ogah-ogahan dengan yang namanya laki-laki. Tapi

sekarang sahabatnya itu sudah bahagia dengan Bastian.

"Aku cuma gak habis pikir aja, Sayang..."

"Ya ‘kan cuma ngundang kalian makan malam doang. Bukannya ngadain acara yang super meriah juga. Jadi gak papa lah," sahut Bastian membela diri. Dia hanya mengekspresikan kebahagiannya karena bisa memiliki Keisha melalui cara seperti itu. Tidak salah ‘kan kalau dia begitu?

"Iyadeh. Yang bucin mah beda."

"Kayak abang gak ngaca aja..."

Dumelan Keisha tidak dihiraukan oleh Gio karena dia sibuk membersihkan mulut anaknya yang belepotan makanan.

Setelah makan malam, mereka duduk-duduk santai di ruang tengah. Kening Keisha mengernyit karena merasa ada yang berbeda dari biasanya.

"Vian tumben sama papa terus? Biasanya sama mama?" tanya Keisha pada

keponakan kecilnya itu yang bermanja pada Gio.

"Kata papa, Vian ga boleh nyusahin mama. Nanti adek Vian yang ada di perut mama sakit."

Keisha menutup mulutnya karena tak percaya. Pantas saja tadi saat makan, Zia terlihat lahap sekali.

"Zia hamil?"

"Iya. Udah dua bulan," sahut Gio. Sebenarnya dia tidak enak mengatakan hal itu mengingat adiknya belum hamil. Makanya dia dan Zia tidak memberitahu Keisha untuk menjaga perasaannya. Tapi sayang, anaknya tanpa sengaja memberitahu.

"Wah beneran? Selamat ya Zi..." Keisha menghampiri dan memeluk Zia. Dia ikut senang kalau ternyata dia akan memiliki keponakan lagi. Meskipun dia juga merasa sedih karena tak kunjung hamil.

"Makasih, Kei. Kamu jangan berkecil hati ya..."

Keisha menganggukkan kepalanya, lalu mereka pun kembali berpelukan.

Bastian membuka pintu ruangan pemotretan dengan hati-hati. Dia mengedarkan pandangan matanya untuk mencari keberadaan istri tercintanya. Saat matanya bertatapan dengan Keisha, dia pun tersenyum.

Sudah lama Bastian tidak menyaksikan Keisha melakukan pemotretan secara langsung karena keinginan sang istri. Keisha merasa tidak leluasa melakukan pekerjaan karena ditatap olehnya. Dia pun hanya tersenyum saat mengingat perkataan Keisha kalau dia menatap istrinya itu seolah ingin menelanjangi.

"Pak, Bastian... Silakan..."

Rupanya beberapa kru di sana cukup terkejut oleh kehadirannya yang beberapa waktu lalu tak pernah memantau Keisha lagi. Bastian pun mengangguk dan

melangkah menuju sofa yang tersedia di sana.

Bastian mengamati Keisha lekat. Dia hanya tersenyum manis saat melihat tatapan mata istrinya itu ke arahnya. Sebenarnya beberapa waktu yang lalu, Bastian sempat ingin agar Keisha berhenti jadi model. Dia kerap cemburu karena istrinya itu harus menjadi konsumsi publik. Apalagi jika saat-saat Keisha harus memakai pakaian yang cukup memperlihatkan kemolekan tubuh istrinya.

Begitu mengingat Keisha sudah menjalani kariernya ini sebelum menikah dan bertemu dengannya, Bastian pun mengurungkan niatnya. Dia tidak ingin memaksakan kehendak yang ingin Keisha berhenti jadi model. Apalagi jika istrinya memang menyukai profesinya itu. Dia pun mencoba memahami dan tidak menuntut Keisha berhenti.

"Tumben ke sini lagi?" tanya Keisha saat dia sudah ada di depan suaminya itu.

"Emangnya salah? 'Kan ini masih tempat kerja suami kamu ini loh, Sayang..."

"Ya enggak sih..."

"Udah selesai kan? Aku mau ngajak kamu ke suatu tempat habis ini," ujar Bastian seraya tersenyum.

"Iya udah. Emang mau ke mana?"

"Nanti kamu juga tau kok," sahut Bastian seraya tersenyum penuh makna.

"Ini?" Keisha rasanya mengenali jalan yang mereka lewati saat ini. Dia pun menatap Bastian namun hanya dibalas senyuman manis oleh suaminya itu. Hingga akhirnya kebingungannya terjawab saat mereka telah sampai di tempat tujuan.

"Ayo turun..." Bastian lebih dulu turun dari mobil dan membukakan pintu untuk Keisha. Dia hanya terkekeh melihat kekagetan sang istri.

"Mas?" Keisha menatap Bastian untuk meminta penjelasan. Namun, suaminya itu

malah semakin tersenyum lebar dan merengkuh pinggangnya.

"Kita nginap di sini selama beberapa hari sekaligus pengganti bulan madu kita yang tertunda. Kalo kamu tanya kenapa di sini? Karena jawabannya di tempat inilah pertama kali kamu luluh sama aku lagi kan? Pertama kali kita ciuman dan hampir begituan hingga kita nikah karena ada video itu. Aku ingin menambahkan kenangan kita di sini, Sayang... Dan juga, aku sudah membeli villa ini atas nama kamu, istriku..."

Bastian langsung merengkuh Keisha ke dalam pelukannya yang dibalas pelukan hangat oleh istrinya. Dia mengecup puncak kepala sang istri berulang kali. Dulunya villa ini milik salah satu kerabat dekat keluarga mereka, namun dia memutuskan untuk membelinya karena merasa di sana banyak kenangannya bersama Keisha. Dia ingin memiliki dan menghadiahkannya untuk sang istri. Dan untungnya pemilik sebelumnya mau menjual villa itu padanya.

"Makasih, Mas... Tapi harusnya kamu gak perlu ngelakuin itu." Keisha mendongakkan wajahnya untuk bisa menatap Bastian. Dia ikut tersenyum begitu melihat senyum tulus sang suami. Lalu Bastian pun menggerakkan tangan membelai wajahnya.

"Sama-sama, Sayangku..." Bastian menundukkan wajahnya lalu menyentuhkan bibirnya di atas bibir menggoda milik Keisha. Dia melumatnya lembut yang membuat Keisha tersenyum. Dia pun langsung mengajak Keisha masuk setelah sadar kalau mereka masih di luar.

"Jadi... Niat kamu bawa aku ke sini apa?" tanya Keisha seraya mengulum senyum. Dia sudah bisa menebak apa yang akan mereka berdua lakukan di sini. Apalagi tadi Bastian menyebutnya bulan madu. Yang itu artinya...

"Kalau kamu maunya kita ngapain?"

"Eh? Kok nanya aku? 'Kan yang ngajak aku ke sini kamu, Mas."

"Kalau aku bilang, aku mau makan kamu sepuasnya gimana?" Bastian mengerlingkan mata nakal pada Keisha. Sementara istrinya itu malah tersenyum geli.

"Emang bisa makan aku?"

"Ya bisa lah. Mau bukti?" Kini Bastian sudah mendorong Keisha ke sofa hingga istrinya itu terbaring dengan dia di atas tubuhnya. Keisha pun menggelinjang geli karena Bastian menggelitik pinggangnya.

"Makasih ya, Sayang... Kamu sudah pertahanin perasaan cinta kamu buat aku, hingga aku juga jatuh cinta sama kamu. Makasih sudah mau menjadi istri aku. Dan terima kasih juga karena sudah menjadikan aku orang pertama yang memiliki hati kamu, mencium bibir kamu, bahkan merasakan milik kamu. Jangan tinggalin aku ya...," Pinta Bastian seraya menatap lekat mata Keisha.

"Kamu yang jangan tinggalin aku, Mas."

"Gak akan, Sayang... Aku janji."

Keisha kini masih ada di atas tubuh Bastian. Dia merebahkan kepalanya di dada sang suami. Sementara tangannya mengusap dada bidang suaminya itu. Mereka sama-sama masih telanjang di balik selimut tebal yang membungkus tubuh keduanya.

Bastian tersenyum dan mengelus pundak telanjang Keisha. Selalu saja sehebat itu kalau dia dan Keisha sudah menyatu. Bahkan kini istrinya itu tampak kelelahan karena ulahnya.

"Mas...," panggil Keisha ragu.

"Iya. Kenapa, Sayang?"

"Yang ini asli?" tanya Keisha malu-malu. Tangannya menyusup ke dalam selimut dan menyentuh milik sang suami.

"Maksud kamu?"

"Ini gak pake obat pembesar kan?" wajah Keisha memerah ketika melihat Bastian tertawa.

"Ya enggaklah. Emang kenapa?"

"Habisnya kok bisa besar dan pajang. Udah gitu perkasa banget lagi... Urat-uratnya juga bikin keliatan makin menggoda."

Bastian tidak tahu kenapa Keisha bisa berkata sevulgar itu. Namun, tanpa bisa ditahan miliknya yang semula sudah tidur perlahan mulai bereaksi karena mendengar ucapan istrinya itu. Apalagi tangan Keisha pun masih ada di miliknya.

"Maasss!"

Keisha mulai menyadari kalau milik suaminya itu bangun lagi. Dia menggerakkan tangannya turun naik di milik Bastian. Hingga kemudian dia menyingkap selimut yang membungkus tubuh mereka. Lalu dia beringsut mundur hingga berhadapan dengan selangkangan Bastian. Langsung saja milik Bastian yang

sudah mencuat tegang tertangkap oleh indra penglihatannya.

"Kamu mau ngapain sayang?" Bastian menggeram saat merasakan tangan lembut Keisha sedang memainkan miliknya. Dia tak menyangka kalau Keisha bisa berbuat seberani ini. Kalau biasanya dialah yang lebih dulu menginstruksikan agar Keisha mau menyentuh miliknya. Tapi kini istrinya itu melakukannya atas keinginan sendiri. Apalagi perkataan mesum Keisha sebelumnya saja sudah membuatnya tegang.

Tubuh Bastian tersentak karena nikmatnya kocokan tangan Keisha pada miliknya. Dia memejamkan mata begitu merasakan lidah Keisha menyapu lembut kepala kejantanannya. Hingga kemudian istrinya itu sudah mulai mengulum dan melumatnya.

"*Akkhhh.*" Bastian mengangkat pinggulnya saat tak kuasa menahan nikmat akibat *oral* yang dilakukan sang istri. Dia meraih rambut Keisha dan

mengumpulkannya menjadi satu. Sementara Keisha masih asik mengulum kejantanannya, dengan tangannya yang memainkan bola-bola di bawah miliknya itu.

Keisha melepaskan mulutnya dari kejantanan sang suami. Dia pun langsung beringsut naik ke atas perut Bastian dan mulai mengarahkan kejantanan Bastian ke dalam miliknya. Hingga...

"*Akhhh...*" Mereka berdua mendesah akibat penyatuan itu. Keisha pun mulai bergoyang di atas sang suami. Begitu juga dengan Bastian yang mengikuti ritme goyangan pinggul Keisha. Tangannya terulur untuk meremas buah dada istrinya yang menganggur dan bergoyang karena gerakan mereka.

"*Masssh aahhh.*"

Bastian paling suka melihat wajah Keisha yang memerah karena hasrat seperti itu. Dia pun memindahkan tangannya memegangi pinggul Keisha untuk

membantunya bergerak. Sementara tangan Keisha meremas payudaranya sendiri.

Keisha tak berhenti mendesah hebat. Dia bahkan harus mengigit bibir untuk menahan suara desahannya. Kini dia sudah ada di bawah tindihan sang suami lagi karena tadi Bastian mengubah posisi mereka.

"*Massh*..." Keisha meremas pinggul Bastian yang bergerak cepat di atasnya. Kakinya bahkan terbuka lebar menyambut sang suami. Hingga beberapa saat kemudian dia mengejang kaku seiring dengan keluarnya bukti gairahnya bersamaan dengan sang suami.

"Kamu luar biasa nikmatnya, Sayang..." Bastian mengelus wajah Keisha dan mengecup keningnya. Dia pun beringsut turun dari atas tubuh sang istri dan berpindah ke samping.

Keisha menggeliat dalam tidurnya saat merasakan ada udara yang menyentuh

bagian bawah tubuhnya. Padahal seingatnya semalam dia tidur menggunakan selimut. Namun, dia tersentak begitu merasakan sentuhan lembut di pangkal pahanya. Refleks matanya pun terbuka dan melotot melihat Bastian yang sudah ada di depan selangkangannya.

"Mas...?"

Bastian hanya tersenyum pada Keisha. Dia mendorong jari telunjuknya memasuki milik sang istri. Lalu mulai dia gerakkan menggodai tubuh Keisha.

Keisha tersentak seraya wajahnya mengadah ke atas. Tangannya meremas rambut Bastian saat suaminya itu malah menciumi pusat tubuhnya. Dia ingin merapatkan kaki, namun pahanya di tahan sang suami.

"*Masssh...*"

Desahan Keisha seolah menjadi melodi yang merdu di telinga Bastian. Dia semakin aktif menjilat kewanitaan sang istri disertai dengan kocokan tangannya. Hingga

akhirnya dia tersenyum begitu melihat tubuh Keisha yang tersentak seiring dengan keluarnya cairan orgasme dari kewanitaan istrinya.

"Kamu apa-apaan sih, Mas. Masa aku digerayangi pas lagi tidur," rajuk Keisha dengan wajah cemberut. Tidak cukup kah apa yang mereka lakukan semalam hingga suaminya bisa menyentuhnya saat dia masih tidur?

"Habisnya kamu itu menggoda banget, Sayang. Lebih memabukkan dari alkohol dan membuat candu melebihi narkoba sekalipun."

"Dasar gombal!"

Tiga puluh Sembilan

Setelah semalam dan pagi tadi menghabiskan waktu di atas tempat tidur, kini Bastian mengajak Keisha keluar sekedar untuk jalan-jalan dan mencari sarapan. Rencananya mereka ingin makan bubur ayam yang waktu itu sempat mereka lihat warungnya. Bastian tak pernah mau melepaskan genggamannya pada tangan Keisha meski hanya sebentar.

"Aku gak bakalan hilang kok, Mas. Harus banget ya gandengan sepanjang jalan begini?"

Satu lagi, mereka memang memutuskan berjalan kaki agar sehat. Lagipula tempatnya pun tak begitu jauh.

"Ya harus lah, Sayang... Lihat aja nih, jari kamu itu pelengkap kekosongan di jari aku. Seperti kehadiran kamu yang mengobati kekosongan di hati aku," jawab Bastian seraya mengacak dan mencium rambut Keisha.

"Apaan sih."

Keisha memalingkan wajahnya yang malah merona karena ucapan suaminya itu. Berbanding terbalik dengan Bastian yang malah tersenyum. Dia paling suka melihat wajah merona milik istrinya. Entah itu saat Keisha marah dulu, saat istrinya malu, atau malah saat Keisha dikuasai hasrat seperti semalam dan pagi tadi. Semuanya dia suka.

"Buburnya dua, Pak," ujar Bastian pada penjual bubur. Dia mengajak Keisha duduk di salah satu kursi plastik di sana.

"Siap, Mas."

Selagi menunggu bubur mereka dibuat, Bastian tak pernah bosan-bosannya untuk memandangi keindahan Tuhan yang ada di sebelahnya. Wanita yang sudah

menjadi istri sekaligus menemani hari-harinya.

Begitu pesanan mereka tiba, Bastian pun mengucapkan terima kasih. Mereka mulai menyantap bubur itu.

"Enak?" tanya Bastian yang hanya diangguki Keisha. Seperti biasa dia mengulurkan tangannya untuk membersihkan sudut bibir Keisha yang belepotan.

"Kalo aja kita lagi di rumah, udah aku bersihin pakai bibir aku sendiri," bisik Bastian seraya terkekeh. Tapi kemudian dia mengaduh saat Keisha mencubit perutnya.

"Mesum aja kamu, Mas. Gak cukup apa yang semalam dan pagi tadi?"

"Ya namanya juga lagi bulan madu 'kan? Jadi wajarlah kalau mau begituan terus," sahut Bastian terkekeh.

"Alasan kamu aja. Padahal pas di rumah pun juga sering minta."

"Dan kamu juga selalu ngasih apa yang aku mau. Jadi gak ada yang salah dong. Toh kita sama-sama mau. Iyakan, Sayang?" Bastian menggerakkan alisnya turun-naik demi menggoda Keisha. Senyumnya pun bertambah lebar karena melihat wajah kesal istrinya.

"Ngomong-ngomong nih ya, Sayang... Aku suka loh kamu panggil, Mas. Terdengar mesra dan juga seksi pas kita lagi begituan."

"Mas, ih! Bisa gak pikirannya jangan ngeres mulu?"

"Iya-iya. Pikirannya gak boleh ngeres, tapi yang itu harus keras 'kan biar bisa muasin kamu?"

Bastian seakan tak ada bosannya untuk menggoda Keisha.

"Tau, ah."

"Jangan ngambek dong. Masa gitu aja ngambek sih?"

"Kamu sih ngeselin."

Pada siang harinya, Bastian mengajak Keisha jalan-jalan ke kebun buah milik warga. Mereka pergi ke sana menggunakan mobil karena jaraknya yang lumayan jauh. Di sana mereka membeli dan memetik sendiri buah dari pohonnya.

"Manis banget sih."

Keisha tidak tahu yang dimaksud Bastian manis itu buah jeruk yang suaminya itu makan atau dirinya sendiri. Sebab, sejak tadi tatapan mata Bastian tak pernah lepas darinya.

"Namanya juga jeruknya udah matang. Ya manis lah, Mas."

"Bukan jeruknya, tapi kamu yang manis." Bastian terkekeh saat melihat wajah Keisha merona. Kalau sekarang istrinya itu mudah sekali tersipu. Saat mereka belum menikah Keisha begitu pandai menyembunyikan perasaan dan ekspresi wajahnya.

"Mau?"

Bastian berniat menyuapi Keisha dengan buah jeruk yang ada di tangannya. Jeruk itu belum sempat masuk ke mulut Keisha ketika Bastian malah memasukkan ke mulutnya sendiri. Keisha yang menyadari itu pun memberenggut kesal karena Bastian mempermainkannya. Setelah itu barulah Bastian benar-benar menyuapinya.

Mata Keisha melotot saat tiba-tiba Bastian mengecup bibirnya. Dia sontak melihat keadaan sekitar karena takut ada yang melihat apa yang baru saja Bastian lakukan.

"Gak ada yang liat kok. Aku udah mantau situasi tadi," bisik Bastian. Tangannya menyentuh pipi Keisha lembut.

"Dasar kamu!" Keisha memukul dada Bastian pelan yang hanya dibalas senyuman oleh suaminya itu.

Mereka pun akhirnya pulang ke villa dengan membawa beberapa macam buah-buahan.

Keisha senyam-senyum sendiri ketika teringat apa yang mereka lakukan di villa waktu itu. Padahal kejadiannya sudah berlalu seminggu yang lalu, namun dia masih kerap merona begitu ingat kalau di sana mereka seperti sedang berbulan madu sungguhan karena aktivitas utama ada di atas ranjang.

"Mbak..."

Melani mengernyitkan kening karena Keisha tak menjawab panggilannya. Dia menggelengkan kepalanya begitu sadar kalau modelnya itu melamun. Dia pun mencoba memanggilnya lagi.

"Mbak Keisha..."

"Eh apaan, Mel?" Keisha terkesiap karena terkejut saat merasakan tepukan lembut di bahunya.

"Mbak ngelamun ya? Hayo ngelamunin apaan?" tanya Melani menyelidik.

"Apaan sih Mel. Mau tau aja deh."

"Aku ‘kan emang kepoan orangnya, Mbak," kekeh Melani.

"Jadi kenapa tadi kamu manggil aku?"

"Pak Bastian udah kembali, Mbak. Tadi dia minta sampaikan kalo Mbak Keisha disuruh ke ruangan dia."

"Owh yaudah, makasih ya Mel."

"Sama-sama, Mbak."

Bangkit dari tempat duduknya semula, Keisha pun melangkahkan kaki menuju ruangan sang suami. Dia hanya menghela napas lelah saat berpapasan dengan beberapa orang model yang tak menyukai hubungannya dengan Bastian. Mereka terlihat menggosip pada awalnya, namun tiba-tiba diam saat melihat dirinya. Apalagi yang mereka gosipkan kalau bukan dia 'kan?"

Mencoba tak menghiraukan orang-orang-itu. Keisha pun langsung memasuki lift yang akan mengantarnya ke tempat

sang suami. Dia menunggu beberapa saat hingga akhirnya lift sampai di lantai tempat ruangan Bastian berada. Langsung saja Keisha melangkahkan kakinya menuju ruangan suaminya itu.

"Mas manggil aku?" tanya Keisha setelah dia membuka pintu ruangan Bastian dan masuk ke ruangan itu.

"Iya ke sini, Sayang..."

Keisha membawa kakinya melangkah mendekati Bastian. Keningnya mengkerut saat melihat sang suami mengambil sebuah *paper bag* yang ada di sofa lalu menyerahkan padanya.

"Buat apa, Mas?" tanya Keisha saat mengetahui isi *paper bag* itu adalah sebuah gaun pesta.

"Buat kamu, temenin aku ke undangan nanti malam."

"Acara apa?"

"Perayaan pernikahan salah satu anak rekan bisnis kita."

"Ouh." Keisha mengeluarkan gaun itu dari *paper bag*-nya. Lalu coba dia samakan dengan ukuran badannya. Senyum kecil mengembang di bibir Keisha mengingat Bastian sengaja memilihkan gaun yang dada dan juga pundaknya tertutup. Meskipun begitu, gaunnya tetap cantik dan elegan.

"Makasih ya, Mas. Pakai dibeliin gaun segala. Padahal gaun aku 'kan juga ada."

"Sama-sama, Sayang... Yuk pulang biar bisa siap-siap."

Keisha hanya menganggukan kepala dan mengambil tas tangannya. Barulah mereka keluar dari ruangan itu dengan tangan Bastian yang setia bertengger di pinggang Keisha.

Bastian rasanya tak mampu mengedipkan matanya dari keindahan ciptaan Tuhan yang ada di hadapannya saat ini. Entah kenapa Keisha terlihat begitu menawan di matanya. Gaun yang sengaja

dia belikan tampak sangat cocok di badan Keisha. Apalagi riasan wajah yang istrinya pakai juga tidak berlebihan. Keisha benar-benar memukau matanya.

"Mas, kamu kenapa sih?" Keisha merasa jengah ditatap seintens itu oleh Bastian. Pipinya sontak merona karena malu.

"Kamu... *Amazing* banget, Sayang..." Bastian melangkah mendekati Keisha. Tangannya terulur untuk menyentuh pipi istrinya itu.

"Apaan sih, Mas. Kamu berlebihan." Keisha ikut menyentuh pergelangan tangan Bastian yang ada di pipinya. Matanya terpaku pada pandangan mata sang suami yang begitu lekat.

"Kalau kita gak usah pergi aja gimana?"

Bastian rasanya ingin mengurung Keisha untuk dirinya sendiri. Dia tidak ingin berbagi keindahan istrinya itu pada orang lain.

Keisha terkekeh pelan. Lalu dia memindahkan tangannya mengelus wajah sang suami. "Kita 'kan udah siap-siap begini. Masa gak jadi?" Dia hanya tersenyum saat melihat suaminya menghela napas. Lalu dia pun memajukan wajahnya dan mengecup bibir sang suami.

"Sayang... Kalau begini ceritanya aku mau ngurung kamu di sini aja."

"Udah ayo berangkat. Lagian kita gak bisa begituan juga kalo gak jadi pergi. Aku lagi dapat tamu bulanan."

"Yaudah." Bastian pasrah. Namun sebelumnya dia kembali mencium bibir istrinya itu untuk memuaskan dahaganya terlebih dahulu.

"Mas... Sudah ih, nanti kalau kamu pengen yang ada main sendiri lagi."

"Iya, Sayangku..."
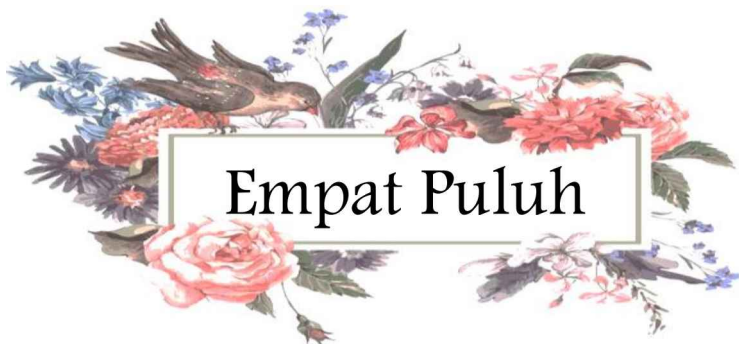
Empat Puluh

Keisha mengulum senyum geli melihat tingkah posesif Bastian begitu mereka telah sampai di tempat acara. Sejak mereka turun dari mobil dan memasuki tempat itu, tangan sang suami tak pernah lepas dari menggamit pinggangnya mesra. Suaminya itu seolah sangat takut kehilangannya padahal dia pun tidak akan ke mana-mana. Dia akan selalu berada di samping Bastian dan menggandeng tangannya.

"Aku gak bakal hilang kok, Mas. Aku selalu ada di samping kamu. 'Kan aku udah jadi milik kamu seutuhnya."

"Tetap aja aku gak suka kalau kamu diliatin laki-laki lain yang ada di tempat ini."

"Kamu juga diliatin wanita lain kok. Tuh lihat di sana, mereka mandangin kamu terus," tunjuk Keisha pada beberapa orang wanita yang tadi menatap ke arah suaminya. Bastian hanya fokus pada laki-laki yang menatap Keisha tanpa sadar kalau dirinya pun sedang ditatap lapar oleh para wanita itu. "Lagipula mereka cuma liat luarannya dong, Mas. Bagian dalamnya 'kan cuma kamu yang pernah ngeliat...," ujar Keisha berbisik malu-malu.

Bastian yang mendengar itupun hanya terkekeh dan merengkuh Keisha ke dalam pelukannya. Lalu dia kecup kening istrinya itu mesra.

"Udah ih, mending kita temuin yang punya acara biar bisa langsung pulang."

"Yaudah iya..."

Bastian mengajak Keisha menemui yang punya acara dan mengucapkan

selamat. Mereka berbasa-basi sebentar hingga akhirnya memutuskan pamit.

Keisha hanya tersenyum dalam rangkulan Bastian. Dia merasa sangat bahagia karena cintanya terbalas. Mereka saling tatap sesaat sebelum akhirnya memutuskan untuk meninggalkan tempat acara.

Tadinya Keisha masih tersenyum, namun saat tatapan matanya mengarah ke depan senyumnya tiba-tiba hilang. Dia sangat terkejut melihat siapa yang sedang berjalan di depan sana. Wanita itu tampak melangkah anggun mengarah ke tempat acara.

"Bastian?"

Benar seperti dugaan Keisha kalau wanita itu akan menyapa suaminya. Mendadak perasaan Keisha diserang rasa takut kalau suaminya masih ada rasa pada wanita yang sialnya adalah mantan pacar Bastian itu.

"Kamu apa kabar? Udah lama banget ya kita gak ketemu?"

Bastian terlalu syok ketika melihat wanita itu ada di hadapannya lagi. Mengapa setelah dia berkeluarga wanita itu malah hadir? Bahkan yang semakin membuatnya terkejut adalah wanita itu yang langsung memeluknya begitu saja.

"Aku kangen banget sama kamu." Wanita itu seolah tak mempedulikan kehadiran Keisha yang ada di sebelah Bastian. Dia masih saja memeluk Bastian erat.

Sementara Bastian menoleh ke samping. Dia meneguk ludahnya susah payah saat melihat tatapan tajam Keisha. Lalu dia pun langsung melepaskan pelukan Monika darinya.

"*Sorry*, gak seharusnya lo main peluk gue gitu aja."

Monika yang menerima penolakan dari Bastian itu pun mengernyitkan keningnya tak suka. Padahal dulu Bastian

tergila-gila padanya dan mau melakukan apapun untuknya. Tapi mengapa kini laki-laki itu malah menghindarinya.

"Aku kangen kamu, Bas. Dan aku masih sayang sama kamu."

Bastian hanya tertawa mengejek. Gampang sekali wanita itu mengatakan masih sayang padanya sementara dulu dialah yang memilih meninggalkannya demi laki-laki ini.

"Sayangnya gue enggak. Dan satu yang lo harus tau, kalau gue udah menikah. Kenalin ini istri gue... Keisha."

Monika menggelengkan kepalanya karena tak percaya. Dia kembali karena dia sangat yakin kalau Bastian masih mencintainya mengingat bagaimana bucinnya laki-laki itu padanya. Dia berniat menjalih hubungan dengan Bastian lagi karena mantan suaminya sudah bangkrut. Dia pun sudah bercerai dari laki-laki itu sebab tidak ingin hidup susah. Dan mengingat bagaimana cintanya Bastian

padanya dulu membuatnya yakin kalau Bastian akan bisa menerimanya lagi. Apalagi setelah dia mendengar kalau Bastian sudah sukses memimpin bisnis keluarganya.

"Itu gak mungkin."

"Apanya yang gak mungkin? Perpisahan kita udah bertahun-tahun lamanya. Jadi wajar kalau gue udah nemu pengganti lo. Dan yang terpenting gue sangat mencintai istri gue."

Keisha bisa bernapas lega ketika melihat reaksi Bastian atas kehadiran wanita itu. Dia pun tersenyum saat Bastian memeluk dan mencium keningnya mesra.

"Gak... Gak mungkin! Kamu itu cuma cinta sama aku. Apa kamu lupa yang sudah kita lalui dulu? Dulu kita saling mencintai dan sama-sama bahagia, Bas."

"Itu dulu kan? Sekarang ya udah beda. Permisi kami mau pulang." Bastian menggenggam tangan Keisha lalu mengajaknya pulang tanpa menghiraukan

wanita itu yang coba memanggil-manggil namanya.

"Kamu beneran gak ada perasaan apa-apa lagi sama dia kan?" tanya Keisha meminta kejelasan dari Bastian.

"Iya Sayang... Cinta aku itu cuma buat kamu, istriku. Jadi jangan pernah khawatirin soal mantan aku ya...," pinta Bastian yang diangguki Keisha. Keisha pun menghambur ke pelukan Bastian.

"Aku cinta kamu, Mas."

"Aku juga cinta kamu, Sayang..."

Tadinya Keisha masih merasa tenang karena yakin kalau Bastian memang tidak memiliki perasaan apapun lagi pada mantan kekasih suaminya itu. Dia percaya kalau cinta Bastian kini hanyalah untuknya. Terbukti dari sikap sang suami padanya. Namun, dia terkejut saat melihat wanita itu ada di depan rumah mereka pada keesokan harinya.

"Mohon maaf, Anda ada perlu apa ya ke sini?" tanya Keisha tak suka. Dia ada firasat tak enak kalau wanita itu memiliki niat untuk kembali bersama suaminya. Tapi sebagai istri Bastian, dia tidak akan pernah membiarkan hal itu terjadi.

"Gue mau ketemu Bastian. Ada hal penting yang mau gue sampein ke dia," ujar Monika angkuh. Dia menatap Keisha dari ujung rambut hingga ujung kaki seolah membandingkan dengan dirinya sendiri.

"Suami saya sibuk. Lebih baik Anda segera pulang." Tanpa basa-basi Keisha berniat menutup pintu rumahnya dan tidak mempedulikan wanita itu. Tapi aksinya itu tertahan saat Monika langsung memegangi handle pintu.

"Gue mau ketemu Bastian. Ada hal penting yang harus dia tahu soal kami dulu."

Keisha merasa jengah karena wanita itu yang sepertinya tidak putus asa. Namun, dia juga tidak akan membiarkan wanita itu

bertemu suaminya. Dia akan menghindari apapun yang akan berusaha mengusik rumah tangganya. Termasuk kehadiran wanita yang merupakan mantan kekasih suaminya itu.

"Kalian udah putus dari dulu kan? Jadi saya rasa gak ada apapun lagi yang perlu dibicaraian dengan suami saya. Sekarang suami saya sudah melupakan kamu. Dia bahagia bersama saya. Jadi silahkan Anda pergi dari rumah saya."

"Sialan!" desis Monika murka. Kelihatan jelas di wajahnya kalau dia marah pada Keisha. Sedangkan Keisha masih bersikap tenang dan anggun.

"Lo yakin Bastian cinta sama lo? Lo sama.gue aja lebih seksian gue. Dan gue mau ngasih tau ke lo, kalau Bastian suka sama wanita yang payudaranya besar."

Dengan tidak tahu malunya wanita itu malah membusungkan dadanya di depan Keisha. Keisha yang melihat itu pun hanya tertawa mengejek. Dia bisa menebak kalau

dada wanita itu yang besar hanya karena implan yang sengaja dia pasang.

"Oh ya?"

"Iyalah. Dulu waktu kita pacaran dia suka sama payudara gue."

"Itu dulu kan? Dan sekarang dia udah nikah sama saya. Dia suka sama apapun yang ada di tubuh saya. Bahkan dia selalu ketagihan bercinta sama saya. Anda bisa liat sendiri 'kan betapa banyaknya *kiss mark* buatan dia yang ada di tubuh saya?"

Keisha menurunkan pakaiannya sedikit dan dengan bangga memamerkan bekas kecupan bibir Bastian yang ada di payudaranya. Untungnya semalam suaminya itu menggerayangi dan meninggalkan kecupan di gunung kembarnya itu. Hingga tandanya masih terlihat jelas karena memang baru. Dia merasa sangat puas ketika melihat wajah merah padam wanita itu.

"Oh ya? Gimana kalau gue bilang, dulu gue sama Bastian udah pernah berhubungan badan?"

Senyum Keisha semakin mengembang. Jelas-jelas Bastian pernah bercerita padanya kalau suaminya itu belum pernah berhubungan badan dengan wanita manapun. Dan dia percaya itu karena Bastian terlihat jujur saat mengatakannya. Tapi kini apa? Wanita itu mengaku pernah berhubungan dengan suaminya? Dasar mengada-ngada!

"Apa buktinya? Anda jangan mengada-ngada. Karena suami saya bukan laki-laki brengsek seperti itu."

"Oh ya? Memangnya lo tau gimana dia dulu? Dulu dia sangat mencintai gue. Dia mau ngelakuin apapun buat gue. Termasuk berhubungan sama gue. Dia bilang gak pernah berhubungan badan itu paling cuma buat nyenengin lo. Biar lo percaya kalau dia masih perjaka. Padahal nyatanya enggak. Dia udah ngelepas perjaka dia sama gue."

PLAKKK

Keisha tanpa sadar sudah melayangkan tamparannya ke pipi wanita itu. Dia tidak terima mendengar ucapan Monika. Oke memang dulu dia pernah melihat sang suami dan wanita itu saling bercumbu. Mereka berciuman dengan tangan Bastian yang bergerilya ke sana ke mari. Tapi Bastian mengatakan kalau dia masih perjaka.

"Lo?" marah Monika seraya menatap nyalang ke arah Keisha.

"Lo gak terima kalau Bastian udah pernah tidur sama gue? Bahkan guelah yang ngerasain perjakanya dia. Dan satu lagi, gue sama dia udah punya anak."

"STOPPP!" Keisha tidak ingin mendengar apapun lagi yang diucapkan wanita itu. Dia tahu kalau wanita itu berusaha mempengaruhinya dengan ucapan tidak benarnya.

"Siapa, Sayang?"

Bastian menyusul Keisha yang lama sekali membukakan pintu. Begitu sampai di samping istrinya, dia pun terkejut ketika melihat kehadiran Monika. Apalagi keterkejutannya semakin bertambah saat melihat sesosok makhluk kecil yang berlari dan menubruk kakinya seraya berucap dengan riangnya.

"Dadyyy!"

Empat Puluh Satu

Bastian menatap bingung anak kecil itu yang masih memeluk kakinya dengan erat. Dia masih tidak mengerti kenapa anak itu tadi memanggilnya *daddy*. Sementara dia dan Keisha belum memiliki anak, apalagi anak sebesar itu. Mungkin usia anak itu sekitar empat tahunan.

Berusaha mengalihkan pandangannya dari anak itu, dia pun menatap Keisha yang ada di sampingnya. Keningnya berkerut melihat Keisha yang malah mengangkat bahu pertanda tak tahu apa-apa. Lalu pandangan matanya beralih pada tamu yang baru dia sadari adalah mantan kekasihnya dulu.

"Monika? Lo ngapain? Dan anak ini?" tanya Bastian penuh tanda tanya. Dia bisa melihat wanita yang bernama Monika itu tampak tersenyum padanya.

"Dia anak kita, Bas."

Tawa Bastian langsung menggema begitu dia mendengar ucapan Monika barusan. Seingatnya dulu, dia tidak pernah berhubungan seksual bersama Monika. Dia hanya pernah menyentuh dan disentuh Keisha yang merupakan istrinya. Jadi bagaimana bisa perempuan itu datang dan mengaku kalau mereka sudah memiliki anak.

"Lo gila? Kita gak pernah begituan!"

Tidak mungkin Bastian lupa kalau dia memang benar-benar pernah meniduri Monika. Tapi dia sangat yakin kalau mereka tak pernah begitu. Satu kalipun dia tidak pernah menyentuh Monika melebihi batas. Pertama kali dia melakukannya hanya bersama Keisha, istri yang sangat dia cintai.

"Kamu yang lupa? Aku gak nyangka kalau kamu bakal ngelupain malam indah itu? Di mana kita berdua menyatu untuk pertama kalinya. Kamu yang ngambil keperawanan aku, Bas."

"Lo gak usah ngibul! Gue gak pernah nyentuh lo melebihi batas. Bisa aja itu anak laki-laki yang dulu. Ke mana dia sekarang, HAH? Kenapa lo malah cari gue lagi? Udah dicampakkan lo sama dia?" tanya Bastian sinis. Semenjak Monika meninggalkannya dulu dia sudah tahu bagaimana perangai wanita itu.

Mencoba mengabaikan wanita itu, Bastian pun beralih pada anak kecil yang masih memeluk kakinya. Dia berjongkok di depan anak itu. Samar-samar dia merasa seperti pernah melihat anak itu. Tapi di mana?"

"Dek... Kamu kenapa meluk kaki, Om?" tanya Bastian pelan berusaha membuat anak itu tidak takut. Namun, kebingungannya semakin bertambah saat anak itu malah memeluknya kian erat.

"Rian kangen, *Daddy*... *Daddy* jangan tinggalin Rian sama *Mommy* lagi..."

"*Daddy?*"

"Iya, *Daddy*. Rian pengen tinggal sama *Daddy* sama *Mommy* aja. Di panti gak asik, *Dad*."

Setelah mendengar ucapan anak laki-laki itu, barulah Bastian ingat kalau dia pernah melihat anak ini di panti asuhan tempatnya baksi sosial kemarin.

"Lo kalo mau ngaku-ngaku dia anak gue yang pinter dikit. Gue pernah liat anak ini di panti asuhan. Lagipula gue gak pernah ngapa-ngapain lo. Jadi mana mungkin lo bisa hamil dan melahirkan anak gue. Kalau anak laki-laki yang dulu mungkin iya," sinis Bastian.

Keisha yang dari tadi hanya diam dan mendengarkan perdebatan sang suami dengan wanita itu refleks mengamati anak itu lekat-lekat. Dan memang benar apa yang dikatakan Bastian kalau anak itu yang ada di panti waktu itu.

"Iyakan, Sayang? Kamu ingat 'kan anak ini?" tanya Bastian meminta pendapat Keisha. Dia bisa menghela napas lega begitu melihat Keisha menganggukan kepalanya.

"Iya, Mas. Aku ingat anak ini, namanya Rian."

Tadinya Keisha tak menyadari kehadiran anak itu. Dia hanya terfokus pada kehadiran Monika saja.

"Jadi apa lagi yang mau lo bilang ke gue? Jelas-jelas dia anak yang gue temui di panti asuhan dulu."

Monika tampak terdiam sesaat, namun kemudian dia kembali menatap Bastian yang malah memandangnya sinis.

"Dia memang anak kamu, anak kita. Beberapa tahun yang lalu aku hamil dia. Tapi karena suami aku yang dulu gak mau nerima dia, aku sengaja letakkin dia di panti asuhan. Tapi sekarang aku sudah cerai dari dia. Aku ngambil dia dari panti asuhan karena aku pengen kita balik kayak dulu, Bas. Kita rawat anak kita sama-sama.

Karena jujur aku masih sayang dan cinta sama kamu, Bas. Aku menyesal." Monika berusaha menyentuh lengan Bastian, namun langsung ditepis.

"Enak banget ya lo ngomong mau balik? Lagian lo pikir gue bakal percaya dia anak gue? Ya enggaklah. Gue gak pernah nyentuh lo!"

"Kamu mau bukti? Oke!" Monika dengan tenang membuka tas dan meraih ponselnya. Dia mengotak-atiknya sebentar entah apa yang dia cari. Setelah beberapa saat dia pun menyerahkan ponselnya itu pada Bastian.

"Apaan nih?"

"Lihat aja."

Meskipun bingung namun akhirnya Bastian memelototi isi ponsel itu. Matanya membelalak ketika melihat foto selfie dirinya dan Monika yang berlatar di sebuah kamar. Mereka seperti tak berpakaian di bawah selimut yang menutupi tubuh keduanya. Di photo itu dia memeluk

Monika posesif. Namun matanya tertutup dengan wajah yang mengendus leher wanita itu. Sepertinya photo itu diambil oleh Monika sendiri.

"Gue gak pernah ngerasa pernah begini sama lo!"

"Yaiyalah kamu gak ingat... Waktu itu kamu datengin rumah aku dalam kondisi mabuk dan langsung menyerang aku gitu aja."

"Gak! Gue tetap gak percaya. Bisa aja itu akal-akalan lo doang!"

"Masa kamu gak mau ngakuin anak kamu sendiri, Bas? Kasihan dia..."

Bastian menoleh pada anak itu dan memang merasa iba. Namun, dia tidak percaya kalau anak itu adalah anaknya.

"Mas... Apa itu benar?"

Keisha bukannya tidak percaya pada Bastian. Hanya saja dia ingin memastikannya langsung. Apalagi kalau dilihat lebih jelas, mata anak itu agak mirip

dengan mata suaminya. Dia mendadak takut kalau apa yang dikatakan Monika memang benar. Kalau ternyata Bastian dan wanita itu pernah tidur bersama hingga menghasilkan seorang anak. Dia tidak sanggup dan tidak bisa menerima itu.

"Sayang... Aku beneran yakin kalau aku ga pernah ngapa-ngapain dia." Bastian menyentuh tangan Keisha dan menggenggamnya erat. Dia takut kalau istrinya terhasut ucapan Monika yang berusaha mengganggu rumah tangga mereka.

"Kamu bisa pastiin kan, Mas. Kalau kamu ga pernah nyentuh dia?"

"Iya, Sayang... Aku cuma pernah nyentuh kamu. Kamu harus yakin itu."

Monika yang melihat drama telenovela di depannya itu merasa muak. "Kamu tega, Bas. Bisa-bisanya kamu ngelupain malam itu dan gak mau mengakui anak kita. Darah daging kamu."

"Cukup, Monika! Gue yakin seratus persen kalau gue gak pernah nidurin lo. Bisa aja itu anak cowo lo dulu. Dan soal photo yang begitu dengan mudah bisa diedit."

PLAKKKK

Wajah Bastian refleks tertoleh ke samping begitu Monika menampar wajahnya. Dia bisa melihat wanita itu menatap wajahnya geram.

"Jahat kamu, Bas! Dia ini benar-benar anak kamu. Darah daging kamu. Aku bahkan sengaja ngasih dia nama Rian yang mirip nama kamu Bastian, dari surat yang aku selipin waktu aku letakkin dia di panti. Biar aku mudah menemukan dia lagi."

"Kalau kamu gak percaya, ayo kita tes DNA buat buktiin."

"Bisa aja lo manipulasi hasilnya. Gue udah sering dengar berita yang begitu," sahut Bastian sinis.

"Aku baru tau kalau kamu sebrengsek ini, Bas. Bahkan kamu ga mau ngakuin

anak kamu sendiri... Ayo sayang kamu ikut *mommy* pulang. *Daddy* kamu gak mau ngakuin kita," ujar Monika dibuat sedramatis mungkin. Namun, anak itu malah menggelengkan kepalanya dan bertahan memeluk Bastian.

"Rian mau sama *Daddy*..."

"Yaudah hari ini kamu sama *Daddy* dulu ya. Besok *Mommy* jemput," ujar Monika lagi dan anak itu pun menangguk.

Bastian mengacak rambutnya saat melihat kepergian Monika dengan meninggalkan anak itu. Dia lagi-lagi menatap mata anak itu dan merasa kasihan.

"Dek, Om ini bukan *daddy* kamu. Mungkin kamu salah orang," ujar Bastian pelan yang langsung digelengi anak laki-laki itu. Tiba-tiba saja mata anak itu berkaca-kaca yang membuat Bastian merasa tak tega.

"Bawa masuk aja dulu, Mas."

Keisha mencoba tenang dan masih mempercayai suaminya. Dia pun bisa menerima anak yang tempo hari dia lihat di panti asuhan itu di rumah mereka. Tapi entahlah jika memang terbukti anak itu adalah anak suaminya.

"Kamu tunggu di sini sebentar..." Bastian mendudukkan anak kecil itu di sofa ruang tengah. Lalu dia pun melangkah menuju kamar mereka untuk menyusul Keisha.

"Sayang... Kamu bisa percaya aku kan?" Bastian memeluk Keisha dari belakang seraya menciumi tengkuk istrinya itu.

"Aku..."

"Aku berani sumpah kalau aku gak pernah tidur sama Monika."

"Tapi gimana kalau kamu beneran pernah mabuk dan ngelakuin itu sama dia? Gimana kalau anak itu beneran anak kamu, Mas?" tanya Keisha lirih. Dia memang mencoba percaya, tapi tak dapat disangkal

kalau dia pun merasa ragu dan takut Bastian pernah meniduri Monika dalam keadaan mabuk dan suaminya itu lupa sudah melakukannya.

"Jadi mau kamu gimana? Apa kita lakukan tes DNA pada anak itu biar semuanya jelas? Meskipun aku yakin kalau anak itu bukan anak aku."

"Sepertinya begitu lebih baik, Mas. Tapi jangan sampai wanita itu tahu kalau kita mau melakukan tes DNA. Biar dia gak bisa berbuat curang."

"Iya, Sayang..." Bastian mengecup puncak kepala Keisha dengan sayang. "*I love you*..."

Empat Puluh Dua

Setelah saling bicara, Keisha dan Bastian pun keluar dari kamar untuk menemui anak yang ditinggalkan Monika tadi. Anak yang bernama Rian itu pasti kebingungan karena sudah ditinggal sendirian. Mereka berniat mengorek informasi mengenai apa yang sudah dilakukan Monika dari Rian. Mereka rasa anak sekecil itu pasti akan berkata jujur dan tidak mungkin berbohong.

Ketika sampai di ruang tengah ternyata Rian sedang ditemani oleh Bik Ina. Bahkan dia terlihat lahap memakan kue yang dihidangkan Bik Ina. Kalau melihat itu rasanya Bastian merasa iba pada anak yang

besar di panti asuhan. Begitu juga dengan apa yang dirasakan Keisha.

"Eh, Tuan, Nyonya..." Bik Ina langsung menyapa ketika melihat keberadaan Bastian dan Keisha.

"Makasih sudah nemenin dan ngasih dia cemilan, Bik. Sekarang Bibik bisa lanjut kerja," ujar Bastian yang diangguki Bik Ina.

Bik Ina pamit untuk melanjutkan pekerjaannya yang lain. Tadinya dia tidak sengaja melihat ada anak kecil duduk sendirian di sofa ruang tengah. Dia pun menemani dan memberi anak itu minuman dan kue karena merasa tak tega melihatnya sendirian.

"Kuenya enak?" tanya Bastian lembut pada anak itu.

"Enak, *Daddy*..."

Bastian meringis ketika mendengar panggilan itu lagi. Dia merasa risih karena tidak terbiasa. Apalagi yang memanggilnya dengan sebutan *daddy* bukanlah anaknya yang lahir dari rahim sang istri.

Menyadari Bastian yang merasa tak nyaman, Keisha pun menyentuh dan mengelus bahu suaminya itu.

"Dek... Kamu masih ingat sama kakak 'kan? Sebenarnya siapa mama dan papa kamu?"

Kali ini gantian Keisha yang bertanya. Dia menunggu Rian membuka mulut dan menjawab pertanyaannya.

"Nama *mommy* Rian... *Mommy* Monik a dan nama *daddy* Rian... *Daddy* Bastian."

"Kamu ketemu *mommy* kamu di mana?"

"Di panti. *Mommy* datang dan jemput Rian buat ketemu daddy. *Mommy* yang ngasih tau Rian kalau *Daddy* adalah *daddy*-nya Rian. Rian sayang *daddy*. Jangan pernah tinggalin Rian lagi ya *daddy*..."

Bastian tidak tahu harus bereaksi seperti apa ketika Rian menatapnya lekat. Dari pancaran mata Rian terlihat jelas kerinduan pada orang tuanya yang selama ini tidak pernah dia temui. Dan saat Monika

mengarang cerita sebagai *mommy*-nya Rian dan mengatakannya sebagai *daddy* anak itu. Rian pun merasa senang. Bastian tidak habis pikir bisa-bisanya Monika mengarang cerita seperti itu dan melibatkan anak ini.

"Rian sayang *daddy*..."

Lagi dan lagi anak itu memeluk Bastian erat. Bastian pun mencoba menerima dan mengusap punggung kecil itu. Dia melirik Keisha yang hanya memperhatikan apa yang dia lakukan.

"Jangan tinggalin Rian lagi *daddy*..."

Bastian semakin tak tega saat menyadari anak itu menangis dalam dekapannya. Entah kenapa perasaannya jadi aneh seperti ini. Dia merasa kasihan dan iba pada anak itu.

"Om gak bakalan ninggalin kamu."

"Bukan Om, tapi *daddy...,"* selanya cepat.

Bastian mengacak rambutnya karena merasa frustrasi. Dia tidak menyangka kalau akan bertemu dengan Monika lagi setelah wanita itu tiba-tiba menghilang dari kehidupannya. Apalagi wanita itu terlihat sedang berusaha mengacaukan rumah tangganya yang harmonis. Dan lebih parahnya Monika melibatkan seorang anak kecil yang tak tahu apa-apa dalam rencana liciknya itu.

Beberapa kali Bastian sudah mencoba untuk fokus pada pekerjaannya, namun tidak bisa. Dia kerap memikirkan anak kecil yang ada di rumahnya. Tadinya dia baru bisa berangkat kerja setelah Rian tanpa sengaja tertidur dalam dekapannya. Sementara Keisha memang tidak ada jadwal pemotretan.

"Masa iya gue pernah nidurin Monika? Seingat gue gak pernah begituan sama dia. Kalo sekedar bercumbu memang iya," gumam Bastian kecil. Dia memang tidak percaya kalau anak itu adalah anaknya.

Namun, rasa iba terasa kuat melekat di hatinya saat menatap mata sendu anak itu.

"Tapi gimana kalau benar gue pernah nyentuh dia dalam kondisi mabuk? Gimana kalau anak itu beneran anak gue? Ah tau lah pusing gue jadinya."

Bastian memutuskan untuk masuk ke toilet agar bisa mencuci mukanya. Dia harus bisa menjernihkan pikirannya agar tetap bisa bertindak waras. Keisha pasti tak akan menyukainya yang gampang tersulut emosi.

Sementara itu, Keisha memasuki kamar tamu yang di dalamnya ada Rian. Dia menatap Rian dengan pikiran yang berkelana ke sana ke mari. Dia memang menyukai anak kecil, apalagi saat pertama kali melihat Rian di panti asuhan waktu itu membuatnya tertarik. Namun, apa jadinya jika anak itu benar-benar anak suaminya dengan wanita lain. Dia tidak tahu apakah masih bisa menerima anak itu.

Dia sangat berharap kalau apa yang dikatakan Monika hanyalah kebongongan karena wanita itu ingin merusak rumah tangganya. Dia juga berharap kalau Rian bukanlah anak suaminya bersama wanita itu. Takdir tidak mungkin sekejam itu pada Keisha dengan menjadikan anak itu sebagai anak Bastian.

Bastian langsung memasuki kamar setelah dia pulang dari kantor. Dia langsung menghampiri dan memeluk Keisha yang tampak duduk santai di atas tempat tidur mereka. Dengan memeluk istrinya seperti ini dia merasa lebih baik. Dia harus mengalihkan fokusnya dari persoalan yang Monika buat.

"Kamu udah pulang, Mas?" tanya Keisha basa-basi. Dia menutup buku yang tadi sempat dia baca lalu meletakkannya di atas nakas. Lalu dia beralih menatap suaminya itu. Tangannya terangkat untuk mengelus wajah Bastian.

"Iya, Sayang..." Bastian meraih tangan Keisha yang ada di pipinya untuk dikecupnya mesra. Lalu dia pun memberikan kecupan lembut di kening, hidung dan juga bibir istrinya itu.

"Mas... Nanti kamu kepengen... Aku masih gak bisa," lirih Keisha pelan. Tubuhnya meremang saat merasakan napas hangat Bastian menerpa lehernya. Apalagi suaminya itu juga mulai menciumi leher dan juga daun telinganya.

"Aku tau."

"Kalau tau kenapa tangan kamu udah ada di dada aku?" tanya Keisha seraya mendelikkan matanya karena memang benar tangan suaminya itu sudah ada di atas dadanya dan meremasnya lembut.

"Kenapa cuma dangan mencium bibir kamu juga meremas dada kamu ini aku sudah bisa tegang sih?" tanya Bastian geram karena di bawah sana celananya terasa menyempit. Dia bisa merasa miliknya mulai mengeras tanpa tahu malu.

"Udah tau gampang tegang masih aja suka cium-cium," cibir Keisha. Namun, dia pun mengulurkan tangannya menuju selangkangan sang suami dan mengelusnya dari luar celana yang Bastian gunakan. Alhasil Bastian semakin tegang dibuatnya.

"Dasar burung kegatelan. Masa digituin doang udah ngacung sih?" gerutu Keisha begitu dia telah menurunkan resleting celana sang suami. Dia mengeluarkan senjata kebanggan Bastian yang memang sudah tegak. Urat-urat yang menghiasi milik suaminya itu membuat kejantanan Bastian terlihat gagah.

"Sayang... Kamu tau gak? Ucapan frontal kamu barusan malah bikin dia tambah keras," ujar Bastian frustrasi. "Puaskan dia, Sayang...," pinta Bastian lirih. Dia benar-benar sudah tidak tahan lagi dan butuh pelepasan. Dan dia ingin istrinya yang melakukan itu. Bukan lagi tangannya sendiri.

"Lepas celana dulu, Mas."

Tanpa disuruh dua kali Bastian langsung bangkit dari kasur. Dia melepaskan ikat pinggangnya, lalu melepas gesper celananya, kemudian menarik celana panjang sekaligus celana dalamnya bersamaan. Hingga kini di bagian bawah dia sudah telanjang dengan kejantanan yang mencuat tegang.

"Pintu kamar sudah dikunci?"

"Sudah."

"*Wow, gercep juga suami mesum gue ini,*"batin Keisha berbicara. Tapi kenyataannya dia juga mesum, buktinya mau menuruti keinginan Bastian. Kini Keisha sudah duduk di tepi ranjang dengan Bastian yang berdiri di hadapannya. Kejantanan Bastian tepat berada di depan wajahnya. Keisha pun menggerakkan tangannya mengelus dan meremas kejantanan suaminya itu dengan tangannya. Dia melakukannya dengan lembut di awal-awal. Tapi setelah beberapa saat dia pun mempercepat kocokannya di milik

suaminya itu. Hingga erangan dan desahan Bastian terdengar nyata di telinganya.

"Ough baby..." Bastian rasanya menggila saat ujung kejantanannya dikecup oleh sang istri. Tubuhnya tersentak karena ingin merasakan kehangatan yang lebih.

"Kulum dia, Sayang...," pinta Bastian lagi.

"Tapi jangan keluar di mulut dan wajah aku ya, Mas."

"Iya."

Setelah itu Keisha pun benar-benar menuruti keinginan sang suami. Dia memasukkan kejantanan Bastian ke dalam mulut dan mulai menjilat serta menghisapnya. Bastian dia buat blingsatan karena kelakuannya itu. Bahkan tanpa sadar suaminya itu malah menekan kepalanya hingga lebih tenggelam di selangkangannya.

"Keisha... Ternyata benar kata Zia kalau kamu memang mesum," rintih Bastian. Dia kepayahan menerima sedotan

dan hisapan lidah sang istri pada batang kejantanannya.

"Emangnya gak suka?" tanya Keisha setelah melepaskan kejantanan sang suami dari mulutnya. Lalu dia pun kembali meremasnya lembut.

"Suka. Aku suka," jawab Bastian cepat yang membuat Keisha terkekeh geli. "Dan untungnya kamu begini cuma sama ak...hh. *Akhhhh*...," ucapan Bastian terputus dan berganti erangan saat Keisha mengulum miliknya lagi. Istrinya itu benar-benar pandai memuaskannya. Ternyata tidak hanya kewanitaan sang istri yang mampu membuatnya lupa diri. Tapi juga semua sentuhan Keisha membuatnya melayang.

"Jepit di dada kamu, Sayang... Aku hampir...," lirih Bastian terbata. Dia melepaskan pakaian atas Keisha beserta dalaman sang istri. Hingga kini Keisha telah bertelanjang dada dan menampilkan payudaranya yang indah. Langsung saja

Bastian mengarahkan miliknya ke belahan payudara Keisha.

Bastian bergerak maju mundur, dia mengerang karena nikmatnya jepitan payudara Keisha pada kejantanannya.

"*Daddy*..."

Gerakan Bastian terhenti saat mendengar panggilan itu. Dia mencoba tidak memedulikan panggilan Rian dan terus bergerak karena sudah merasa di ujung. Namun Rian semakin intens mengetuk pintu kamarnya.

"*Daddy*... Rian mau ketemu *daddy*..."

"MAS!"

"Maaf, Sayang aku kelepasan..."

Keisha melotot tajam pada Bastian karena suaminya itu ingkar janji. Tadi Bastian mengatakan tidak akan keluar di wajahnya. Tapi kini yang ada suaminya itu malah menyemprotkan spermanya di dada dan mengenai sebagian wajah juga bibirnya.

"Kamu temuin aja tuh anak kamu, aku mau mandi." Keisha merasa kesal karena Bastian sudah mengotori wajahnya dengan sperma milik suaminya itu. Dia bahkan tak sadar sudah menyebut Rian anak Bastian karena kekesalaannya. Sementara Bastian meraih dan memakai celananya lagi. Untunglah tidak ada sisa spermanya yang tercecer di lantai.

Empat Puluh Tiga

Bastian membuka pintu kamarnya untuk menemui Rian. Dia mengernyitkan kening saat melihat mata anak itu yang sembab. Dia pun menoleh ke sebelah Rian yang ternyata ada Bik Ina. Rupanya Bik Inalah yang membawa Rian ke sini.

"Maaf, Tuan. Anak ini tadi menangis dan memanggil *daddy*-nya terus," ujar Bik Ina merasa sedikit tak enak. Dia cukup penasaran kenapa anak itu memanggil Bastian *daddy*. Namun, sebagai asisten rumah tangga dia tidak ada hak untuk mencampuri urusan Tuannya.

"Yasudah, Bik."

Bik Ina pun pamit meninggalkan Bastian dan Rian. Bastian berjongkok di depan Rian seraya menghapus air mata di pipi anak itu.

"*Daddy* jangan tinggalin Rian."

Bastian hanya bisa menghela napas lelah ketika Rian lagi-lagi memeluknya. Sepertinya Rian benar-benar merindukan sosok orang tua karena hanya tinggal di panti asuhan. Dan setelah tahu kalau dialah *daddy* anak itu dari Monika, dia pun bersikap seperti ini. Bastian sadar kalau dia tidak bisa menyalahkan Rian, karena pembawa masalah sebenarnya di sini adalah Monika.

"*Daddy* gak akan ninggalin Rian," ujar Bastian akhirnya karena merasa iba. Sepertinya dia dan Keisha bisa mengangkat Rian menjadi anak mereka jika nanti terbukti anak itu bukanlah anak kandungnya.

Keisha menghela napas berat ketika melihat Bastian bersama Rian. Bastian tampak mengusap rambut Rian sedangkan anak itu sedang memeluk suaminya itu. Hatinya memang masih mempercayai Bastian kalau suaminya berkata jujur tidak pernah berhubungan badan dengan Monika. Namun bagaimana jika Bastian benar-benar pernah meniduri Monika dan menghasilkan anak?

Oke, mungkin Keisha bisa memaafkan perihal Bastian yang khilaf jika itu memang benar terjadi. Tapi apakah mungkin dia bisa menerima anak itu? Anak suaminya dari wanita lain? Sedangkan dia sendiri belum punya anak dari sang suami.

Memikirkan dia yang tak hamil juga membuatnya tersadar. Kalaupun Bastian dan wanita itu pernah tidur bersama satu kali, kecil kemungkinan Monika langsung hamil. Toh dia yang sudah menikah enam bulan yang lalu dan sering berhubungan suami istri dengan Bastian tapi belum hamil. Namun, dia masih berharap kalau

Bastian bukan ayah dari anak itu dan tidak pernah berhubungan dengan Monika.

"Sayang... Kok bengong aja?" tanya Bastian lembut. Dia baru tersadar dengan kehadiran Keisha. Tapi dia bingung ketika melihat iatrinya yang malah melamun.

"Aku gak papa kok, Mas."

"Masih marah soal yang tadi? Maaf ya... Aku beneran kelepasan."

"Iya, Mas. Aku ga permasalahin itu lagi," ujar Kiesha yang membuat Bastian bisa bernapas lega. Dia pun mendekap Keisha dan menciumi keningnya.

"*Daddy... Mommy* mana? Rian mau sama *mommy, Daddy*..."

Bastian bingung harus menjawab seperti apa. Mengatakan yang sebenarnya kalo Monika hanya mengarang cerita pasti Rian tidak akan percaya.

"*Mommy*... Ini *mommy*...," ujar Bastian menunjuk Keisha.

"Gak mau! *Mommy* Rian *mommy* Monika."

Bastian menemani Rian di dalam kamar hingga anak itu tertidur lelap. Tadi dia sempat menelepon orang butik agar mengirimkan pakaian untuk Rian karena merasa kasihan dengan Rian yang tak memiliki baju ganti. Sepertinya dia memang harus segera melakukan tes DNA pada Rian agar semuanya jelas dan Monika tidak bisa mengganggunya lagi.

Kalau untuk persoalan Rian jangan khawatir karena dia akan mengangkatnya menjadi anak. Keisha pun sudah setuju mengenai hal itu. Itu artinya besok dia tidak akan membiarkan Monika membawa Rian. Dia harus melakukan tes DNA lebih dulu tanpa sepengetahuan Monika. Karena kalau saja Monika tahu tentang tes itu, Bastian sangsi kalau Monika tidak akan berniat menyabotase dan memalsukan hasil tes agar Rian terbukti anaknya.

"*Daddy*..."

Bastian tersentak saat mendengar igauan Rian. Dia pun mengelus rambut anak itu dan berbisik. "*Daddy* di sini."

Sebelumnya Bastian memang sudah membayangkan betapa bahagianya jika dia memiliki seorang anak laki-laki ataupun perempuan dari Keisha. Namun, di usia pernikahan mereka yang sudah melewati bulan keenam istrinya tak kunjung hamil. Dia dan sang istri pun masih bersabar menunggu amanah itu.

Tapi kini ada anak yang tiba-tiba hadir dan memanggilnya *daddy*. Apalagi anak itu pernah dia temui di panti asuhan beberapa waktu lalu. Tanpa sadar dia menaruh rasa simpati hingga berniat menjadikan Rian anak angkat.

Keesokan harinya. Tepat sebelum Bastian dan Keisha berangkat ke studio, Monika datang ke rumah mereka. Seperti halnya kemarin Monika menatap sinis

mereka berdua. Lalu wanita itu berjongkok dan merentangkan tangannya pada Rian.

"*Mommy* kangen kamu, Sayang..."

Bastian hanya tertawa melihat Monika memeluk dna menciumi wajah Rian. Wanita itu benar-benar hebat dalam berakting sehingga terlihat seperti sangat menyayangi Rian. Padahal kalau memang Rian anaknya, harusnya Monika tidak pernah meninggalkan Rian di panti asuhan. Karena menurutnya tidak ada ibu yang tega berpisah dari anaknya.

"Rian juga kangen, *Mommy*..."

"Hari ini Rian ikut *Mommy* ya sayang."

"Rian mau ikut *Mommy* sama *Daddy*..."

Monika tersenyum mendengar jawaban Rian. Harapan satu-satunya agar dia bisa bersama Bastian lagi ada pada anak itu. Dia harus berhasil membuat Bastian luluh dengan menggunakan Rian.

"Kalau gitu bilang dong ke *daddy*-nya. Bilang kalau Rian mau bareng *mommy* sama *daddy*..."

"Monika, cukup! Jangan pengaruhi Rian. Dia gak tau apa-apa."

"Loh, emangnya kenapa sih Bas? Salah ya kalau Rian mau kita sama-sama lagi. Dia mau melihat *mommy* dan *daddy*-nya bersama," ujar Monika dengan senyum licik menghiasi bibirnya. Dia merasa di atas angin ketika Keisha hanya diam saja.

"Rian gak salah. Yang salah di sini itu lo! Lo yang sudah bawa dia masuk ke drama konyol ini. Dan sekarang lo malah manfaatin dia buat balik sama gue lagi? Licik lo!"

"Kalau kamu udah tau aku licik, tapi kenapa kamu dulu suka dan cinta sama aku! Bahkan aku masih ingat saat pertama kali kamu nyentuh aku, Bas. Kamu bahkan gak mau berhenti untuk..."

"Cukup!"

"Kenapa sih kamu berusaha mengelak terus? Apa karena istri kamu ini? Ingat ya Bas. Sebelum ada dia, aku yang lebih dulu ada di hati kamu. Aku yakin kalau kamu masih nyimpan perasaan untuk aku."

"Jangan ngarang! Perasaan cinta gue ke lo udah musnah bertepatan saat lo milih pergi. Sekarang yang ada di hati dan pikiran gue cuma Keisha, istri yang sangat gue cintai. Silahkan lo pergi dari rumah gue. Biar Rian di sini sama gue. Gak yakin gue kalau lo gak bakal ngomong yang macam-macam lagi ke dia."

Bastian menyentuh bahu Rian dan memisahkannya dari Monika. Dia tidak akan membiarkan Monika membawa Rian yang nantinya malah semakin diberitahu yang tidak-tidak. Apalagi dia sudah ada niatan untuk melakukan tes DNA pada Rian hari ini.

"Enak aja. Rian sama aku. Kalau kamu mau sama dia, kamu harus ikut aku dan tinggalin istri kamu."

Mata Bastian membelalak ketika mendengar ucapan Monika itu. Sampai kapanpun dia tidak akan meninggalkan keisha apapun alasannya.

Monika meraih tangan Rian dan menariknya hingga anak itu sudah berada di sebelahnya.

"Gak akan Monika! Siniin Rian!"

"Enggak! Ayo sayang kita pergi aja. *Daddy* kamu jahat..." Monika mengggandeng Rian melangkah menjauh dari Bastian. Sementara Bastian berniat mengejar namun langkahnya terhenti ketika Keisha menahan tanganya.

"Biarin ajalah, Mas. Kita udah hampir telat loh, kamu 'kan ada pertemuan penting pagi ini."

Bastian melirik arloji di pergelangan tangannya. Setelah menyadari kalau mereka memang hampir telat, Bastian pun mengajak Keisha masuk ke mobil. Dia melajukan mobilnya ke arah studio. Mobil

Monika yang membawa Rian sudah tidak terlihat di depan sana.

Seminggu kemudian Bastian tidak pernah bertemu dengan Monika ataupun Rian secara langsung. Monika seperti sengaja tidak ingin mempertemukannya dengan Rian sehingga rencana tes DNA yang ingin dia lakukan terpaksa gagal.

Monika memang tidak menemuinya langsung, namun wanita itu sering mengiriminya pesan ataupun meneleponnya dengan maksud mengajaknya balikan lagi. Tentu saja hal itu tidak dihiraukan dan ditolak mentah-mentah oleh Bastian. Tapi entah kenapa Bastian merasa khawatir pada Rian yang ada bersama Monika.

"Mas, kamu ngelamun? Mikirin yang kemarin?" tanya Keisha lembut seraya menyentuh bahu Bastian. Dari tadi dia hanya memperhatikan suaminya yang sedang menonton televisi. Mata Bastian

memang mengarah pada TV namun dia tahu kalau jiwa suaminya itu tidak ada di sana.

"Eh, sayang... Enggak kok."

"Kamu gak bisa bohong sama aku, Mas. Aku bisa tau..."

"Iya, aku memang mikirin itu. Aku cuma takut kalau Rian kenapa-napa. Anak itu terlalu kecil untuk dijadikan Monika sebagai alat untuk menghancurkan rumah tangga kita."

"Aku bisa ngerti, Mas. Aku pun merasa kasihan dan bersimpati pada Rian. Dia hanya merindukan orang tuanya. Dan malangnya Monika mengakuinya anak."

"Kamu percaya 'kan kalau dia bukan anak aku?"

"Iya, Mas. Aku percaya sama kamu," sahut Keisha seraya tersenyum manis. Matanya terpejam saat melihat Bastian mulai mendekatkan wajah. Lalu dia pun bisa merasakan sentuhan lembut itu di bibirnya.

"Kita buat anak lagi yuk. Udah bisa 'kan kamu?" tanya Bastian seraya menaik-turunkan alisnya menggoda. keisha yang melihat itu hanya tersenyum dan menganggukan kepalanya. Alhasil Bastian pun langsung mencium bibir Keisha lagi. Dia menggendong sang istri menuju kamar mereka.

"Mas, pelan-pelan..."

Bastian semakin tak sabar saat mendengar suara rengekan manja Keisha. Dia pun merebahkan istrinya di atas kasur dan mulai melucuti satu persatu pakaian yang melekat di tubuh Keisha.

"Mas..."

"Iya..." Bastian melepasi pakaiannya sendiri. Setelah dia sudah telanjang sepenuhnya, dia pun menaiki kasur dan menindih Keisha. Dia cumbu istrinya itu hingga setelahnya dia mulai menyatukan milik mereka lagi.

Empat Puluh Empat

Keisha hanya bisa mendesah dan mengerang saat Bastian menggoyangkan pinggulnya lebih cepat. Tangannya berpegangan di lengan sang suami, sedangkan kakinya terbuka lebar sehingga memudahkan Bastian untuk bergerak. Dia sudah beberapa kali sampai pada puncak gairahnya sedangkan sang suami belum.

"Massshh ahhh..."

Keisha meremas pinggul Bastian saat gerakan suaminya itu semakin cepat. Tubuhnya tersentak pertanda dia akan segera mengalami pelepasannya lagi.

"Tahan bentar lagi sayang, kita keluarin bareng... *Akhhh.*" Bastian semakin

mempercepat gerakan pinggulnya ketika dia pun merasa akan sampai. Apalagi kewanitaan Keisha terasa semakin menyempit. Hingga beberapa saat kemudian, dia mengerang panjang dan langsung tersungkur di atas tubuh Keisha. Dia biarkan kejantanannya di dalam Keisha untuk mengeluarkan seluruh cairannya di milik istirnya itu.

"Moga yang kali ini jadi ya...," ujar Bastian yang diamini Keisha. Setelah dirasa cairannya sudah berhenti keluar, dia pun melepas kejantanannya dari milik sang istri. Dia bawa tubuh lelah istrinya itu ke dalam pelukan hangatnya.

"Yuk, tidur..."

Keisha hanya menganggukan kepalanya. Dia tersenyum saat Bastian mengecup keningnya. Lalu dia pun mulai memejamkan mata untuk segera beristirahat.

"Tidur yang lelap, istriku sayang..."

Bastian mengacak rambut frustrasi ketika menerima telepon dari Monika. Ternyata wanita itu benar-benar licik. Mengapa dulu dia bisa jatuh cinta pada Monika kalau seperti ini jadinya. Di seberang sana Monika tampak tertawa mengejek, sedangkan Rian memanggil *daddy* disertai isak tangis anak itu.

"*Daddy* huhuhu... Rian mau ketemu *daddy*..."

"Kamu dengar sendiri 'kan sayang? Anak kita mau ketemu kamu. Dia kangen kamu, *daddy*-nya. Ayolah runtuhin ego kamu sedikit dan temui kami. Aku akan selalu nunggu kamu, Bastian."

"Kamu jangan memperalat dia lagi, Monika. Dia masih kecil dan gam tau apa-apa!"

"Kenapa? Kamu peduli sama dia? Atau baru sadar kalau kamu benar-benar *daddy*-nya?"

"Monika!"

"Aku tunggu kamu. Kamu masih ingat ‘kan rumah aku, Sayang? Aku cuma pakai pakaian tidur doang loh ini," ujar Monika pelan karena sepertinya dia sengaja berbisik. Setelah itu sambungan telepon pun terputus dengan suara Rian yang masih memanggil-manggil *daddy*.

Bastian merasa kasihan pada Rian yang diperalat Monika. Anak itu masih terlalu kecil dan tidak mengerti apa-apa. Dia pun mondar-mandir di kamarnya seraya memikirkan harus bagaimana. Perasaannya tiba-tiba aneh seperti ini. Seolah dia memiliki ikatan batin pada Rian. Tidak... Tidak mungkin kalau Rian anaknya. Ini hanyalah perasaan yang singgah karena dia merasa simpati pada anak itu.

"Mas? Kamu ngapain? Kok gak tidur?"

Bastian menoleh pada Keisha yang tiba-tiba membuka mata. Istrinya itu tampak menatapnya heran. Dia pun hanya tersenyum ketika melihat Keisha yang hanya memakai selimut untuk menutupi

tubuh telanjangnya akibat perbuatan mereka semalam.

"Gak ada apa-apa kok, Sayang." Bastian mendekati Keisha dan mengelus rambutnya. Dia pun ikut berbaring kembali di samping keisha. Dipeluknya istrinya itu mesra.

"Beneran?"

" Iya, Cintaku. Tidur lagi ya, aku yakin kamu pasti lelah."

"Apa sih, Mas," kilah Keisha malu-malu.

"*Daddy*... *Daddy* kenapa tinggalin Rian? Rian sayang *daddy*... Rian gak mau jauh dari *daddy*. Rian pengen bareng *daddy* sama *mommy*..."

Bastian menekan dadanya yang terasa sesak saat mendengar ucapan itu dari mulut Rian. Apalagi anak itu mengatakannya sambil menangis. Dia pun mendekati dan memeluk bocah itu.

"Rian sayang *daddy*..."

"*Daddy* juga sayang kamu," sahut Bastian seraya mengecup dahi anak itu.

"Maaf, Pak Bastian. Ini hasil tes DNA-nya sudah keluar," ujar dokter yang menangani mereka. Bastian pun menganggguk sambil menerima amplop itu. Dia menatap Keisha, dan juga Monika sebelum membuka isinya.

Mata Bastian terbelalak saat melihat dan membaca sendiri hasil tes itu. Dia pun membacanya sekali lagi dan hasilnya tetap sama. Kalau Rian memang benar anaknya.

"Ini pasti salah 'kan, Dok?"

"Gak mungkin hasilnya positif," ujar Bastian lagi. Dia pun menatap Monika yang tampak menyunggingkan senyum penuh kemenangan. Sedangkan Keisha tampak terpukul. Istrinya itu langsung berlari meninggalkannya.

"Keisha... Sayang..."

"Udahlah, Bas. Semuanya udah terbukti kalau Rian anak kamu, anak kita,"

ujar Monika. Dia juga melakukan tes DNA pada Rian dan hasilnya sama positif.

"Gak! Gak mungkin!"

"Gak mungkin!"

Bastian terbangun dari tidurnya dengan keringat yang membasahi wajahnya. Baru saja dia bermimpi hal yang tak pernah dia inginkan. Mimpi yang entah apa maksudnya itu. Mendadak perasaannya diserang rasa takut jika benar Rian adalah anaknya bersama Monika.

Kalau begini terus Bastian bisa gila. Dia ingin secepatnya tahu yang sebenarnya agar tidak terus-terusan memikirkannya. Karena jujur ini sangat mengganggunya. Dia takut kalau pada kenyataannya dia pernah mabuk dan tanpa sengaja meniduri Monika. Dia takut kalau Rian terbukti darah dagingnya. Dia tidak siap menerima kenyataan itu, dan Keisha pun pasti sama.

"Lo kenapa sih, Bas?" tanya Gio heran karena melihat Bastian yang tampak gelisah dan tak tenang. Kebetulan Gio memang sedang mengunjungi studio karena ada sesuatu yang ingin dia bicarakan dengan Bastian. Dan tentunya dia bingung melihat sahabat sekaligus adik iparnya yang seperti itu.

"Gue mau tanya sesuatu deh sama lo, Gi. Lo jawab yang jujur ya."

Gio mengernyitkan kening saat Bastian menatapnya serius. Dia jadi penasaran apa yang ingin Bastian katakan padanya.

"Soal?"

"Beberapa tahun yang lalu, saat kita masih kuliah. Apa gue pernah mabuk?" tanya Bastian hati-hati karena tak ingin Gio berpikiran yang tidak-tidak.

Gio tampak terdiam setelah mendengar pertanyaan Bastian itu. Dia mencoba mengingat-ingat apakah Bastian pernah mabuk.

"Gue lupa, Bas. Coba lo tanya Fino deh, tu anak juga lagi *otw* ke sini... Nah itu pasti dia. Panjang umur memang," ujar Gio karena tak lama setelah dia bicara seperti itu pintu ruangan Bastian diketuk dari luar.

"Kalian ngapain sih? Kayak serius amat?" tanya Fino heran melihat keduanya. Dia pun langsung duduk saja di sofa yang tersisa di ruangan itu.

"Ini si Bastian tanya, Fin. Dulu pas kita masih kuliah, dia pernah mabuk gak?" tanya Gio mewakili Bastian. Fino pun berpikir sebentar seperti Gio tadi.

"Pernah."

"Oh ya? Kapan?" tanya Bastian langsung. Alhasil dia ditatap aneh oleh kedua sahabatnya itu.

"Emangnya kenapa lo nanya soal ginian? Udah lama juga?" selidik Fino.

"Gak apa-apa. Jawab aja."

"Kalian ingat gak? Waktu itu ada salah satu teman kampus kita siapa ya namanya

gue lupa... Rafa... Rafi... Refki... Atau siapalah itu ngundang kita ke acara dia kan? Nah ternyata dia nyediain alkohol juga. Gak sengaja lo meminum itu, Bas. Lo mabuk karena gak pernah minum alkohol sebelumnya. Pas mau gue anter pulang lo malah nolak, katanya lo bisa pulang sendiri," jelas Fino.

Bastian yang mendengarnya tiba-tiba terdiam dan membeku. Mengapa kenyataan seolah semakin memperkuat kalau Rian adalah anaknya? Semalam dia bermimpi hasil tes DNA itu positif. Dan sekarang Fino mengatakan kalau dia memang pernah mabuk.

"Emang kenapa sih? Ada sesuatu yang lo sembunyiin, Bas?" tanya Gio menuntut penjelasan. Entah kenapa tiba-tiba dia merasa ada yang tak beres pada Bastian.

"Jangan bilang waktu itu lo gak pulang ke rumah? Waktu itu lo masih sama Monika kan? Apa jangan-jangan lo udah begituan sama dia?" tanya Fino yang tanpa

diduga tepat sasaran. Bastian jadi semakin terdiam karenanya.

"Apa benar, Bas?" tuntut Gio lagi.

"Gu... Gue gak tau, Gi, Fin. Seminggu yang lalu Monika datengin gue sambil bawa anak kecil. Dia bilang kalo gue pernah nidurin dia dan anak itu anak gue."

BUGH

"Sabar, Gi. Jangan langsung emosi. Kita dengerin penjelasan Bastian dulu," ujar Fino melerai Gio yang kembali ingin memukuli Bastian.

"Gue yakin kalau gue gak pernah berhubungan badan sama dia. Gue berani sumpah. Tapi dia bilang waktu itu gue mabuk. Bahkan ada photo kami yang tidur berdua. Gue bingung banget Fin, Gi. Gue gak tau harus apa."

"Apa lo udah tes DNA?"

Bastian menggelengkan kepalanya sebagai jawaban atas pertanyaan Fino. "Gue memang bermaksud melakukan itu, tapi

sepertinya Monika tau maksud gue. Dia gak mau gue ketemu anak itu. Yang bikin gue bimbang, gue merasa nyaman sama anak itu Fin, Gi. Bahkan semalam gue mimpi kalau anak itu memang anak gue. Gue mesti gimana? Gue bingung... Gue takut kalau ini semua benar. Entah seperti apa reaksi Keisha..."

Fino dan Gio sama-sama terdiam karenanya. Memang bisa saja anak itu anak kandung Bastian kalau Bastian melakukannya dalam keadaan tidak sadar. Tapi apa mungkin benar begitu?

"Kalo memang dia anak lo? Kenapa baru sekarang Monika datengin lo lagi? Kenapa gak pas dia hamil dulu?" tanya Gio yang diangguki Fino. Fino sependapat dengan Gio karena merasa aneh ketika Monika mendatangi Bastian setelah bertahun-tahun lamanya.

"Gue gak tau, Gi."

"Lo sepertinya memang harus melakukan tes DNA biar semuanya jelas."

Empat Puluh Lima

"APA?"

Keisha terkesiap saat mendengar suara pekikan Bastian. Dia pun menghampiri sang suami yang sedang menerima telepon. Entah siapa yang menelepon dan apa yang mereka bicarakan Keisha tidak tau. Tapi dilihat dari wajah suaminya itu, tersirat kecemasan di sana.

"Ada apa, Mas?" tanya Keisha begitu Bastian selesai menerima teleponnya. Suaminya itu juga sudah meletakkan ponselnya ke tempat semula.

"Rian... Dia kecelakaan, Sayang..."

"Kok bisa? Ini bukan akal-akalan wanita itu aja kan?" tanya Keisha menyelidik. Bisa saja kecelakaan itu hanyalah bualan Monika untuk menjebak suaminya.

"Sepertinya enggak. Aku dengar suara sirene ambulance soalnya."

"Terus kamu mau ke sana?" tanya Keisha lagi. Dia tidak masalah kalau Bastian ingin menemui Rian. Yang menjadi masalah itu adalah kehadiran Monika. Apalagi jelas sekali kalau wanita itu sedang berusaha menghancurkan rumah tangganya, juga ingin merebut Bastian darinya.

"Aku ke sana kalau sama kamu."

"Yaudah kita ke sana, Mas," ujar Keisha akhirnya. Dia merasa kasihan juga pada Rian.

Keisha dan Bastian tiba di rumah sakit. Mereka langsung menuju ruang rawat Rian karena anak itu telah selesai ditangani. Begitu mereka sudah ada di ruang rawat

itu, keduanya bisa melihat dahi Rian yang diperban dan wajahnya pun cukup pucat.

"Apa yang sebenarnya terjadi sama Rian?"

"Dia... Dia nekat melawan aku karena mau ketemu kamu, Bas. Dia ingin pergi ke rumah kamu meskipun sudah aku larang dan gak tau jalan. Dia kangen kamu, daddy-nya. Jadilah dia nekat dan gak sengaja ketabrak mobil."

"Astaga Monika! Kamu mikir gak sih apa yang sudah kamu lakukan? Kamu sudah mencelakakan dia."

"Aku begini juga karena kamu, Bas. Kalau aja kamu mengakui dia mungkin gak begini ceritanya," sahut Monika tak mau kalah. Bastian pun terdiam karenanya. Dia kembali teringat pembicaraannya bersama Fino dan Gio tadi. Dia khawatir kalau apa yang dikatakan Monika memang benar.

"Kenapa diam? Sadar kalau kamu salah?" sinis Monika.

"Cukup, Monika! Aku ke sini karena mau ketemu Rian. Bukan berdebat sama kamu."

"Daddy... Daddy..."

Hati Bastian terenyuh ketika mendengar panggilan itu. Hatinya tiba-tiba bergetar tanpa sebab yang jelas. Dia memang tidak tahu kebenaran yang sebenarnya, tapi entah kenapa saat melihat anak itu dia merasa iba.

"Rian sayang *daddy*..."

Bastian mendekat pada Rian. Dia menyentuh tangan mungil itu. Perasaannya semakin tak karuan begitu Rian menggenggam tangannya erat.

"Kamu kenapa sih, Mas? Dari tadi diam aja sambil melamun? Kamu kepikiran soal Rian?" tanya Keisha begitu mereka telah keluar dari ruang rawat Rian. Dari tadi Keisha sudah sangat penasaran pada suaminya itu. Apalagi hari ini Bastian memang terlihat aneh.

"Aku gak tau, Sayang... Aku bingung... Tiba-tiba aja perasaan aku jadi begini."

"Maksud kamu, Mas?" tanya Keisha tak mengerti. Dia menatap Bastian lekat menunggu penjelasannya.

"Saat ngeliat Rian yang kayak gitu, tanpa bisa dicegah perasaan aku gak tenang, Sayang... Aku mencemaskan dia. Aku seolah merasa sayang sama dia. Aku sendiri bingung ada apa dengan perasaan aku. Apalagi..."

Keisha cukup terkejut mendengarnya. Dia tidak menyangka kalau Bastian akan mengatakan hal itu. Apalagi mengingat suaminya itu tadi memang sempat menatap Rian lekat seraya bicara meskipun anak itu masih belum sadarkan diri.

"Apalagi apa, Mas?"

Entah kenapa Keisha merasa ada yang tidak enak dari ucapan Bastian yang terakhir. Dia tidak ingin menduga-duga dan berharap kalau apa yang ada di pikirannya tidaklah benar.

"Fino bilang, dulu aku memang pernah mabuk."

JDUAR

Keisha merasa seperti sedang di sambar petir. Jantungnya berhenti berdetak beberapa detik. Dia sungguh tidak percaya kalau hal itu yang akan keluar dari mulut Bastian.

"Ma...maksud kamu... Kamu beneran pernah tidur sama wanita itu, Mas? Rian beneran anak kamu?" tanya Keisha menuntut.

"Aku gak tau...," lirih Bastian pelan yang membuat perasaan Keisha semakin sesak. Dia belum bisa menerima kalau suaminya pernah bercinta dengan Monika hingga menghadirkan seorang anak dari hubungan mereka itu.

Air mata turun membasahi pipi Keisha. Baru sebentar dia merasa bahagia karena pernikahannya dengan Bastian. Tapi kenapa sekarang sudah ada masalah yang menghampiri mereka? Apalagi masalah ini

berasal dari mantan pacar sang suami yang dulu membuatnya patah hati pada Bastian.

"Sayang..." Bastian berusaha menyentuh pergelangan tangan Keisha namun ditepis oleh istrinya. Hatinya terasa sakit melihat Keisha menangis karenanya.

"Semua ini belum tentu benar, Sayang... Bisa aja Rian bukan anak aku..."

"Tapi semuanya mengarah kalau dia anak kamu kan, Mas? Soal perasaan aneh kamu sama anak itu? Soal kamu yang memang pernah mabuk? Gimana kalau anak itu anak kamu, Mas? Aku rasanya gak sanggup ngeliat dia."

"Aku perlu sendiri dulu, Mas."

"Keisha..." Bastian ingin menahan tangan Keisha namun istrinya itu menepisnya lagi. Keisha melangkah seraya menghapus air mata yang membasahi pipinya.

"Keisha... Aku bisa jelasin, Sayang..."

Bastian mencoba mengejar Keisha, namun istrinya itu malah semakin berlari menjauh. Hingga kini mereka sudah keluar dari rumah sakit. Dia masih berusaha mengejar istrinya yang sudah berlari menuju jalan raya.

"Sayang... Dengerin aku dulu..."

Bastian masih berusaha memanggil istrinya namun Keisha tak mengabaikannya. Keisha sudah terlanjur berprasangka yang tidak-tidak kalau Rian adalah anaknya bersama Monika. Padahal kenyataan yang sebenarnya pun mereka tidak tahu.

Bastian menggerutu saat dia malah tak sengaja bertabrakan dengan orang yang ada di ke rumah sakit. Dia bahkan tidak peduli kalau mereka ditatap aneh oleh orang-orang yang ada di sana. Yang dia pedulikan hanya aatu, istrinya.

"Keishaaaa...."

Bastian membelalakkan mata saat tak sengaja melihat sebuah mobil yang melaju kencang ke arah Keisha. Dia pun langsung

berlari cepat menuju Keisha dan mendorong istrinya agar terhindar dari mobil itu.

"Akkhhh..."

BRAKKK

Keisha terlalu syok dengan apa yang barusan terjadi. Dia didorong Bastian ke samping dan untunglah tidak apa-apa. Tapi begitu dia sadar situasi, dia langsung histeris saat melihat Bastian tergeletak di jalan dengan darah yang berceceran di mana-mana.

"Masss?"

Air mata Keisha kembali membasahi pipinya ketika melihat suaminya yang malah tertabrak. Ini semua salahnya. Andai saja dia tidak langsung emosi dan pergi dari Bastian, mungkin suaminya tidak akan tertabrak karena berusaha menyelamatkannya.

"Bangun, Mas. Maafin aku...," lirih Keisha berurai air mata. Dia menyesal karena sudah bertindak gegabah dan

mudah tersulut emosi. Gara-gara dia suaminya harus seperti ini.

Keisha memangku kepala Bastian dan mencium rambut suaminya itu. Air matanya turun hingga membasahi pipi sang suami. Dia bahkan tidak peduli pada bajunya yang kotor karena darah..

Untunglah perawat cepat bertindak. Mereka datang dengan membawa brangkar dan meletakkan Bastian di sana. Setelah itu mereka pun membawa Bastian menuju ruang UGD.

"Maaf, Mbaknya harap tunggu di luar."

Keisha masih menangis terisak. Dia khawatir dengan kondisi Bastian karena melihat begitu banyak darah yang keluar. Apalagi suara tabrakan tadi memang benar-benar nyaring. Keisha sendiri tidak bisa membayangkannya.

"Maafin aku... Mas...," lirih Keisha berulang kali. Dengan tangan yang bergetar dia membuka tas dan mengambil

ponselnya. Dia pun memutuskan menghubungi abangnya lebih dulu.

"Halo, Kei," sapa Gio begitu mengangkat sambungan teleponnya.

"Abang..."

Di seberang sana Gio terdiam saat mendengar suara Keisha yang serak. Mendadak perasaannya dilanda cemas luar biasa. Dia takut terjadi apa-apa pada adiknya itu.

"Abang... Tolongin Keisha...," lirih Keisha terbata. Dia luruh bersandar di depan pintu ruang UGD.

"Keisha, kamu kenapa? Apa yang terjadi sama kamu? Di mana Bastian?" tanya Gio beruntun. Dia benar-benar khawatir pada adiknya itu.

"Keisha di rumah sakit, Bang. Cepetan abang ke sini... Keisha butuh abang..."

Setelah sambungan telepon mereka terputus, Keisha pun memutuskan untuk menelepon mamanya. Dia tidak bicara

banyak pada sang mama. Hanya isakan yang terdengar hingga membuat Kayla kebingungan.

Begitu selesai menerima telepon dari Keisha, Gio pun bergegas menuju rumah sakit. Dia sangat khawatir pada adiknya itu. Apalagi tadi mamanya juga menelpon dan mengatakan kalau Keisha menghubungi mama mereka juga dalam keadaan menangis.

Dia menekan ikon panggilan pada nomor ponsel Keisha karena tidak tahu di mana keberadaan sang adik.

"Abang..."

"Kamu di mana? Abang sudah di rumah sakit."

"Ruang UGD lantai 2. Cepetan bang..."

Gio bergegas menuju ruangan yang Keisha maksud. Tak butuh waktu lama dia sudah sampai di sana. Tubuhnya membeku saat melihat Keisha yang menangis terisak.

Dia pun langsung menghampiri Keisha dan memeluk adiknya itu.

Gio membiarkan Keisha menumpahkan tangis di dadanya. Dia tidak bertanya lebih dahulu karena menunggu Keisha tenang. Kemejanya basah oleh air mata adiknya itu pun tidak dia permasalahkan. Namun, dia tercekat ketika melihat noda darah di pakaian Keisha.

"Suami Keisha di dalam, Bang. Dia kecelakaan karena nyelamatin Keisha. Keisha takut dia kenapa-napa," ujar Keisha memberitahu.

"Apa?"

"Semua ini salah keisha. Gara-gara Keisha dia di dalam. Keisha menyesal, Bang."

Empat Puluh Enam

Gio langsung terdiam begitu mendengar cerita lengkapnya dari Keisha. Dia tidak menyangka kalau kejadiannya akan seperti ini. Dia pun hanya bisa mengelus punggung Keisha dan menguatkan adiknya itu kalau Bastian tidak akan kenapa-napa.

Mereka masih menunggu dengan cemas Bastian yang ada di dalam sana seraya berdoa yang terbaik. Keisha pun tidak bisa memaafkan dirinya sendiri kalau sampai ada apa-apa dengan Bastian.

Keisha melepaskan pelukannya dari Gio saat mendengar suara mamanya. Dia pun beralih memeluk Kayla yang baru

datang bersama Felix. Tadi Gio yang mengabari ulang hingga kedua orang tuanya itu menyusul. Sedangkan orang tua Bastian belum diberitahu karena Keisha merasa tak siap. Dia ingin orang tuanya saja yang memberitahu orang tua Bastian.

"Kamu yang sabar ya sayang..." Kayla mengusap rambut putrinya dengan sayang. Dia pun tidak menyangka akan seperti ini jadinya.

Keisha hanya bisa menangis karena mengkhawatirkan suaminya. Sedangkan papanya sedang memberitahu orang tua Bastian melalui telepon.

"Ada apa ini sebenarnya? Kenapa Bastian bisa sampai kecelakaan?" tanya Selly langsung begitu dia dan suaminya tiba di rumah sakit. Dia merasa terkejut saat diberitahu kalau anaknya mengalami kecelakaan. Dia sangat terpukul mendengar berita itu karena Bastian anak satu-satunya yang dia miliki.

"Ini semua salah Keisha, Ma. Gara-gara Keisha Mas Bastian jadi begini...," lirih Keisha pelan. Dia bersimpuh di kaki mama mertuanya yang tampak menangis sepertinya.

Selly menangis tak bersuara memikirkan kondisi anaknya. Dia bahkan tidak mempedulikan Keisha yang berlutut di hadapannya. Begitu ruang UGD terbuka, dia pun langsung menghampiri dokter itu dan mengabaikan Keisha.

"Gimana keadaan anak saya, Dok?"

Keisha yang sadar kalau dokter yang memeriksa suaminya sudah keluar. Dia pun ikut mendekat karena ingin mendengar penjelasan dokter.

"Anak Ibu mengalami luka yang cukup serius akibat benturan keras di kepalanya. Dengan berat hati saya harus mengatakan kalau dia krisis dan mengalami koma."

Semua yang ada di sana sontak terkejut mendengarnya. Air mata Keisha pun kembali membasahi pipinya. Begitu juga

dengan orang tua Bastian yang merasa sangat terpukul.

"Gak mungkin 'kan dok? Anak saya baik-baik aja 'kan?" tanya Selly tak terima. "Lakukan apapun yang terbaik untuk menyelamatkan anak saya, Dok. Saya akan bayar berapapun!"

Keisha hanya bisa menangis dalam pelukan mamanya. Dia masih terlalu syok akibat mendengar berita duka yang baru saja disampaikan oleh dokter.

"Ini semua gara-gara kamu! Gara-gara nyelamatin kamu Bastian terluka! Saya gak mau lihat wajah kamu lagi!" marah Selly tak terkendali saat Felix menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi.

"Maafin Keisha, Ma. Maaf."

"Pergi kamu dari sini!"

"Tapi, Ma..."

Keisha yang bersedih karena kondisi suaminya semakin terluka saat menerima usiran dari mama mertuanya. Baru kali ini

dia melihat orang yang sudah melahirkan suaminya itu menatapnya semarah ini.

"Pergiiii kamu... Pergi..."

Gio yang menyadari situasi tidak kondusif pun langsung mengajak Keisha menjauh meskipun adiknya itu sempat menolak. Sementara orang tuanya mencoba berbicara dengan orang tua Bastian.

"Bastian pasti bisa lewatin ini semua, Kei. Percaya sama abang."

"Sebelumnya saya minta maaf pada kalian. Tapi kalian harus paham kalau ini semua kecelakaan. Keisha tidak bermaksud membuat Bastian celaka," ujar Felix berusaha memberi pengertian. Anaknya pasti sudah terpukul karena berita ini dan lebih terpukul lagi saat disalahkan oleh mertuanya sendiri.

"Kalian bisa ngomong begitu karena kalian gak tau gimana rasanya jadi kami. Kami cuma memiliki Bastian. Dia anak kami satu-satunya. Jadi kalian pasti bisa membayangkan gimana sedihnya perasan

kami saat tahu anak kami satu-satunya kecelakaan. Bahkan dinyatakn kritis dan koma. Ibu mana yang bisa melihat anaknya seperti itu?"

"Saya mengerti. Tapi Keisha pun merasakan apa yang Mbak rasakan. Dia sedih karena kecelakaan yang menimpa suaminya. Harusnya kita saling menguatkan, Mbak. Bukan malah begini," ujar Kayla. Dia tidak bermaksud membela Keisha. Hanya saja dia rasa apa yang dia katakan benar. Mereka harus saling menguatkan dan mendoakan kesembuhan Bastian. Bukan malah seperti ini, saling membenci.

"Sudah saya bilang kalian gak tau gimana rasanya jadi saya! Lebih baik kalian pergi dari sini. Saya gak mau ketemu kalian."

Felix menyentuh bahu Kayla saat melihat istrinya itu ingin membalas ucapan Selly kembali. Dia mengajak istrinya mengalah dan menyingkir dari sana untuk

memberikan waktu kepada orang tua Bastian.

"Bastian, Pa... Anak kita...," lirih Selly terisak dalam pelukan suaminya. Dia sangat menyayangi anak satu-satunya itu. Jadi wajar kalau dia sangat bersedih karena Bastian mengalami kecelakaan hingga dinyatakan koma.

"Yang sabar, Ma. Kita doakan Bastian biar cepat sadar," sahut William. Dia pun sama cemasnya seperti sang istri namun mencoba tetap tetang.

"Pokoknya mama gak akan biarin Keisha ketemu Bastian. Mama ga terima Keisha yang buat anak kita seperti ini, Pa."

"Iya, Ma. Iya."

"Kita pulang dulu yuk, Kei. Pakaian kamu udah kotor loh. Biar nanti kita ke sini lagi. Kali aja mertua kamu udah tenang perasaannya," bujuk Gio pada adiknya itu. Dia merasa kasihan pada Keisha yang dari tadi hanya menangis saja.

"Enggak, Bang. Keisha mau di sini nemenin suami Keisha," sahut Keisha seraya menggelengkan kepalanya. Dia tidak ingin pergi dari rumah sakit dan meninggalkan Bastian. Dia harus menemui mertuanya lagi dan meminta maaf agar diizinkan untuk ikut menjaga suaminya.

"Keisha... Nurut sama abang kamu, Sayang. Kita pulang dulu, tenangkan diri kamu. Besok kita ke sini lagi dengan harapan mertua kamu sudah gak marah lagi." Kayla pun ikut membujuk putrinya itu saat sadar kalau bujukan anak pertamanya tidak mempan.

"Enggak, Ma. Keisha mau di sini," tolak Keisha masih tetap sama.

"Keisha... Kalau Bastian liat kamu begini dia bakal sedih. Dia nyelamatin kamu karena gak ingin istrinya celaka. Ayo kita pulang dulu. Besok kita ke sini lagi. Papa janji."

Felix menghela napas lega saat akhirnya Keisha mengangguk kecil. Dia pun

memeluk bahu sang anak dan menggandengnya untuk menuju mobil mereka.

"Gio pulang bentar ya, Ma, Pa. Nanti Gio ke rumah sekalian sama Zia. Biar bisa nemenin Keisha.

"Iya, Bang."

Keisha tak henti-hentinya menangis karena memikirkan Bastian. Zia yang berusaha menghiburnya pun gagal karena dia tidak bisa mengalihkan fokus dari memikirkan sang suami.

"Maafin aku, Mas. Aku menyesal. Andai aja aku ga langsung marah sama kamu mungkin gak begini ceritanya," lirih Keisha pilu. Tanpa sadar dia pun tertidur dengan air mata yang membasahi pipinya.

Keesokan harinya Keisha terbangun dengan mata sembab. Dia pun langsung bergegas mandi karena ingin segera ke rumah sakit menemui Bastian. Dia bahkan ingin melewatkan sarapannya jika saja

tidak dibujuk orang tuanya. Setelah selesai sarapan, barulah dia pergi ke rumah sakit dengan didampingi papanya.

Ketika sampai di rumah sakit ternyata reaksi mertuanya masih sama seperti kemarin. Mama mertuanya langsung mengusirnya lagi.

"Please... Ma. Izinkan 'kan Keisha ketemu suami Keisha..."

"Gak akan! Lebih baik kamu pergi dari sini!" sahut Selly ketus.

"Tapi, Ma... Keisha mau ketemu suami Keisha... Keisha mau lihat kondisi dia."

"Sekali enggak tetap enggak, Keisha. Kamu lebih baik pergi daripada membuat saya semakin marah sama kamu!"

Seminggu berlalu, sikap orang tua Bastian masih sama seperti sebelumnya. Lebih tepatnya Selly yang begitu anti padanya. Sedangkan William tidak begitu. Dalam seminggu itu pula Keisha harus sembunyi-sembunyi kalau ingin bertemu Bastian. Hingga kemudian dia dimarahi

selly ketika ketahuan menyusup ke kamar Bastian.

Seperti saat ini Keisha sedang berada di kamar rawat Bastian saat melihat tidak ada siapapun yang menunggui suaminya itu. Air mata kembali luruh membasahi pipinya melihat wajah pucat Bastian. Apalagi selang infus dan kabel-kabel penyangga kehidupan itu melekat di tubuh suaminya. Melihat hal itu saja rasanya Keisha tak sanggup.

"Bangun, Mas. Aku mohon... Aku sayang dan cinta kamu..."

Ketidaksukaan orang tua Bastian berlanjut hingga kini sudah tiga minggu berlalu. Bastian pun sudah tak sadarkan diri selama itu. Semua orang kerap berdoa untuk kesembuhan Bastian.

"Ngapain lagi kamu ke sini?" tanya Selly ketus saat melihat kedatangan Keisha."

"Keisha mau menjenguk suami Keisha, Ma. Biar bagaimanapun Mas Bastian

tetaplah suami Keisha. Sudah kewajiban Keisha sebagai istri buat merawat dia."

"Kewajiban kata kamu? Harusnya kamu gak bikin dia celaka kayak gini!"

"Maaf, Ma. Keisha beneran minta maaf. Keisha gak tau kalau kejadiannya bakal kayak gini."

"Sekarang lebih baik kamu pergi dari sini! PERGI! SAYA GAK MAU LIHAT MUKA KAMU LAGI!" bentak Selly tajam. Dia benar-benar tidak bisa memaafkan Keisha yang sudah membuat anaknya seperti ini.

"Tapi..."

"PERGI!"

Tubuh Keisha limbung saat Selly mendorongnya menjauh dari ruang rawat Bastian. Keisha hampir tersungkur jika saja Gio tidak menahan tubuhnya. Tiba-tiba pandangan matanya terasa mengabur hingga kemudian dia tida sadarkan diri.

Perlahan-lahan Keisha mulai membuka mata. Dia menyentuh pelipisnya karena merasa kepalanya sakit. Lalu dia pun refleks menutup mulut saat merasa mual melanda perutnya.

"Keisha... Kamu gak apa-apa?"

Gio memasuki kamar rawat Keisha dan langsung menghampiri adiknya. Dia baru saja dari ruangan dokter yang memeriksa kondisi Keisha. Dia masih tidak menyangka dengan apa yang barusan dokter katakan padanya tadi. Andai saja Bastian tidak koma, dia pasti sangat senang mendengar berita ini.

"Kepala Keisha pusing, Bang. Perut Keisha juga mual banget...," lirih Keisha pelan. Tatapan matanya menjelajahi di mana tempatnya berada sekarang. Keningnya pun bertaut saat sadar dia sedang ada di sebuah kamar rawat.

"Keisha kenapa bisa ada di sini?" Keisha menatap Gio seolah meminta penjelasan. Kebingungannya pun semakin bertambah saat melihat abangnya itu tersenyum seraya mengusap kepalanya.

"Ada berita bahagia bua kamu, Kei."

"Apa? Suami Keisha pasti sudah bangun ya, Bang? Keisha mau ke sana nemuin dia. Dia pasti lagi nyariin Keisha."

Keisha ingin langsung turun dari ranjang rawat tempatnya berada sekarang, namun Gio menahan tangannya. Dia pun menatap abangnya itu heran. Kalau Bastian sudah sadar tapi kenapa Gio menghalanginya untuk bertemu sang suami?

"Bastian masih belum sadar," ujar Gio yang membuat Keisha yang tadinya gembira menjadi tak bersemangat. Dia pikir suaminya sudah sadarkan diri dan ingin bertemu dengannya. Tapi rupanya bukan. Lalu apa yang dimaksud abangnya tadi dengan berita bahagia?

"Terus apa?" tanya Keisha lirih. Baginya berita bahagia yang ingin dia dengar hanya satu, suaminya sadar. Itu saja keinginannya sekarang. Dia tidak sanggup melihat Bastian yang tidak sadarkan diri sudah selama ini. Dia merindukan suaminya itu, rindu semua hal tentang sang suami.

"Berita bahagianya adalah... Selamat ya Kei, kamu bakal jadi orang tua."

Keisha yang tadinya menunduk sontak mendongakkan kepalanya. Dia menatap tepat ke mata abangnya untuk mencari kejujuran di sana. Dan ternyata memang benar, abangnya tidak bercanda. Dia bisa melihat itu dari mata satu-satunya kakak laki-laki yang dia milik

"Keisha hamil?" tanya Keisha pelan yang langsung diangguki Gio. Dengan sendirinya tangan Keisha bergerak menuju perutnya yang masih datar. Dia tersenyum karena merasa bahagia dengan berita kehamilannya itu. Namun, senyumnya lenyap saat mengingat kalau suaminya masih tak sadarkan diri.

"Selamat ya... Kata dokter kamu gak boleh stress dan kecapean. Kandungan kamu masih lemah soalnya. Dia juga baru bulan pertama ada di perut kamu."

Keisha tak tahu harus merasa bahagia atau sedih. Di satu sisi dia bahagia karena akhirnya hamil juga. Namun, di sisi lain dia merasa sedih karena suaminya masih tak sadarkan diri. Andai saja suaminya ada di sampingnya, Bastian pasti sangat senang sekali mendengar kabar kehamilannya ini. Mereka sudah menunggu dari beberapa bulan yang lalu. Dan saat mereka selesai berhubungan mereka selalu berdoa semoga cepat jadi hasil. Tapi kini saat doa mereka terkabul, mengapa suaminya harus

mengalami koma. Ini semua memang salahnya dan pantas kalau mama mertuanya marah padanya.

"Kei, kamu gak senang?" tanya Gio karena melihat wajah muram Keisha.

"Keisha senang, Bang. Tapi Keisha juga sedih karena suami Keisha masih gak sadarkan diri."

Gio yang mendengar itu pun langsung mendekap Keisha ke dalam pelukannya. Dielusnya rambut panjang sang adik untuk menenangkannya.

"Bastian pasti sembuh, percaya sama Abang. Dia gak mungkin ninggalin istri dan calon anaknya. Kita harus selalu berdoa buat kesembuhan dia," ujar Gio yang diangguki Kiesha. Keisha merasa sangat beruntung memiliki keluarga yang sangat menyayangi dan menyemangatinya.

Keisha dengan diantar Gio berniat menemui mama mertuanya lagi. Dia ingin

meminta izin menemui Bastian sekaligus memberitahu kabar gembira ini.

"Mau apa lagi kamu ke sini? Gak cukup usiran saya selama ini?" tanya Selly ketus. Dia menerima dan senang Keisha menjadi menantunya. Hanya saja dia masih tidak terima kalau Keishalah yang menjadi penyebab anaknya seperti ini. Kalau saja Keisha tidak gegabah, mungkin Bastian tidak akan tertabrak dan tidak mengalami koma seperti ini.

"Maafin Keisha, Ma... Keisha sadar kalau Keisha salah... Tapi Keisha beneran gak ada maksud buat nyelakain suami Keisha sendiri... Keisha menyesal, Ma."

Keisha lagi dan lagi bersimpuh di kaki mama mertuanya untuk memohon ampun. Air mata terus membasahi pipinya. Bukan hanya mama mertuanya yang bersedih, karena dia pun juga sama sedihnya.

"Lepass!"

Gio awalnya ingin menahan saat melihat Keisha berlutut di hadapan mertua

adiknya itu. Tapi akhirnya dia membiarkannya saja dengan harapan orang tua Bastian mau melunak. Namun, dia terkesiap ketika mamanya Bastian menepis keberadaan Keisha. Dia takut kandungan adiknya yang baru seumur jagung ada apa-apa kalau diperlakukan kasar seperti itu.

"Tante... Maaf. Bukan maksud Gio tidak sopan atau tidak menghormati tante. Cuma gak seharusnya tante memperlakukan Keisha seperti ini. Keisha ini istrinya Bastian, yang itu artinya menantu tante. Apalagi sekarang Keisha..."

"CUKUP! SAYA GAK MAU DENGAR APAPUN LAGI! LEBIH BAIK KALIAN PERGI!"

Emosi Selly benar-benar tak terkontrol karena kondisi Bastian yang kian memperihatinkan. Dia tidak bisa dan tidak akan sanggup kalau terjadi apa-apa dengan anak semata wayangnya.

Gio langsung menahan tubuh Keisha yang lagi-lagi limbung karena dorongan mama mertua adiknya itu. Dia tadinya

ingin mengatakan kalau sekarang Keisha lagi hamil. Tapi rupanya mamanya Bastian tidak mau mendengar apa-apa lagi.

"PERGI KALIAN! PERGIII!"

Dengan berat hati Keisha melangkah pergi meninggalkan tempat itu. Dia hanya bisa terisak dalam pelukan Gio.

"Keisha mau ketemu suami Keisha, Bang. Keisha kangen dia... Keisha mau melihat kondisi dia sebentar aja... Biar Keisha bisa kasih tau tentang kehamilan Keisha. Siapa tau aja dia bisa sadar," lirih Keisha masih dengan berurai air mata.

Gio yang melihat adiknya seperti itu pun merasa tak tega. Dia akan membantu Keisha agar bisa bertemu Bastian.

"Kamu tunggu di sini dulu, ya... Biar abang yang pikirin gimana caranya agar kamu bisa ketemu Bastian."

Gio membawa Keisha duduk di kursi ruang tunggu yang ada di sana. Keisha pun hanya menurut agar karena ingin bertemu suaminya. Sementara Gio kembali ke arah

ruang rawat Bastian seraya memikirkan bagaimana cara agar adiknya bisa bertemu sang suami.

Keisha yang ditinggalkan oleh Gio pun sesekali masih terisak. Dia menghapus air mata yang mengaburkan pandangannya. Lalu matanya memandangi sekitar. Keningnya mengkerut saat melihat anak laki-laki sedang menangis dan mengusap matanya. Samar-samar Keisha seperti mengenali anak itu.

Keisha mendekati anak itu yang ternyata adalah Rian. Dia heran kenapa anak itu masih ada di rumah sakit sedangkan ini sudah tiga minggu berlalu dari kejadian itu. Mereka lupa sejenak tentang Rian dan Monika karena terfokus pada Bastian yang koma.

"*Daddy*..."

Keisha merasa iba melihat anak itu yang menangis seraya memanggil orang tuanya. Dia bertanya-tanya kemana Monika hingga meninggalkan Rian sendiri. Dia pun

beranjak dari tempat duduknya untuk menghampiri anak itu.

"Rian..."

Anak itu menoleh saat mendengar suara Keisha. Dia menghapus air matanya seraya memandangi Keisha. Air mata kembali membasahi pipinya begitu ingat Keisha. "Huhuuu *daddy* mana, Tante?"

Keisha tak tahan untuk tidak membawa anak itu ke dalam dekapannya. Dia mengusap punggung kecil Rian dan ikut menangis. Dia bahkan tidak peduli Rian benar anak kandung Bastian atau bukan. Yang pasti dia akan belajar menerima semuanya dengan ikhlas.

"*Daddy*... Dia lagi sakit...," jawab Keisha terbata. Tangis Rian pun semakin nyaring. Rian memang baru beberapa kali bertemu Bastian, namun dia menganggap Bastian benar-benar *daddy*-nya. Anak itu menyayangi Bastian dan Keisha tahu itu.

"Keisha... Ayo. Orang tua Bastian lagi bicara sama dokter."

Keisha menganggukan kepalanya saat melihat kehadiran abangnya. Gio terlihat terkejut saat menatap Rian namun Keisha rasa ini bukan waktu yang tepat untuk menjelaskan. Dia pun mengajak Rian untuk menengok Bastian.

Begitu sampai di ruang rawat Bastian, Keisha maupun Rian sama-sama menitikkan air matanya ketika melihat Bastian. Keisha langsung menggenggam pergelangan tangan sang suami seraya mengusap rambutnya yang tidak diperban.

"Mas... Ini aku... Aku datang lagi jenguk kamu, tapi aku gak sendiri, ada Rian sama aku. Dia juga kangen kamu. Aku mohon kamu bangun ya... Karena ada sesuatu yang mau aku bilang sama kamu. Dan aku yakin kamu sudah menunggu-nunggu momen ini. Bangun ya, Mas..." Keisha menundukkan kepalanya lalu mengecup dahi Bastian. Tidak pernah terbayangkan di benaknya kalau Bastian yang biasanya gagah akan terbaring lemah dan tak berdaya seperti ini. Studio pun

terpaksa diambil alih orang papa Bastian lagi sementara suaminya itu belum sadar.

"Aku cinta dan sayang sama kamu... Cepat bangun ya, Sayang... Biar kita bisa wujudin mimpi kamu untuk jadi *daddy* beneran. Karena aku hamil, Mas," bisik Keisha di telinga Bastian dengan harapan suaminya itu bisa mendengar dan lekas bangun.

"*Daddy* bangun.... Rian kangen *daddy*..."

Mereka bertiga keluar dari ruang rawat Bastian ketika merasa sudah terlalu lama di dalam dan takut kalau orang tua Bastian kembali.

Dari tadi Gio sudah kebingungan dengan anak kecil yang bersama adiknya. Apalagi tadi di dalam, anak itu memanggil Bastian dengan sebutan *daddy*. Dia jadi bertanya-tanya apa maksudnya.

"Abang sudah tahu kalau mantan pacar suami Keisha datang dan mengaku

membawa anak yang katanya anak kandung mereka?" tanya Keisha saat menyadari kebingungan Gio. Begitu melihat Gio menganggukan kepala, Keisha pun kembali melanjutkan penjelasannya.

"Itu dia, Bang. Dia lah anak yang dibawa Monika dan diperkenalkan sebagai anak mereka."

Gio sudah menduga itu. Tapi ngomong-ngomong sedang apa anak itu di rumah sakit?

"Rian... Kamu ngapain di sini? *Mommy* kamu mana?" tanya keisha seolah menyadari kebingungan Gio sama sepertinya.

"*Mommy* pergi tante. Rian gak tau *mommy* ke mana. *Mommy* ninggalin Rian sendiri di sini. Rian mau sama *daddy* aja..," ujarnya dengan air mata yang kembali luruh membasahi pipi mungilnya.

Kiesha menutup mulut tak percaya karena bisa-bisanya Monika meninggalkan

Rian sendiri di sini. Dia jadi ragu kalau Rian anak Monika. Karena kalau wanita itu memang benar *mommy*-nya Rian, harusnya dia tidak akan meninggalkan Rian sendiri.

"Rian ikut tante mau?" tawar Keisha yang langsung diangguki anak itu.

Extra Dua

Keisha sadar kalau dia tidak boleh terus-terusan bersedih. Bukan bermaksud untuk melupakan Bastian, hanya saja dia tidak ingin sedih terus-terusan mengingat kini dia tidak sendiri lagi. Ada buah cintanya bersama sang suami yang sedang bersemayam di rahimnya. Dia tak ingin terjadi sesuatu yang tidak diinginkan pada kandungannya gara-gara stress.

Semenjak tahu kalau sedang hamil, Keisha membiasakan makan teratur dengan mengonsumsi makanan sehat. Dia juga mulai meminum susu dan juga vitamin untuk ibu hamil agar janin yang ada dalam kandungannya sehat. Dia sebisa mungkin

akan merawat calon anaknya itu sementara sang suami masih belum sadarkan diri.

Keisha tetap mengunjungi Bastian ke rumah sakit meskipun masih menerima perlakuan yang sama dari mama mertuanya. Dia tidak akan patah semangat untuk bertemu dengan suami juga ayah dari calon anak yang sekarang ada dalam kandungannya.

Beruntung keluarganya selalu ada di saat-saat dia butuh. Mereka bergantian mendampingi Keisha saat ingin pergi ke rumah sakit. Apalagi Shanum, adiknya itu sengaja menginap di rumahnya hanya untuk menemaninya. Sebab, dia menolak saat diajak pulang ke rumah orang tuanya.

Seluruh keluarganya pun sudah tahu mengenai Rian dan mereka dapat menerima. Kadang mereka malah gemas dengan Rian.

"Susu hamilnya sudah diminum, Kak?" tanya Shanum pada Keisha yang tampak menemani Rian.

"Sudah."

"Aku ke kamar dulu ya, Kak. Soalnya mau ngerjain tugas. Kalau kakak ada perlu panggil aku atau bibik langsung."

"Iya ah, bawel kamu."

Setelah kepergian Shanum, Keisha pun mulai merenung. Dia mengingat lagi saat-saat bersama suami tercintanya. Dia benar-benar merindukan kehangatan pelukan Bastian, kecupan mesra sang suami di keningnya dan masih banyak lagi yang lain. Dia bahkan kadang tidur dengan memeluk dan mencium kemeja Bastian demi bisa menghirup aroma tubuh suaminya itu.

"Kamu kapan bangun sih mas? Aku kangen...," lirih Keisha dalam hati. Dia mengelus perutnya hati-hati.

"*Maafin aku karena sudah bersikap kekanakan. Maafin aku yang gak mau dengerin kamu. Maaf karena aku langsung pergi aja. Aku cuma takut kalau benar kamu dan wanita itu memiliki anak. Aku takut kamu ninggalin aku. Tapi sekarang*

aku sudah mulai bisa menerima semuanya mas. Aku akan coba menerima kenyataan. Dan jika memang benar Rian anak kamu, aku tetap akan menerima dia. Aku menyesal mas. Tolong kembali..."

Keisha menghapus air mata yang tiba-tiba membasahi pipinya. Istri mana yang bisa tenang kalau suami yang dicintai koma sudah hampir sebulan lamanya. Apalagi kini dia sedang hamil muda. Keinginan untuk bisa bersama sang suami terasa begitu kuat.

Ruang rawat Bastian terasa sepi karena yang terdengar hanyalah suara mesin pendeteksi detak jantung. Selly selalu setia menunggu anaknya itu dan berharap kalau Bastian akan cepat sadar.

"Ma... Apa gak sebaiknya kita biarin Keisha ketemu Bastian? Ini sudah sebulan dan Bastian belum bangun juga. Siapa tau aja dengan kehadiran Keisha di sini Bastian cepat sadar, Ma," ujar William pada sang

istri. Bisa saja Bastian akan sadar jika ditemani istri tercintanya itu.

"Enggak, Pa! Papa lupa kalau Bastian begini gara-gara dia?"

"Itu bukan kesalahan Keisha, Ma. Dia gak sengaja membuat Bastian begini. Anak kita tertabrak mobil itu karena dia menyelamatkan Keisha. Dengan Bastian melakukan itu berarti dia ingin melindungi Keisha sehingga berani mengorbankan dirinya sendiri. Bastian sangat mencintai Keisha, Ma. Papa pikir Bastian akan cepat sadar kalau ada Keisha."

"Enggak, Pa. Enggak!"

William hanya bisa menghela napas lelah karena istrinya yang begitu keras kepala. Selly memang sangat menyayangi Bastian karena mereka hanya mempunyai satu orang anak.

Toook toook toook

"Siapa itu, Pa? Jangan bilang dia lagi?" tanya Selly saat mendengar suara pintu diketuk. Selly pun bangkit dari tempat

duduknya dan melangkah menuju pintu. Dia sudah siap dengan segala caci makinya jika yang datang adalah Keisha. Tapi rupanya dugaannya salah ketika yang mengetuk pintu adalah dokter yang biasa menangani Bastian.

"Kapan anak saya bisa sadar, Dok?" tanya Selly tak sabar. Dia ingin segera melihat anaknya membuka matanya lagi. Dia benci melihat Bastian terbaring tidak bertenaga seperti itu.

"Kita berdoa yang terbaik saja buat pasien, Bu. Saya yakin doa dari orang-orang yang mengasihi dia akan mampu membuat dia kembali," sahut dokter yang diamini orang tua Bastian.

"Untuk patah tulang di bagian kaki alhamdulillah sudah sembuh. Setelah dia sadar nanti mungkin akan sulit berjalan beberapa waktu. Tapi sesudah itu akan kembali normal lagi. Semoga pasien bisa segera sadarkan diri."

"Aamiin. Terima kasih banyak, Dok."

Selly ikut mengantarkan dokter itu keluar dari ruang rawat Bastian. Matanya membelalak begitu melihat kehadiran Keisha lagi.

"Kamu? Gak ada bosan-bosannya ya kamu?"

"Ma... Keisha cuma mau ketemu suami Keisha... Apa itu salah?" tanya Keisha mengiba. Sampai kapan mama mertuanya menolak kehadirannya seperti ini.

"Kesalahan kamu karena membuat Bastian jadi seperti ini!"

"Keisha gak sengaja dan gak ada maksud mencelakai suami Keisha, Ma. Keisha sayang dan cinta sama dia. Mana mungkin Keisha tega melihat dia koma kayak gitu... *Please*, Ma... Izinkan Keisha menemani suami Keisha..."

"PERGI KAMU!"

Keisha hanya bisa menangis karena selalu saja usiran yang dia dapatkan dari mama mertuanya. Lagi dan lagi dia mengalah dan berniat pergi dari sana

seraya memegangi perutnya. Namun, entah kenapa langkah kakinya terasa begitu berat untuk meninggalkan sang suami.

"Kei...sha..."

Langkah kaki Keisha sontak terhenti saat mendengar panggilan lirih itu. Dia pun membalikkan badannya dan menatap semua yang ada di sana. Mereka serempak menoleh pada Bastian yang ada di dalam kamar. Selly yang lebih dulu menghampiri anaknya begitu melihat tangan Bastian bergerak pelan.

"Bastian... Sayang... Ini mama, Nak," ujar Selly berlinang air mata. Dia menciumi dahi anaknya itu. Begitu juga dengan Keisha yang kembali menangis melihat suaminya mulai sadarkan diri. Dia merasa sangat bahagia bisa mendengar suara sang suami memanggil namanya lagi.

"Keisha... Keisha..."

Selly terpaksa menyingkir saat lagi dan lagi Bastian menyebut nama menantunya itu. Dia bisa melihat Keisha yang mendekat

pada anaknya. Keisha meraih tangan Bastian dan menggenggamnya. Sementara wajah menantunya itu menunduk di depan wajah anaknya.

"Aku di sini, Mas. Aku di sini," ujar Keisha merasa haru. Dia cium kening suaminya itu dengan air mata bahagia yang mengalir dari pelupuk matanya. Dia pun memeluk sang suami dengan erat.

"Saya periksa dulu, ya," ujar dokter setelah dipanggil oleh William tadi. Keisha pun sedikit menyingkir namun tidak melepaskan tautan tangannya pada sang suami. Dia tersenyum begitu melihat mata suaminya mulai terbuka.

"Alhamdulillah. Berkat izin Allah, pasien sudah bisa melalui masa kritisnya," ujar dokter yang membuat mereka semua bisa bernapas lega. Keisha pun kembali menghambur memeluk suaminya setelah alat-alat medis itu dilepas dari tubuh Bastian.

Selly menangis bahagia di bahu sang suami karena akhirnya anak satu-satunya yang dia miliki sudah sadar dari komanya.

"Benar 'kan apa kata papa, Ma. Kalau Bastian akan cepat sadar jika ada Keisha. Dia tidak bisa dipisahkan dari istrinya," ujar William pelan. Mau tak mau Selly pun hanya menganggukan kepalanya.

"Aku bahagia kamu sudah bangun, Mas. Aku cinta kamu." Keisha mengecup punggung tangan suaminya itu. Dia juga mencium dahi Bastian. Dia sangat senang karena akhirnya penantian mereka berakhir. Suaminya kembali sadar setelah koma sebulan lamanya.

"Aku cinta kamu..." Keisha meletakkan jari telunjuknya di depan bibir Bastian. Dia menatap suaminya itu dengan penuh cinta.

"Aku tau. Maafin aku ya, Mas. Maaf karena gak mau dengerin kamu. Maaf karena gara-gara aku kamu kayak gini."

Bastian menggerakkan tangannya perlahan menuju wajah Keisha. Dia

menghapus air mata yang membasahi pipi istrinya itu. Lalu dia pun membawa wajah Keisha mendekat padanya agar dia bisa mencium kening istrinya.

"Kamu gak salah. Jangan minta maaf lagi ya..."

Keisha dari tadi hanya memeluk Bastian. Dia seolah takut kalau ditinggalkan suaminya itu lagi. Bastian pun hanya terkekeh lemah. Dia senang karena istrinya itu mengkhawatirkannya. Pertanda kalau Keisha masihlah teramat mencintainya.

"Jangan tinggalin aku lagi, Mas. Aku ga bisa tanpa kamu."

"Iya, Sayang... Maafin aku." Bastian mengusap punggung Keisha lembut. Dia pun bahagia bisa bertemu istri dan keluarganya lagi. Apalagi saat tak sadarkan diri, dia seolah mendengar Keisha yang memohon agar dia cepat sadar.

"Maafin aku juga."

Bastian hanya menganggguk. Dia mengelus wajah Keisha yang tampak lebih tirus dari yang sebelumnya. Apalagi mata istrinya itu masih sembab.

"Jangan nangis lagi ya. Aku sudah di sini sama kamu," ujar Bastian yang diangguki Keisha.

Extra Tiga

Bastian tersenyum bahagia saat melihat istrinya yang telaten menyuapinya makan. Dia tak pernah menyesal telah menyelamatkan Keisha waktu itu, karena dia tidak akan bisa membayangkan kalau Keisha yang tertabrak. Dia rela mengorbankan nyawanya sendiri demi keselamatan sang istri.

"Makasih ya, Mas. Makasih sudah kembali...," ujar Keisha untuk yang kesekian kalinya. Dia pun menyenderkan kepalanya di bahu sang suami. Matanya menatap wajah suaminya itu yang sudah tidak begitu pucat lagi.

"Sama-sama. Aku 'kan udah janji gak bakalan ninggalin kamu," sahut Bastian. Dia memajujan wajahnya lalu mengecup bibir Keisha singkat.

"Mas ih. Masih sakit sempat-sempatnya kayak gitu," gerutu Keisha seraya mengerucutkan bibirnya. Bastian yang melihat itupun hanya terkekeh dan mencubit hidung Keisha gemas.

"I love you..."

"I love you too."

"Ada satu lagi yang jadi alasan aku gak bakalan ninggalin kamu," ujar Bastian pelan seraya menatap mata Keisha lekat.

"Apa?" cicit Keisha.

"Hutang aku buat hamilin kamu belum lunas" sahutnya jahil. Alhasil wajah Keisha pun merona. Dia memang belum mengatakan perihal kehamilannya itu.

"Kata siapa? Udah lunas kok hutangnya. Karena di sini ada anak kamu, anak kita." Keisha membawa tangan Bastian

ke perutnya. Dia hanya tersenyum ketika melihat wajah bingung Bastian.

"Kamu hamil?"

"Iya, Mas."

"Beneran?" tanya Bastian lagi yang langsung diangguki Keisha. Bastian pun memeluk istrinya itu untuk menyalurkan rasa bahagianya. Dia juga mengecup seluruh wajah sang istri hingga membuat Keisha kegelian. Hingga kecupannya berubah menjadi ciuman mesra saat bibirnya bertemu dengan bibir Keisha.

"Makasih ya... Aku senang banget dengarnya...," ujar Bastian lagi. Dia pun mencium bibir Keisha kembali. Rasanya kejutan sekali mendengar kabar kehamilan Keisha saat dia baru saja sadar dari koma.

"Pelan-pelan, Mas...," ujar Keisha saat dia membantu Bastian berjalan untuk melatih kaki suaminya itu. Dia geleng-geleng kepala ketika Bastian bersikeras ingin berjalan normal lagi. Apalagi saat

mendengar alasan sang suami ingin bisa secepatnya berjalan seperti semula. Karena katanya suaminya itu ingin bisa menggendongnya lagi. Apa-apaan itu!

"Masss ih..." Keisha takut kaki Bastian belum siap kalau dipaksa berjalan. Padahal kata dokter pun harus dilatih pelan-pelan.

"Aku baik-baik aja." Bastian menghampiri Keisha dan mendekap istrinya itu ke dalam pelukan hangatnya. Dia cium puncak kepala sang istri dengan sayang. Lalu dia mendongakkan dagu Keisha agar mata mereka bertemu. Dia pun menundukkan wajah dan menyentuhkan bibirnya di bibir Keisha.

"Baru sadar dari koma juga udah sempat aja cium-cium istri. Segitu kangennya lo sama Keisha, Bas?" ledek Gio yang baru saja memasuki ruang perawatan Bastian. Dia tidak datang sendiri, melainkan bersama dengan keluarganya yang lain karena ingin menjenguk Bastian. Kebetulan mereka masuk ke ruang rawat itu

berbarengan dengan orang tua Bastian yang baru saja selesai makan siang.

"Kayak gak tau aja lo, Gi. Gue mana bisa lama jauh-jauh dari dia sih?" sahut Bastian sengaja. Dia pun kembali memeluk dan mencium kening Keisha.

Felix dan Kayla merasa lega saat tahu kalau akhirnya Bastian sudah sadar. Senyum mengembang di bibir keduanya begitu melihat Bastian yang memeluk Keisha erat. Mereka tahu kalau anak perempuan mereka itu sudah menemukan orang yang tepat. Dan orang itu adalah Bastian, laki-laki yang mampu membahagiakan Keisha.

Begitu juga dengan Selly yang menyaksikan semuanya. Dia bisa melihat bagaimana perlakuan Bastian pada Keisha. Anaknya itu benar-benar mencintai wanita yang sudah menjadi menantunya.

"Ngomong-ngomong. Lo udah tau kalau Keisha lagi isi?" tanya Gio lagi.

"Udah. Gak nyangka aja gue dikasih kejutan sama dia pas sadar. Kalau ternyata dia lagi mengandung anak gue."

Selly sangat terkejut mendengarnya. Dia sama sekali tidak tahu kalau Keisha hamil. Dia pun teringat kelakuannya yang mengusir menantunya itu secara kasar. Mendadak perasaan bersalah itu muncul karena bisa saja dia sudah menjadi beban pikiran Keisha. Semoga saja calon cucunya yang ada dalam kandungan Keisha baik-baik saja.

"Makasih ya..."

Tidak ada kebahagian yang lebih diinginkan Bastian selain bisa bersama istrinya lagi. Apalagi sebentar lagi mereka akan dikaruniai anak yang entah laki-laki ataupun perempuan. Membayangkan hal itu membuatnya tersenyum lebar.

"Keisha... Maafin mama..."

Keisha menoleh pada mama mertuanya yang tadi mengajaknya bicara. Dia bisa

melihat kalau mertuanya itu tulus meminta maaf. Padahal Keisha pun tidak pernah mempermasalahkan itu. Baginya wajar mama mertuanya bersikap seperti itu karena sangat menyayangi sekaligus mengkhawatirkan anak semata wayangnya.

"Mama gak perlu minta maaf. Keisha yang harusnya minta maaf. Karena Keisha yang udah jadi penyebab kejadian ini."

"Enggak, Sayang. Mama salah karena sudah menghakimi kamu. Padahal harusnya mama sadar kalau itu sudah takdir. Maafin mama ya... Mama gak bisa bayangin kalau terjadi apa-apa sama cucu mama akibat perbuatan mama itu."

"Keisha sudah memaafkan mama..." Keisha menyentuh tangan mertuanya itu seraya tersenyum lembut. Mereka pun akhirnya berpelukan.

Seminggu kemudian Bastian benar-benar sehat. Dia juga sudah diperbolehkan pulang beberapa hari yang lalu. Awalnya

dia terkejut ketika melihat keberadaan Rian di rumah mereka. Tapi setelah dijelaskan oleh Keisha dia pun bisa mengerti. Apalagi Rian langsung menghambur memeluknya begitu sampai rumah.

Hari ini mereka mendatangi panti asuhan tempat Rian tinggal sebelumnya. Keduanya ingin mencari informasi tentang orang tua Rian. Bastian mengajak Keisha turun dari taksi yang mereka tumpangi. Awalnya dia ingin pergi dengan mengendarai mobilnya sendiri. Namun, istri cantiknya itu melarang karena takut kakinya belum sembuh benar. Akhirnya dia pun mengalah dengan keinginan sang istri.

Mereka berdua di sambut baik seperti yang sebelumnya. Dengan sopan Bastian meminta Bu Marina untuk menceritakan bagaimana ceritanya Rian bisa ada di panti itu hingga sampai Monika membawanya pergi.

Bu Marina menjelaskan secara singkat kalau Rian sengaja diletakkan di panti asuhan ini.

Keisha menyentuh tangan Bastian saat mendengar cerita pemilik panti yang berbeda dengan cerita Monika. Monika bilang dia sengaja menitipkan dan memberi nama Rian pada bayi itu melalui surat yang dia tinggalkan. Tapi Bu Marina malah mengatakan yang sebaliknya kalau dia menamai Rian atas inisiatifnya sendiri.

Mereja juga baru tahu kalau Monika mengadopsi Rian. Bukan mengatakan kalau Rian adalah anak kandungnya. Sampai di sini dugaan mereka kalau Monika mengarang cerita pun semakin kuat.

"Terima kasih ya, Bu," ujar Bastian saat dia dan Keisha ingin berpamitan. Bu Marina pun hanya tersenyum seraya menganggukan kepala. Dia masih tidak menyangka kalau Bastian dan Keisha datang dengan status yang berbeda. Padahal sebelumnya mereka datang ketika belum menikah.

Sesampainya di rumah mereka langsung disambit oleh Rian. Anak itu tadinya diajak Shanum pergi membeli

makanan, makanya tidak ikut saat mereka pergi ke panti.

"*Daddy*... Tante..."

Bastian tertawa mendengar panggilan Rian yang terasa aneh untuknya dan Keisha. Dia pun mendekati anak itu seraya mengelus rambutnya.

"Rian panggil *mommy* juga dong ke istrinya *daddy*...," ujar Bastian. Dia maupun Keisha sudah sepakat ingin mengangkat Rian menjadi anak mereka. Keluarga mereka pun sudah tahu hal itu.

"Tapi... *Mommy* Rian
kan *mommy* Monika," jawabnya lugu.

"Kalau kamu sudah besar kamu pasti bisa mengerti. Mau ya panggil *mommy* juga?"

Bastian lagi-lagi tersenyum dan mengusap rambut Rian saat anak itu menganggukkecil.

"Pintarnya... Ngomong-ngomong Rian bakal punya adik loh."

"Beneran daddy?"

"Iya," angguk Bastian. Senyumnya tak pernah luntur ketika melihat ekspresi menggemaskan milik Rian.

"Asiiiiikk."

Bastian mengunjungi rumah sakit untuk mengambil hasil tes DNA yang dia lakukan beberapa minggu lalu. Sebenarnya dia yakin kalau Rian bukanlah anaknya, hanya saja dia ingin lebih menguatkan keyakinannya itu.

Dia membuka amplop cokelat yang berisi hasil tes DNA itu. Dengan perlahan dia pun membuka kertas yang ada di dalam amplop dan membacanya. Senyum mengembang di bibirnya kalau ternyata Rian memang bukan anak kandungnya. DNA mereka sama sekali tidak cocok.

Dia langsung memberitahu berita itu pada Keisha melalui telepon. Mereka sama-sama menghela napas lega karena ucapan Monika memang hanya kebohongan belaka.

"Ngomong-ngomong Monika kok ga pernah keliatan lagi ya, Mas?"

"Iya juga ya. Tapi gak apa-apa lah. Yang penting dia gak ganggu rumah tangga kita lagi."

"Iya benar juga. Yaudah kamu cepetan pulang. Jangan lupa beliin jajanan Tuan Crab."

"Siap, Sayang... Yaudah aku jalan dulu ya..."

"Iya, Mas. Hati-hati."

Rumah Bastian dan Keisha ramai oleh tamu-tamu undangan. Mereka baru saja menggelar acara sebagai ungkapan rasa syukur atas sadarnya Bastian dari koma, juga kehamilan Keisha, dan tentunya pertambahan umur Rian.

Mereka semua akhirnya bisa berbahagia setelah melewati masa sulit saat Bastian tak sadarkan diri. Apalagi kandungan Keisha dinyatakan sangat sehat. Rasanya mereka tidak sabar lagi menunggu saat-saat Keisha akan melahirkan.

"Kamu istirahat aja kalau ngerasa capek," bisik Bastian pada istrinya itu.

"Aku gak apa-apa kok, Mas. Beneran deh." Keisha pun melanjutkan acara bagi-bagi sedikit rezeki pada anak yatim piatu yang juga turut mereka undang dalam acara itu.

Setelah acara selesai, yang tertinggal di rumah itu hanyalah keluarga mereka. Bastian pun membawa Keisha ke kamar agar istrinya itu bisa beristirahat.

"Makasih ya... Makasih kamu udah hadir di hidup aku. Aku cinta kamu, Istriku."

"Aku juga cinta kamu, Mas. Dari dulu malah," balas Keisha seraya tersenyum. Dia menyentuh dada suaminya itu lalu mendaratkan bibirnya di atas bibir sang suami.

"Mas... Burung kamu gak nakal-nakal lagi ya?" tanya Keisha malu-malu. Jujur dia merindukan saat suaminya bersikap mesum. Dia rindu sentuhan sang suami meskipun setiap malam dia tidur dalam

pelukan Bastian. Lagipula sudah lama sekali mereka tidak melakukannya.

"Kangen ya?" goda Bastian sambil menjawil hidung Keisha. Dia hanya terkekeh melihat wajah istrinya yang merona. "Dia gak nakal karena tau kalau kamu lagi hamil muda. Dia gak mau bahayain kandungan kamu, Sayang...," jawab Basian jujur. Dia memang berusaha mengontrol hasratnya karena kehamilan Keisha itu.

"Tapi aku kangen dia, Mas."

Bastian rasanya meleleh mendengar ucapan Keisha itu. Apalagi wajah istrinya begitu menggemaskan. Kalau saja tidak lagi hamil, sudah dia terkam habis-habisan. Namun, dia harus menahan diri karena tidak ingin membahayakan calon anak mereka.

"Nanti aja ya, setelah lewat tiga bulan..."

"Mas..."

"Jangan godain aku, Sayang... Kalau kamu begini terus aku bisa ga tahan!" seru Bastian gusar karena tangan Keisha mulai membelai dadanya.

"Pengen..."

"Duh kenapa istri gue keliatan menggoda banget sih? Lama-lama gue terkam juga nih dia," batin Bastian berbicara.

"Kamu yakin bisa?" tanya Bastian yang langsung diangguki Keisha. Rupanya istrinya itu benar-benar menginginkan dirinya.

"Digesek sama dijepit kayak dulu aja ya... Aku ga berani kalau mesti dimasukin. Takut khilaf."

"Iya, Mas. Terserah kamu aja."

Keisha malu sendiri dengan apa yang dia lakukan. Dia sudah bagaikan jalang yang haus sentuhan laki-laki. Namun, ini sepertinya bukan keinginannya sendiri. Tapi ada campur tangan akibat hormon kehamilannya. Bahkan kini dia mulai

melepasi pakaian yang melekat di tubuh suaminya.

"Keisha... Kamu kenapa menggoda banget sih...," geram Bastian. Dia membawa tangannya menuju payudara Keisha yang tak tertutup apa-apa begitu istrinya sudah melepas pakaian. Langsung saja dia mendekatkan wajahnya pada payudara Keisha. Awalnya dia cium, dia jilat hingga kemudian dia lumat dengan lidahnya. Alhasil istrinya itu melenguh tertahan akibat perbuatannya.

Keisha memasrahkan diri pada sentuhan Bastian. Tubuhnya kadang menegang setiap menerima cumbuan sang suami. Hingga kini Bastian membawanya rebah di atas kasur dengan bibir mereka yang saling berciuman.

"*Ahhh...*"

Rasanya sudah lama sekali mereka tidak begini hingga membuat Keisha rindu. Tangannya menjambak rambut sang suami saat Bastian mengulum payudaranya buas.

Kemudian suaminya itu beringsut mundur hingga sejajar dengan selangkangannya yang terbuka. Di sana akhirnya Bastian membenamkan wajah hingga desahan Keisha tak berhenti keluar.

"*Masss ahhh ahhhh.*"

Tubuh Keisha tersentak seiring dengan kuluman dan jilatan yang dilakukan sang suami. Dia hanya bisa pasrah saat kewanitaannya terasa makin basah. Hingga beberapa saat kemudian dia mengejang disertai lelehan cairan itu dari miliknya.

Bastian tersenyum puas melihat Keisha yang sudah sampai pada puncak gairahnya. Dia ingin menghentikan aksinya namun ditahan sang istri.

"Katanya mau digesek dan dijepit?"

Mendengar perkataan istrinya itu, sontak saja miliknya mulai bereaksi. Dia pun melepas celana dalamnya hingga kejantananya bisa terbebas. Langsung saja dia arahkan ke depan kewanitaan Keisha. Dia rapatkan paha snag istri agar dapat

menjepit miliknya. Hingga desahan itu saling bersahut-sahutan.

Beberapa waktu kemudian Bastian merasa napasnya semakin berat. Begitu juga dengan Keisha yang sudah melemas karena mengalami pelepasan lagi. Padahal hanya dengan digesek serta dijepit begini saja namun rasanya tetap nikmat. Dia pun menggerakkan tangan menuju miliknya dan mengocoknya untuk membantu melepaskan semuanya. Hingga akhirnya kejantanannya mengeluarkan isinya di atas perut Keisha.

Bastian tak henti-hentinya mencium punggung tangan Keisha begitu mereka keluar dari ruangan dokter kandungan. Mereka memeriksakan kandungan Keisha sekaligus melakukan USG.

"Aku bahagia banget, Sayang... Makasih ya..."

"Aku juga, Mas."

Keisha menyenderkan kepalanya di bahu Bastian. Dia juga bahagia karena sudah memiliki suami sebaik Bastian. Apalagi suaminya itu sangat mencintainya.

"I love you..."

"I love you too," balas Keisha.

"*Daddy*... *Mommy*... Rian juga mau dipeluk..."

Mereka tertawa melihat Rian yang menggembungkan pipinya lucu. Keduanya seolah melupakan kehadiran anak angkat mereka itu. Tadinya Rian memang ngotot ikut karena katanya ingin ikut melihat adiknya juga.

"Sini sayang..."

Kebahagiaan yang seperti ini sudah cukup bagi Keisha dan Bastian. Apalagi akan ditambah kehadiran anak mereka yang masih ada dalam kandungan Keisha. Mereka bertekad akan menjadi orang tua yang baik dan todak membeda-bedakkan Rian dengan anak kandung mereka nanti.

"Mas... Tangannya jangan nakal ih kalau masih gak mau masukin," protes Keisha saat Bastian menyentuh bahkan bisa dibilang meremas payudaranya. Belakangan ini dia sensitif pada sentuhan suaminya itu. Libidonya pun terasa mudah meningkat. Tapi sayang suaminya masih tidak mau menggaulinya seperti dulu.

"Memangnya beneran pengen banget ya aku masukin? Yakin gak apa-apa?"

"Dokter bilang gak apa-apa. Kamunya aja yang parnoan."

"Aku kan cuma gak mau kalau anak kita kenapa-napa, Sayang... Kalau aku jelas ingin banget nerkam kamu. Cuma aku tahan aja demi anak kita."

"Tapi anak kita gak papa!"

"Jadi beneran mau dimasukin nih?" goda Bastian seraya mencubit pantat Keisha.

"MAS!"

"Mau apa engga?" tanya Bastian lagi.

"Mau...," jawab Keisha malu-malu yang membuat Bastian terkekeh geli.

"Kalau mau ngadep sini dong...," rayu Bastian.

"Gak PHP 'kan, Mas?"

"Kapan sih aku pernah PHP'in kamu? Hmmn?" Bastian mengelus pipi Keisha lembut. Dia suka istrinya bersikap mesum juga agresif seperti ini.

"Yaudah buruan..."

"Iya, aku lepas celana dulu... Kalau begini gimana cara masukinnya?"

"Buruan."

"Iya. Gak sabaran banget sih istri aku ini."

Bastian memeluk dan mencium kening Keisha. Lalu ciumannya berpindah ke bibir istrinya itu. Sementara tangannya bekerja melepasi pakaian sang istri. Sedangkan kejantananya sengaja dia gesekkan di pinggul istrinya itu.

"*Masshh*..."

Keisha tak sabar dan malah menyentuh milik sang suami karena berniat memasukkannya sendiri ke dalam miliknya. Tapi tiba-tiba...

"*Daddy*... *Mommy*... Rian mau tidur bareng kalian."

"Mampus!"

SELESAI